

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



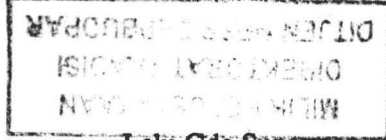
BABAD SAKRA

5. 5

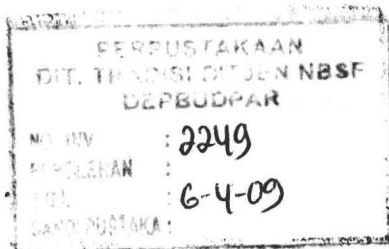
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994



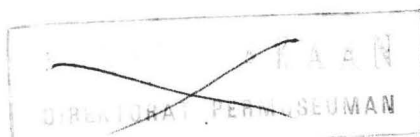
BABAD SAKRA



Lalu Gde Suparman

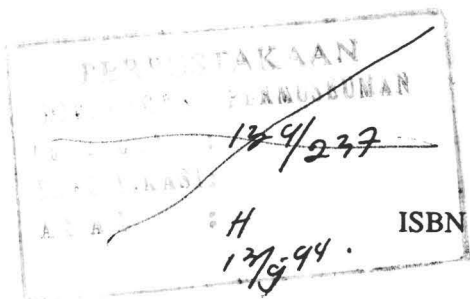


**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994**



PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
E. Bachtiar



ISBN 979-459-392-3

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Babad Sakra* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jejawan dalam bahasa Sasak. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Sdr. Lalu Gde Suparman, sedangkan penyuntingnya oleh Drs. Slamet Riyadi Ali.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi



PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena dapat menyelesaikan terjemahan naskah Babad Sakra ini, sesuai rencana. Naskah asli Babad Sakra tertulis di atas daun lontar berhuruf Jejawan dalam bahasa Sasak. Jumlah pupuhnya (baitnya) sebanyak 1111 (seribu seratus sebelas) buah.

Alur ceritera terurai dalam 6 (enam) jenis sekaran (tembang) berupa: Sinom, Dangdanggula, Pangkur, Kumambang, Durma, dan Semarandana. Keenam jenis tembang ini sangat lazim dalam naskah-naskah sastra lama Sasak.

Naskah jenis babad seperti Babad Sakra ini dirahasiakan serta tidak boleh dibaca oleh umum di daerah Lombok Nusa Tenggara Barat. Pemerintah dan berbagai kalangan khawatir publikasi babad ini akan menerbitkan rasa marah dan tindakan yang berbentuk sara terutama bagi orang Sasak di Lombok.

Yayasan Kerta Raharja beralamat di Desa Sakra Lombok Timur, dengan ketua Ir. Haji Lalu Djelenga, mencoba mempublikasikan Babad Sakra dalam bentuk stensilan. Naskah asli diberi penjelasan dalam bentuk uraian (bukan terjemahan bait per bait), dan ternyata apa yang dikhawatirkan tidaklah terjadi di kalangan masyarakat. Sebab, isi ceritera dalam babad ini sangat wajar, bertutur secara obyektif dan nyaris tidak memihak. Di samping itu, masyarakat pembaca di kalangan orang Sasak yang menjadi pokok kekhawatiran tersebut ternyata telah menjadi pembaca yang kritis, lebih berwawasan, dan faham duduk perkara sebuah ceritera. Berbagai jenis babad yang ada di Lombok, Babad Sakra adalah babad terlengkap kedua setelah Babad Lonbok dan beberapa babad lainnya seperti Babad Selaparang, Babad Praya, Babad Doyan Neda, Babad Suwung, dan Babad Batu Dendeng.

Terjemahan ini mengambil dasar dari Babad Sakra yang pernah digandakan oleh Yayasan Kerta Raharja Sakra dengan izin ketuanya Ir. Haji Lalu Djelenga.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian terjemahan Babad Sakra ini saya ucapkan terima kasih.

Mataram, 7 September 1992.

Lalu Gde Suparman.

RINGKASAN CERITERA

Babad Sakra menceritakan mengenai pemberontakan rakyat Sakra kepada penguasa Bali di Lombok. Namun, babad ini menceritakan pula mengenai peperangan di kalangan raja-raja Bali di Lombok, yaitu antara Mataram dan Cakra.

Versi pada naskah lain kita dapatkan ceritera peperangan antara Mataram dan Cakra dalam bentuk naskah lontar, yaitu dalam Babad Mataram. Selain itu, Babad Sakra menceritakan juga secara sepintas mengenai pemberontakan Praya seperti yang dapat kita baca secara terinci dan terurai dalam naskah Babad Praya.

Babad Sakra ini menceritakan perjuangan rakyat Sakra bersama-sama dengan (hampir seluruh) desa-desa penting di Lombok, seperti Praya, Kopang, Rarang, Masbagik, Kelayu, Pringgabaya, dan Mantang. Kemudian, sebagai klimaksnya turunnya campur tangan Belanda dan runtuhnya kerajaan Karang Asem di Lombok.

Sedangkan, mengenai sebab terjadinya pemberontakan rakyat Sakra ini karena adanya tekanan-tekanan baik pisik maupun mental yang telah dirasakan begitu lama dari penguasa Bali saat itu. Sulutan timbul dari seorang pejabat penguasa Bali dari kalangan Sasak bernama Raden Surya Jaya, ia menghasut rakyat agar memberontak. Raden Surya Jaya bukanlah orang asli dari Sakra, tidak jelas dari mana asal desanya. Sebabnya, ia mengajak rakyat Sakra memberontak karena ia ketahuan menyelewengkan pajak dan upeti yang menjadi tanggung jawabnya. Langkahnya kemudian, ia menghasut seorang pewaris kerajaan asal Raja Pejanggik, yaitu Raden Nuna Mas Panji Komala. Den Panji Komala yang masih muda belia serta merta terkena hasutan. Namun, ayahnya yang berasal dari bangsawan Bugis, Karaeng Manajai menasihatkan agar bersabar dulu menunggu situasi yang tepat. Begitu juga, Raden Ormat pamannya, menahan niat

Panji Komala itu. Namun, Datu Bini Ringgit ibunya yang keturunan Raja Pejanggik mendukungnya serta memberi dorongan untuk memberontak. Kiranya, hasutan Raden Surya Jaya telah mempengaruhi sang ibu, Datu Bini Ringgit. Masalah lain yang ikut berperan dalam memperuncing perbedaan faham ini, ialah adanya keretakan keluarga antara Datu Bini dengan Karaeng Manajai. Datu Bini Ringgit tak mengizinkan suaminya pulang gara-gara soal istri muda sang Karaeng.

Karaeng Manajai akhirnya pasrah kepada keputusan sang putra darah dagingnya setelah tak mampu melarang kehendak putranya.

Begitu pula dengan Raden Ormat, seorang yang amat arif bijaksana, akhirnya pasrah untuk ikut setelah mendapat kata-kata pedas dari Raden Surya Jaya.

Adalah pantas untuk diperhatikan serta direnungkan dalam tutur ini betapa sulit kedudukan kedua pendekar tua, yaitu Raden Ormat dan Karaeng Manajai dalam membantu perjuangan putranya. Khususnya, bagi Karaeng Manajai, ia tak dapat terlibat sebab ia sudah berpisah dengan istrinya dan dianggap "orang luar." Oleh karena itu, ia terpaksa membentuk pasukan dan menghimpun kekuatan untuk menyokong putranya dari garis luar.

Peperangan pun berkobar tanpa dapat dihalangi lagi dan pada saat awal lasykar Sakra memperoleh kemenangan pada setiap medan pertempuran. Namun, perbawa darah muda membuat Raden Mas Panji Komala dan Raden Surya Jaya menjadi mabuk kemenangan. Kemenangan diisinya dengan pesta pora dan perjudian serta mereka mewisuda diri dan para pejabatnya dengan gelar yang hebat-hebat. Karaeng Manajai melihat tingkah laku putra kesayangannya itu sangatlah prihatin.

Musuh yang mundur disangka sudah kalah dan tidak akan berani menyerang lagi. Padahal musuh sedang mengatur strategi dan kekuatan baru. Puncaknya pada gebrakan berikutnya satu persatu kekuatan Sakra tumbang sampai sepenuhnya. Karaeng Manajai melindungi putranya yang luka parah dan menyuruhnya pergi mencari gurunya di Gunung Rinjani untuk berobat. Akhirnya, Karaeng Manajai beserta Sini Ringgit ditangkap dan dipenjara di Cakra Negara.

Episode kedua dari Babad Sakra adalah menceritakan ihwal perang antara Cakra dan Mataram. Penyebabnya begitu menarik, yaitu soal pelampiasan napsu seksual sang raja wanita Sri Baginda Dewa Cokorda yang tak mau bersuami. Dalam kehidupannya tanpa suami itu sang ratu mengincar lelaki mana saja yang sukainya. Para pembesar kerabat keraton, anak

para ningrat Bali dan Sasak dan siapa saja yang dapat menerbitkan napsu birahnya. Jejaknya ini diikuti oleh adiknya yang paling bungsu, yaitu Sang Ayu Putri yang sudah bersuami. Seandainya Sang Dewi Ayu Putri masih tak bersuami tidak akan menimbulkan masalah. Namun, suaminya adalah putra Raja Mataram dan telah mempunyai dua orang putra pula. Sekandal cintanya dengan Gusti Gede Dangin, patih terpercaya di Cakra, akhirnya diketahui oleh suaminya. Rasa amarah dan cemburu merasuk hati suaminya dan ingin membunuh Gusti Gede Dangin. Akan tetapi, tak mendapat izin Sang Ratu Dewa Cokorda, dan jawaban akhir adalah perang.

Peperangan awal dimenangkan oleh kerajaan Cakra karena laskarnya sangat banyak. Cakra adalah raja besar penguasa Lombok sedangkan Mataram hanya kerajaan kecil saja. Namun, sekali lagi Gusti Gede Dangin melakukan kesalahan besar, yaitu membunuh Datu Bini Ringgit tawanan dari kerajaan Sakra.

Akibatnya, orang Sasak menjadi marah dan berbalik memerangi Cakra dan runtuhlah kerajaan Cakra.

Kerajaan Mataram bangkit menapak masa jayanya tetapi pada periode sepuluh tahun berikutnya mulai pudar. Hal ini disebabkan terjadinya perang Pagutan, yaitu pemberontakan kerajaan Praya dan diiringi kebangkitan Sakra di bawah kepemimpinan seorang kiyai sakti bernama Haji Ali Batu.

SINOM

1. Ini kidung sebagai sum-
bangsih,
kepada siapa yang suka mem-
baca tulisan,
jangan salah mengeja sastra,
taling ataupun suku wulu,
cecek layamya tegas,
paten, tarung jangan samar,
yang berkasya dan kaswa,
rambas kembang ngabut-
ngurit,
jangan samar membaca
tulisan

2. Hanya terlenta melantun tem-
bang,
ejaan tak jelas diucapkannya,
tak keruan laras bahasanya,
asal menggerutu tak karuan,
bila demikian mentah ia,
haruslah kita belajar lagi,
membaca ha, na, ca, ra, ka,
sebab itulah pokok tulisan,
di jajar dalam sastra delapan
belas.

3. Kalau isi alam dunia ini,
bisa disebut dalam tulisan,
sebab itulah sumbernya,

1. *Ne kidung pesemu dana,
sai si' suka paca ngegurit,
jerahna saru puniyang sastra,
telinga muang kulon ngurit,
cecek sungkarna pasti,
wingset tarung nda'na saru,
si'bekania bekeso,
rambas kembang ngabut
ngurit,
nda'na saru isi' pada peruni'
sastra.*

2. *Ketungkulan anggit tembang,
sastra kurup si'na puni,
nde' keruan unduk basa,
sok ngerunyam kurang lebih,
lamun meno kata' masih,
ungianta malik berguru,
paca ha, na, ca, ra, ka,
mapan sino gurun tulis,
ia tejajar tema sastra balu
olas.*

3. *Lamun isin alam dunia,
bau tekocap dalam tulis,
mapan sino perkumpulan,
sastra balu' olas pasti*

aksara yang delapan belas itu,
bila ada ceritera dikarang,
itulah membuat kita tahu,
yang buruk dan yang baik,
dan inilah suatu catatan,
bagi siapa yang belum tahu
sebabnya.

*lamun ara sastra tanggit,
jalaranta tao' selapu,
si' lenge lan si' onya',
mapan sine pengiling-iling,
sai-sai nde' man tatas le' kan-
dana.*

4. Ihwal runtuhnya desa Sakra,
tak kurang tiadapun lebih,
sungguh bukan dugaan saja,
yang tertulis dalam kisah ini,
pemberontakan Datu Panji,
Den Surya dan Den Nuna-
Lancung,
Raden Ormat dan Jero Siraga,
dan para raden lainnya,
setiap desa luntur kesetiaan-
nya.
5. Berbakti kepada Karang
Asem,
kesetiaan mereka goyah,
mendengar kata saloka,
fatwa orang arif,
kisahnya begitu meresap,
pesan leluhur masa lalu,
itu maka mereka berubah,
pikirannya menjadi kawula
Bali,
yang mendengar lega di hati.
6. Tutur melalui kias ibarat,
itu yang menanamkan keyaki-
nan,
memang itulah tak lain lagi,
Komala Dewa Mas Panji,
menjadi putra mahkota,
ayahnya penguasa terdahulu,
bila ia memintas jalan,

4. *Tingan rusak Desa Sakra,
nde'na kurang nde'na lebih,
jati mula nde' bemara',
si' tekocap dalem tulis,
pembalik Datu Panji,
Den Surya, Den Nuna
Lancung,
Raden Ormat Jero Siraga,
miwan pra Raden si' lain-lain,
bilang Desa pada ganjih
pengerasa.*
5. *Lai' Karang Asem ngaula,
pengerasana pada ganjih,
si na ddnger ling siloka,
pitutur klepe watil,
addongenganna pasti,
cerite klepe toa' julu,
sino jalaran obah,
pikirna ngaula Bali,
si' adodngah pada lega penge-
rasa.*
6. *Pitutur bareng siloka,
sino langan berate yakin,
jati mule nde' lainan,
Komala Dewa Mas Panji,
minangka pangsek bumi,
mami' na onang bejulu,
desida untas jalan,
baru' na pengitan kulambi,*

baru saja terlihat bajunya,
seolah ia masih di dalam gua.

7. Masih kecil si Panji Komala,
masih belum dewasa,
kelak bila ia selamat,
besar si Datu Panji,
sudah paham si Dewa Panji,
hal permusuhan dengan Ratu Agung.
pastilah ia akan menang,
dene' laki memang sakti,
bila dicari bisa ia menghilang.

8. Yang mencari yang menyembunyikannya,
dipuji mempunyai guna sakti,
bisa ia berganti rupa,
berjalan bersama angin,
begitulah pujian zaman jahil,
makanya banyak terperdaya,
bila tidak demikian halnya,
tak sampai kita terkalahkan,
tak sampai sebulan menanglah kita.

9. Wahai anak cucuku semua,
ikutilah nasihat pituah,
agar kau selamat,
bisa kau ajari dirimu,
agar langgeng jadi manusia,
tingkah pola menjadi kaula,
menjadi rakyat,
jangan kau malas menjalankan perintah.

10. Bila ada pengarahan,
serta sehat walafiat kita,
jangan menampk diri,
tak baik bertabiat buruk,

sesindiran semepa masih la' gua.

7. *Masih rare Panji Komala,
masih karing pira balit,
era' lamun kasudia,
agung wikan Datu Panji,
tingkah musuh Ratu Agung,
pasti nde' naburung menang,
dene' laki mula sakti,
mun ta peta kuasa tao nyiluman.*

8. *Si' memeta sebo' ia,
tekasup baguna sakti,
taona bersalin rua,
kelampun bareng lan angin,
pengajum saman jahil,
perihna lue' kepincuk
yen nde'na kepincuk
nde'na burung gen ta dait,
nde'na burung sebulan banjur katekan.*

9. *Aduh anak waingku pada,
pati'-pati' gama' uni,
sang me' ini' temah onya',
tekmulayang isi' datu,
tao ajahang diri'
sang me' awet jari panjang,
ngaula lai' Datu,
jerah abot ngiringang pengandika.*

10. *Lamun ara' pengarahan,
sertanta seger kuarih,
jerahta sangkean awak,
nde' ta bau daya lengit,*

bila kita diatur pemerintah,
tulus ikhlas melaksanakannya,
ada mata untuk melihat,
ada kaki untuk berjalan,
hidung mencium kuping men-
dengarkan.

11. Hak kita menjadi rakyat,
cukup makan dan sejahtera,
aman tenteram kehidupan,
karena kita patuh,
aman bersama keluarga,
akrab dengan misan sepupu,
dan kasih dengan kerabat,
jangan suka bergunjing,
riwayat lalu jadi pelajaran.
12. Bila kita perhatikan rupanya,
bertingkah, bodoh dan dekil,
mencari kenyang perut saja,
tak disangka banyak akal nya,
ternyata ia pintar,
kehendak ingin melangkahi
gunung,
pandai menuturi orang,
tidak ada ucapan tabu,
ucapan yang tak pantas pun
diucapkan.
13. Ia pandai bertutur pasti,
hanya memakai dugaan,
dan akhirnya bumi Sasak,
semua dibicarakan,
terlanjur melepas bicara,
berlagak pintar agar diper-
caya.
akhirnya beginilah nasib,
di penjara di Bali,

*lamun kesuka' datu,
polos gati serta tetu,
ara' mata gegita',
ara' nae ngelampahin,
idung ngengambu' lan kentok
jari dedengah.*

11. *Bagianta jari kaula,
besuh tian mangan mai',
lan bagus pengita' penengah,
sebabta ngaula bakti,
ntek kanca anak jari,
patuh tangket pisa' sampu,
lan suka beraya sanak,
jerah doyan anggit uni,
lamun si'uah minangka jari
pengajah.*
12. *Mun ta gita' lai'rua,
bikas lan bodo tur tani,
asin perih besuh tian,
nde'ta bade' lue' pikir,
kewastuan ia ririh,
paksa mele lengkak gunung,
pantesna nuturan dengan,
nde'na ara' basa kepali',
kerantena si'nde' onang
tesugulan.*
13. *Ia perdata nuturan,
ngadu bebadean pasti,
temah nani gumi Sasak,
selapu' pada teraosan,
langsot sugulan uni,
goloh jampul perih tesadu',
sangka'na semene temah,
keponggor liwat le' Bali,*

karena dia sendiri membuat bencana.

14. Bila ditanya teguh mengelak,
seumpama angin,
tak dapat disembunyikan,
disimpan namun bocor juga,
karena Allah yang kuasa,
jangkalan suara yang sudah keluar,
karena bisa didengar,
niat kita lagi seratus tahun,
sudah diketahui oleh Tuhan.

15. Bagaikan bulan dan matahari,
terang benderang bumi dan langit,
sang tuan laksana surya,
bagaikan bintang matanya,
pendengarannya memenuhi bumi,
menembus langit tujuh per-tala,
(tapi) tak mau mengukur diri,
saumpama baju,
Pe Siraga pembesar di Surabaya (Lombok).

16. Sangat disayang oleh raja,
kaya tak kurang apapun,
termashur bisa memerintah
tetapi mau kedudukan lebih,
di puncak Gunung Rinjani,
seperti batang kayu,
sudah takdir jadi jarak,
mau menjadi kayu ipil,
ikan pudah tak mungkin jadi belanak.

*mapan ia pina' roga awak
mesa'.*

14. *Teketuan pijer metilas ,
mara' umpamaning angin,
ndo' tao cara sebo' in,
tegalong masih melecit,
kerana Nene' gusti,
goyo uninta wah sugul,
mapan keneng tedengah,
ujut karing satu balit,
pan desida Nene' Gusti tatas
wikan.*

15. *Maraq jelo tangkat bulan,
menah tandur gumi langit,
desida meraga surya,
mara' bintang penyeremin,
penengah peno' gumi,
terus langit rampih pitu',
nde'na melo sikut awak,
mara' umpamaning kulambi,
Pe Siraga pembela' le' Surabaya.*

16. *Isi' datu lebih tersayang,
sugih nde'na kurang kuring,
kesiden mandi le' roang,
mele petokolan lebih,
le' puncak Gunung Rinjani,
mara' umpamaning kayu'
kecatrari jari jarak,
mele jari kayu' ipil,
mun pepundak nde'na onang
jari belanak.*

PANGKUR

17. Nasibnya jaya sesaat,
suratan takdir tak dapat ditolak,
takdir sudah demikian,
tak mungkin dapat diubah,
Raden Surya Jaya,
sendiri yang dipercayai,
menguasai desa Sakra,
apa gerangan tempatnya diandalkan.
18. Tangan pengkor tak bisa menulis,
rupa dekil asal terrunan luar,
seumpama buah beringin,
makanan burung,
si burung deruk memang,
suka makan buah beringin,
bertengger di pohon lain,
derukpun keluar tainya.
19. Biji beringin masih utuh,
tak jatuh lekat di pohon ipil,
lama kelamaan,
biji beringin bertunas,
memang demikianlah,
nasib si biji beringin,
melekat pada pohon lain,
akarnya turun melilit.
20. Tak dapat berdiri sendiri,
akhirnya pohon yang dililit,
kemudian mati busuk,
beringin menjadi besar tinggi,
pohonnya besar,
cabangnya rindang daunnya bagus,
begitulah seumpama,
Raden Surya si pendatang.
17. *Sikutna suka semenda',
janji mula tuduh nde' keneng
gingsir,
kecatri mula semeno,
jati mula nde' keneng obah,
Den Surya Jaya,
mesa'na paling tesadu',
kanggo raksa' desa Sakra,
baya apa tao' tam perih.*
18. *Ima cekok tanpa sastra,
ulas tani nempil perusa' lain,
mara' anden bua' bunut,
kakenan kemanukan,
dawa mula,
doyan kaken bua' bunut,
nyontlo' le' kayu' lainan,
dawa banjur sugul tai.*
19. *Batun bunut masih tilah,
nde'na teri' neket le' kayu' ipil,
jari lae'-lae' na no,
batun bunut berembas,
serta mula,
meno tuduh batun bunut,
neket le' kayu' lainan,
turun akah ngeleotin.*
20. *Nde'na jari nunggal mesa',
kengonean kayu' si' teleotin,
ia payu mate lebung,
bunut jari bele' tinggang,
lolo bele',
bewe ringkah gedeng arum,
kaya semeno andena,
Den Surya pernah nempil.*

21. Jelas bukan turunan Sakra,
namun para bangsawan mau,
menurut perintahnya,
yang asli orang Sakra,
tak berani,
melapor kepada Ratu Agung
(Bali),
sekedar menyampaikan hal-
nya,
agar diketahui oleh Raja Bali.
22. Kira-kira bila diketahui,
Desa Sakra tak akan seperti
ini,
desa Sakra pasti hancur,
karena si Surya Jaya,
menjadi abdi akalunya culas,
memang akan dibawa ke kota,
lalu dibuang ke Bali.
23. Penguasa Bali kena bencana,
sakit tak pernah sembuh,
ada pula perintah,
untuk memilih,
gadis kecil,
anak para Raden dan Lalu,
penguasa Bali menyuruh,
mengantar surat ke Sakra.
24. Serta tegas perintah itu,
si penguasa Bali di dalam
surat,
agar mereka ke Cakra,
supaya bersama-sama,
semua raden dan lalu,
setelah sampai berita di Sakra,
para bangsawan bersedih.
21. *Jati nde' perusa Sakra,
daka' meno raden perwangsa
ini',
kereh keraksa seturut,
si' tulen si' le' Sakra,
nde'na bani,
belatur le' Ratu Agung,
kewala ngaturang kanda,
derpon tewikanan si' Gusti.*
22. *Kira-kira yen tewikanang,
desa Sakra pilih nde'na temah
semeni,
desa Sakra tulus lebur,
mapan ia Surya Jaya,
setingkahna ngaula akalna
biluk,
mula gen na teturunan,
beterus teliwatan ojok Bali.*
23. *Mekel Bali besengkala,
sedek sino nde'na seger isi'
sakit,
ara' dedauhan banjur,
turunan pepelean,
nina kode'
anak pra Raden pra Lalu,
mekel Bali betendika,
le' Sakra tatongan tulis.*
24. *Mapan seset pengandika,
mekel Bali kocap le' dalem
tulis,
tingkahna si' pada turun,
ade'na sembarengan,
selapu' pra raden pra lalu,
kocap datengna le' Sakra,
para raden prawangsa sedih.*

25. Yang mempunyai anak wanita,
sangat susahnya beranak wanita,
sudah putus asa mereka,
sedih berbaur takut,
sibuk mereka,
mencari obat dukun terkenal,
mencari ke setiap desa,
sudah lengkap sarat rukunnya.
25. *Si' bedue anak nina,
sanget ibuk bedue anak beri',
pengerasa wah ngelalu,
iro' aworan jejah,
rame pada,
peta medo si' tekasup,
leka' ojek bilang desa,
wah tegep selapu' perniti.*
26. Uang benang dan sirih,
uang sepuluh ribu ratus,
biar berat tetap dipenuhi,
mengikuti pesan si dukun,
ada yang harus,
dimandikan periuk baru,
mandi di perempatan jalan,
ada yang macam-macam.
26. *Kepeng benang andeng-andeng,
timpal beras sepaha satus tandangin,
seberatna masih tesengkung,
turut patah belian,
ura' serana,
tepandi' si' keme' baru,
mandi' le' perempung jalan,
ara'na lain-lain.*
27. Ada yang melalui minyak,
kemis jumat bersadakah,
memohon kepada Allah,
sidekah ketupat, nazarnya,
kalau mereka selamat,
pulang utuh seperti sediakala,
tidak diperselir oleh raja.
27. *Ara' malik jalan minyak,
jumat kemis sedekah lema' lai',
neneda le' Allah Agung,
sidekah topat lepar, sesangina,
mun na pada rahayu,
ule' tilah mara' bengan,
nde' tebait isi' gusti.*
28. Akan berpesta nanggap wayang,
ada yang mau nanggap zikir,
ada akan membaca hikayat Yusuf,
ada akan mengitari desa,
nazarnya,
28. *Gen na selamat tanggap Wayang,
ara' lain mun selamat tanggap zikir,
ara' gen na tanggep Yusuf,
ara' na gider desa,
sesangina,*

akan nanggap lawas desa Jantuk,
 mandi di hulu desa,
 hati bingung tak pikir panjang.

29. Padahal bila dipikirkan,
 Ratu Agung yang memilih anaknya,
 jadi selirnya kalau ia suka,
 bila punya anak,
 akan bahagia,
 lalu menjadi ratu agung,
 bila si Raja mau,
 diperistri oleh raja.

30. Bebalik akan dicarikan,
 guna-guna seperti sekarang,
 memohon kepada Allah Agung,
 jangan-jangan tak disukai,
 dasar memang,
 hati sedang sangat bingung,
 bila seandainya ia mau,
 hati bingung kurang pikir.

31. Arkian para raden di desa Sakra,
 laki wanita sangat sedih,
 besoknya akan ke Cakra,
 ramai selamatan bersedekah,
 tenggelam matahari,
 dukun melepas puji,
 melalui dupa dan minyak,
 duduk bersila merapal mantera.

32. Tak tidur sampai pagi.
 terbit fajar mereka pun bersiap,
 sudah lengkap bekal dan sangu,

*gen na tanggep lawas Jantuk,
 bedudus le' otak desa,
 ate simo kurang pikir.*

29. *Kadirasa yen ta ngerasa,
 Ratu Agung si' pile' anak jari,
 jari rabi mun na cumpu,
 yen gen bedue bija,
 suka sugih,
 banjur jari Ratu Agung,
 yen kadirasa kayun,
 mun tak kambil isi' gusti.*

30. *Balikta gati petayang,
 bandawasa mara' tingkahta semeni,
 neneda le' Allah Agung,
 perih ade' ta tekanggoang,
 tuning mula,
 ate simo keliwat bingung,
 yen kadirasa kayun,
 ate simo kurang pikir.*

31. *Kocap raden si' le' Sakra,
 nina mama lebih isi' na prihatin,
 mara' lema' gen na turun,
 rame roah sedekah,
 serep jelo,
 belian panggera ujut,
 jalan dupa jalan minyak,
 tokol besila na memuji.*

32. *Ketangian jangka menah,
 Menah desa banjuran pada berape' tarik,
 uah tegep takilan sangu,*

lalu mereka diberkahi,
laki wanita,
semua yang menuju kota,
masing diberkati si dukun,
lalu mereka berjalanlah.

*banjuran besembe' bura',
nina mama,
selapu'na si' pada turun,
pada tetingkah si' belian,
beterus pada lampa' tarik.*

33. Sudah keluar di batas desa,
yang mengantar menangis
sedih,
berteduh sambil menangis,
ada yang sampai Pegondang,
ada sampai Pinda,
ada Maji ada sampai
Penyantur,
yang ke kota jalan terus,
yang mengantar pulang lagi.

33. *Uah sugul le' luah desa,
si' beratong padana sedih
nangis,
betedong sampi' na ngangkus,
ara' entah Pegondang,
ara' Pinda',
ara' Maji ara' na entah
Penyantur,
si' turun beterus lampa',
si beratong ule' malik.*

34. Mereka pulang ke Sakra,
yang mengantar sedih me-
nangis,
tak terkisahkan yang ke kota,
sekitar dua ratus lebih,
laki wanita,
besar kecil mereka semua,
sudah sampai Abiantubuh,
matahari tenggelam mereka
mencari.

34. *Pada ule' aning Sakra,
si' beratong padana sedih
nangis,
nde' ta kocap si' pada turun,
swatara lebih satak,
nina mama,
kode' bale' ia selapu',
dateng Abiantubuh pada,
serap jelo tarik ngungsi.*

35. Menginap pada sobat kenalan,
ada menginap di balai orang
Bali,
setelah terang bumi mereka-
pun,
menghadap di balai sidang,
bersama-sama,
lalu dipilih semuanya,
yang dipilih lulus dua,
satunya anak Nuna Pekih.

35. *Mondokna le bilang beraya,
ara' mondok le' jaban mekel
Bali,
menah desa pada beterus,
memarek le' bencingan,
semarengan,
mara tepile' selapu',
si' tepile' kanggo due,
sopo' bijan Nuna Pekih.*

36. Yang kedua anak Nuna
Kadang,
yang dipilih tidak terus diambil,
karena masih sangat kecil,
ditulis namanya,
nama ibu dan bapaknya,
yang disukai anaknya,
bingung,
sedih menyayangi anaknya,
berpamitan pada penguasa
Bali.

37. Karena sudah dekat lebaran,
penguasa Bali berkata,
setelah lebaran engkau datang,
para raden dan bangsawan,
sambut aku,
jangan kurang sepuluh orang,
aku diutus ke Sakra,
keperluanku penting sekali.

38. Yang berpamitan mengiyakan,
lalu berjalan dengan sedih,
bertedung sambil menangis,
besar kecil laki wanita,
tanpa beristirahat,
di jalan mereka terus,
tenggelam matahari sampai di
Sakra,
kemudian mereka masuk desa.

39. Setelah sampai di desa,
bertemu dengan Den Surya
Jaya,
merekapun menceritakan,
bahwa setelah lebaran,
semuanya,

36. Dua bijan Nuna Kedang,
*si' tepile' anging nde' beterus
tegading,
dining masih kode' amung,
aran na tetulisang,
ina' ama',
si' tekanggo anakna merasa
ibuk,
sedih kinking kangen anak,
bepamit le' mekel Bali.*

37. *Mapan uah parek lebaran,
mekel Bali banjuranna be-
manik,
wah lebaran malik turun,
para raden lan perwangsa,
alu aku,
jerahna kurang sepulu,
aku kautus betega',
tur gawengku mula gati.*

38. *Si' pamit matur sandika,
beterus lampa' dalam penge-
rasana sedih,
betedong sampi'na ngangkus,
kode' bela' nina mama,
nde' na betelah,
le' langan pada beterus,
serep jelo dateng Sakra,
beterus tama Desa Tarik.*

39. *Uah dateng dalem desa,
beterus mara Den Surya Jaya
bedait,
padana teteh belatur,
mun na uah peragat lebaran,
selapu' na,*

para raden, para wangsa ke
kota,
mengikuti punggawa Bali ke
Sakra,
dan perlunya sangat penting.

*pra raden pra wangsa turun,
ngiring mekel Bali betega',
tur gawena mula gati.*

40. Surya Jaya terkejut menjawab,
mau apa ke sini si punggawa,
memang mau menyelidikiku,
lalu mereka bermufakat,
empat orang,
saudaranya berkumpul,
Nuna Roa, Nuna Dea,
Nuna Jekeh semuanya.

*40. Surya Jaya taget nimbai,
apa gawe betega' mekel Bali,
mula gen na irit aku,
banjuran tanding reraosan,
maka empat,
semetonna pada berembun,
Nuna Roa, Nuna Dea,
Nuna Jekeh pada tarik.*

41. Sepakat sama putus asa,
si empat orang saat malam
kemis,
mengendarai kuda,
berjalan mereka berlina,
ada bernama,
Den Satya ikut juga,
prihatin akan saudara anak-
nya,
pergi mencari Nene' Bini.

*41. Patuhna pada ngelalu paksa,
maka empat sedeng le' malem
kemis,
pada bejaranan banjur,
lampa' tangetna lima,
ara' aran,
Den Satya lampa' milu,
sedih kanggo anak sanak
lampa' peta pemban Bini.*

42. Menuju Ganti Peresa',
di sanalah bersembunyi di
Datu Ringgit,
sampai lalu bertemu,
Datu Ringgit menyapa,
"Hai Surya Jaya,
apa keperluan ananda,
ke sini berjumpa dengan ibu,
tingkah ananda sedih sekali."

*42. Ojokna Ganti Peresa',
mapan ito besebo Datu
Ringgit,
dateng manjuran betemu,
Datu Ringgit nyenyapa',
Surya Jaya,
apa gawen sida lalu,
kate' bedait tangket Ina',
tingkah lalu sadah gati.*

43. Surya Jaya terkejut menjawab,
berkata kata sembari me-
nangis,
"Junjunganku Sang Ratu,

*43. Surya Jaya taget nimbai,
sugul atur sembarengan isi'
tangis,
panembahan kula Ratu,*

besar hajat hamba,
sengaja hamba,
ke sini menyampaikan warta,
kepada Dewa Agung pute-
randa,
Komala Dewa Mas Panji."

*bele' pegawen kula,
sedia kula,
gen kete' parek belantur,
le' Dewa Agung bijan Dewa,
Komala Dewa Mas Panji.*

44. "Dimana beliau berdiam."
Datu Ringgit menjawab sedih,
"Adikmu tak di sini,
ia tinggal di Beleke,
jarang-jarang,
pesuruhnya melihat aku,
di sini aku berdua,
dengan adikmu si Bini
Nyanti."

*44. Mbe pon desida manjak,
nimbal iro' bemanik Datu
Ringgit,
adi'mu nde'na ite lalu,
ia ito le' Seleke,
kapah masa,
pesuru'na sambang aku,
ite denganku dua,
tangkat adi'mu Bini Nyanti.*

45. Untung datang si Sulambang,
dan si Jeruda sudah mem-
bunuh maling,
akan pergi ke Batu Golong,
berhenti di Peresa,
setibanya,
lalu disuruh langsung,
ke Beleke berkuda,
mengundang Datu Mas Panji.

*45. Nem onin dateng Sulambang,
lan Jerude wahna le' mate'
maling,
gen na ojok Batu Golong,
betelalah le' Peresa',
sedatengna,
banjuran tapesila' beterus,
le' Beleke berjaranan,
pesila' Datu Mas Panji.*

46. Sulambang pergi ke Beleka,
Den Jeruda lagi ke mate' ma-
ling,
kisahnya kita tuturkan,
Sulambang sampai di Beleka,
setibanya,
Sulambang lancar berhatur,
Datu Panji lalu berangkat,
menuju Peresaq Ganti.

*46. Sulambang ojok Beleka,
Den Jeruda malik le' mate'
maling,
gampang tekocapang le' ki-
dung,
Sulambang le' Beleka,
sedatengna,
Sulambang teteh belatur,
Datu Panji banjur lumbar,
ojokna Peresa' Ganti.*

47. Pengiringnya keluarga
Gamang,
Putra, Riyang, Misna,
Tumenggung During,
Amaq Susah, Kerta, Tambun,
dengan Amaq Minangsa,
keluarga Beleka,
banyak mengiringi,
berjalan bersap-sap,
mengawal kuda Datu Panji.

48. Sampai di Peresaq,
berbareng dengan kedatangan
Manajai,
diiringi tujuh orang,
Den Nuraji dan Giyang
Banyak Enteng,
Baris Cabang, Amaq Mercu,
membawa senjata parang,
bersembunyi di Peresaq Ganti.

49. Pembani Bini tidak bicara,
dengan suaminya dua tahun,
tidak senang sebab bermadu,
si Bunga sendiri disayangi,
setelah duduk,
Surya Jaya berkata,
"Tuan hamba melapor,
gawat bicara orang Bali."

50. Tidak seperti yang sudah-
sudah,
tiga desa sekarang goyah,
bermufakat ikut bersama,
Mataram, Pagesangan,
dan Pagutan,
semakin tidak sepaham,
mengabdikan di Karang Asem,
sudah tidak patuh lagi.

47. Pengiringnya kancan
Gamang,
Putra, Riyang, Misna,
Tumenggung During,
Amaq Susah, Kerta, Tambun,
kancan Amaq Minangsa,
kancan Beleka,
lue' lampa' ngiring milu,
lampa'na ambal ambalan,
abih jaran Datu Panji.

48. Dateng le' Ganti Peresa',
sembarangan datang lan
Manajai,
pengiringna ara' pitu',
Den Nuraji lan Giyang,
Banyak Enteng,
Baris Cabang Amaq Mercu,
pada besikep belakas,
besebo' le' Peresa' Ganti.

49. Pembani Sini nde' besapa',
lan selaki' uah lebih dua balit,
nde' bedemen lantaran madu,
Bunga mesa' tersayang,
uahna napak,
Surya Jaya ia Belatur,
Dewa kula atur wikan,
ganjih reraosan Bali.

50. Bina sangat mara' si uah,
maka telu Desa nani pada wah
ganjih,
reraosan milu payu,
Mentaram lan Pagesanggan,
lan Pagutan,
pada sere nde'na patuh,
le' Karang Asem ngaula,
sere nde'na teler gati.

51 Menurut pikiran hamba
tuanku,
sudahlah tiba saatnya,
kejayaan Bali sudah habis,
seyogyanya tuan yang naik,
adapun orang Sasak,
asal di jentik sudah siap
tempur,
tinggal menunggu tuanku,
karena tuanku empunya bumi.

52. Tersenyum menjawab Panji
Komala,
memang seperti tutur anda,
bulan lalu aku ke kota,
aku menginap di Taliwang,
begitu pula,
mereka tuturkan padaku,
benar-benar seperti kata tuan,
sudah goyah kekuasaan Bali.

53. Menurut pikiranku kanda,
aku mengikuti engkau,
tetapi begini mauku,
aku minta pada Tuan,
aku tak mau,
kalau seperti cara dulu,
agar misanku bersamaku,
aku tak mau cara yang lain.

54. Buruk baiknya aku di Sakra,
agar didampingi ibuku,
bersama hidup atau mati,
entah bagaimana Kanda,
kehendak,
tuan Den Nuna Lancung,
dan pamanku Den Ormat,
dan para raden lainnya.

51. Lamun atur lula Dewa,
Nani dateng engkel-engkelan
gumi,
pemukti Bali uah tutu',
sedeng Dewa tumandang,
lamun selam,
sepan peletek wah begulung,
karing ngantin ragan Dewa,
mapan Dewa epen gumi.

52. Cemor nimbal Panji Konala,
tetu mula mara' tuturda seni,
bulan julu wah ku turun,
mondok ku le' Taliwang,
pada meno,
isi'na cerita aku,
jati mara' basan sida,
ganjih reraosan Bali.

53. Mun pengerasanku kaka',
kanggo sida mula aku nurutin,
nanging semene pikirku,
pengendenganku lai' Sida,
kumemindah,
mara' tingkah rua julu,
misan-misanku tumandang,
nde'ku male langan lain.

54. Lenge onya'ku le' Sakra,
ade'na ito Mami' Bini me-
linggih,
bareng segetih sebumbung,
lan ngumbe jaga kaka',
kesukan,
desida Den Nuna Lancung,
miwah Mami'ku Den Ormat,
lan pra raden si' lain-lain.

55. Jangan-jangan tidak seperti
kanda,
karena dulu mereka sangat
marah,
Surya Jaya berkata,
"Nanti hamba bereskan."
Menjawab pula,
Manajai dengan lembut,
"Duh anakku Surya Jaya,
sudilah mendengar perkataan-
ku."

56. Pasti ananda belum siap,
masih teguh kekuatan Raja
Bali,
jelas belum merosot,
ananda belum siap,
tunggulah dahulu,
menunggu lagi tiga tahun,
Datu Bini lalu menyela,
berkata sambil mencibir.

57. Anakku Surya Jaya,
jangan dengar omongan
orang,
sekarang terserah ananda,
dengan adikmu si Eja (Surya
Jaya),
kalau orang lain,
sekedar menyuruh saja,
itulah yang membuat ibu
susah,
tersia-sia nista begini.

58. Menjadi teman ayam hutan,
aku berteman babi dan rusa,
Manajai tertunduk,
berucap setengah berbisik,
anakku Surya Jaya,

55. *Sang nde' mara' kesuken
kakak',
pan si' uah sanget isi'na sili,
Surya Jaya ia matur,
mun sino tiwas kula,
banjur nimbal,
Manajai basana alus,
aduh anakku Surya Jaya,
pati' gama' lingu seni.*

56. *Pasti nde'man da sedia,
masih tuneng kesiden Raja
Bali,
jati mula nde'man surut,
lalu nde' sida sadia,
bares gama',
ngantih karing telu taun,
Datu Bini banjur nimbal,
bemanik ngengos bekemi'.*

57. *Duh anakku Surya Jaya,
engkah dengah keranten
dengan lain,
nani kanggo jua' lalu,
tangket adi'mu Eja,
lamun dengah,
sok engkah tesuru',
mula pina' ina' susah,
kesis sala' jari.*

58. *Jari gutun sintu kerata,
aku dodo' bawi lan mayung
tindo',
Manajai manjur nunduk,
muni adeng duh anakku,
Surya Jaya,*

mengapa ayah begini,
karena sayang padamu
anakku,
kalau aku taklah berharga.

*sangka'ku semene lalu,
buating tresnaku beranak,
mun aku ja' apa lalo'.*

59. Mau ikut tak diperkenankan,
terserah engkau anakku ayah
mengikuti,
bagaimana kemauan tuan,
Surya Jaya menjawab,
hatur hamba,
sekarangpun hamba jadi,
pait tawar hamba coba,
hatur hamba Gusti Putri.

59. *Milua masa kanggoa,
kanggo lalu Ama' mula
nurutin,
ngumbe ja' kemele' lalu,
Surya Jaya ia nimbal,
atur kula,
nani jua' kula payu,
pait tawah kula coba',
atur kula Pembani Bini.*

60. Silakan tuan berangkat
besok,
bersama putranda ke desa,
kita dekati,
kampung di atas palung,
di sana tuanku tinggal,
agar menyatu,
toyang, monyet, bilasundung,
bila ada bahaya di Sakra,
tak akan sampai esoknya.

60. *Daweq budal manjur lema',
tangket bijan Dewa Desa
Sakra tedepih,
dasan si le' atas palung,
ito pon Dewa manjak,
pilih tunggal,
toyang, monyet, bilasundung,
yen ara' malang le' Sakra,
nde'na ngantih jelo lain.*

61. Kita masuki desa Sakra,
kita selamatkan yang punya
anak,
setujulah si Panji Komala,
baiklah begitu Kanda,
lalu merangkap berangkat,
Den Surya Jaya segera minta
diri,
Surya Jaya ke Sakra,
sampai di Sakra masih sepi.

61. *Sakra banjur tetamain,
banjur teirit si' bedue anak
jari,
banjur Mas Komala nyambut,
kena' semeno kakak',
banjur budal,
Den Surya Jaya pamit aru,
Surya Jaya ojok Sakra,
dateng Sakra masih sepi.*

62. Waktu sudah terbit fajar,
begitu terang Surya Jaya ber-
muslihat,

62. *Wayah malem parek menah,
menah desa Surya Jaya ia
ngakalin,*

membujuk Den Nuna
Lancung,
hamba memberitahukan,
Raja Putri (Pemban Bini),
menyuruh Kuta dan Tambun,
mencari hamba tadi malam,
atas maunya Dene laki
(suaminya).

*rang rengin Den Nuna
Lancung,
kaji aturang uninga,
Pemban Bini,
manikang Kerta lan Tambun,
peta kaji rubin lai',
serta skan Deneq laki.*

63. Gunanya datang ke Sakra,
meminta datang ke tuan,
tetapi hamba masih takut,
datang membawanya,
sebab keperluannya,
sengaja memberitahukan,
kepada tuan menyampaikan,
ikhwil si dara Bini Nyanti.

*63. Gawane kete' le' Sakra,
lako' beke' memarek le'
Pengkaji,
lagu kaji masih takut,
si' gen lete beke' ia,
pan gawena, sadia gen kete'
belatur,
ia' Pengkaji gen ngaturan,
pratingkahna Bini Nyanti.*

64. Sebab sudah naik perawan,
keinginan Ratu Bini dan
suaminya,
tuanku menjadi suaminya,
tidak mau yang lainnya,
betapa dayanya,
agar tuan berjodoh,
Nuna Lancung lalu menjawab,
begini pikiranku adik.

*64. Mapan uah nedeng dedara,
sukan Pemban lan sukan
Dane' laki,
pengkaji gen jari untung,
mula nde'na lainan,
apa akal,
pengkaji derpon beruntung,
Nuna Lancung banjur nimbal,
mene pengersangku adi'.*

65. Sampaikan aku setuju tetapi,
agar ia tinggal di desa Sakra,
jangan bersembunyi begini,
bila mau akupun mau,
menjawab Surya Jaya,
bila tuan tidak mau,
kalau sampai demikian
halnya,
pasti ia diambil Raja Bali.

*65. Gen kuturut aturin ia,
ade'na ite le' Sakra melinggih,
kende'na si' besebo mene,
mun meno ngumbe jaga,
banjur nimbal,
yen pengkaji nde'da cumpu,
laum jangka semeno tingkah,
pasti nde'na burung tekambil.*

66. Pertama rugi kedua susah kita,
Nuna Lancung jika demikian,
hamba mau berlepas hati,
bila hamba membelanya,
amatlah lega,
hatiku syukur seribu,
apa lagi akan dicari,
jangan mendua pikiran kita.

67. Lalu keluarlah kesanggupan,
terjerat oleh bujukan manis,
si Den Nuna Lancung,
ningrat yang buta huruf,
bicaranya,
berseloroh senang dipuji,
tidak tahu kepastian makna,
bicaranya serba sanggup.

68. Arkian haripun mamlah
Pemban Bini berangkat dari
Peresa,
malam jumat tanggal tiga,
Mas Panji berangkat,
dari Beleka,
menuju dusun Bila Sundung,
lain tempat tinggalnya,
Dusun Monjet si Pemban Bini.

69. Manajai mengikuti,
dengan Ni Bunga pergi mem-
bunuh maling,
letaknya jauh di timur,
dusun Joet ditujunya,
Manajai,
dikuncilkan dari musyawarah,
lal berjalan si pengasut,

66. *Sa'ta lacur duanta susah,
Nuna Lancung lamun jangka
semeno tingkah,
kaji ska gen ngelalu,
lamun kaji bantel ia,
liwat lega,
atengku sukur siu,
apa ampo' gen ta peta,
mula nde' bedua pikir.*

67. *Banjuranna sugul kesanggup-
an,
kepincukan kebauan si' uni
manis,
desida Den Nuna Lancung,
Agung nde'na besastra,
reraosan,
goloh jampul demen tajum,
nde'na tao' sedi tanga',
pengeraos sekulak tindih.*

68. *Serep jelo keceritan,
Pemban Bini budal le' Peresa'
Ganti,
malem jumat tanggal telu,
Deneq Mas Panji budal,
le' Beleka,
ojok dasan Bila Sundung,
pada lain pemanjakan,
Dasan Monjet Pemban Bini.*

69. *Manajai ia nurutan,
lan Ni Bunga budal le' mate'
maling,
pengojokna renggang timu',
Dasan Joet si'na tuju,
Manajai,
tepina' jabaning pigung,
banjuran lampa' olesan,*

Sulambang Tumenggung
During.

70. Berjalan ke setiap desa,
Surya Jaya ke Suradadi,
berunding dengan Pusuk,
dengan Raden Suranggana,
warga Suradadi,
semua sudah sanggup,
Nuna Roa menuju Rarang,
Dan Rinawang di desaknya,

71. Sanggup menjadi tumbal,
apa lagi desa yang lain,
seperti benang ikutkan jarum,
berbeda dengan Praya,
ataupun Kopang,
Batu Kliang sama sanggup,
namun ada perjanjian,
asal bisa liwat Juring.

72. Sanggup bergabung menuju
Cakra,
semakin berani Datu Panji,
di Cakra sudah sanggup,
merasa pasti berhasil,
namun ada,
yang belum jelas sanggup,
Den Ormat, Wayah Suraja,
karena tak berani didesak.

73. Memang dasar tak senang,
kepada Mas Panji dan
Manajai,
tersebut tanggal tiga,
lalu masuk Lebaran,
Surya Jaya,

Sulambang Tumenggung
During.

70. Leka' ojok bilang desa,
Surya Jaya leka' le' Suradadi,
bekerante tangket Pusuk,
timpal Raden Suranggana,
kancan Suradadi,
selapu' pada wah sanggup,
Nuna Roa ojok Rarang,
Den Rinawang tereng rangin.

71. Sanggupna jari bantelan,
goyo mula mara' desa si'
lainan,
mara' benang turut jaum,
lain si' desa Peraya,
yadian Kopang,
Batu Kliwang pada sanggup,
anging ara' pangket basa,
sok uah bau liwat Juring.

72. Sanggup begulung andang
bat,
sayan kendel pengerasen
Datu Panji,
le' Sakra pada wah sanggup,
ngerasa nde' burung sadia,
anging ara',
si' nde'man karuan sanggup,
Den Ormat, Wayah Suraja,
mapan nda' bani tereng-
rengin.

73. Si' uah mapan nde' suka,
le' Mas Panji miwah si'
Manajai,
keceritan tanggal telu,
banjuran tama lebaran,
Surya Jaya,

lalu datang membujuk,
bertemu dengan Den Ormat,
terharu tembang Dandang
Gula.

*banjuranna keto' mengarum
arum,
bedait tangket Den Ormat,
iro' tembang Dandang
Gendis.*

DANDANG GENDIS

74. Hamba kemari Paman ingin
bertanya,
sudilah,
Paman mengakui anak,
hamba dengar tutur begini,
konon malam nanti,
Dene laki dan Pembani Bini,
akan datang ke Sakra,
para pengiring tiga ratus,
datang membujuk hamba,
kalau ada ingkar tak ikut,
agak dibunuh di Jarah.

*74. Meran kaji lete beketuan
mami',
apa suka,
mami' ngengken anak,
kaji dengah tutur mene,
kocap malem si' laun,
Dene' laki' lan Pembani Bini,
gen lete ojok Sakra,
pengiringna telungatus,
lete gen tari kaula,
lamun ara' bangga nde' suka
sairing,
gen ta mate' tejarah,*

75. Terkejut Den Ormat berkata,
"Mudah-mudahan,
benar seperti warta,
benar sudi datang kemari,
benar sudi datang kemari,
serta bila mau berbaik,
jangan bersama si Manajai,
paman berani meminta,
kepada Ratu Agung,
maaf agar selamat,
di Sakra Dewa Mas Panji
tinggal,"
Surya Jaya menjawab.

*75. Tagen nimbal Den Ormat
bemanik,
moga gama',
jati mara' orta,
tetu tulus lumbar lete,
serta yen na suka bagus,
nda'na bareng lan Manajai,
Ama' bani nunasan,
le' Ratu si' Agung,
sampurna ade'na onya',
le' Sakra Dewa Mas Panji ntek
manjak,
Surya Jaya ia nimbal.*

76. Bukan demikian mau si Denek
laki,
dan ibunya,
akan mempengaruhi nyawa,

*76. Nde' semeno kesukan Dene'
laki,
lan mami'na,
gen laluang raga,*

beliau akan memberontak,
melawan si kapir binggung,
dan semua sudah goyah,
para raden setiap desa,
semua ikut berontak,
senjata tak mengecekan,
ampung Mandar, Bajo Bugis
ikut,
akan membawa laskar laki.

77. Semua sanggup memberi
bedil,
dan sudah di sini,
meriam merantaka,
bila jadi tak akan lama,
tak lama akan datang bantuan,
Raja besar di timur,
bersama Raja Abu Bakar,
Ratu Menyeli juga,
beliau liwat Ampenan,
mupakat sudahlah pasti,
cuma menunggu mulai.
78. Tersenyum Den Ormat men-
jawab,
"Yah karena itu maunya,
para raden yang besar,
ingatlah akan kesanggupan
kita,
barangkali kita mau menunggu,
seperti kita menguras air,
perasaan sudah kering lubuk,
tidak mau bersama-sama,
mengangkut tanah
mengempang,
tunggu kering baru
menangkap."

*desida tumandang nane,
musuhin kapir binggung,
lan selapu'na pada wah
ganjih,
pra raden bilang desa,
pada gen milu payu,
lan sikep nde'ta kuciwa,
kampung Mandar, Bajo Bugis
pada bakti,
gen ngaturang sikep lanang.*

77. *Selapu'na wah sanggup nga-
tuturang bedil,
tur was ite,
meriem merantaka,
lamunta payu nde'na ngone',
nde'na burung dateng bantu,
Ratu bele' li'timu' ai'
aran Raja Abu Bakar,
Ratu menyeling manjur,
desida jalan Ampenan,
reraosan mapan wah semaya
pasti,
kewala ngantih mara.*

78. *Cemor nimbal Den Ormat
bemanik,
dining meno tingkah pada
suka,
pra raden si'bele'bele',
ingetan tingkahna si' sanggup,
sang na suka pada ngantih,
sepertinta nenempas,
pengerasa sat tibu,
nde'na mele sembarengan,
angsuhan tana' memalet ape' pe-
rigi,
ngantih sat, begasap.*

79. Lubuk dalam luas dan begini,
 aneka ikan dan buaya,
 bila teman cuma sekian,
 mau mengeringkan lubuk,
 air besar di empang rapuk,
 pacaknya tak ada yang kukuh,
 akan menahan banjir,
 empang akan bobol,
 kita sedikit menahan sampai
 peot,
 pasti kita lumpuh patah.

80. Selokannya tak lah boleh be-
 gini,
 seperti orang nonton pere-
 saian,
 senang menonton beramai-
 ramai,
 yang menang disanjung
 dipuji,
 yang kalah disoraki,
 begitu lalu kata geloka,
 paman hanyar menuturkan,
 masakan lalu kurang pikir,
 Surya Jaya menjawab.

81. Jangan menyindir hamba tuan,
 salah hamba,
 bila mau tak suka diandalkan,
 tak hamba sangka begini,
 sebab sekarang semua,
 dan kaula di barat Juring,
 sudah pasti berjanji,
 akan bersama-sama,
 datang di hari lebaran,
 menjawab Den Ormat manis,
 berkat dunguku nanda.

79. Tibu dalem galuh tur berisi,
 selapu' mpa' tur berisi buaya,
 mun tangket ta semene bae,
 paksa gen limas tbu,
 ai' bele' tetampang ganjih,
 ancengna nde' ara' kekah,
 gen taker belabur,
 perigi aruan runkas,
 ita kedi' bojeng naker jangka
 jengking,
 tulusta leso' polak.

80. Mun seloka nde'na saja' se-
 meni,
 umpamayang boya perasaan,
 demen moya bae rame,
 si' manang ia ta ajum te jun-
 jung,
 mun si' kalah ia tesurakin,
 meno lalu ling siloka,
 kelepe toa; julu,
 ama' kewala naturang,
 masa kurang lalu raos dalem
 pikir,
 Surya Jaya ia nimbal.

81. Nda', semang kaji Mami',
 tiwas kaji,
 mun nde' suka tekendelang,
 nde' kaji duga semene,
 mapan selapu',
 lan kaula le' baret juring,
 uah pasti besemaya,
 tarik pada tedun,
 lete le' dina lebaran,
 malik nimbal Den Ormat ba-
 sana manis,
 buat bodongku anak.

82. Badan kisut rambutku putih semua,
tapi masih panjang pikiranku,
tak ku tahu buruk baik,
bagaimana agar kau senang,
ikut banyak atau sedikit,
meskipun tak banyak kaula,
setiap desa ikut sedikit,
prajurit seratus dua ratus empat ratus,
pembesar kita setia kepada Bali.
itu anda bandingkan.
83. Barangkali seperti bunyi lawas Jeraji,
kuning di luar kelat di dalam,
Lalu barangkali kurang di dugaan,
yang manis jangan dihitung,
kita hitung temuan pahit,
jangan menyesal belakang,
cari ucapan "untunglah,"
biar tak banyak lasykar,
pembesar kemari bersatu-padu,
sepakat dalam pembicaraan.
84. Demikian itu kita andalkan,
Surya Jaya menghardik menjawab,
"Bila begitu kata Mamiq,
memang tuan tak sanggup,
setiap usul di palang kendala,
merendahkan diri sendiri,
senang memuji musuh,
semua ucapan di jegal,
tanpa guna macam bukan turunan Pejanggih,
nista dalam wacana."
82. Awak kisut bulungke bis pute',
lagu' masih belo pengerasa,
nde'ku tao' onya' lengi,
si' mbe pon da cumpu,
teduh lue' atawa sekedi',
yadian nde' lue' kaula,
bilang desa pada teduh,
sikep satus satak samas,
pembele' na tresna le' Raja Bali,
sino Lalu bandingan.
83. Sang na mara' ling lawas Jeraji,
kuning luar sepet le' dalemna,
lalu sang kurang pembade,
mun si' manis nde' te itung,
te itung temah si' pait,
nda'ta nyesel mudian,
peta aran ketuju,
yadian nde' lue' kaula,
pembele' na pada lete teduh tarik,
patuh tanding reraosan.
84. Patuh sino gen ta kendelang,
Surya Jaya nyemperak nimbal,
mun semene unin mamiq,
mula nde' mamiq sanggup,
sing kerante tepalang wadi,
ngasoran awak mesa',
demen junjung musuh,
selapu' kerante tepalang,
tanpaguna mara' nde' turasan Pejanggih',
kanista reraosan.

85. Subhannallah takdir Allah
 Agung,
 almarhum Raja Pembani pasti
 tak sudi,
 mempunyai kerabat begini,
 tidak ingat leluhur,
 tak berguna tipis malunya,
 pintar sering keliwatan,
 lalu di usirlah,
 hai mamiq Ormat minggatlah,
 tinggalkan desa pergi ke raja
 Bali,
 sekarang juga pergilah.

86. Karena mamiq tidak teguh,
 kesusahan masih sayang
 dunia,
 sayang harta kekayaan,
 tidak berani lebur bersama,
 bersama anak sanak saudara,
 mamiq bila tuan pergi,
 semoga selamat,
 pergi meninggalkan bumi
 Sasak,
 berbahagia jadi patih raja Bali,
 tuan asih mengabdikan.

87. Bergelar Patih Mangkubumi,
 perhimpunan semua harta
 benda,
 dan menjadi duta wacana,
 pintar dan terpakai,
 dianggap saudara si raja Bali,
 menerima pajak rakyat,
 Islam semuanya,
 yang setengah buat tuan,
 setengah buat si raja Bali,
 tuan setia menghamba.

85. Subahnala kesuka' Allah
 luwih,
 Pembani nyuarga layonna
 nde' jama',
 bedue sentana mene,
 nde'na inget leluhur,
 tanpaguna kelila tipis,
 ririh jokan keliwatan,
 banjurna tetundung,
 mamiq Ormat sila' budal,
 bilin desa-lampa' ungsi Raja
 Bali,
 pernanean sila' budal.

86. Mapan Mami' mula nde'
 tindih,
 kesusahan-masih eman dunia,
 eman kesugihan lue',
 nde' bani bareng lebur,
 tangket anak semeton jari,
 mami' yen sida budal,
 moganda rahayu,
 leka' bilin gumi Sasak,
 nemu suka-jari Patih raja
 Bali,
 bareng mukti wibawa.

87. Tur tesambat Patih
 Mangkubumi
 pekumpulan selapu' doe arta,
 lan jari serah pengeraos,
 Widaqda tur tekadu,
 kangken sanak si' raja Bali,
 tanggep petin kaula,
 Islam selapu' na,
 si' setenge jari bagian raja
 Bali,
 sida tersna ngaula.

88. Buat apa menunggu hari esok,
 bila tak terangkat si harta
 benda,
 rakyat Sakra nanti meng-
 hantar
 membawa harta ke kota cakra,
 bila sudah bersama raja Bali,
 barulah tuan keluarkan,
 kepintaranmu semua,
 tidak kurang berseloka,
 seperti gaya bicaramu
 sekarang,
 penuh dengan seloka,

89. Menjawab Den Ormat me-
 nangis,
 "Surya Jaya anakku mas,
 jangan aku dikatai begini,
 tidak berani lebur bersama,
 dengan anak sanak saudara,
 sebab aku begini,
 karena sayang pada kalian,
 aku menyayangi rakyat Sakra,
 Pembani Ilang tak suka cara
 begini,
 sekarang kita mengajaknya.

90. Aku tak diusir dari,
 desa Sakra, bila lalu tak suka,
 ditahan beginilah jadinya,
 paman akan menuruti,
 namun paman akan bersaksi,
 jangan aku ingkar janji,
 moga ada Ridla Allah,
 lepas dosa di kala hidup,
 semoga mapan makripat.

88. *Jari apa ngantih jelo lainan,
 yen nde' kerangkat si' aran doe
 arta,
 kaula Sakra laun beratong,
 gen rembat due arta turun,
 lamunda uah bareng si' raja
 Bali,
 ulin sida sugulan,
 keririhanda selapu'
 nde'na kurang ling siloka,
 jari temah mara' kerantenda
 seni,
 seloka nde' kurangan.*

89. *Banjur nimbal Den Ormat ba-
 reng tangis,
 Surya Jaya anakku mas mirah,
 jerahku teraos semene,
 nde' bani bareng lebur,
 tangket anak semeton jari,
 sangka' ku semeno anak,
 buating tresnaku Lalu,
 kangenku kaula Sakra,
 Pembani Ilang nde' suka lam-
 pah semene,
 nani ita beke' ia.*

90. *Kumemindah lamunku
 tabudalin,
 desa Sakra yen lalu nde' suka,
 mandek tulus lampah mene,
 ama' mula seturut,
 anging ama' ne kubesaksi,
 nda'ku ngelongin sanggup,
 sang na ara' kesuka' Allah,
 sampura kesalahan sadengku
 urip,
 moga lende'k ma'ripat.*

91. Juga Allah Siratul Mustakim,
semoga ada penyampunan
pada kita,
diampuni segala keburukkan,
mungkarun dan Nakirun,
bersama asih mereka,
Malaikat ngambil nyawa,
tulus asih memaafkan kita,
moga ada berkat doa puji,
dan terbukalah pintu sorga.

92. Bersaksi Allah dan Nabi
kekasih,
hamba mendambakan
Sabilullah,
lalu hamba diusir begini,
maka aku putus asa,
didakwa tebal muka,
Surya Jaya mendengar takjub
tertunduk,
tak bisa menjawab,
lalu pergi, Den Ormat ber-
pikir,
tercenung di pembaringan.

93. Semua dipikirkan bencana-
nya,
Raden Ormat memang orang
bijaksana,
pintar luas banyak akal nya,
sampai pagi tak tidur,
tidur bangun menangis
berkeluh,
arkian sudah terang bumi,
Surya Jaya keluar menghadap
perwangsa,
tetua pembekel sentana,
penuh balai sidang di Sakra.

91. *Miwah Allah Siratul
Mustakim,
moga ara' sampura le' ita,
sampura lapu' kelenge,
mungkarun wa Nakirun,
sembarengan pada asih,
Malaikat ngambil nyawa,
asih pada tulus sampura pada
le' ita,
moga ara' berkat aran doa
puji,
lan menga lawang sorga.*

92. *Saksi Allah lan Nabi Kekasih,
kaji mula ngangen Sabilullah,
tur kaji tetundung mene,
sangka' kaji ngelalu,
si' teparan kelila tipis,
Surya Jaya dedengah nganga'
sambilna nunduk,
nde'na tao' lingna nimbal,
banjur budal Den Ormat
bepikir-pikir,
mungku le' pemereman.*

93. *Rasa lapu' si'na pikir wadi,
jati mula Den Ormat widaqda,
ririh ngales akal lue',
jangka menah bebujung,
tindo' ures bebangsal nagis,
kocap wah menah desa,
Surya Jaya sugul nedunang
perwangsa,
lan perwayah perbekel kancan
perbuling,
sabol bencingan Sakra.*

94. Surya Jaya halus berucap,
adik kakak mamiq, guru tuan,
aku mendengar tuturan,
konon malam nanti,
dene laki dan Pembani Bini,
akan datang ke Sakra,
pengiringnya tiga ratus,
datang meminta hamba ikut,
siapa yang ingkar tak seiring,
akan dibunuh di jarak.

95. Jadilah kita menempuh prahara,
di Sakra bagai si telur mentah,
diapit batu besar,
pasti lebur kita,
yang kurang faham gemetar,
menjawab ayolah kita,
menunggu di Palung,
jangan sampai masuk desa,
Surya Jaya kesal berpaling muka,
bila seperti akalunya.

96. Andakata ia tak suka berontak,
biar kau hadang ia akan masuk,
kalau demikian bagaimana,
beranikah engkau sanggup,
membunuh Pembani Bini,
dan Panji Komala,
kalau aku tak berani,
barangkali kau berani mencoba,
semua tertunduk tak berucap,
cuma magorek tanah mereka.

94. Surya Jaya alus si'na muni,
duh adi' kakak' mami' guru
tuan,
aku dengah tutur mene,
kocap malem si' laun,
dene laki lan Pembani Bini,
gen lete ojok Sakra,
pengiringna telungatus,
lete gen tari kaula,
sai si' bangga nde' suka
seiring
gen temate' tejarah.

95. Payu jua' ita temah sakit,
si' le' Sakra mara' mara' tetelo'
kata',
tegapit si' batu bele',
tulusta pada lebur,
si' nde menger leger begigit,
nimbal sila ta pada,
tenganti lai' Palung,
pindahang gen tama desa,
Surya Jaya nde' cumpu ngengos
muni,
mun mara' akal sida.

96. Andena no nde' suka bebalik,
beterus jua' andang masih
lumbar,
lamun meno sida ngumbe,
bani ja' sida sanggup,
gen laksana' Pembani Bini,
miwah Panji Komala,
lamun ita ja' takut,
sang sida bani cobaang,
selapu'na pada nunduk ndara'
muni,
tarik pada tokek tana'.

97. Ada seorang berujar,
kalau kita yang bodoh malas,
asal sudah takut dahulu,
seperti tamsil perahu,
satu saja berbuat salah,
akan kacau di pember-
angkatan,
kalau sudah berlayar,
terserah takdir tuhan,
Surya Jaya senang ucapan
pujian,
Surya Jaya tertawa ngakak.

98. Surya Jaya berkata lembut,
"Adik kakak paman semua,
nanti bila telah senja hari,
yang muda berkumpul,
sambut Dene laki Panji,
semua yang tua-tua,
sudah ksuruh membawa ker-
bau,
kita sembelih buat sajian
Panji,"
kemudian bubarlah mereka.

99. Sampai di rumah mereka ber-
siap,
suka ria si muda berdandan,
menanti hari senja,
para tetua hadir,
lengkap pisau parang dan
kapak,
kerbau sudah dibawa pulang,
begitu tiba ramai meringkus,
sudah rebah memanggil kiyai,
disembelih lalu dikuliti.

97. *Ara' sopo' nimbal muni,
lamun ita si' bodo tur gedda',
panbaya takut bae,
mara; anden perau,
sopo' doang pon na ara' wadi,
gen rusak le' pecancangan,
lamun uah ngabut,
kanggo jua' kesuka' Allah,
Surya Jaya cumpu ia kerante
perih,
Surya Jaya negkakak.*

98. *Surya Jaya alus si'na muni,
adi' kakak tua' mami pada,
laun lamun uah galeng,
si' bajang bajang teduh,
alu Dene' laki Panji,
lapu' sida si' wayah,
wah kubesuru' uleang kao le'
dasan,
jari sembelih si'ta saji' Datu
Panji,
banjuran na pada budal.*

99. *Dateng bale pada wah me-
cawis,
suka girang si' bajang
pepayas,
pada nganteh jelo galeng,
perwayah malik teduh,
seregap pemaja bate' kandik,
kao no wah teuleang,
sedatengna banjur rame pada
si' bebecang,
wah na reba' banjuran na'
pesila' kiyai,
peragat mara; beburak.*

100. Daglingnya sudah dibagi,
lalu dicincang sambil ngom-
bol,
tulangnya sudah di masak,
di masak paling dahulu,
urap madam urap belimbing,
pencok dan kacang-kacangan,
urap sate pusut,
sate panggul dan timbungan,
cokot barak berem sudah
sedia,
yang menyambut sudah tiba.
101. Sabuk dodot menyelip keris,
bersisir berhias sanggulnya,
leangnya kain ulung,
sekitar dua ratus lebih,
berjalan tak saling tunggu,
ada liwat Parwa,
ada melalui Palung,
separoh liwat hilir,
penyeberangan kedatu Rate,
jurang botoh diliwati.
102. Ada berpantun ada berden-
dang,
berhidung, tak terkisahkan itu,
sudah sampai di dusun
Monjet,
yang berjalan lebih dahulu,
menunggu orang datang be-
lakang,
setelah lengkap lalu masuk,
sampai di dalam,
yang menghadap menghor-
mat,
100. Empak na no pada wah tebagi,
mara ngebat sambil berar-
asan,
bebalungna wah tepetaek,
tekela' paling julu,
serebuk madam urap belim-
bing,
pencok lan kacang kacang,
urap sate pusut,
sate panggul lan timbungan,
cokot barak berem wah ara'
wah mecawis,
si' mendakin uah lampa'.
101. Tarik nyabuk singkuran na
kedegik,
pepatuhan bae pada bejerik
bepayas,
leangna palung belambe,
sewatara lebih satak,
pada lampa' nde'na saling
antih,
ara' jalan Perowa,
ara' jalan palung,
separo liwat dere'an,
peliwatan kedatu' rate' kesuir,
jurang botoh teliwatin.
102. Ara' belawas separo begen-
mekidungan, nde'na tekoca-
pan le' langan,
wah dateng Dasan Monjet,
si' lampa' paling julu,
antih dengan dateng muri,
wah tebeng beterus tama,
dateng dalem banjur,
si' parek ngaturang sembah,
Datu Panji sedek manjak pia'
mimis,

Datu Panji sedang membuat
peluru,
kelihatan kesaksiannya.

pengitan le' mu'jizat.

103. Timah hancur diciduk tangan,
lalu di tuang pada adonan,
yang melihat percaya,
merasa semakin bangga,
memanglah si Datu Panji,
lebih sakti dari ayahnya,
dan rupanya bagus,
pasti menjadi raja,
memuji karena pertama ber-
jumpa,
dengan Dewa Panji Komala.

103. *Timah anyong tesedaok si'
gading,
tur tetoleng le' loang remagan,
sing gegita' pada sadu ate,
pengerasa sayan ngajum,
yakti mula Datu Panji,
lebih saksi si' Mami'na,
lan ruana bagus,
sedeng jari muter jagat,
pengajumna mapan tumben
na bedait,
tangket Dewa Mas Panji
Komala.*

104. Tenggelam matahari sudah
siap,
kudanya diberi pelana,
membawa harta benda ber-
iring,
peti kotak bersusun,
para raden dan warga,
karena memang rakyatnya
setia,
berdesak mengawal Pemban
Bini,
dibagi dua mengawal Panji,
lalu mereka pun berjalan.

104. *Serep jelo pada wah mecawis,
tekekapa jaran palinggian,
rembat doe arta ngelek,
peti kota' besusun,
kancan pra raden pra buling,
mapan mula keraga nde'na
renggang selapu',
sesek pada ngabih Pemban,
bagi dua lan ngabih Dewa
Mas Panji,
banjuran pada leka'.*

105. Berbaris senjata muka be-
lakang,
dan diberi bicara keras,
bila berkata perlahan,
meliwati Palung,
waktu malam pukul 09.00,
gelap tak melihat apapun,
sudah tiba di menggu,

105. *Metetempak sikep julu mudi,
nde' kaican sanget bererasan,
yen na muni adeng-adeng,
liwatna jalan Palung,
wayah malem sirep sekali,
peteng nde' gita apa,
wah dateng le' menggu,
betelah le' lendang.*

berhenti di sebuah padang,
warga desa laki wanita me-
nyambut,
lengkap penuh di Palung,

*isin desa nina mama si' men-
dakin,
atep sabol le' lelendang.*

106. Semua wanita yang datang
menyambut,
bergantian mencium tangan
pemban,
merasa iba di hati,
bersyukur dalam hati,
Dene laki dan Pembani Bini,
dihadap oleh rakyatnya,
lalu terus berjalan,
sudah sampai di dalam desa,
Pembani Bini sudah masuk ke
puri,
lalu dipersilakan bersantap.

106. *Soroh bini si' datang men-
dakin,
begegenti pada siduk gading
Pembani,
ngerasa iro' rasan ate,
suka lega le' kayun,
Dene' laki lan Pembani Bini,
teparekin isi' kaula,
banjuran na leka' beterus,
wah dateng le' dalam desa,
Pembani Bini wah tama le'
dalem puri,
banjuran katur mejengan.*

107. Datu Panji duduk di balairung,
di hadap para raden
prawangsa,
dan rakyat besar kecil,
menghadap bergantian,
karena baru bertemu,
Datu Panji dan rakyatnya,
sangat syukur mereka,
Datu dan rakyatnya,
suka bahagian kasih di hati,
Datu Panji dengan kaulanya.

107. *Datu Panji le' bencingan me-
linggih,
teparekin si pra raden pra
wangsa,
lan kaula bela' kode',
pada mamarek silur sinelur,
mapan tumben na bedait,
Datu Panji lan kaula,
lebih pada sukur,
Datu tangket kaula,
pada suka lega eman dalem
pikir,
Datu Panji lan kaula.*

108. Seperti ikan di air mengering,
lautan surut menyusup karang,

dihadang oleh surat besar,

108. *Mara' anden mpa' si' Wah tais,
tenga' padak nyosop bilang
karang,
kelambat si' mada' bele',*

bersembunyi diceruk karang,
 air kering haripun terik,
 sedang surut si air laut,
 air datang pasang pun naik,
 ikan keluar berenang keluar,
 seperti tamsil ikan di tengah
 gili,
 di pertengahan bulan keempat.

*besebo' bawa' pangkung,
 ai' sat jelo tengari,
 odek penedeng mada',
 ai' dateng belampuh,
 mpa' sugul ngoler nontlak,
 meno andena mara' sia tenga'
 gili,
 penedeng bulan empat.*

109. Kedasih berbunyi minta di-
 kasihani,
 padang gersang rumput pun
 hangus,
 ranting pohon ranggas sudah,
 kedasih berbunyi rindukan
 hujan,
 begitulah umpamanya,
 kupersingkat ceritera penuh
 Lontar,
 Datu Panji mendarat ke tepi,
 agar kasih sang kaula.

109. *Ngali ali muni tadah asih,
 lendang panas upa' upa' julat,
 bewen kayu' pada reges,
 nyontlo' le' bewen kayu',
 muni perih ujan teri',
 semeno pengandena,
 tepekonta' tutur wah pira-pira
 duntal,
 Datu Panji dateng darat
 jangka sedi,
 mangde asih kaula.*

110. Alkisah malampun larut,
 segera diberi bersantap,
 sebab memang sudah disedia-
 kan
 bersantap perlahan,
 berek dan arak diedarkan,
 separuhnya ada yang mabuk,
 sudah selesai,
 lalu merokok makan sirih,
 Datu Panji si Raden
 Perwangsa,
 bersama semua rakyat.

110. *Keseritan malem no wah ling-
 sir,
 gelis banjur katuran maje-
 ngan,
 mapan wah mecawis mgone',
 medaran sadah alus,
 berem arak pada ngiderin,
 separo' ara' lengah,
 wah luaran banjur,
 pada tarik ngudut mama',
 Datu Panji pra Raden miwah
 prawangsa,
 tuting selapu' kaula.*

111. Keluarga si Gamang diperin-
 tahkan,
 berjalan ke setiap desa,

111. *Kancan Gamang temanikan
 gelis,
 beterus lampa' ojek bilang*

semua yang sudah dibujuk,
ada pula dituturkan di sini,
dari getap pedagang keliling,
waktu menginap di Sakra,
lupa ditangkap,
melihat situasi begitu,
di Sakra si pande berlari,
tak berani melalui jalan.

desa,
selapu' sih wah pada teoles,
ara' tekocapan le' kidung,
leman Getap bedagang ngeli-
ning,
sedekna made' le' Sakra,
lupa'na tebau,
gita'na semeno tingkah,
si' le' Sakra pande sino ia
berari
nde'na bani turut langan.

112. Begitu gelap menyusup di
Maji,
takut kalau dikejar,
merambah duri busur, ilir,
tubuhnya penuh babak belur,
kesiangan di Suradadi,
jalan bersicepat,
si pande melapor,
maka cepat kentara,
Pemban Bini menyuruh pa-
sang ceri,
lalu di pasang bendera.

112. Mara peteng nyosop lo' Maji,
ketakutan sang na keturunan,
tempuh dui busur eler,
awak bis babak belur,
kemenahan le' Suradadi,
lampa'na gegancangan.
pande sino ia belatur,
sangka'na gelis katara,
Pemban Bini betendika pa-
sang ciri,
banjuran nganjeng bendera.

113. Paling tinggi di pinggir
Mesjid,
tunggul belang sutera merah
putih,
bendera tiga di jejer,
di pasar tunggul hitam,
di Bencingan tunggul kuning,
dari jauh terlihat,
saat berbunyi beduk,
siang hari datang kaula,
dari tiap desa bercancut tali
wanda,
waspada bertembang Durma.

113. Paling tinggang le' sedin me-
sigit,
tunggul belang sutra pute'
abang,
tunggul telu tepedere',
lai' peken tunggul wulung,
le' Bencingan tunggul gendis,
leman jao' pengitan,
wayana muni beduk,
tengari dateng kaula,
bilang desa singset kancutan
tarik,
yatna pada tembang Durma.

DURMA

114. Manajai tak dihiraukan,
meskipun demikian,
cinta kasih pada putranya,
ikut pulang ke Sakra,
diiringi warga Surabaya
(Lombok),
namun ia tidak masuk,
menunggu di luar desa.

115. Berpondok di Gunung Ukir
Bakal,
disertai perbekel Lenteng,
bernama Pe Surana,
patih Suranaya,
Manajai membuat pondok,
beratap daun kelapa,
matahari turun senja.

116. Manajai menyuruh masuk
Sakra,
menghadap laki Panji,
minta petunjuk,
Pe Surana yang pergi,
menghadap laki Panji,
sedang duduk,
di Saka nem berapat.

117. Setibanya mohon petunjuk,
ayahanda tuan sudah siap,
hamba diperintahkan,
menghadap oleh ayahanda
tuan,
ayahanda tuan tak tahu,
rencana untuk besok,
Laki Panji berkata.

118. Besok pagi-pagi aku pergi,
kalau sudah liwat Juring,
sampai di Pringgarata,

114. Manajai mula nde' tepelenga,
daka' meno masih,
tresna le' bija,
milu ule' aning Sakra,
kancan Surabaya ngiring,
anging nde'na tama,
le' luar desa ngantih.

115. Mepondokan le' Gunung Ukir
Bakal,
mekel lenteng no ngiring,
aran Pe Surana,
pepatih Suranaya,
pina' pondok Manajai,
atap kelangsah,
jelo baru'na lingsir,

116. Manajai besuru' tama le'
Sakra,
parek le' laki Panji,
nunas pengandika,
Pe Surana ia leka'
memarek le' laki Panji,
sedekna manjak,
le' sakenem ketangkil.

117. Sedatengna nunas pengan-
dika,
Mami' Dewa wah cawis,
kula temanikang,
parek si' Mami' Dewa,
Mami' Dewa nde' wikanang,
tingkah si' jama',
laki Panji bemanik,

118. Jema' aku gen ku leka' pupu
kembang,
mun ku uah liwat Juring,

karena di situ berjanji,
siapa dahulu tiba menunggu,
kaula setiap desa,
perjanjian sudah pasti.

*dateng Pringgerata,
mapan ito besemaya,
sing julu dateng, ngantih,
si' bilang desa,
pangubaya uah pasti.*

119. Ayahku jangan pergi besok,
biar ia di sini,
menjaga desa,
si masa lalu tingkahnya,
berani bertarung takut mati,
lalu merusak,
mengandalkan kecepatan
larinya.

119. *Mun mami'u si' jama' jerahna
leka',
ade' na ita jari,
tunggu ntek desa,
pertingkahna si' uah,
bani mara takut mate,
pau nyenyeda',
andelangna gancang berari.*

120. Pe Surana begitulah kau me-
lapor,
perbekel Lenteng pamit,
sampai di luar desa,
sampai di ukir Bakal,
para kaula sudah sedia,
mempersiapkan tombak,
dengan bungkus nasi.

120. *Pe Surana ngeno ling sida
ngaturang,
mekel Lenteng no pamit,
dateng luah desa,
dateng le' Ukir Bakal,
mun kaula wah mecawis,
seregepang tumbak,
timpal takilan nasi'.*

121. Di Masjid penuh tombak ber-
sandar,
di pasar bawah beringin,
apalagi di Bencingah,
penuh jalan oleh laskar,
berbaju putih semua,
kira-kira jumlahnya,
tak kurang seribu empat ratus.

121. *Le' mesigit sabol tumbak bese-
langkah,
le' peken bawa' waringin,
goyo le' Bencingah,
sesek rurung si' peming,
pada kulambi pute',
yen swatara kencana,
nde'na kurang pitung bungsit.*

122. Surya Jaya membicarakan
ihwal besok,
akan berangkat perang sabil,
para alim semuanya,
tari tanduk sudah berjalan,
menghibur si orang perang
sabil,

122. *Surya Jaya ngeraosin tingkah-
na si' jema',
gen leka' perang sabil,
pra alim selapu'na,
tandak wah ngigel lampa',
dede dengan perang sabil,*

banyak seloroh,
berandai bermisalkan diri.

*lue' reraosan,
pada indayang diri'.*

123. Seorang berkata begini
ucapannya,
nanti kalau sudah aman,
kita ini semua,
jadi pemegang negara,
pasti kita diberi jabatan,
memerintah rakyat,
ya, memang benar sobatku.

123. *Sopo' muni ara' mene keran-
tena,
era' mun na lendek gumi,
ita sine pada,
jari gisi negara,
nde' ta burung tepegisi',
raksa' kaula,
ao' tetu gama' kanti.*

124. Entah gimana rasanya memem-
erintah,
kita orang dusun dungu,
berpondok di pinggir hutan,
lalu menjadi penguasa,
lah giris rasanya,
bagaimana rasanya,
menjadi kepala dusun.

124. *Ngumbe jaga idapta raksa'
dengan,
ita tau dasan tani,
bebale sedin gawah,
temah jari nempekin,
gigir giyat idapta,
ngumbe rasana,
idap tau ngeliangin.*

125. Ada berucap aku lain pikirku,
tak perlu memerintah,
kalau ada nasib mujur,
serta menang utuh,
ku pilih anak para Gusti,
yang cantik belia,
lalu kuislamkan dia.

125. *Ara' muni ita ja' nde' semeno
angen,
nde'ta perih nempekin,
mun na ara' kesuka',
sertanta menang tilah,
kupele' anak pra Gusti,
si' jekek bajang,
banjur ku selamin.*

126. Ada empat buat istriku,
imbalanku yang nista begini,
berumah di tepi hutan,
menjadi lajang tua,
kalau tak kalah Raja Bali,
pasti tidak ada,
kebahagiaan akan kutemui.

126. *Ara' empat kupia' tau nina,
timbangku si' kesia mene,
bebale sedih gawah,
jari teruna toa',
mun nde' kalah Raja Bali,
pasti nde'na ara',
kesuka' gen ku dait.*

127. Inilah jalanku mendapat Ridha
Allah,
mendamprat temannya berujar,

127. *Sine langanku dait kesuka'
Allah,
nyemprak baturna muni,*

nantilah kalian membacot,
yang manis jangan dibicara-
kan,
yang pahit di hitung,
kalau orang wanita gampang,
tak perlu dibincangkan.

*bares gama' pada,
si' manis nda' te raosang,
si' pait-julu' rasanin,
mun tau nina gampang,
nde' ia genta raosin.*

128. Fajar terbit mereka bersiap,
semua memasang cancutnya,
sebab sudah terbit fajar,
semua riuh tergupuh,
lalu keluar Datu Panji,
di Bencingah,
kaula bala sudah siaga.

*128. Parek menah banjuran
medab-daban,
selapu' bekancut giting,
mapan uah tiwo' fajar,
selapu' na pada endah,
banjur mijil Datu Panji,
le' bencingah,
kaula bala uah mecawis.*

129. Datang si pembawa kuda
tunggangan,
di suruh mendahului menunggu,
di sawah Pagondang,
semua si tukang kuda,
juga pembawa Panji,
berjalan mendahului,
menunggu di utara desa.

*129. Tarik dateng si' jau' jaran pe-
linggian,
tesuru' bejulu ngantih,
lai' bangket Pengondang,
soroh si' raksa' jaran,
miwah si' ponggo' pengawin,
tarik bejulu lampu',
le' dayan desa ngantih.*

130. Tunggangan Nuna Lancung,
Den Surya,
Den Ormat, Dewa Panji,
kuda si Jero Siraga,
menunggu di Pagondang,
dikisahkan Dewa Panji,
memeriksa barisan,
mantra sambil berkeliling.

*130. Pelinggian Nuna Lancung
Den Surya,
Den Ormat, Dewa Panji,
jaran jero Siraga,
ito ngantih le' Pengondang,
keceritan Dewa Panji,
ngider kaula,
mentera sambil ngelining.*

131. Sudah temu menghentak bumi
tiga kali,
lalu berpidato Mas Panji,
sekarang adik dan kakak,
paman dan ayah semua,

*131. Wah bungkem keter tana' telu
kali,
banjur bemanik Mas Panji,
mengka adi' kakak',
tua' lan Mami' pada,*

bersama kita perang sabil,
jangan sayang dunia,
anak dan sanak saudara.

132. Dijawab dengan sorak sorai,
semua menghunus keris,
menari berjingkrak,
alkian di Ukir Bakal,
pengiring Manajai,
menyambut sorak,
beramai-ramai membaca
zikir.
133. Bunyi tambur, terompet ber-
saut-sautan,
kiyai berzikir,
tambur lalu berjalan,
sampai di sawah Pegondang,
lalu menata barisan,
berkelompok-kelompok,
urut si kepala barisan.
134. Datu Panji naik kuda tung-
gangan,
para pendekar mengawal,
si orang pilihan,
bersorak kemudian berangkat,
liwat Pindaq sampai di Maji,
karena sudah bersiap,
lasykar dari Suradadi.
135. Di Penyantur senjata sudah
berjajar,
Dewa Mas Panji ke depan,
bersama Den Surya,
sudah saling berhadapan,
sorak saling soraki,
di tingkah suara lawas,
dan ada mengumandangkan
zikir.
- bareng-bareng perang sabil,
nda' eman dunia,
anak lan semeton jari.*
132. Tarik nimbal selapu'na
bangun surak.
selapu'na ngunus keris,
ngigel bededingklang,
kocap le' Ukir Bakal,
pengiringna Manajai,
nimbalin surak,
rame pada maca zikir.
133. Muni tambur pereret betimpal
lawas,
kiyai pada bejikir,
tambur beterus lampa',
dateng le' bangket Pegon-
dang,
banjuran ape' baris,
bepanta panta,
sundulan si mucukin.
134. Datu Panji taek lai' jaran pe-
linggian,
si' tegeng tegeng ngabih,
soroh gegelikan,
surak banjuran leka',
liwat pinda' dateng Maji,
mapan wah yatna,
sa' kanca Suradadi.
135. Le' Penyantur sikepna wah
bejajar,
bejulu Dewa Mas Panji,
tangket Den Surya,
pada wah saling andang,
surak pada saling surakin,
betimpal lawas,
lan ara' nimbalin si' jikir.

136. Suradadi menyingkir semua,
sampai di jurang Gedoh ber-
balik,
baris berjajar,
kemudian saling dekati,
tingkah orang berperang,
Den Suranggana,
yang menjadi pimpinan.
137. Orang Pusuk menjadi depan,
Deneq laki Mas Panji,
mencambuk kudanya,
mendekati Den Suranggana,
dilambainya dengan tangan
kiri,
Den suranggana,
takut lalu berlari.
138. Saling isyarat lalu bubar,
orang-orang Suradadi,
kembali ke desa,
hanya Raden Suranggana,
berlari ke hutan bersembunyi,
tak teguh pada janji,
maka ia tak berani bertemu.
139. Tidak setia pada janjinya,
Raden dan Pusuk sembunyi,
lasykar Sakra semua,
lalu masuk desa,
pemimpinnya tak ada tinggal,
hanya kaula,
marah Dewa Mas Panji.
140. Lalu pergi ke rumah Pusuk
Den Surya,
si Pusuk tidak setia,
ia mengingkari janji,
136. *Suradadi banjuran belit se-
lapu'na,
dateng jurang gedoh bebalik,
bejajar ngambyar,
beterus pada saling ulahan,
tingkah tau pada perang gati,
Den Suranggana,
ia jari mucukin.*
137. *Kancan Pusuk ia jari sesundu-
lan,
Dene' laki Mas Panji,
tepas pelinggian,
ulahang Den Suranggana,
uapna si' gading kiri,
Den Suranggana,
takut banjuran berari.*
138. *Saling wangsit selapu'na pada
budal,
sa' kancan Suradadi,
pada ngungsi desa,
amung Raden Suranggana,
ngungsi gawah sebo' diri',
ngelongin pangubaya,
sangka'na nde' bedait.*
139. *Nde'na tindih mara' unin
ubaya,
Raden lan pusuk bebuni',
sikep Sakra pada,
beterus tama desa,
perkanggona ndara' tedait,
amung kaula,
duka Dewa Mas Panji.*
140. *Beterus lumbar le' balen
Pusuk Den Surya,
keraos pusuk nde' tindih,
ngelongin panggubaya,*

Mas Panji sangat marah,
 lalu disandra,
 istrinya,
 yang paling disayangi.

141. Ada seorang saudara
 Suranggana,
 ikut pula ditangkap,
 dibawa ke Sakra,
 ibu Pusuk lalu menyuguhkan,
 sajian kepada Laki Panji,
 maka ia terlambat,
 pulang ke desa Sakra.

142. Semua isi Suradadi yang di-
 jumpai,
 semua ikut mengiring,
 kembali di atur,
 barisannya seperti semula,
 kuda si Pusuk di ambil,
 menjadi kendaraan,
 Dene Laki Mas Panji.

143. Pasukan Rarang menunggu
 di Lendang Kayu Mas,
 Den Rinawang bersiaga,
 mengatur orangnya berpencar,
 bersorak bersahutan,
 ada pula dituturkan,
 para raden Rarang,
 datang dengan beramai-ramai.

144. Tidak tahu keadaan di desa.
 lupa di beritahu,
 datangnya terlambat,
 lupa di beritahu,
 Raden kuduh polos hatinya,
 sudah saling berhadapan,
 saling bersorak.

*Mas Panji sanget duka,
 banjuran tegadenin,
 senina'na.
 si' paling sayangna gati.*

141. *Semeton na Suranggana ara'
 sopo' lontas,
 milu lampa' te irit,
 betimu' le' Sakra,
 Ina' Pusuk banjur ngaturang,
 sangganana le' laki Panji,
 sangka'na sepan,
 ule' aning desa Sakra.*

142. *Sing tedait kancan Suradadi
 pada,
 selapu'na milu ngiring,
 malikna nadahang,
 barisna mara' bengan,
 jaran Pusuk no tekambil,
 jari pelinggian,
 Dene' laki Mas Panji.*

143. *Sikep Rarang ngantih le'
 lendang kayu mas,
 Den Rinawang mecawis,
 ape' kaula ngambyar,
 surakna metimbalan,
 ara' tekocapan malik,
 pra raden Rarang,
 wah turun dateng metengin.*

144. *Nde'na taon lai' pola tingkah
 dengan,
 nde'na inget tebadalin,
 dateng kesepanan,
 nde'na inget tebada',
 Raden Kuduh polos gati,
 wahna saling ngandang,
 surak saling surakin.*

145. Berhadapan menari berjing-
krak,
bedil berbunyi ke arah langit,
Den Kuduh mulai mengamuk,
membacok tak henti,
tutup mata maju terus,
tetapi kurang lihai,
si orang Sakra menangkis.
146. Prajurit Sakra menangkis
berkelit,
menangkis bergantian,
ada yang merasa bosan,
den Kuduh di bacok,
lalu kena dari kiri,
terhuyung lalu jatuh,
terlentang mati seketika.
147. Datu Panji cepat mencari
Rinawang,
kemudian bertemu,
dituding dicerea,
semua kalian dusta,
tak ada setia pada ucapan,
kalau kesanggupanmu,
bukanlah akan begini.
148. Den Rinawang sedih berhatur,
Dewa junjungan hamba,
sebenarmyalah hamba kilap,
karena ada kaula tuanku,
sudah ke Cakra saudara
hamba,
datang tadi malam,
jauh malam dinihari.
149. Tergesa berangkat lupa di beri-
tahu,
maka jadi begini,
hamba tidak ingkar,
145. *Saling andang pada ngigel
bededingklang,
bedil muni pipiang langit,
Den Kuduh no mara ngamuk,
gati begalah,
tidem nde'na likat mudi,
lagu' nde'na sadia,
kaula Sakra pada nangklis.*
146. *Kancan Sakra pada nangklis
mesirikan,
ia begenti pada nangklis,
ara' ngerasa panda',
Den Kuduh tegalah,
banjur bakat langan kiri,
kepeper banjur reba',
ngala'na mate nguring.*
147. *Datu Panji nyerek peta Den
Rinawang,
banjuran na bedait,
tetijo' tujingan,
selapu' ma' pada lekak,
nde' ara' tindih le' uni,
lamun kesanggupan,
mula nde' temah semeni.*
148. *Den Rinawang iro' matur sem-
bah,
Dewa Panembahan kaji,
jati kaji mula tiwas,
mapan ara' kaula Dewa,
wah turun semeton kaji,
dateng ui' bian,
jao' malem uah lingsir.*
149. *Gelisan lampa' nde' kaji inget
bada' ia,
sangka' temah semeni,
kula nde' kaji obah,*

setia dan bakti jadi kaula,
berucap Dewa Panji,
aku tak mempercayaimu,
mari kusandra kerismu.

*tresna kula ngaula,
bemanik Dewa Panji,
nde'ku gugu' sida,
kete' sida kudagen keris.*

150. Den Rinawang menyerahkan,
keris ke Datu Panji,
lalu di hunusnya,
memang keris pusaka,
memang sangat guna sakti,
setelah di hunus,
pusing si Datu Panji.

150. *Den Rinawang gelis keto' ngaturang,
keris le' Datu Panji,
banjur teusunang,
keris mula tetemuan,
tetu mula guna mandi,
wahna si' teunusang,
kelenger Datu Panji.*

151. Lemah lunglai mandi keringat,
keris di kembalikan lagi,
sudah diobati,
dijampi oleh Den Rinawang,
seperti kapur dengan kunyit,
segar seperti sediakala,
berkata Datu Panji.

151. *Loleh lempeh daurna mara' tesiram,
keris no teuleang malik,
wah teseembe' bura',
tejampi si' Den Rinawang,
mara' apuh timpal kunyi;
seger mara' bengan,
bemanik Datu Panji.*

152. Mamiq Den Rinawang ingatlal janji tuan,
bersama sehidup semati,
menjawab Den Rinawang,
baiklah Dewa Pemban,
lalu diaturnya prajurit,
seperti biasa lagi,
berkelompok membentuk por-masi.

152. *Mami' Den Rinawang jerah lupa' pangubaya,
tebareng sepati urip,
matur Den Rinawang,
sandika Dewa Pemban,
banjuran ape' baris,
mara' bengan malik,
mekanda kanda metindih.*

153. Menjadi sayap si Den Nuna Roa,
beserta para Satria,
menjadi sayap kanan,
Den Nuna Lancung Nuna Canang,
Jero Siraga Datu Panji,

153. *Ngeletekin si' aran Den Nuna Roa,
bareng kancan perbuling,
jari keletek kawan,
Den Nuna Lancung Nuna Cenang,
Jero Siraga Datu Panji,*

bersama Raden Ormat,
diiringi para haji.

154. Di tengah gamelan dan ben-
dera,
paling belakang Jeraji,
dan Tari Tandak,
lawas bersama surak,
memang sudah bertekad,
di dalam hati,
tak ada takutkan mati.

155. Bersap-sap menuju barat,
saat matahari tergelincir,
berjalan dengan tenang,
merasa tak ada bahaya,
karena sudah mupakat pasti,
alkisah si Raden Kopang,
di barat Rarang menunggu.

156. Raden Bandesa mengatur
pasukan,
karena ia andalan Bali,
tidak tergoyahkan,
kukuh memerintah,
tak terpengaruh apapun,
namun laskar Kopang,
semua sudah goyah.

157. Semakin dekat orang Sakra,
sorak bagai guncang bumi,
saling berhadapan,
memang demikian perjanjian,
lalu saling memberi isyarat,
berjongkok bermisal,
untuk mengelabui si Bali.

158. Berlari lasykar Kopang ke
barat,

*bareng Raden Ormat,
tesundul si' para haji.*

*154. Jari tenga' gamelan miwah
bendera,
paling mudi Jeraji,
beke' baris Tandak,
lawas betimpal surak,
mula nde'na ara' lain,
dalem pengerasa,
nde'na ara' wedi le' pati.*

*155. Bambal ambal selapu'na an-
dang bat,
wayah jelo uah lingsir,
lampa' enak-enakan,
ngerasa nde' ara' baya,
mapan uah semaya pasti,
kocap Raden Kopang,
bat Rarang tao'na ngantih.*

*156. Raden Bendesa si' pada ape'
bala,
mapan tejatonin isi' Bali,
nde' nginguh nginggang,
ntek manjak besila,
mula nde' likat mudi,
anging sikep Kopang,
selapu'na pada ganjih.*

*157. Sayan parek sikep Sakra
si'ngulahang,
surak mara' obah gumi,
pada saling andang,
pan meno pangubaya,
manjur pada saling wangsit,
nyengkeng ngindayan,
isi' samaran diri' lai' Bali.*

*158. Tarik belit sikep Kopang an-
dang bat,*

Batu Kliang nimbrung,
 begitu pula tabiatnya,
 bersembunyi daun selembat,
 sudah pasti mupakat,
 akan bersama ke barat,
 bersama menghajatkan Raja
 Bali.

*Batu Kliang nyunduli,
 masih semeno jua',
 betili si' gedeng selembat,
 mula pangubaya pasti,
 pada andang bat,
 beriuk perih Raja Bali.*

159. Memang terlambat si Panji
 Komala,
 Kopang Batu Kliang,
 sudah lebih dahulu di pegang,
 oleh prajurit Bali Pagutan,
 semua menyembunyikan niat,
 untuk mengelabui,
 laskar Raja Bali.

*159. Mula ia sepanan ngulah Dewa
 Mas Panji Komala,
 Kopang Batu Kliang,
 wah tegisi julu,
 isi' sikep Bali Pagutan,
 tarik akal betetili,
 buat kelambungan,
 isi' sikep Raja Bali.*

160. Menunggang kuda berpacu ke
 barat,
 tak ada menoleh belakang,
 meliwati pematang tinggi,
 tak lagi mengitung nasib,
 laskar Batu Kliang ngacir,
 tidak berani berhadapan,
 berlari menyeret tombaknya.

*160. Caprek jaran pada negar an-
 dang bat,
 pada nde'na likat mudi,
 babar oso' tinggang,
 pada nde'na itung temah,
 sikep Batu Kliang keliling,
 nde' bani ngandang,
 oros tumbak na berari.*

161. Pemimpinnya mengungsi di
 timur desa,
 maju para prajurit Bali,
 keluar ke timur Kopang,
 kembali ia mencari posisi,
 berbalik mundur,
 Bali yang pernah berontak,
 banyak membaurkan diri.

*161. Pada ngungsi pemekelna le'
 timu' desa,
 nyundul kancan sikep Bali,
 sugul timu' Kopang,
 malikna mekilesan,
 bebalik si' wah congah,
 lue'na aworan diri'.*

162. Tak karuan kawan dan lawan,
 si pembawa bedil,
 asal membunyikan bedil saja,
 laskar di batas kota,
 saling melempar seberang
 kali,

*162. Nde' karuan musuh kelawan
 roang,
 si' tandangin isi' bedil,
 sok puni' bedil doang,
 sikep Sakra le' Kuta,*

lalu masuk desa,
orang Sakra di depan.

163. Bersorak musuh dan kawan,
seperti kiamat bumi,
penuh jalanan di Kopang,
laskar Pagutan menyerang,
serentak menarik pelatuk,
sebab sudah jelas,
musuh dan teman sudah
baur.
164. Mati tiga yang lain berindung,
mereka mundur,
sampai di luar desa,
lalu didengarnya sorak,
melalui selatan arah lambang,
laskar Praya,
Pranujak Batujai.
165. Ramai bedil dan sorak,
asap mesiu seperti kabut,
Panji Komala terjatuh,
terkena racun "beruang",
Jero Siraga menolong cepat,
lalu di larikan,
pulang segera ke Sakra.
166. Itu maka tak kalah musuhnya,
seandainya Panji Komala,
kalau tak ikut ke medan,
sebentar lagi akan menang,
tetapi memang putaran se-
jarah,

*saling kapek lalang ai',
beterus tama desa,
soroh Sakra si' mucukin.*

163. Pada surak musuh kelawan
roang,
mara'na kimat gumi,
peno' rurung Kopang,
sikep Pagutan mara,
sembarengan puni' bedil,
mapan wah keruan,
musuh roang wah metindih.
164. Rame bedil betimbangan si'
surak,
peteng dedet kukus bedil,
Panji Komala tumpah,
kena' si' opas beruang,
Jero Siraga gancang
nulungan,
beterus telariang,
ule' le' Sakra gelis.
165. Rame bedil betimbangan si'
surak,
peteng dedet kukus bedil,
Panji Komala tumpah,
kena' isi' opas beruang,
Jero Siraga gancang nulun-
gan,
beterus telariang,
ule' le' Sakra gelis.
166. Sino kerana nde' bau te-
balikang,
kadirasa Dewa Mas Panji,
yen nde' tebudalang,
karing semenda' po'na me-
nang,
lagu' mula janjin gumi,

laskar Sakra lalu bubar,
tak dapat ditahan lagi.

*Sikep Sakra banjur budal,
nde'na ara' baun balik.*

167. Laskar Kopang dan Batu
Kliang,
akhirnya menyamarkan diri,
bersembunyi daun sehelai,
menyerang desa jontlak,
hanya sebagai tatedeng,
akhirnya orang jontlak,
di bunuh bergelimpangan.

167. *Sikep Kopang tangket sikep
Batu Kliang,
payu pada samaran diri',
betetili si' gedeng selat,
pada gebuk dasan Jontlak,
jari si'na ilipang diri',
payu kancan Jontlak,
temate' begerinting.*

168. Ganas macam bukan kawan
sendiri,
si orang Jontlak binasa,
salahnya dilalui,
cuma Rarang ikut berontak,
yang dihasut menyanggupi,
Kopang Batu Kliang,
akan melalui barat Juring.

168. *Ngadu gemes mara' nde'na
padan ia',
kancan Jontlak ngamasi,
sala'na tebabar,
cuma Rarang milu congah, si'
te oles pada nyanggupin,
Kopang Batu Kliang,
gen na langan liwat Juring.*

169. Semua akan menuju ke barat,
mupakat mereka pasti sudah,
Kopang Batu Kliang,
sebab ia tak bertempur,
tetapi si Panji salah siasat,
terlambat menguasai Kopang,
dan Batu Kliang lalu menyamar.

169. *Tarik selapu gen andang bat,
pengeraosna pada wah pasti,
Kopang Batu Kliang,
sangka' nde'na mesiat,
lagu' sala' mula Mas Panji,
sepan gisi Kopang,
lan Batu Keliang payu betili.*

170. Akhirnya dikatakan tak teguh
janji,
seandainya tak ditinggalkan,
oleh laskar Panji Komala,
orang Sakra bertingkah,
tak mau bersakit-sakit,
apa lagi lebih dari itu,
pertempuran yang ditemui-
nya.

170. *Payu keraos nde' tindih le'
ubaya,
andena nda'na tabilin,
si' sikep Panji Komala,
kancan Sakra palar bikas,
nde' kawa temah sakit,
kancan Sakra palar bikas,
nde' kawa temah sakit,
goyo lebian si' sino,
pesiatan gen na dait.*

171. Baru mati tiga sudah ricuh,
Sakra terdesak tak berani balik,
tak malu akan dirinya,
semua sanggup macam cupak,
Surya Jaya sampai mencret,
alkisah Raden Ormat,
sendiri paling belakang.

172. Menggerutu mengomel Raden
Ormat,
mereka tak berani berbalik,
si anjing Surya Jaya,
banyak omong banyak
dustanya,
ucapan baik tidak di terima,
si anjing pengkor besar mulut,
jilatlah tai prajurit Bali.

173. Sampai mereka di jurang Pe-
notok Songgak,
melintasi hutan Suangi,
sudah sampai Segampang,
berjalan hilang pikiran,
matahari tenggelam menye-
ruak duri,
sudah sampai Sakra,
rasa hati mulai goyah.

174. Mengungsi mencari kerabat di
desa,
mengajak anak istrinya,
semua memboyong,
ada menuju Beleka,
ada ke Mujur, Ganti,
mereka mencari selamat,

171. *Baru' mate telu banjur mara
pada becongkrah,
Sakra kelilih nde' bani
bebalik,
nde' ila'an diri',
lapu sanggup mara' cupak,
Surya Jaya jangka molang
sugul tai,
kocap Den Ormat,
mesa' paling muri.*

172. *Nfomeh ngenyang Den Ormat
ngumbe sangka',
pada nde' bani bebalik,
basong Surya Jaya,
lue' kerante lue; lekak,
kerante kena' nde' tepati',
basong cekok nangka' rasa',
delat tain sikep Bali.*

173. *Pada dateng le' jurang Peno-
tok Songga'
liwat le' alas Suangi,
wah dateng Segampang,
nde' ara' itung etang,
serep jelo tempuh dui,
uah dateng Sakra,
pengerasa pada wah ganjih.*

174. *Pada rarut meta beraya bi-
lang desa,
beke'na anak jari,
selapu' pada berembat,
ara' ojok Beleka,
ara' Mujur ara' Ganti,
pada pete tilah,*

ada mengungsi ke Praya,
Pejanggik.

*ara' ngungsi Peraya
Pejanggi.'*

175. Ada ke Pujut, Marong, Dasan Landah,
Sagik, Mateng, Wakan, Pelambik,
Peleba, Pijot, Lungkak,
mencari akal berdusta,
barangkali dikasihani
tidak dianggap tawanan,
banyak orang Sakra mengungsi.

175. *Ara' ngungsi Pujut Marong
Dasan Landah,
Sagi' Mateng Wakan Pel-
Peklambi',
Pelemba Pijot, Lungkak,
peta akal metilas,
sang ara' keperiak gusti,
nde' teparan beboyongan,
lue' Sakra rarut ngungsi.*

ASMARANDANA

176. Tersebut mereka yang mengungsi,
mencari kerabat ke setiap desa,
selama tiga bulan,
desa Sakra masih utuh,
berbalik pula pikirannya,
berkata si tuan rumah ke pengungsi,
baru begitu saja cobaan.

176. *Keceritan pada si' wah
bebilin,
Reta beraya le' bilang desa,
ngone' jangka telu bulan,
desa Sakra masih tilah,
pada balik pengerasa,
serta lingna si' pada tedunung,
baru' meno penyoba.*

177. Kalian sudah lemah semangat,
mengungsi meninggalkan desa,
apalagi lebih dari itu,
memang itu cobaan Allah,
itu kalian pikirkan,
kalau memang ditakdirkan hancur,
tak akan menunggu hari esok.

177. *Sida pada berate ganjih,
budal pada bilin desa,
goyo lebihan si' sino,
jati penyoban Allah,
sino pada pikiran,
yen mula gen rusak tulus,
nde'na ngantih jelo lainan.*

178. Tak akan kalah Dewa Mas Panji,
dan kami semua ini,

178. *Nde'na kalah Dewa Mas
Panji,
lan ampo' ne pada ita,*

akan mengungsi ke sana,
menghadap pada Mas Panji
Komala,
datang ke sana mengabdikan,
begitu ucapan orang-orang itu,
si pengungsi merasa sadar.

*gen ngungsi leka' beketo',
memarek le' Mas Panji kom-
ala,
gen pada keto' ngaula,
meno raos dengan selapu',
si' lolos bebalik pikir.*

179. Perhitungan Raja Bali,
sama menimbang akibatnya,
nanti banyak yang mati,
Manajai lagi hilang,
maka di jedakan,
kesepakatan Raja Bali,
menunda waktu di Kopang.

*179. Pengandena Raja Bali,
pada tarik itung temah,
laun lue' mate,
Manajai malik ilang,
sangka'na tejadengan,
pengeraosna Raja Bali,
mejedeng le' desa Kopang.*

180. Kalau diserang terus,
tak akan sampai seminggu,
begitu pikiran mereka,
perhitungan si Raja Bali,
biar menang seperti kalah,
alkisah semua orang Sakra,
pikirannya maka ia meng-
ungsi.

*180. Anging yen tepeturutin,
nde' kanti jangka sejumlah,
sekeno mula pengerasa,
pengandena le' Raja Bali,
yen menang sasat kalah,
kocap isin Sakra Selapu,
pikirna sangka' bilin desa.*

181. Seumpama sumur di tepi
tebing,
tak seberapa airnya,
tak disangka kau lama berair,
paling hanya sehari saja,
tak urung kering ia,
pikir orang Sakra semua,
yang sudah mengungsi me-
ninggalkan desa.

*181. Anden lingko' sedin iding,
pira lalo' nggerna,
nde'na duga ngembul ngone',
langsotna sejelo doang,
nde'na burung temah sat,
pikir dengan Sakra selapu',
si' wah rarut bilin desa.*

182. Menghadap kepada Ratu
Panji,
semua tak disapa,
Manajai lain halnya,
berunding di Ukir Bakal,
untuk menarik perhatian,

*182. Memarek le' Datu Panji,
selapu' ndara' tesapa',
Manajai kocap lain,
ngeraos le' Ukir Bakal,
derpon tepelanga',
apan ia jabaning pigung,*

karena ia di luar hitungan,
lalu ia berangkat menyerang.

banjuran lampa' beragah.

183. Orang Surabaya menyutai,
laskarnya dua ratus orang,
berangkat menaklukkan
Dasan Lekong,
bertemu di timur desa,
bertempur mati empat,
karena pimpinannya tak di
situ,
waktu itu Den Lungajang.

183. *Kancan Surabaya ngiring,
jari kancan ara' satak,
leka' regah Dasan Lekong,
betempuh le' timu' desa,
mesiatna mate empat,
mapan nde'na ara' ito,
sedek sino Den Lungajang.*

184. Ke Cakra menghadap Raja,
hanya para kaula sahaya,
ia tidak berada di Dasan
Lekong,
desanya lalu dirampas,
orang dari Aik Anyar,
karena mereka ikut berontak,
tak diperangi ia.

184. *Turun memarek le' Gusti,
nudia kaula ngayah,
nde'na ito le' Dasan Lekong,
desana manjuran teregah,
sesorohan Ai' Anyar,
kerana ia milu biluk,
sangka'na nde' ara' siat.*

185. Karena pikirannya sudah ber-
balik,
memuji si Panji Komala,
terkalahkan laskar Dasan
Lekong,
mereka berlari masuk desa,
bertekuk lutut mohon ampun,
laki wanita menyerah,
menyembah mohon ampunan.

185. *Mapan akalna wah bebalik,
ajum Panji Komala,
kelilih sekep Dasan Lekong,
pada berari tama desa,
nungkul nunas ngaula,
nina mama tarik nungkul,
nyembah nunas sampurayan.*

186. Lalu disandera,
istri Den Lungajang,
istri perbekel disandera,
ditawan ke Sakra,
semua tua muda,
sekira seratus orang,
tersebut orang Padamara,

186. *Manjuran na tegadenin,
senina'na den Lungajang,
senina' perbekel tegaden,
ia teirit aning Sakra,
selapu'na toa' bajang,
swatara ara' satus,
kocap soroh Padamara.*

187. Bermuka dua akal nya bulus,
penguasanya sudah mupakat,
seperti di belanak sungai,
bolak balik ke lautan,
meski di air tawar,
di lautan semakin luas,
tingkahnya bertaji dua.
188. Tak mau kalau di tarik,
karena memang di Padamara,
bala mati dari dahulu,
Pejanggik dan Sukaraja,
menyertai kemana saja,
dan sanggup jadi ujung tom-
bak,
tak ubahnya orang Sakra.
189. Setiap permintaannya dipe-
nuhi,
tersebut pada hari lain,
pergi menyerang desa Pancor,
pasukannya empat ratus
orang,
kaula Surabaya,
warga Sakra banyak yang
ikut ke,
Tangi, Songak, Padamara.
190. Lalu mengatur pasukan,
gunungan dan sundulan,
menjadi usus dan sayapnya,
Padamara di depan,
kemudian menabuh gamelan,
bersorak berbaur suara
tambur,
laskar Pancor sudah siaga.
191. Di barat desa mereka
menunggu,
berpencar penuh di padang,
187. *Kambih dua akal ririh,
perkanggonah wah mupakat,
mara' anden beranak kokoh,
ngulah ngulih le' segara,
yadian le' si' tawah,
le' segera sere galuh,
kelelaman betaji dua.*
188. *Memindah gen na teirit,
mapan mula Padamara,
bebantelan leman lae',
Pejanggi' lan Sukaraja,
ngiring setiba padan,
tur sanggup jari pepucuk,
satmaka wah tama Sakra.*
189. *Sing penunasanna tepati',
tekocapan jelo si' lain,
leka' regah desa Pancor,
pengiringan ara' samas,
kaula Surabaya,
kancan Sakra lue' milu,
tangi sanga' Padamara.*
190. *Banjuranna ape' baris,
gunungan lan sesundulan,
jari baduk lan keletek,
Padamara tepucukan,
banjur mara begamelan,
surak awor suaran tambur,
sekep Pancor wah siaga.*
191. *Baret desa po'na ngantih,
ngambyar sabol la' lelendang,
pada ngiring gustina,*

menyertai gustinya,
 Gusti Pogot mengendarai
 kuda,
 pesan gusti awas awaslah,
 ingat saudara kita,
 menjadi macan di Mataram.

192. Mendesak ramai menembak,
 ramai mereka sesumbar,
 berbeda dengan Dasan
 Lekong,
 jauh bumi dengan langit,
 kalau aku menyerah utuh,
 aku bukan manusia tulen,
 aku ini pendekar pilihan
 Mataram.

193. Yang merongrong berujar,
 nantilah sesumbar,
 sekarang tahan anak ini,
 pukulannya seperti kilat,
 ini tulen macamnya,
 memang Mataram tersohor,
 coba lawan anak Sakra.

194. Mereka mendekat menari
 semua,
 lalu beradulah tombaknya,
 suara watang gemeretak,
 mati mereka berguguran,
 darah merah di padang,
 kejar saling buru,
 sorak riuh bersahutan.

195. Asap bedil gelap udara,
 menari si orang Sakra,
 lalu mundur laskar Pancor,
 berlari meninggalkan desa,
 laki wanita semua pergi,
 Desa Pancor pun kosong,
 Karaeng Manajai segera.

*Gusti Pogot nunggang jaran,
 unin gusti yatna pada,
 ingetin sanak ratu,
 jari macam le' mantaram*

*192. Bedesek rame bebedil,
 rame pada mesumbar-sum-
 bar,
 lainan isi' Dasan Lekong,
 jao' langit timpal tana',
 lamunku meserah tilah,
 nde'ku jari tau tetu,
 aku nereh rehan Mantaram.*

*193. Si' beregah tarik muni,
 bares julu' mesumbaran,
 nani babar kanak sine,
 pemantokna mara' kisas,
 sine tulen macanna,
 jati Mantaram tekasup,
 coba babar kanak Sakra.*

*194. Pada ngulan ngigel tarik,
 banjuran betempuh tumbak,
 onkat wateng begeropak,
 mata pada begerinting,
 getih abang le' lelendang,
 buru pada saling buru,
 surak rame betimbalan.*

*195. Peteng dedet kukus bedil,
 pada ngigel soroh Sakra,
 banjur belit Sekep Pancor,
 berari gen bilin desa,
 nina mama tarik budal,
 Desa Pancor uah Suwung,
 Kareang Manajai gancang.*

196. Merambah mencari orang
Bali,
lalu pergi ke Sekartija,
Desa Pancor sudah sepi,
semua meninggalkan desa,
tombaknya sudah dibuang,
Manajai sudah mundur,
keluar dari desa.
197. Bertemu mereka bersorak lagi,
lagi seru perangnya,
kalah lagi pasukan Pancor,
dikejar masuk desa,
sudah sampai di pasar,
laskar Pancor di bantu,
Gusti Pogot naik kuda.
198. Sengit pula pertempuran,
keteter si orang menyerbu,
di jalan Pancor dikejar,
Pe Rumaksa perbekel Sakra,
bersama anaknya,
mati di gerbang selatan,
bertempur disapih malam.
199. Banyak mati karena bedil,
seumpama tidak dipulangkan,
yang menyerang pulang,
pulang ke desa Sakra,
sampai di gunung Ukir Bakal,
karaeng Manajai kemudian,
pindah pondoknya ke Pagon-
dang.
200. Lega hati Datu Panji,
ayahnya ikut membantu,
sekarang baru disapanya,
Berkata Panji Komala,
"Hamba datang memberitahu,
bangsa si orang mengungsi,
itu menjadi teman tuan."
201. Diiringi oleh saudaranya
semua,
196. *Begulah peta tau Bali,
beterusna aning Sekarteja,
Desa Pancor no wah suwung,
selapu'na bilin desa,
pada memolong tumbak,
Manajai manjur surut,
sugul lai' luah desa.*
197. *Bedait pada surak malik,
malik rame pesiatan,
kelilih malik sikep Pancor,
keburu tama desa,
pada dateng peken mara,
sekep Pancor ia tesundul,
Gusti Pogot nunggang jaran.*
198. *Rames siatna malik,
kelilih pada si' beregah,
le' rurung Pancor tepale',
Pe Rumaksa perbekel Sakra,
bareng tangket anakna,
ia mate le' kuta lau',
mesiat sapih si' bian.*
199. *Lue'na mate si' bedil,
ukuan kande' tebudalan,
si' beregah pada ule',
budal ojok Desa Sakra,
dateng gunung Ukir Bakal,
karaeng Manajai manjur,
ngalih pondok le' Pegondang.*
200. *Suka lega Datu Panji,
Mami'na keraos ngayah,
sangka'na tesapa' nane,
belatur Panji Komala,
kula lete ngaturang,
sesorohan si' wah rarut,
sino jari tangket Dewa,*
201. *Teiring si' sanakna tarik,
lan Perbuling tampak-ampak,*

dan perbuling bersap-sap,
remaja cantik baru besar,
yang mengiringi para pemuda,
sudah sampai di Bencingah,
Den Surya, Den Nuna
Lancung,
siang malam berpesta ria.

*bajang bagus baru' bele',
si' ngiring pada bajang,
wah dateng le' Bencingah,
Den Surya Den Nuna
Lancung,
jelo malam besesukan.*

202. Tersebut si Manajai,
setiap malam berkisah,
menceritakan para ratu lama,
yang bertahta di Selaparang,
cermat ia menceritakan,
ihwal masa lalu,
yang mendengar terheran.

202. *Keceritan Manajai,
tunggal semalem ia bewaran,
nuturan pra ratu lae',
si' njeneng le' Selaparang,
tetah si'na bercerita,
urusan si' julu-julu,
si' dedengah pada bengah'.*

203. Istijeratna Manajai,
senggeger asih sekumpul,
di taruh di tamburnya,
dan memang takdir Allah,
makbul doanya,
maka datang laskar Jantuk,
siang malam tak putus.

203. *Istijeratna Manajai,
senggeger asih sekumpul,
jalan tambur tao'na polo',
serta mula kesuka' Allah,
kesinungan penedania,
bareng dateng sekep Jantuk,
jelo malem nde'na pegat.*

204. Makanya marah Panji
Komala,
semua tak ada disapa,
sekarang kita bicarakan,
yang pulang mengungsi,
sudah disumpah,
yang minum penentram hati,
air Pajenengan Pangempokan.

204. *Mapan duka Dewa Mas Panji,
selapu' ndara' tesapa',
jari teraosang nane,
si' ule' rarut besiluran,
wah pada teupata,
si' nginem penentrem ate,
ai' pejenengan Pengempokan.*

205. Tersebut si orang mengungsi,
mengungsi dari desa dusun,
mengungsi desa yang lama,
orang-orang dari Praya,
berkumpul di desa Sakra,
tak sayang dukuhnya,
tak terhitung berapa dusun.

205. *Keceritan si' pada ngungsi,
rarut lekan desa dasan,
ngungsi desa dasan si' lae',
jati mula desa Peraya,
wah kumpul tama desa Sakra,
pedasanan ngkah itung,
nde'ta itung mun dasan.*

206. Disebut saja kumpul semua,
rakyat sudah masuk,

206. *Teraos kumpul sekali,
kaula wah tama sekali,*

Desa Sakra besar sekarang,
di perbesar batas desa,
supaya cepat ceritera ini,
maklum ceritera raja,
panjang di belakang ditutur-
kan.

*Desa Sakra bele' nani,
tepeduah penyengker desa,
mandena gelis tuturan,
mapan kelelampan datu,
belo muri tekocapan.*

207. Maunya Dewa Mas Panji,
lalu diperluas desa,
penuh padat sampai Segeleng,
ke utara sampai Pegondang,
Nuna Lancung Surya Jaya,
serta merta naik kuda,
Mas Panji Komala Dewa.

207. *Kesukan Dewa Mas Panji,
manjuran mekebat desa,
sabul sesek dateng Segeleng,
bedaya dateng Pegondang,
Nuna Lancung Surya Jaya,
perjani berjaran banjur,
Mas Panji Komala Dewa.*

208. Bala banyak seperti pasir,
ditaksir sama dengan Bali,
dari setiap desa banyak
datang,
semua merasa berani,
Panji Mas Komala Dewa,
Den Surya, Den Nuna
Lancung,
Ben Ormat, Jero Siraga.

208. *Bala lue' mara' gesik,
pemgeraos betanding asah,
bilang desa dateng lue',
tarik kendel pengerasa,
Panji Mas Komala Dewa,
Den Surya Den Nuna
Lancung,
Den Ormat Jero Siraga.*

209. Semua akan diberi kuasa,
para raden di desa Sakra,
akan menjadi kaulanya,
agar menjadi punggawa,
Sikur, Kesik, Jorong,
Rungkang,
menjadi warga Nuna Sunter,
Lenek, Sapit, Pengadangan.

209. *Tarik gen ne tepegisi',
praraden si' dalem Sakra,
kanten jari baturna no,
ade' jari punggawa pada,
Sikur Kesik Jorong Rungkang,
Nuna Bunter ngepean batur,
Lenek Sapit Pengadangan.*

210. Den Kenahan menguasai,
Bagek Pituk, Denggen,
Songak,
dan Keselet sudah di gandeng,
Nuna Senta mengayomi,
Jantuk dan Rumbuk, Kabar,
Tangi, Lenteng, dan Dasan
Baru,

210. *Den Kenahan nge rasanin,
Bage' Pitu' Denggen Songa',
lan keselet wah metempek,
Nuna Senta ia ngeraksa,
Jantuk lan Rumbu' kabar,
Tangi Lenteng lan Dasan
Baru,*

diperintah Nuna Kiyam.

211. Kaula sudah di pilah,
Teros, Sisik, Bangsal Tengak,
di bawah Nuna Londra,
bersama Den Satia memerintah,
Gandor dan Panggongan,
Tangi, Kondak, Dasan
Tumbu,
Nuna Roa memerintah.

212. Beloan, Tumdak, Pelambik,
diperintah Nuna Dulah,
Sukaraja dan Pepaok,
Lekor, Suradadi diserahkan,
Den Ratjaya mengayomi,
tetapi semua di bawah,
den Surya Jaya penguasanya.

213. Kodrat Iradat,
Allah Agung,
lalu mereka mengubah nama,
Nuna Den dijuluki,
Raden Mas Malaya Kusuma,
saudara Den Surya Jaya,
Nuna Roa diberi gelar,
Raden Aria Panembahan.

214. Nuna Jekeh diberi nama,
Raden Aria Betendika,
Surya Jaya bergelar,
Raden Patih Mangku Negara,
menjadi panglima bicara,
Nuna Lancung dijuluki,
Dewa Agung Pamungsung
Jagat.

215. Alkisah si Manajai,
di Pegondang mendapat
warta,

teraksa si' Nuna Kiyam.

211. *Kaula wah pada begilih,
Teros sisik Bangsal tenga',
Nuna Londra ngeraos,
bareng Den Satia ngeraksa,
Gandor lan Panggongan,
Tangi Konde' Dasan Tumbu,
Nuna Roa ngeraksa.*

212. *Beloam Tundak Pelambi',
teraksa si' Nuna Dulah,
Sukaraja lan Pepao,
Lekor Suradadi tesorah,
Den Ratjaya ngeraksa,
nanging selapu' kepengku,
Den surya Jaya pemekelna.*

213. *Kesuka' Allah luih,
beterus pada ngalih aran,
Nuna Dea tepejala',
Raden Mas Malaya Kusuma,
semeton na surya Jaya,
Nuna roa tejejuluk,
Raden Aria Panembahan.*

214. *Nuna Jekeh tearanin,
Raden Aria Betendika,
Surya Jaya tepejala
Raden. Patih Mangku Negara,
Jari batek reraosan,
Nuna Lancung tepejuluk,
Dewa Agung Pemungsung
Jagat.*

215. *Tekocapan Manajai,
le' Pegondang mau' orta,
tingkah reraos si' mene,*

ihwal bicara demikian itu,
sekarang berganti nama,
Manajai tertawa ngakak,
tertawa mereka semua,
setelah tertawa membaca
istigfar.

*nani pada ngalih aran,
Manajai negkakak,
rere' sembarengan selapu',
wah rere' pada istigfar.*

216. Lailahailallah,
astagfirullah al azim tobat,
belum selesai urusan,
masih sempit desa Sakra,
sangat luas bumi Sasak,
utara gunung masih luas,
pantai barat Ampenan.

216. Lailahailallah,
astagfirullah alim tobat,
nde' man keruan pengeraos,
masih rupek Desa Sakra,
guarna gumi Sasak,
Dayan Gunung masih galuh,
pesisi baret Ampenan.

217. Di selatan luas sekali,
Belongas, Tamparan, pengan-
tap,
itu siapa punya bumi,
masih Karang Asem yang
punya,
belum disebut nama Sakra,
Subhanallah biarlah aku,
jadi kutu busuk saja.

217. Si' le' lau' guar gati,
Belongas Tamparan Pengan-
tap,
sino sai epean paer,
masih Karang Asem ngepean,
nde'na man tesebut Sakra,
Subahnala gama' aku,
juru mati'ku jari temela.

218. Menyusup di dalam tanah,
Manajai memukul dada,
menarik napas menahan ter-
tawa,
menyuruh masuk ke Sakra,
mencari During Sulambang,
dijumpai diajak keluar,
keduanya menuju Pagondang.

218. Nyesep le' dalem gumi,
Manajai tepak dada,
bebangsel andek kerere',
besuru' tama le' Sakra,
peta during Sulambang,
tedait tetena' sugul,
dedua'na aning Pegondang.

219. Datang si Sulambang dan
During,
duduk bersila,
Manajai menyapa perlahan,
aku sengaja bertanya,
benarkah During Sulambang,

219. Dateng Sulambang lan
During,
tapak si'na tokol besila,
Manajai nyenyapa' adeng,
ita sadiah beketuan,
jati During Sulambang,

kemarin aku dapat tuturan,
konon orang berganti nama.

220. Menyembah Sulambang
During,
benar demikian tuan,
para putra tuan yang banyak,
sama punya gelar,
Manajai halus berucap,
kalau begitu aku ikut,
golongan yang telah meng-
ungsi.

221. Beritahukan pada Dewa Mas
Panji,
jangan ia tersinggung,
yang sudah meninggalkan
desa,
sekarang kuberi julukan ia,
golongan ibu bapak,
bernama Tarongan-ogan
namanya,
separuh bernama Nongkak
Rasak.

222. During Sulambang pamit,
Manajai halus berujar,
berkata penuh wibawa,
berjalanlah engkau hati-hati,
pergi si During Sulambang,
takutnya seperti dicolek,
tak jejak menapak bumi.

223. Gampang dituturkan,
Panji Mas Komala Dewa,
sudah banyak balanya,
lalu dibentang desanya,
diperluas desanya sekarang,
kawula berdesak rapat,
padang Selong sudah penuh.

*ui' aku mau' tutur,
kocap batur ngalih aran.*

220. *Nyembah Sulambang During,
meran jati meno Dewa,
pra bijan Dewa si' lue',
pada ara' jejulukna,
Manajai alus nimbal,
mun meno ita nurut,
soroh batur si' wah bilin desa.*

221. *Aturin le' Dewa Mas Panji,
jerahna sala' penerima,
si'wah bilin desa lue',
nani ita julukin ia,
sesoroh ina' ama',
aran terogan-ogan no
ganggu,
separo aran Nongka' Rasa'.*

222. *During Sulambang bepamit,
Manajai alus nimbal,
basana Manajai deres,
anta leka' onya' onya',
leka' During Sulambang,
kepot na mara' tejeput,
nde'na lempek idap le' tana'.*

223. *Gampang tekocapan le' tulis,
Panji Mas Komala Dewa,
pan balana uah lue',
banjuran na mekebat desa,
tepeguar desa nengka,
kaula rakit besunsun,
Lendang Selong sabol pada.*

224. Padang Perowa bersi,
punuh rumah pondok beratap,
ke barat liwat si Segeleng,
tetapi Mas Panji Komala,
tak tahu jumlah kaulanya,
Mangku Negara dan Dewa
Agung,
menyuruh hitung rakyatnya.
225. Semua yang bisa menyisip
keris,
semua dipunguti pajak,
satu kawula satu kepeng,
Pemban Bini mau selamatn,
selamatan maulid nabi,
dipunggut uang dikumpulkan,
di naikan di masjid.
226. Kiyai semua mengaji,
dan jam enam sampai pagi,
langit serba putih,
sudah pagi uang dibagikan,
jumlah semuanya,
sepuluh ribu tujuh ratus,
delapan kepeng lebihnya.
227. Sudah selesai selamatn,
mereka berbincang-bincang,
semua besar kecil,
sekarang mau membuat ben-
teng,
memperkuh pagar desa,
patok kayu lapis tujuh,
kayu hutan dari luar.
228. Pagar desa sudah selesai,
lima hari lalu bereslah,
karena banyak rakyat,
apa dikerjakan gampang saja,
lalu selamatn desa,
224. *Lendang Perowa bersi,
sabol bale pondok beratap,
bebarek liwat le' Segeleng,
nanging Mas Panji Komala,
nde'na wikan kelue' kaula,
Mangku Negara lan Dewa
Agung,
besuru' itung kaula.*
225. *Senuga' tao nyelep keris,
selapu'na teduduk pada,
sopo' kaula sekepeng,
Pemban Bini suka roah,
ngangkat rasul sunsunan,
teduduk kepeng tetambun,
le' mesigit tetaekan.*
226. *Kiyai selapu' ngaji,
le' sekenem jangka menah,
bebao'na serua pute',
wah benar kepeng tecacah,
kelue' selapu'na,
selaksa lan pitung atus,
balu' kepeng ia tangguna.*
227. *Uah peragat si' roah gelis,
pada tanding reraosan,
selapu'na bele' kode',
nani pada tangunan gelar,
kukuhan penyengker desa,
rejek kayu' rampih pitu',
kayu' gawah lekan duah.*
228. *Lambah penyengker wah jari,
lima jelo banjuran peragat,
mapan si' lue; kaula,
sing tegawe; mura; doang,
banjuran na selamat desa,*

Pemban Laki wanita lalu,
dijoli menjadi peraya.

229. Pakaiannya serba putih,
tiga kali mengelilingi desa,
sorak bagi runtuh terban,
laki wanita diusung jempana,
lengkap seluruh upacara,
baris tambak dan sumpit,
semua bersuka ria.

230. Gendang gong bendera pun
banyak,
lawas Jantuk tanda Sakra,
ramai berkeliling desa,
mandi ruwatan di hulu desa,
yang mengiringi laki wanita,
semua lalu berkecipung,
di bendungan hulu desa.

231. Sudah mandi mulailah Kiyai,
selama membaca doa,
mengamin bersorak ramai,
semua bersolek berhias,
pakaian aneka rupa,
yang muda menggosok gigi,
semua gembira ria.

*Pemban Bini laki banjur,
tejuli jari Peraja.*

229. *Pekakasna serua pute',
telu kali ngider desa,
surak mara' tur loek,
Bini laki tejempana,
seregap luih upacara,
baris tumbak kelawan tulup,
selapu'na suka lega.*

230. *Gendang gong bendera lue',
lawas Jantuk tandak Sakra,
pada kelining desa rame,
bedudus le' otak desa,
si' ngiring nina mama,
selapu'na pada ngipung,
le' Pengempel otak desa.*

231. *Was mandi' mara Kiyai,
selapu'na maca doa,
amin tarik surak rame,
selapu' berape' mayas,
penganggo endah rua,
si' bajang mesisik lapu,
selapu'na suka lega.*

SINOM

232. Begitu bila kelebihan rasa,
banyak gaya seketika,
belum-belum tak keruan,
nama diganti seketika,
tak ada barang pamali,
seperti tidak menghadapi
susah,
Panji Mas Komala Dewa,
dihadap bala wargi,
di Bencingah bersenang-
senang.

232. *Meno mun tak nongka' rasa',
bikasan agung perjani,
durung dereng nde' keruan,
aran perjani besalin,
nde' ara' anu' mali',
mara' nde'na andang pakiyuh,
Panji Mas Komala Dewa,
teparekin si' bala wargi,
le' Bencingah pada besukan
sukanan.*

233. Siang malam bersuka ria,
tak ingat diri sakit,
Nuna Lancung, Surya Jaya,
Jero Siraga, Dewa Panji,
mengolah bencana hidup,
bermusuhan dengan Anak
Agung,
bila keluar desa,
naik kuda dikawal pula,
payung agung berbaris
tombak.
233. *Jelo malem besesukan,
nde'na itung temah sakit,
Nuna Lancung surya Jaya,
Jero Siraga Dewa Panji,
gaduh sengkala urip,
bemusuh si' Ratu Agung,
lamun sugul luar desa,
tunggang jaran bepengabih,
payung agung bapak ampak
tumbak mamas.*
234. Kemudian datang warta,
tingkah laskar Bali,
berpondok di Lungkak Paleba,
Jerowaru sudah dikuasai,
maunya Dewa Panji,
menyuruh ke Jerowaru,
menilik penguasanya,
setia atau ingkar,
ia berjanji untuk diperiksa.
234. *Banjuran na dateng orta,
le' pertingkah peming Bali,
mondokna le' Lungkak Peleba,
Jerowaru uah tegisi,
kesuka' Dewan Panji,
besuru' ojok Jerowaru,
lalo telik per kanggonu,
tindih atawa nde' tindih,
kesanggupan na ade'na lalo
teperiksa'.*
235. Karena kesanggupan dahulu,
Jerowaru kukuh sekali,
berbakti pada Panji Komala,
sekarang bakti atau ganjih,
Surya Jaya menulis surat,
memerintahkan ke Jerowaru,
apakah ia memegang sang-
gupnya,
setia atau tidak,
yang diutus bernama Buling
Jiwangga.
235. *Mapa sanggupna si' uah,
Jerowaru pager sekali,
bakti lai' Panji Komala,
nengke bakti atawa nganjih,
Surya Jaya ia menulis,
besuru aning Jerowaru,
jau' kenoh kesanggupan,
tindih atawa nde' tindih,
si' keutus si' aran Buling
Jiwangga.*
236. Sigap berani dan pandai,
karena sering menghadapi
kesulitan,
pintar dalam bicara,
236. *Gancang wanen tur perdata,
mapan sering nandang sakit,
Widagda le' reraosan,
sugutan basana manis,
celang betimpal ririh,*

ucapannyapun manis,
licin dan pintar,
setelah tiba di Jerowaru,
lalu ia bertanya,
ihwal si Perkanggo masih,
seperti kesanggupan dahulu.

*wahna dateng le' Jerowaru,
banjuran na beketuan,
Le' kandana Perkanggo
masih,
kesanggupan mara', raos si
juluhan.*

237. Kepada Mas Panji Komala Dewa,
Perkanggo itu menjawab manis,
setiaku memang tak berubah,
menjadi kaula Dewa Panji,
persilakan Pembani Aji,
datang ke Jerowaru,
pasti kami penuhi,
akan melawan laskar Bali,
mumpung si Bali mondok di Lungkak.

237. *Le' Mas Panji Komala Dewa,
Perkanggo na nimbal manis,
tresna mula nde'na obah,
ngaula le' Dewa Panji,
pesila' Pembani Aji,
lumbar lete le' Jerowaru,
pasti ita gen nyandangin,
ea' rejek peming Bali,
mumpung mondok Bali le'
Lungkak Peleba.*

238. Sudah selesai pembicaraan,
dan perjanjian sudah pasti,
besok malam waktunya,
pasti tak akan urung,
akan menggempur laskar Bali,
biar seperti lele dipandang,
bersama mati satu wadah,
tak ada yang luncas,
sudah mantap janji Raden Jiwangga.

238. *Uah puput reraosan,
lan semaya uah pasti,
le' kemalem si' lema' bian,
mula nde' ara' burungin,
gen rejek peming Bali,
ade'na mara' pinding simbur,
bareng mate seelongkang,
nde'na ara' bau ngeresit,
uah napak semaya Buling
Jiwangga.*

239. Berangkat pulang ke Sakra,
menghadap Datu Panji,
cermat ia bertutur,
lega hati Datu Panji,
dipercaya memang setia,
si Perkanggo di Jerowaru,
konon pada hari esoknya,
mereka sudah bersiap-siap,

239. *Budal ule' aning Sakra,
memarek le' Datu Panji,
tete' isi'na ngaturang,
suka lega Datu panji,
tesadu' mula tindih,
Perkanggo le' Jerowaru,
tekocapang jelo si' jema',
pada uah berejap cawis,*

orang pilihan mengiringi
Pemban.

240. Yang diiringi dua orang,
Nuna Lancung Manajai,
dan kaula di desa dusun,
si orang Jerowaru bersiap,
menyiapkan nasi dan lauk,
perjanjiannya datang pagi,
di desa tempatnya makan,
lalu mereka memasak semua,
di setiap rumah nitip masak.

241. Waktu zuhur lalu berjalan,
Nuna Lancung Manajai,
naik kuda dikawal,
ganti yang terungkap kawi,
seperti orang sudah berjanji,
berskeras tak bisa dicegah,
masih tak dapat diubah,
memang pintar Raja Bali,
laskar Bali berpondok di
Lungkak.

242. Pemimpin laskar berangkat,
ke utara ke Suradadi,
dengan empat perbekelnya,
memang nasib Manajai,
seperti orang sudah berjanji,
sampai di bimbi bertemu,
dengan laskar Bali Mataram,
lalu mereka saling soraki,
berperang si Manajai mundur.

243. Mengungsi ke Montong
Poyak-Oyak,
karena terdesak bedil,

*gegelikan pada lampa' iring
Pemban.*

240. *Si' teiring tangketna dua,
Nuna Lancung Manajai,
lan kaula le' desa dasan,
soroh Jerowaru mecawis,
seregepan kando' nasi',
semayanan dateng aru',
lai' desa pon medaran,
banjur pada ngeme tarik,
bilang bale tao'na pada
meriap.*

241. *Waktu dohor banjur leka',
Nuna Lancung Manajai,
tunggang jaran tampak-
ampak,
begenti mungguh le' tulis,
mara' dengan uah bejanji,
kepagah nde' baun pengkuh,
janji nde' keneng obah,
mula pinter Raja Bali,
Sekep Bali mondok le'
Lungkak Peleba.*

242. *Si' batek peming no budal,
bedaya le' Suradadi,
tangket empat perbekalan,
mula tuduh Manajai,
mara' tau' uah bejanji,
dateng bimbi ia betempuh,
lan sekep Bali Mataram,
banjur pada saling surakin,
pada mesiat Manajai mekile-
san.*

243. *Ngungsi Montong Puya'-Oya',
mapan kuciwayan bedil,
roangna Komang Sibetan,*

anak buah Komang Sibetan,
orang empat mati seorang,
kaula dusun bodoh,
sedang terlunta-lunta ke timur,
lengah perjalanan si Sudra,
ia mau minum mandi,
bertemu orang Sakra sembilan
orang.

244. Rakyat Sakra di dusun,
akan mengiringi Manajai,
bertemu di sumur ribut,
nah ini laskar Bali,
tombaknya dipoleng,
ciri laskar Bali memang,
lalu mereka sikat,
keempatnya diringkus,
memang dasar Sudra menye-
rah mereka.

245. Yang dari Sakra sembilan,
lawan empat tanding selipat
lebih,
tak tahu akal tawanan,
tak tahu orang menyingkir
kalah,
lagi sedang mundur,
dasar si orang dusun,
berjalan bersama tawanan,
menuju laskar Bali,
setelah sampai congkak ber-
ucap.

246. Lihatlah aku hai teman,
musuh empat kuringkus,
kuserahkan pada Pembani,
di mana tempat Pembani Aji,
yang ditanya orang lihai,
karena yang dilihat itu teman-
nya,

*tangket empat mate si',
kaula dasan tani,
kedung kelunta-lunta betimu',
ampah kelelaman Sudra,
pada mele nginem mandi',
banjur bedait kaula Sakra ara'
siwa'.*

244. *Kaula Sakra pedasanan,
gen na ngiring Manajai,
le' timba betemu' tega,
ne ia sekep Bali,
tumbakna tejabukin,
ciri sekep Bali tetu,
banjuran na pada sejayang,
maka empat na metali',
tuning mula kelepe Sudra
meserah.*

245. *Si' leman Sakra no siwa',
lawan empat ngpit bungkuli,
nda'na ara' lampah babandan,
nde'na tao' batur kelilih,
malikna surut bemudi,
tuning kelepe kaula dusun,
leka' bareng si' bebandan,
lato ojek sekep Bali,
sedatengna ngangas nde'na
beketuan.*

246. *Gita' aku pada batur,
musuh empat ne kutali',
kuaturang aning Pembani,
mbe' tao' Pembani Aji,
si' beketuan tau ririh,
mapan si' tetali' baturna,
kaula lekan Kopang,*

orang dari Kopang,
lalu mereka saling isyarat,
ditunjukkan Pembani Aji paling
tengah.

*banjur pada saling kejit,
teperito' Pembani Aji paling
tenga',*

247. Dasar Sasak kurang pikiran,
asalkan sudah berbuat saja,
tak tahu ciri orang,
lalu disergap diringkus,
mereka jadi pengganti,
sembilan orang itu ditangkap,
ditunda direntang,
diikat muka belakang,
biar mampus siapa suruh
ngawur.

*247. Tuting Sasak begerasak,
sok inget daya benculin,
nde'na tao ules dengan,
banjur tebejek tetali',
ia pada tulus begenti',
maka siwa'na tebau,
tetuntung keletekan,
betembareng julu mudi,
lega ate ndra' lalo gawen
mata.*

248. Biar ia jadi tawanan,
yang tiga mati bertempur,
berperang mereka melawan,
lalu dibacok dan mati,
tersebut si Manajai,
tak jadi jalan ke Jerowaru,
berbalik pulang ke Sakra,
merasa pasti diburu,
Datu Panji sangat marah.

*248. Tulus ia jari bebandan,
si' telu mate mesiat gati,
mesiat pada ngelawan,
banjur tegalah periri,
keceritan Manajai,
burung leka' le' Jerowaru,
bebalik ule' le' Sakra,
ngerasa nde'na burung
tedepih,
Datu Panji keliwat isi'na duka.*

249. Panji Mas Komala Dewa,
dihadap oleh bala wargi,
Nuna Lancung Surya Jaya,
Jero Siraga membicarakan,
mufakat akan pergi lagi,
menuju Jerowaru ke selatan,
Datu Mas Panji berkata,
kakak patih Mangkubumi,
pergilah dengan adik
Panembahan.

*249. Panji Mas Komala Dewa,
teparekin si' bala wargi,
Nuna Lancung Surya Jaya,
Jero Siraga ngeraosin,
raosan gen lampa' malik,
belau aning Jeroaru,
Datu Mas Panji ngandika,
kaka' patih Mangkubumi,
sida leka' tangket adi'
Panembahan,*

250. Bersama Melaya kusuma,
memerintah untuk bersiap,

*250. Bareng Melaya Kusuma,
betendika pada cawis,*

besok kalian berangkat,
sekarang kalian memberi-
tahuan,
lengkap semua disiapkan,
cepat pula dituturkan,
arkian malam menutup bumi,
terdengar sorak berbaur bedil,
dari selatan sorak bersahutan.

*jema' sida pada lampa',
nani sida pada medauhin,
seregep tarik mecawis,
gelis ceritana banjur,
kocap uah peteng desa,
dengah surak awor bedil,
lean lau' rame surak betim-
balan.*

251. Panji Komala Dewa membi-
carakan,
sekarang disebut memang
setia,
Jerowaru seperti mufakat,
berperang dengan laskar Bali,
lengkap semua sudah siap,
senjata tombak dan sumpit,
akan berangkat bersama-
sama,
kaula pengiring dua ribu,
sampai di Palung semakin
dekat terdengar.

251. *Panji Komala Dewa nge-
raosin,
nani keraos mula tindih,
Jerowaru mara' upakat,
mesiat lan sekep Bali,
seregep pada wah cawis,
sekep tumbak lawan tulup,
gen na leka' sembarengan,
kaula ngiring duang tali,
dateng Palung sayan rapet
penengahanna.*

252. Tertunda berjalan menunggu
siang,
bedil semakin rame berbunyi,
dan sorak tak putusnya,
sepanjang malam bedil ber-
bunyi,
mesiu dan peluru dibuang-
bang,
Anak Agung tak kurang
apapun,
meskipun tidak berperang,
sudah panas dengan api bedil,
begitu siasat para punggawa.

252. *Mandek leka' antih menah,
bedil sayan rame muni,
lan surak nde'na pegat,
ukur malem bedil muni,
teseda' ubat mimis,
apa kurang Anak Agung,
yadian nde' mesiat,
sang na panas si' apin bedil,
wah semeno penunasan kan-
can punggawa.*

253. Pagi tiba segera menyuruh,
pergi mematai liwat Palung,

253. *Menah desa besuru' gancang,
liwat Palung leka' matelik,*

sudah liwat Montong Bebai,
meninjau di Poya Oya,
Syahdan melihat selatan barat,
penuh sesak laskar Bali,
utara Rensing Bunut Baok
musuh raja.

254. Amak Mercu lalu melihat,
Amak Mercu cepat berlari,
terengah-engah ketakutan,
takut tak perduli duri,
seperti membuang diri saja,
sampai ia jatuh tersungkur,
di batu parang peliwatan,
gigi ompong keluar tainya,
mangap macam orang makan
cabai.

255. Amak Mercu melapor,
Poyak Oyak habis terbakar,
lalu mereka berunding,
berkata Dewa Panji,
ke Patih Mangkubumi,
kakak cepat perintahkan,
pada semua penyeberangan,
agar dijaga semua,
cepat memasang duri dan
ranjau.

256. Sudah ditutup penyeberangan,
Surya Jaya menyuruh lagi,
menebang pohon dangah,
dibuat bedil tiruan,
meriam dihitamkan persis,
menjaga penyeberangan
Palung,
dua melongok menghadap
barat,
gapit pintu kanan kiri,

uah liwat Montong Bebai,
Poya' Oya' pon na nganggur,
banjur likat lau' bat,
peteng dedet peming Bali,
dayan Rensing Bunut Baok
musuh doang.

254. Ama' Mercu banjur gegita',
Ama' Mercu nyerek pelai,
banggos enggos ketakutan,
leger nde'na asa dui,
sok maka timpuh diri',
banjur dateng nyusur reba',
le' rejeng peliwatan,
rapo' gigi sugul tai,
nganga' ngangkot mara'
dengan kaken sebia.

255. Ama' Mercu ia ngaturang,
Poya' Oya' julat bersih,
banjur tanding reraosan,
ngandika Dewa Panji,
le' Patih Mangkubumi,
kaka' degelis besuru',
selapu'na peliwatan,
tekebagan pada tarik,
pada nyerek pasang dui timpal
jongah.

256. Wah terempet peliwatan,
Surya Jaya besuru' malik,
lalo badung lolon dangah,
tepina' indan bedil,
meriam teberang pasti,
tunggu peliwatan Palung,
dua nganggos andang bat,
apitlawang kanan kiri,

persis meriam ditopang di standar.

257. Pantas bila ditakuti,
yang menunggu awas sekali,
membawa obor sudah bertangkai,
lengkap penyulut bedil,
batu jadi pelurunya,
di ujung laras meriam bertumpuk,
dusun desa Sakra,
selatan Palung sudah di tinggal,
takut semua mengungsi desa.

258. Laskar Bali semakin mendekati,
berdesakan pasukan Bali,
khawatir si orang Sakra,
Surya Jaya mengatur,
menyuruh orang meronda,
lalu mulai mereka meronda,
penyeberangan dijaga,
Syahdan si Raja Bali,
si anak Agung mau menyerang Surabaya.

259. Dewa Mas Panji sudah tahu,
mufakat si Raja Bali,
karena mata-matanya tak putus,
dari Semoyang dan Ganti,
itu menjadi agennya,
yang bernama Tumenggung Buring,
dipercaya tukang menyampaikan warta,
maunya Dewa Mas Panji,

tulen meriam tejejanga' tejejanka.

257. *Sedeng mula ketakutang,
si' menunggu yatna pasti,
jau' utik wah tedanda',
seregep perteka bedil,
batu si' jari mimis,
le' bungas meriam betumpuk,
pedasanan desa Sakra,
lau' Palung wah tebilin,
pada takut selapu'na ngungsi
desa.*

258. *Sekap Bali sayan ngulah,
bedesak peming Bali,
jejah soroh kaula Sakra,
Surya Jaya ngeraosin,
suru' batur nyanggra tarik,
banjur tipa nyanggra batur,
peliwatan tekebagan,
kocap manjur Raja Bali,
Ratu Agung suka regah Surabaya.*

259. *Dewa Mas Panji wah wikan,
pengeraosna Raja Bali,
mapan telikna nde' pegat,
lekan Seemoyang lan Ganti,
ia jari belanakan,
si' aran Tumenggung Buring,
tesadu' palar datengna orta,
kesuka' Dewa Mas Panji,*

hanya dua ratus membantu Surabaya.

260. Itu yang asli orang Sakra,
dipimpin oleh Manajai,
lengkap senjata orang berpe-
rang,
keputusan Dewa Panji,
mengapa cuma sedikit pergi,
di Surabaya membantu,
barangkali ada liwat barat,
asal sudah siap saja,
Manajai tembang Pangkur
berangkat.

*amung satak lalo tulung Sura-
baya.*

260. *No si' tulen isin Sakra,
tebatek si' Manajai,
seregep sekep dengan perang,
pengeraos Dewa Panji,
sangka'na leka' sekedi',
le' Surabaya betulung,
sang na ara' jalan bat,
pan baya wah mecawis,
Manajai Tembang Pangkur
beterus lumbar.*

PANGKUR

261. Mereka berjalan malam hari,
sampai Surabaya dini hari,
Jero Siraga menyuruh,
mengungsikan harta benda,
ke Sakra juga anak kecil,
laki wanita diungsikan,
membawa harta dan anak bini.

261. *Kemalem na pada leka',
dateng Surabaya malem uah
lingsir,
Jero Siraga ia besuru',
pundutan duwe arta,
ojok Sakra kanak si' kode' se-
lapu',
nina mama tebudalang,
rembat arta anak jari.*

262. Sudah tiba waktu pagi,
gegap gempita suara musuh
menyerang,
masih jauh di selatan musuh,
gemuruh suara sorak,
Manajai Pe Siraga berkata
halus,
ayolah sanak semua,
paman ayah dan sanak sau-
dara.

262. *Wayah uah pupu kembang,
peteng dedet suaran musuh
ngeregahin,
masih renggang lau' musuh,
ndah dauh suaran surak,
Manajai Pe Siraga muni alus,
tarik roang sida pada,
tua' ama' semeton jari.*

263. Ikhlaskanlah hati kalian,
semua bersama sehidup seber-
sama darah sebungung,

263. *Tulusan nani sukanda,
selapu'na tebareng sepati
urip,*

jangan sayang dunia,
kalau mati sabil sangat baik,
akan menjadi isi surga,
lebih bahagia akan dijumpai.

*bareng segetih sebumbung,
nda' emanan dunia,
mun temate perang sabil lebih
bagus,
ia jari isin surga,
lewin kesuka' gen ta dait.*

264. Semua ingat untuk bersedia,
perasaan memang akan sabil,
memang mereka akan
mengamuk,
semua memotong tombak,
gegap gempita mendekati
suara musuh,
pasukannya membentuk gelar
perang,
bedil seperti goncang bumi.

264. *Tarik pada inget jaga,
pengerasa mula pada gen na
sabil,
mula pada pacang ngamuk,
tarik pada memotong tumbak,
ndah rarah sayan rapet
suaran musuh,
barisna pada ngambyar,
bedil mara' obah gumi.*

265. Peluru tak ubahnya hujan,
asap mesiu gelap menutupi
langit,
saling serang menyerang,
bertempur di utara desa,
tak bergeser tak takut terluka,
musuh tak ubahnya lautan,
mengamuk saling desak.

265. *Mimis nde'na bina ujan,
kukus bedil peteng nde' ta gita'
langit,
buru pada saling buru,
mesiatna le' dayan desa,
nde'na mirik nde' eman pada
metutu,
musuh nde'na bina segara,
pada gamuk saling sundulin,*

266. para Gusti dari pagesangan,
bernama gusti Gde padang
Masin,
Bali Sukadana pun ikut,
bernama Kade' Sriama,
mati berperang di Reban
Waru,
segera laskar Mataram,
Karang Asem mendukungnya.

266. *pra gusti lekan pagesangan,
aran na no gusti Gede padang
Masin,
Bali Sukadana milu,
aran na Kade' Sriama,
sino mate mesiatna le' Reban
Waru,
gancangan sekep Mantaram,
Karang Asem ia nyundulin.*

267. Bersorak sambil bertempur,
masuk desa mengatur
pasukan,

267. *Surak sambil na mesiat,
tama desa pada dab daban
baris,*

sayap menjadi penyerang,
dan menjadi penumpas,
sudah digelar di dalam desa,
memang akan mengamuk
semua,
musuh sudah mendesak.

keletek jari pepucuk,
lan jari sesundulan,
was bejajar le' dalem desa se-
lapu',
mula gen na ngamuk pada,
musuh uah bedesek tarik.

268. Penuh timur selatan utara,
Surabaya dihujani peluru,
sebab musuh terlalu banyak,
tak tentu mana dihadapi,
musuh membakar dengan
bedil api,
setiap kena rumah terbakar,
seperti gunung nyala api.

268. Peno' timu' lau' daya,
Surabaya teujanin isi' mimis,
mapan kelue'an musuh,
nde' keruan gen ta andang,
musuh lue' bedil isi'na
nyenyendut,
sing bakat bale bis julat,
mara' gunung nyalan api.

269. Panik mereka bingung susah,
dan di desa terlalu panas,
lalu keluar ke selatan,
di barat desa kemudian ber-
siap,
bertempur di situ seru berpe-
rang,
sebab luas dan rata,
matahari tergesa siang.

269. Cewar pada simo susah,
tunggu desa panas lalo' isi'
api,
jari sugul na belau',
bat desa pon bejajar,
ito mesiat pada rame saling
gebuk,
mapan gentar tur na asah,
jelo gancangan tengari.

270. Biar demikian mereka tak
renggang,
ramai sorak berbaur tambur
bedil,
tak ubahnya goncangan
gempa,
bedil berbunyi berbaur sorak,
nyala api dan mesiu gelap,
mayat berserakan bertindih,
banyak mati orang Islam Bali.

270. Daka' meno nde'na renggang,
surak rame miwah tambur
awor bedil,
nde'na bina genteran lindur,
bedil muni awor surak,
nyalan api kukus bedil pateng
ibuk,
bangke sampal betentimpa,
lue' mate Selem Bali.

271. Bingung Surabaya terka-
lahkan,
Kalimateng memang sedikit

271. Kewah kelilih Surabaya,
ngalimateng mula kaula se-
kedi',

warganya,
 seluruh warga Surabaya,
 main amuk mengamuk,
 musuh banyak berganti mem-
 buru,
 kalau saja sama jumlahnya,
 Surabaya tak kan bergeming.

272. Tutup mata mengamuk,
 yang maju tak toleh belakang,
 tak ada orang kebal,
 ada bernama Buling
 Jiwangga,
 masa liwat kesohor sering ber-
 tarung,
 Perwangsa dari Sakra,
 Disayang oleh Datu Panji.

273. Lagi bisa mengatur bala,
 Pe Jiwangga terkena peluru,
 kaki kiri pangkal paha,
 terkena lalu terjatuh,
 takdir tuah tidak mati,
 desa Surabaya kalah,
 si orang Sakra pulang semua.

274. Alkisah desa Sakra,
 bersenang gamelan tak pu-
 tusnya,
 semua kaula hadir,
 mengangkut padi dari dusun,
 supaya jangan kurang sugu,
 setiap hari laki wanita,
 sama menumbuk padi.

275. Semua menumbuk padi,
 setiap rumah menyimpan
 padi,

kancan Surabaya selapu',
 ngadu amuk-amukan,
 musuh lue' begegenti saling
 buru,
 baya yen na tanding asah,
 Surabaya nde'na nguit.

272. Tidam pengamukna pada,
 sing bejulu mula nde'na an-
 dang mudi,
 nde'na ara' kelepe teguh,
 ara' aran Suling Jiwangga,
 mun si' uah sering melendang
 tur tekasup,
 lekan Sakra ia perwangsa,
 tesayang si' Datu Panji.

273. Tur taona pelampa' dengan,
 Pe Jiwangga banjur bakat isi'
 mimis,
 nae kiri tunggak impung,
 bakat banjuran reba',
 kesuka' Allah Pe Jiwangga
 belo umur,
 desa Surabaya kalah,
 soroh Sakra ule' tarik.

274. Desa Sakra tekocapang,
 besesukan gamelan nde'na
 pegat muni,
 kaula selapu' pada reduh,
 angsur pare lekan dasan,
 reraosan jerah kuciwayan
 sugu,
 bilang jelo nina mama,
 pada nuja' pare tarik.

275. Selapu'na pada nuja',
 bilang bale selapu'na sadang
 meni',

tamu akan segera datang,
 bernama panji Abu Bakar,
 dan menyeling berjanji
 datang,
 mungkin tidak naik kapal,
 masih "Kambang" di lautan.

*temue gen dateng aru,
 aran Raja Abu Bakar,
 lan Menyeling subayana
 dateng aru,
 baya uah taek le' kapal,
 masih Mas Kumambang le'
 wangsit.*

MASKUMAMBANG

- | | |
|---|--|
| <p>276. Setiap hari menyembelih sapi,
 dan menata kamar tidur,
 di dalam duri tempatnya,
 para raja dua orang.</p> <p>277. Yang akan datang ke Sakra
 membantu,
 sudah pasti perjanjian,
 Abu Bakar dan Menyeling,
 berjanji turun di Rambang.</p> <p>278. Semua sudah siap,
 akan menyambut ke Ram-
 bang,
 pagi tiba Manajai diiringi,
 diiringi orang dua ratus.</p> <p>279. Pakaian mereka serba putih,
 waktu subuh mereka ber-
 angkat,
 yang pergi Manajai,
 yang diiringi ke Rambang.</p> <p>280. Sampai di Rambang sudah
 siang,
 terus pergi ke Labuan Haji,
 sudah sampai di pantai,
 lalu terlihatlah kapal.</p> <p>281. Jauh kapal tak berani men-
 dekat,</p> | <p>276. <i>Bilang jelo semeleh kao
 sampi,
 muah ape' pemereman,
 ito lai' dalem puri,
 para ratu tangketna dua.</i></p> <p>277. <i>Si' gen dateng le' Sakra bantu
 Mas Panji,
 uah pasti perjanjian,
 Abu Bakar lan Menyeling,
 janjina turun le' Rambang.</i></p> <p>278. <i>Selapu'na uah napak mecawis,
 gen mendakin aning Ram-
 bang,
 menah desa Manajai teiring,
 pengiringna ara' satak.</i></p> <p>279. <i>Pekakasna pada bekulambi
 pute',
 parek menah banjur leka',
 si' lumbar Manajai,
 si' teiring ojok Rambang.</i></p> <p>280. <i>Dateng Rambang jelo wah sen
 sengker tengari,
 peterus pada le' Labuan,
 was dateng sedih pesisir,
 banjuran na pengitan kapal.</i></p> <p>281. <i>Masih renggang kapal nde'
 bani besedi,</i></p> |
|---|--|

terapung di tengah selat,
Manajai menyuruh,
menyuruh pasang bendera.

*kambang le' tenga' arungan,
Manajai besuru' gelis,
besuru' pasang bendera.*

282. Di pantai dipasang bendera putih,
dilihat dari kapal,
kapal semakin menepi,
yang menyambut dua ratus.

282. *Le' pesisi tepasang bendera pute',
le' kapal pada gegita',
kapal no sayan besedi,
si' mendakin kancan satak.*

283. Berdiri berjajar di pantai,
memang benar-benar bodoh,
tingkah mereka menyambut,
dungu serta kurang pikir.

283. *Tarik nganjeng bejajar le' pesisi,
jati mula pada tiwas,
pertingkahna si' mendakin,
kamba' tur kuciwa akal.*

284. Di kapal memang tak tahu,
musuh atau teman,
asalkan sudah siaga,
kapal itu sudah ke tengah lagi.

284. *Si' le' kapal mula nde; nena' jati,
musuh ke atawa roang,
pan baya periri diri',
kapal no malik betenga'.*

285. Sudah dia tahu kelihaian Bali,
kapal lalu mengembang layar,
ke utara mengikuti angin,
sebentar lalu samar.

285. *Wahna tao' teririhan Raja Bali,
kapal banjur kebat layar,
ojok daya turut angin,
sebera' manjurna sawat.*

286. Tercenung si orang menyambut,
menyadari kesalahan,
tak berguna sebal kemudian,
matahari terbenam lalu bubar.

286. *Pada ngangos si' mendakin le' pesisi,
ngerasa mula sala',
tan pegawe nyesel mudi,
serep jelo banjur budal.*

287. Semua pulang besok kembali lagi,
menyesal mengingat diri,
sampai di Sakra Manajai,
langsung ke Pegondang.

287. *Pada ule' jema' gen tulak malik,
nyesel pada kangen anak,
dateng Sakra Manajai,
beterus aning Pegondang.*

288. Ada melapor ke Datu Panji,
melapor tingkah kesalahan mereka,

288. *Ara' tete belatur le' Datu Panji,
aturang tingkah na si' sala',*

- sangat marah Dewa Panji,
mereka pun berunding.
289. Mangkubumi dan
Mangkunegara,
sekarang mencari akal,
supaya bisa dateng segera,
Menyeling dan Abu Bakar.
290. Sudah salah cari akal lagi,
sekarang pergi jemput ia,
disuruh Daeng Setinggil,
mencarinya ke Sumbawa.
291. Akan mengundang Abu dan
Menyeli,
kembali lagi ke Rambang,
sudah berangkat Daeng
Setinggil,
berjumpa di Labuan.
292. Abu Bakar bersama Datu
Menyeli,
lalu berunding,
disampaikan oleh Daeng
Setinggil,
silakan tuan segeralah.
293. Semua Islam sudah goyah,
menjadi hamba si Bali,
rasa mereka pada Raja Bali,
merasa diri kecewa.
294. Lalu menjawab Abu dan
Menyali,
kalau sudah goyah si Islam,
- lebih duka Dewa Panji,
pada tanding reraosan.*
289. *Mangkubumi miwah lan
Mangkunegara,
nane peta jari akal,
derpon pada dateng gelis,
Menyeling lan Abu Bakar.*
290. *Kedung sala' nane peta akal
malik,
nane leka' tutut ia,
tesuru' Daeng Setinggil,
peta ia aning Semawa'.*
291. *Gen pesila' Abu Bakar lan
Menyeling,
malik tulak aning Rambang,
was lampa' Daeng Setinggil,
bedaitna la' Labuan.*
292. *Abu Bakar si' tangket Datu
Menyali,
banjuran tanding reraosan,
atur na Daeng Setinggil,
sila' Dewa gegelisan.*
293. *Lapu' selam selapu' na pada
ganjih,
si' lai' Bali ngaula,
pengeraosna le' Raja Bali,
rasayang diri' kuciwa.*
294. *Banjur nimbal Abu Bakar lan
Menyali,
lamun uah ganjih selam,*

mengabdi pada Raja Bali,
untuk apa pergi ke Rambang,

*ngaula le' Raja Bali,
jari apa ojok Rambang.*

295. Ada berapa banyaknya Raja Bali,
meskipun di Labuan Haji,
aku akan turun di Lombok,
dari sana aku ke Sakra.

*295. Masa pira kelue'na Raja Bali,
yadian na le' Labuan,
Lombok tao'ku gen turun,
ito langanku le' sakra.*

296. Biar banyak laskar Bali
berjaga,
aku tak takutkan mereka,
bermusuh si Raja Bali,
begitu tuan sampaikan.

*296. Daka'na lue' bekemit pe-
mating Bali,
masa kutakutang ia,
bemusuh lan Raja Bali,
ngeno isi' da ngaturang.*

297. Sudah selesai perundingan,
lalu mereka berlayar,
laju didorong angin,
sampai Lombok lalu menepi.

*297. Uah jari reraosan pada gelis,
banjuran na belayar,
keras tebatek si' angin,
dateng Lombok ia becancang.*

298. Turun Abu Bakar dan
Menyali,
karena sudah dijaga,
Labuan Lombok oleh Bali,
ramai mereka berperang.

*298. Banjur turun Abu Bakar lan
Menyali,
mapan uah tekebagan,
le' Lombok pemating Bali,
manjur rame pesiatan.*

299. Saling buru bertempur di
pantai,
bertemu sama satria,
saling tombak saling bedil,
dengan pergusti dari Mataram.

*299. Saling buru pesiatan le' pesisi,
betempuh pada menak,
saling tumbak saling bedil,
lawan pra Gusti Mentaram.*

300. Gusti Made Dauh nama jura-
gannya,
dengan Dea perang tanding,
bertempur dengan keris,
sama mati keduanya.

*300. Gusti Made Dauh aran
pergustina,
lawan Dea Mejawatan,
mesiatna ngadu keris,
sapih mate dedua'na.*

301. Di sana menanti warta lagi,
tak terkisahkan pertempuran,
Abu Bakar dan Menyali,
merasa sangat bingung.

*301. Ito tao'na ngantih pengeraos
malik,
neng ceritan pesiatan,
Abu Bakar lan Menyali,
pada ngerasa simo sasar.*

SINOM

302. Lalu naik ke kapal,
 Abu Bakar dan Menyeli,
 berlayar ke tengah,
 di tengah selat menanti,
 utusan Dewa Mas Panji,
 karena merasa dibohongi,
 si Menyeli dan Abu Bakar,
 kalau memang Datu Panji,
 mau dibantu harus ada utusan
 resmi.

303. Begitu isi pembicaraan,
 Abu Bakar dan Menyeli,
 memang sudah putaran se-
 jarak,
 sudah menjadi perjalanan
 dunia,
 Desa Sakra sudah dikepung,
 memang sudah kehendak
 Allah,
 pengusti dan punggawa,
 diperintahkan memimpin
 pasukan,
 Desa Sakra dikepung ketat.

304. Supaya bisa cepat kalah,
 dikepung oleh Bali,
 penuh sesak timur barat,
 utara desa sudah dikuasai,
 meriam tak putusny ber-
 bunyi,
 sorak ramai bersahutan,
 para raden di desa Sakra,
 Komala Dewa Mas Panji,
 Manajai sudah tiba masuk
 desa.

302. *Banjur taek aning kapal Abu
 Bakar lan Menyeli,
 abu Bakar lan Menyeli,
 betenga' bekambangan,
 le' arungan tao'na ngantih,
 utusan Dewa Mas Panji,
 mapan na ngerasa te apus,
 Menyeli Abu Bakar,
 lamun tetu Datu Panji,
 gen tebantu ara' utusan per-
 menak.*

303. *Meno mula reraosan,
 Abu Bakar lan Menyeli,
 mula uah tuduh dunia,
 mapan mula janjin gumi,
 Desa Sakra wah tedepih,
 mula wah kesuka' Allah,
 pergusti lan punggawa,
 tendikayang betek bala,
 Desa Sakra teketer si' musuh
 doang.*

304. *Mangde sangna aru kalah,
 tekeliung isi' Bali,
 peteng dedet timu' bat,
 dayan desa wah tegisi,
 meriem nde'na pegat muni,
 surak rame saling sarup,
 para raden dalam Sakra,
 Komala Dewa Mas Panji,
 Manajai uah rauh tama le'
 desa.*

305. Kemudian mereka bermu-
fakat,
berkata Dewa Mas Panji,
sekarang semua para raden,
silahkan sekarang keluar,
beserta rakyat semua,
bersama kita mengamuk,
para raden mengiyakan,
lalu mereka pun keluar desa,
di utara desa enam ratus orang
Sakra.
306. Dipimpin oleh Nuna Dulah,
Nuna Lancung mengepalai,
didukung oleh Nuna Cenang,
di barat desa sudah siap,
sudah diberi pemimpin,
den Ratjaya menjadi pen-
dukung,
Nuna Benta pengempur,
di timur desa sudah bersiap,
Nuna Roa di situ memimpin.
307. Nuna Desa menjadi pengem-
pur,
didukung pasukan bedil,
di utara desa sudah bertempur,
suara bedil goncang bumi,
selatan utara mengamuk,
sorak riuh bersahutan,
seperti kiamat bumi,
bertempur dari pagi sampai
sore.
308. Mayat tak terhitung,
mengamuk tak menoleh be-
lakang,
gaduh sesumbar mereka,
bunyi bedil macam petasan
lebaran,
305. *Banjuran tanding reraosan,
ngandika Dewa Mas Panji,
nani selapu' praraden,
sila' nengka tesugulin,
bareng kaula tarik,
bareng pada sugul ngamuk,
praraden matur sandika,
manjur pada sugul tarik,
dayan desa Sakra kaula Sakra
telung atak.*
306. *Tabatek si' Nuna Dulah,
Nuna Lancung mbatekin,
tesundul si' Nuna Cenang,
bat desa wah metindih,
wah pada tejatonin,
Den Ratjaya jari penyundul,
Nua Denta sesundulan,
timu' desa wah mecawis,
Nuna Roa ia ito ngadu kaula.*
307. *Nuna Dea sesundulan,
tesarengin isi' bedil,
dayan desa wah mesiat,
timu' bat mesiat tarik,
suara bedil ecok gumi,
lau; daya pada ngamuk,
surak rame saling timbal,
mara'na kiamat gumi,
pupu kembang siat jangka
waktu asar.*
308. *Lamun bangke nde' baun bi-
lang,
ngamuk nde' likat mudi,
mesumbaran pada gewar,
beriuk pada ngandangin,*

bunyi watang tombak tambur,
bedil lela si panjang sanga,
seperti hujan suara peluru,
si musuh mundur sambil
bertempur.

*suaran watang ongak tam-
bur,
bedil lela panjang sanga,
mara' ujan suaran mimis,
mekilesan musuh surut sampi'
mesiat.*

309. Bertempur dileraï malam,
mundur sambil memperbaiki,
yang mati dikuburkan,
disembahyangkan oleh kiyai,
kira-kira laskar yang mati,
si orang Sakra mati seratus,
musuh banyak pula luka,
Bali Islam bergelimpangan,
bangsawan Sakra mati tiga
belas.

*309. Mesiat sapih si' bian,
surut sambil na meriri,
senuga' mate tetuka',
tesalut si' Kiyai,
swatara kaula mate,
kaula Sakra mate satus,
musuh lue' bakat endah,
Bali Selam begerinting,
menak Sakra cacahan mate
telu olas.*

310. Arkian para raden perwangsa,
di sekenem lalu bersidang,
merasa akan kalah,
Komala Dewa Mas Panji,
di Sekenem lalu bersidang,
Melayakusuma di depan,
dengan Patih Mangkujagat,
di depan lalu duduk,
si Panembahan Dewa Agung.

*310. Kocap praraden prawangsa,
si' le' Sakra sedih prihatin,
ngerasa nde'na burung kalah,
Komala Dewa Mas Panji,
le' sekenem pon ketangkil,
Melayakusuma le' julu,
lan Patih Mangkujagat,
le' arepan pon melinggih,
Panembahan Dewa Agung.*

311. Berkata si Panji Komala
Dewa,
kakak Patih Mangkujagat,
hamba usulkan membentengi,
penyeberangan Selong dijaga,
Pancoran Mas Tanyar-anyar,
tanggul sudah dijaga,
seketika si Mangkunegara
mengatur.

*311. Semakin Panji Komala Dewa,
Mangkujagat kaka' patih,
raosin kaula metak,
peliwatan tepetakan,
peliwatan Selong tetunggu,
Pancoran Mas Tanjar-anjar,
petak pada wah tekamit,
perjanian Mangkunegara
bepengarah.*

312. Benteng lalu dikawal,
saking iradat Allah kuasa,

*312. Petak jari tekebagan,
saking suka' Allah luih,*

desa Sakra pasti hancur,
diserang oleh Raja Bali,
meriam cuma satu biji,
diberi julukan guntur tiga,
mendonggak ke arah timur
desa,
tak punya mesiu tak berpeluru,
cuma jadi nakutin orang saja.

*Desa Sakra tulus seda,
terusakin si' Raja Bali,
ara' meriem mu' sai',
mejejuluk guntur telu,
ngangas andang timu' desa,
ndara' ubat ndara' mimis,
jari rua meriem jari bebonto
doang.*

313. Setiap hari begitu saja,
ditunda-tunda oleh Raja Bali,
diserang jarang-jarang,
dia mengumpulkan mesiu pe-
luru,
pada hari Senin lagi,
dikepung oleh musuh,
semakin didesak desanya,
timur utara pasukan Bali,
barat selatan pasukan Pagutan
Pagesangan.

*313. Bilang jelo meno doang,
tejedengin si' Raja Bali,
tegebuk belalang lalang,
ia perambun ubat mimis,
le' jelo Senen malik,
tekelpung isi' musuh,
sayan na tedepih desa,
timu' daya sekep Bali,
bat lau; sekep Pagutan Page-
sangan.*

314. Semakin dekat ke desa,
timur utara dikelilingi,
sorak ramai bersahutan,
di gerbang utara didesak,
di timur laskar Bali,
pasukan dari Kelungkung,
berhadapan dengan Nuna
Senta,
dan semua pesertanya,
Denggen, Songek, Keselet
sudah mulai.

*314. Serena rapet le' desa,
timu' daya tekelling,
surak rame betimbangan,
le' Kuta daya tedepih,
le' timu; sekep Bali,
peming leman Kelungkung,
marep lan Nuna Senta,
lan selapu'na si' ngiring,
Denggen, Songa, Keselet pada
uah mara.*

315. Bertemu di timur desa,
saling tombak saling bedil,
sorak ramai bersahutan,
utara barat dikepung,
bertempur dipimpin,
maka ia tak berani mundur,

*315. Betempuh le' timu' desa,
saling tumbak saling bedil,
surak rame betimbangan,
daya baret tekelling,
mesiat tebatekin,
sangka' ade' bani surut,*

tak hitung akan mati,
gelap gulita asap bedil,
di dalam desa peluru bak
hujan.

316. Bertempur saling merangsek,
tombak patah mencabut keris,
tamsir dan golok kelewang,
parang panjang julukannya,
bertempur saling menyerang,
mayat berserakan bertumpuk,
darah merah di Padang,
bangsa laskar dari Bali,
di timur desa bertemu laskar
Songok.

317. Kalah berperang Raden Senta,
karena kurang bedil,
bersama mereka mengamuk,
buyar para laskar Bali,
namun yang pandai me-
nangkis,
dibacok kena pula lam-
bungnya,
digalah seperti pepaya,
tak dapat ia menangkis,
Bali Kelungkung banyak mati
terkapar.

318. Dibantu oleh laskar Mataram,
dipimpin Made Dangin,
mundur laskar Songa',
keselat Songa' berlari,
Den Sunter menyuruh balik,
akhirnya dibacok musuh,
maka ia pun terjengkang,
ditambah dengan bedil,
Raden Sunter mati di Gege-
rung.

*pati nde'na itung atang,
petang dedet kukus bedil,
dalem desa mara' ujan mimis
tama.*

316. *Mesiatna nde' berenggang,
polak tumbak ngunus keris,
tamsir lan Padang kelewang,
bate' tampar tejulukin,
mesiat tarik metitik,
bangke sampal betetumpuk,
getih abang le' lelendang,
soroh peming gumi Bali,
timu' desa betempuh lan sekep
Songa'.*

317. *Kosor siat Raden Senta,
mapan keciwayan bedil,
sembarangan ngamuk pada,
suntah sorak peming Bali,
senuga' si' pintar nangklis,
tegalah ja' bakat lambung,
tesarok gegendangan,
nde'na bau si'na tangklis,
Bali Kelungkung lue'an nate
nyeranggang.*

318. *Tesundul si' sekep Mentaram,
bebatekan Made Dangin,
mekilesan soroh Songa',
keselat Songa' pelai,
Den Sunter besuru' bebalik,
payu tegalah isi' musuh,
banjuran na' nyeranggang,
tepeturutin isi' bedil,
Raden Sunter le' Gegerung
pon na seda.*

319. Di utara desa mundur,
mundur masuk ke desa lagi,
untung hujan turun,
gelap gulita berbaur angin,
pertempuran bubar semua,
hari malam mereka pulang,
begitulah ihwalnya,
Komala Dewa Mas Panji,
dihadap para raden
perwangsa.

320. Ihwal pertempuran besok,
minta petunjuk Mas Panji,
semua di bawah angin,
lapor para raden perbuling,
Komala Dewa Mas Panji,
diam tak mau menjawab,
pertanyaan para raden,
Dewa Mas Panji Komala,
pergi masuk peraduananya.

321. Terbujur sambil berpikir,
bernapas panjang sambil ber-
doa,
merasa salah perjalanannya,
tak tidur karena berpikir,
para raden dan perbuling,
sudah goyah pikirannya,
cepat ngelapor dari desa,
mengungsi bersama anak bini,
Nuna Benta sudah minggat.

322. Dia mengungsi paling dahulu,
apalagi orang desa Songak,
Tangi,
para raden buling minggat,
malam hari banyak
menyingkir,

319. *Dayan desa mekilesan,
surut ngungsi desa Malik,
ketujuna dateng ujan,
pateng dedet diwu dawi,
pesiatan surut tarik,
jalo bian budal selapu',
semeno pertingkahna,
Komala Dewa Mas Panji,
teperekin si' praraden lan
prawangsa.*

320. *Pertingkah siat si' jema',
pada nunas le' Mas Panji,
selapu;na kasoran siat,
atur pra raden pra buling,
Komala Dewa Mas Panji,
meneng nde'na suka nambut,
le' aturna para radenan,
Desida Dewa Mas Panji,
beterus budal manjing lai'
pemeraman.*

321. *Bebujung sampi' pikiran,
bebengsul nunas le' Widi,
ngerasa sala' kelampan,
nde'na njep si'na mikir,
para raden lan para buling,
ganggih pengerasana selapu',
mobos sugul bilin desa,
rarut bareng anak jari,
Nuna Benta pada budal se-
lapu'na.*

322. *Ta rarut paling juluna,
goyo kaula Songa' Tangi,
para raden perbuling budal
le' kemalam lue' mirik,
karing sopo' dua masih,
para raden le' desa ngadu,*

tinggal cuma satu dua,
para raden di desa melapor,
Syahdan teranglah bumi,
musuh sudah berpencar,
timur barat utara selatan ber-
jajar.

323. Riuh sorak di luar desa,
Komala Dewa Mas Panji,
keluar bersidang di Sencingah,
dihadap oleh perbuling,
rakyat si Dewa sudah siap,
dipilih yang kebal-kebal,
rakyat dari Surabaya,
dan warga Dewa di desa,
dari gelanggang bangsa abdi.

324. Dipilih ada tujuh ratus dua,
bangsa yang tak hitung mati,
Panji Mas Komala Dewa,
halus ia berucap,
kakek paman adik kakak,
sekarang aku akan berperang,
bersama Sabilullah,
jangan kalian takut mati,
berhatur semua seiring.

325. Ini hamba jadi pembela,
berkata Dewa Mas Panji,
bertanya para raden per-
wangsa,
di mana tempat Raja Bali,
Jero Siraga berhatur segera,
masih berada di Sikur,
terputus ucapan ke Siraga,
berganti oleh surak musuh,
laskar Bali penuh di pegon-
dang.

*kocap manjur menah desa,
musuh uah ngambyar tarik,
timu' baret lau; daya uah
bejajar.*

323. *Surak rame duah desa,
Komala Dewa Mas Panji,
mijil manjak le' Sencingah,
teparekin si' perbuling,
kaulan Dewa uah cawis,
tegalik si' teguh teguh,
kaula leman Surabaya,
lan kaulan Dewa si' ite,
lekan gelanggang soroh kaula
peparekan.*

324. *Tegelik ara' pitungatusdua,
soroh si' nde' etang pati,
Panji Mas Komala Dewa,
alus pesugulan manik,
papu' tua' kaka' adi',
nani aku pacang ngamuk,
tebareng Sabilullah,
jerah pada etang pati,
tarik matur kaula ngiring ra-
gan Dewa.*

325. *Ne kaula jari bantelan,
bemanik Dawa Mas Panji,
ketuan raden perwangsa,
mbe papah Raja Bali,
Jero Siraga matur gelis,
masih na ito le' sikur,
pangket atur Jero Siraga,
surak musuh begengenti,
peming Bali peno' sesek le'
pegondang.*

326. Bertepuk mengangkat sorak,
laskar sebanyak tujuh ribu,
dipimpin si Ketut Banjar,
jadi andalan Raja Bali,
asal dari Karang Asem,
dia melatih laskar semua,
baris bedil pasukan tombak,
bersama menembak,
empat ratus, enam ratus, me-
nembak.

327. Menari Mas Panji Komala,
seperti wayang dalam kelir,
peluru tak ubahnya hujan,
gelap gulita asap bedil,
pedang tombak berbaris,
bersama maju ke depan,
sudah berhadapan semua,
serentak mereka menembak,
panji mengamuk tak hirau
bahaya.

328. Mayat musuh bergelimpangan,
mati sekitar seribu empat
ratus,
berlari si musuh semuanya,
mundur liwat di Maji,
Loang Soroh diliwati,
mundur macam banjir,
tak dapat ditahan lagi,
sepi sunyi suara bedil,
dibuang asal gampang berlari.

329. Dikejar sampai liwat Tinggar,
Anak Agung berlindung,
berangkat menuju Masbage',
karena laskarnya buyar,
tak dapat ditahan,

326. *Bekopok na ngangkat surak,
sekep ara' pitung tali,
bebatekan ketut Banjar,
kandel isi' Raja Bali,
le' Karang Asem teiring,
ia uruk baris selapu',
baris bedil baris tumbak,
beriyuk bareng bebedil,
bareng samas telungatak sem-
barengan.*

327. *Ngigel Mas Panji Komala,
mara' wayang si' le' kelir,
mimis nde;na bina ujan,
peteng dedet kukus bedil,
pedang tumbak no bebaris,
pada seremba' bejulu,
tarik pada berandangan,
seremba' si'na bebedil,
Dewa Panji ngamuk nde'na
etang baya.*

328. *Bangken musuh begelampar,
mate ara; pitung bangsit,
belit musuh selapu'na,
mekiles liwat le' Maji,
Loang Soroh teliwatan,
belit nde;na bina belabur,
nde;na ara; baun balikan,
siyep suaran bedil muni,
bis tesawur sok na molah be-
rari gancang.*

329. *Tepale' jangka liwat Tinggar,
Anak Agung mekilesan,
ngungsi Masbage' budal,
pan kaula buntah sekali,
nde'na ara; baun malik,*

Mas Panji seru mengamuk,
bersama laskar tujuh ratus dua,
musuh tujuh ribu berlari,
Anak Agung takut di hati.

*Mas Panji pengamukna ngi-
wung,
bareng kaula pitungautus dua,
musuh pitung tali belit,
Anak Agung jejah dalem
pengerasa.*

330. Mau balik langsung ke kota,
lalu menyeberang ke Bali,
tetapi Mas Panji Komala,
terbenam matahari kembali,
di Sakra lalu mengadakan,
sabungan ayam di Gegerung,
di pinggir telaga besar,
karena lengah si Dewa Panji,
takdir Sakra kalah jadi kaula.

*330. Melena turun pernengka,
beterus liwat aning Bali,
lagu' Mas Panji Komala,
serep jelo metulak malik,
le' Sakra ngadayang gelis,
gocek le' atas Gegerung,
lai' sedih telaga bele',
isi; tiwas Dewa Panji,
tuduh desa Sakra kalah gen
ngaula.*

331. Ukurannya andaikata,
Komala Dewa Mas Panji,
langsung menggempur,
Masbage' tinggal sedikit,
akan minggat si Raja Bali,
ke Cakra akan naik perahu,
begitu sebenarnya perhi-
tungan,
karena merasa rakyat gon-
cang,
baik kita ceriterakan Sakra
lagi.

*331. Ukuan yen kadirasa,
Komala Dewa Mas Panji,
peterus gabuk ukuan,
Masbage' karing sekedi',
gen na budal Raja Bali,
turun gen ngungsi perau,
meno mula reraosan,
pan ngerasa kaula ganjih,
pangket malik desa Sakra
ketuturan.*

332. Semua para raden perwangsa,
menyanjung Dewa Panji,
berbesar hati pasti menang,
karena kesaktian Dewa Panji,
tersohor sangat piawai,
buyar laskar tujuh ribu,
musuh tak dapat menghadang,
semua merasa lega di hati,

*332. Selapu' praraden prawangsa,
pada ngajum Dewa Panji,
kendel nde'na burung
menang,
si' Kesaktian Dewa Panji,
kasup siat na bangkit,
buntah sekep pitung iyu,
musuh nde'na kawa
ngandang,*

siang malam bersenang-
senang.

333. Alkisah pada hari Jumat,
Komala Dewa Mas Panji,
pergi diiringi ke pegondang,
karena ia mau berkeliling,
sudah sampai di selatan
Nyanti,
karena kudrat iradat Allah,
ada mayat dijumpai,
utuh tidak berbau busuk,
di tepi kubangan ia terlentang.

334. Konon dari pagesangan,
tampak seperti seorang kiyai,
berkalung tasbih di lehernya,
empat hari sudah meninggal,
lukanya hanya sebuah,
membuat ia mati terkapar,
Dewa Panji berkata,
memerintahkan Tumenggung
During,
membedah ia mengambil hati
dan limpa.

335. Dibawa pulang ke desa,
si tuan Dewa Mas Panji,
membuat ruak pisang mentah,
lalu diberi ramuan,
konon si rujak pisang itu
dicampur dengan hati manu-
sia,
lalu disuruh kaulanya,
meminum rujak sama sedikit,
rujak pisang diminum kaula-
nya.

336. Sama-sama seteguk saja,
berujak kaula yang seribu
enam ratus,

*pada lega dalem pikir,
jelo malem nde'na pegat
besesukan.*

333. *Kocap sedeng jelo Jumat,
Komala Dewa Mas Panji,
lumbar teiring le' pegondang,
mapan sukana ngelining,
uah dateng lau' Nyanti,
saking suka' Allah Agung,
ara' bangke kendaitan,
tilah nde'na mambu bais,
sedih ai' le' kekuang po'na
ngala'.*

334. *Kocap lekan pagesangan,
ules na kelepe Kiayi,
kalong tasbeh le' belongna,
empat jelo lae'na mate,
bakatna ara' sai',
bantelna mate nyerungkung,
Dewa Panji no ngandika,
manikang Tumenggung
During,
buria bait ate kanca limpa.*

335. *Tejau' ule' aning desa,
desida Dewa Mas Panji,
Pina' rujak punti' kata',
ia sino tejatonin,
kocap sino rujak punti',
teseda' si' aten tau,
banjuan manikang kaula,
inem rujak pada sekedi',
ruka punti' teinem isi' kaula.*

336. *Padana seteguk doang,
muni kaula maka nembangsit,*

macam-macam bicaranya,
yang telah meminum rujak
pisang,
macam-macam pikirannya,
si orang minum semua,
ricuh tak keruan ucapannya,
berubah pula perasaannya,
membuat kaula tidak berani
berperang.

*selapu' awor sekali onangkatna,
si' was nginem rujak punti',
mengendah si'na pikir,
si' ngenem pada selapu',
gewar pada rasa onkat,
pada ngalih dalem pikir,
sino jalaran kaula nde' bani
mesiat.*

DANDANG GULA

337. Setiap hari si Komala Dewa,
tak putus menyabung ayam,
bersama rakyat banyak,
di telaga atas Gegerung,
seperti tidak menghadapi ba-
haya,
sayang seribu kali sayang,
para raden semua,
perbuling dan perwangsa,
Jero Buwuh dari Batu Lilih,
mempersilakan Panji
Komala.

337. *Bilang jelo Komala Dewa Mas
Panji,
nde'na pegat ngadayang go-
cekan,
bareng kaula si' lue,
le' telaga atas Gegerung,
mara' nde'na andang penya-
kit,
bua' bulu kembang mata,
para raden selapu',
prebuling miwah prewangsa,
pada matur Jero buwuh Batu
Lilih,
pesila' Panji Komala.*

338. Menggempur Masbage' seka-
rang,
Anak Agung goyah mau
minggat,
hamba mendapat warta,
begitu kata Jero Buwuh,
bersama orang Batu Lilih,
Dewa Panji berkata,
bukan begitu pikiranku,
kalau memang lelaki sejati,
si Raja Bali pasti datang lagi,
kita tunggu saja di desa.

338. *Tegebuk Masbagek nengkani,
Anak Agung ganjih gen na
budal,
pulih kula orta nane,
meno atur Jero Buwuh,
sembarengan si' Batu Lilih,
Dewa Panji no ngandika,
nde'na meno pikirku,
mun na mula tetu lanang,
Raja Bali nde'na burung da-
teng malik,
tenganti ite le' desa.*

339. Berhatur lagi Raden
Perbuling,
serenta menjawab ucapan,
silakan tuanku Dewa
sekarang,
supaya cepat sampai niat,
berangkat si Raja Bali,
peperangan tuan menang,
Dewa Panji lalu,
memalingkan muka tak men-
jawab,
lalu pergi masuk puri,
yang tinggal cuma tercenung.
340. Raden perwangsa pun bubar,
lagi kita berganti ceritera,
alkisah si anak Agung,
pergusti warga semua,
dan punggawa berangkat
semua,
mufakat sudah mereka,
sama seturut semua,
mengatur siasat perang,
memang pinter bersiasat Raja
Bali,
mufakat bertukar pikiran.
341. Siang malam tak putusnya,
membuat peluru mesiu semua,
siang malam itu saja,
ada pergi berperahu,
ke negeri Cina mencari peluru,
separohnya membeli mesiu,
mesiu peluru sudah dapat,
Anak Agung sangat unggul,
mesiu dan peluru sudah dibeli,
pasukan bersenjatakan bedil
locok.
339. *Malik matur Raden Perbuling,
saur paksi sambut pengan-
dika,
nyembah daweg Dewa nane,
mangdena ketekan aru,
budal turun Raja Bali,
pesiatan Dewa menang,
Dewa Panji banjur,
ngengos nde'na suka nimbal,
beterus budal tama lai' dalem
puri,
si' tebilin ngangos pada.*
340. *Raden perwangsa budal tarik,
pangket malik begenti' tu-
turan,
Anak Agung kocap nane,
pergusti wargi selapu',
lan punggawa budal tarik,
reraosan wah mupakat,
patuh wah seturut,
ngentanan tingkah peperan-
gan,
mula pinter si'ngentanang Raja
Bali,
mupakat tanding reraosan.*
341. *Jelo malem nde'na pegat tarik,
pina' mimis ubat selapu'na,
jelo malem ia doang,
ara' leka' beperau,
aning Cina ia meta mimis,
separo beli ubat,
ubat mimis uah mau',
Anak Agung nde' kuciwa,
ubat mimis selapu'na wah
pada tebeli,
soroh si' besikep lanang.*

342. Sudah tersedia umpan bedil,
satu persatu meriam meran-
taka,
si panjang sanga dan telekor,
sudah lengkap semua,
lela Jerman sudah dibagi,
peluru mesiu mercu suar,
sama-sama tujuh bagian,
peluru sama tujuh keranjang,
Ida Gusti sudah siap sen-
jatanya,
siaga akan berangkat.

343. Taksiran mesiu dan peluru.
tujuh puluh ribu tak kurang
lagi,
tong mesiu seratus ribu,
desa Sakra mau dihujani pe-
luru,
begitu bicara,
si Anak Agung,
sekarang Sakra pasti kalah,
jadi abu karena banyaknya
peluru,
lengkap lalu mereka ber-
angkat.

344. Dari depan tombak dan baris,
diseling oleh senapan,
didukung bedil palugo,
dibatas para sadu,
bersap-sap berbaris me-
manjang,
tamiang pedang dan parang,
telekor lela Jerman,
pistol si Anak Agung paling

belakang.

DIKUMPULKAN
DARI MERIAM JERMAN

DITJEN NEAR BERBUDPAE

342. Wah keruan impan bedil tarik,
sopo' sopo' meriam meran-
taka,
panjang sanga lan telekor,
wah pada napak selapu',
lela Jerman wah tebagi,
mimis ubat batu bintang,
padana pitu' catu,
mimis pada pitu' keranjang,
Ida Gusti gegisian pada wah
metindih,
yatna pada gen leka'.

343. Swatara ubat kanca mimis,
pitu' laksa semeno nde'na kur-
ang bae,
tong ubat satus iyu,
desa Sakra genta ujanin si'
mimis,
sekeno pengandika,
manik Anak Agung,
nengka Sakra nde'na burung
kalah,
jari awu kelue'an ubat mimis,
napak banjuran na leka'.

344. Lekan julu tumbak bekanca
baris,
teselakin soroh senapan,
tesundul bedil pelugo,
tepanket si' soroh sadu,
metempekan bekanca baris,
temeang pedang belakas,
malikna tesundul,
telekor lela Jerman,
pestol kampung Anak Agung
paling muri,
bepengabih si' lela Jerman.

345. Tambur gemuruh berbunyi,
bersahutan berimbal,
suaranya bagai runtuh terban,
sudah lewat Jantuk,
Rambuk, Kabar sudah dili-
wati,
barisannya berjajar-jajar,
baris bedil semuanya,
berkelompok beregu-regu,
semua pasukan sudah siap,
bersama berdesak desa Sakra.

346. Inti barisan bangsa orang Bali,
pasukan penggempur Bali
Pagesangan,
si Islam jadi sayap,
Desa Sakra dikepong,
sorak dan bedil ramai berga-
lau,
peluru bagaikan hujan,
Dewa Panji lalu,
bersidang di Bencingah,
oleh para raden Manajai tidak
hadir,
tak putusnya bersusah hati.

345. *Tambur rame muni tarik,
saling sarup betimbalan,
suara mara ntur lowek,
pada wah liwat Jantuk,
Rumbuk kabar wah teliwatin,
barisna no wah bejajar,
baris bedil selapu',
metempekan mekanda-kanda,
selapu'na sesundulan pada
wah mecawis,
bareng desek Desa Sakra.*

346. *Gegunungan soroh kancan
Bali,
sesundulan kancan Bali Pag-
esangan,
si' Selam jari keletek,
Desa Sakra tekelpung,
surak rame lan bedil muni,
mimis nde'na bina ujan,
Dewa Panji banjur,
teparekin le' Bencingah,
si' praraden Manajai nde' na
mijil,
nde'na pegat nandang susah.*

PANGKUR

347. Berkata si Panji Komala,
kakak Mangkunegara
Panembahan,
perintahkan rakyat meng-
amuk,
bersama Melaya Kusuma,
pimpin warga sehidup semati,
kematian mana yang kita cari,
memang mati sabil itulah.

347. *Bemanik Panji Komala,
Panembahan kaka'
Mangkunegari,
pada suru' kaula ngamuk,
bareng Melaya Kusuma,
batek batur bareng begetih
sebumbung,
pati mbe gen ta peta,
mula mate perang sabil.*

348. Para raden berhatur sembah,
semua perbekel berucap
serempak,
kehendak Allah Agung,
waktu sedang berunding itu,
mati dua peluru dari timur,
lalu mereka ricuh gupuh,
kaula sangat panik.

349. Bergulungan saling injak,
dengan teman, peluru meng-
hujani,
di dalam desa banyak terluka,
sebahagian ada yang patah,
suara tangis bagai banjir,
banyak yang mati laki wanita,
desa Sakra dihujani peluru.

350. Dijepit dari timur barat,
utara selatan peluru bak hujan,
tangis bagai ombak lautan,
laskar di desa Sakra,
centeng perenang haru biru,
mendengar tangis dalam desa,
sibuk menyelamatkan anak
cucu.

351. Lalu mereka keluar berpencar,
yang keluar tak keruan
barisnya,
keluar macam tikus diusik,
tak lama lalu amblas,
para raden menyuruh orang
mengamuk,
tidak dipatuhi si kaula,
makanya mati asal mulai.

348. Para raden matur nyembah,
lan selapu' perbekel saur
paksi,
saking suka' Allah Agung,
sedek lai' pemarekan,
mate dua mimis tama leman
timu',
banjur pada meserubutan,
kaula pada gewar sekali.

349. Saling gulung saling pica',
timpal batur mimis mara' ujan
rintis,
dalem desa lue' metatu,
separo ara' polak,
suaran tangis nde' bina
suaran belabur,
lue' mate nina mama,
desa Sakra ujan mimis.

350. Tedesak leman timu' bat,
lau' daya mara' ujan dateng
mimis,
tangis mara' umbak laut,
peming dalem Sakra,
nde' keruan haru biru pada
gupuh,
dengan tangis dalem desa,
ketungkulan priri' anak jari.

351. Pada sugul ia ngambyar,
Semarang sugul ndara' pada
keruan baris,
beceropon tingkahna sugul,
semenda' banjur peragat,
praraden pada suru' baturna
ngamuk,
nde' tepati' si' kaula,
sangka'na sing mara mate.

352. Keluar seratus dua ratus orang,
dikerubungi tak lama,
karena tak karuan tingkahnya,
tak ada inti pasukan,
penggempur tak ada di depan,
musuh tak ubahnya lautan,
pasukannya teratur rapi pula.
352. *Sugul bareng satu satak,
tekerumpun semenda' banjur
periri.
mapan nde' keruan tabuh,
nde'na ara' gegunungan,
sesundulan nde'na ara' lekan
julu,
musuh nde' bina segara,
tur bariana pada metindih.*
353. Laskar di dalam desa Sakra,
kacau balau perangnya kalah,
karena tak karuan tingkahnya,
lalu gelaplah bumi,
tak putusnya bedil mengge-
luduk,
mesiu dan peluru tak kurang,
biar malam menyalak terus.
353. *Pemating sedalem Sakra,
haru biru pesiatan na ketindih,
mapan nde' keruan tabuh,
banjuran peteng desa,
nde'na pegat bedil muni bele-
lutun,
ubat mimis nde' kurangan,
daka'na peteng masih muni.*
354. Anak Agung berkemah,
di barat Pegondang di bukit
Montong,
di sana anak Agung mondok,
dengan wargi punggawa,
Ida Gusti yang meronda
berkumpul,
desa Sakra seakan sudah
kalah,
senang dan lega Raja Bali.
354. *Anak Agung mepondokan,
bat Pegondang lai' gunung
Montong tinggi,
mesanggrahan anak Agung,
miwah lan wargi punggawa,
Ida Gusti si' nynggra tapak
berembun,
suka lega Raja Bali.*
355. Tak lama datanglah siang,
terang tanah musuh berjajar,
penggempur dan inti pasukan,
sayap kiri penjantera,
laskar Sakra bunyi bedil riuh,
pasukan desa Sakra,
takut karena tak punya bedil.
355. *Kesuena menah desa,
pupu kamban musuh bejajar
malik,
sesundulan gunung-gunung,
keletek kiri ideran,
sekep Sakra bedil muni be-
geluduk,
pemating le' desa Sakra,
jejah mapan nde' ara' bedil.*

356. Sekitar dua ratus bedil,
satu pun tak ada punya peluru,
semua bercancut tali wanda,
memikul bedil tak bermesiu,
mereka keluar sekedar me-
nakuti,
berjajar di luar gerbang,
Jero Buwuh yang memimpin.
357. Ramai mereka bersorak,
seru pertempurannya maju
terus,
saling kejar mengejar,
bertempur di utara desa,
Den Kiyam Nuna Siah Den
Kisut,
itu mati ketiganya,
Mamik Dirang Buling Pekih.
358. Ikut mati bersama raden,
Nuna Kiyam dan Mamik Raji,
itu terluka berlari,
Hamil Arsi bertempur,
di Segeleng dikeroyok tujuh,
Mamik Arsi gesit dan alot,
tersohor di dunia maling dan
rampok.
359. Musuh tujuh mati terkapar,
Mamik Arsi lalu dikepung,
dikepung lebih seribu,
Mamik Arsi patah tulang,
mati diinjak-injak musuh,
laskar Sakra berlindung,
karena pertempurannya ka-
soran.
356. *Batara bedil satak,
sopo' sopo' ndara' bae bedua
mimis,
beriuik pada bekancut,
ponggo' bedil ndara' ubat,
ia gambyar bega' bega' jari
menakut,
bejajar le' luah Kuta,
Jero Buwuh mbatekin.*
357. *Rame pada mesurakan,
rame siat nde'na ara' likat
mudi,
awor pada saling buru,
mesiatna le' dayan desa,
Raden Kiyaam Nuna Siah
Raden Kisut,
sino seda tetlu'na,
Mami' Dirang Buling Pekih.*
358. *Bebantelan Raden seda,
Nuna Kiyam miwah lan Mami'
Raji,
sino berari mettutu,
Mami' Arsi mesiat,
le' Segeleng mesiatna patung
pitu',
Mami' Arsi gancang celang,
tekasup megal memaling.*
359. *Musuh pitu' mate nye-
ranggang,
Mami' Arsi manjur payu teke-
lipung,
tekeliung lebih siu,
Mami' Arsi ia polak,
mate nyeranggang tepica' ica'
si' musuh,
sekep Sakra mekilesan,
mapan siatna metindih.*

360. Bersama-sama masuk desa,
laskar Sakra sisa mati berlari,
masuk desa mereka berkumpul,
sekitar dua ratus orang,
sisa mati nangis berpelukan,
takdir Allah musuh pun
mundur,
memang sudah peredaran
nasib.
361. Hari siang datang lagi,
timur barat musuh sudah
mebar,
sorak riuh bersahutan,
bedil berbunyi imbal
berimbal,
laskar Sakra ngelalu keluar,
karena tinggal satu dua,
ada yang tak berani keluar.
362. Bedil dari timur barat,
asap bedil menutup langit,
desa Sakra dikepung,
sorak bersahutan,
mundur laskar Sakra liwat
timur,
mereka sangat susah,
ada yang meratap menangis.
363. Meskipun peluru bagai hujan,
mereka berlindung di bawah
beringin,
Allah memang Maha Kuasa,
bumi luas dirasakan,
sudah terserah kepada Allah,
bersiaga mengamuk mereka,
tak menghitung anak bini.
360. *Sembarengan tama kuta,
sekep Sakra sisa mate ia be-
rari,
tama desa pada merembun,
swatara ara' satak,
sisa mate pada nangis saling
gulung,
musuh surut kesuka' Allah,
mula tuduh janjin gumi.*
361. *Peteng menah keceritan,
timu' bat musuh uah ngam-
byar tarik,
surak rame saling sarup,
bedil muni betimbangan,
sekep Sakra ngelaluna pada
sugul,
mapan masih sopo' dua,
ara' nde' bani nyuguhulin.*
362. *Bedil lekan timu' bat,
kukus bedil jangka nde' pe-
ngitan langit,
desa Sakra tekelpung,
pada surak betimbangan,
mekilesan sekep Sakra langan
timu',
buat pada kesusahan,
ara'na mesambat nangis.*
363. *Yadian mimis mara' ujan,
bawa' bunut tao'na pada
betili,
Allah mula kuasa nambut,
gumi galuh pengerasan,
wah meserah le' Allah
tingkahna sugul,
prayatna ngamuk pada,
ngkahna itung anak jari.*

364. Di bendungan Otak Desa,
serenta si laskar Bali,
Den surya Jaya lalu meng-
amuk,
dapat membunuh dua orang,
lalu berbunyi bedil dan tom-
bak,
leher patah bersama pinggang,
Surya Jaya mati tergeletak.
365. Alkisah perang di barat desa,
Nuna Lancung terkena peluru,
tangan kiri pangkal paha,
kena lalu meninggal,
di kerubut dilarikan warganya,
digotong masuk desa,
riuh suara tangis mereka.
366. Malam tiba demikian adanya,
laskar Bali kembali ke pon-
doknya,
budanda pendada semua,
bersuka ria di pondoknya,
menabuh gamelan joget gam-
buh,
karena Sakra sudahlah kalah,
besok akan digempur lagi.
367. Anak Agung lalu berujar,
pada punggawa menghimpun
gadis,
sama-sama seratus orang,
mengumpulkan gadis tiap
punggawa,
sudah sedia gadis seribu
orang,
digantungkan api semua,
besok akan dilepas serentak.
364. *Le' pengempel Otak Desa,
sembarengan beriuk sekep
Bali,
Den Surya Jaya beterus
ngamuk,
mau'na nyemate' dua,
banjur mara bedil muni tum-
bak beriuk,
belong polak timpal kengna,
Surya Jaya mate nguring.*
365. *Malik siat kuta bat,
Nuna Lancung ia bakat isi'
mimis,
gading kiri tunggak impung,
bakat beterus seda,
teserogo telariang isi' batur,
tekatir tama desa,
rame pada nggur nangis.*
366. *Peteng menah meno doang,
sikep Bali budal mepondokan
tarik,
budanda punggawa selapu',
le' pondok mesesukan,
begamelan igelan joget lan
gambuh,
mapan Sakra sasat kalah,
jema' gen teregah malik.*
367. *Anak Agung banjur ngandika,
le' punggawa perempuan dara
tarik,
tekenain pada status,
perembun dara bilang
punggawa,
wah ketekan dara napak ara'
siu,
tegantungan utik doang,
jema' gen telepas sekali.*

368. Maka tibalah pagi hari,
laskar Bali berpencar,
mendesak desa Sakra semua,
timur barat utara selatan,
Raden Ormat berniat keluar,
berpakaian serba putih,
akan keluar perang sabil.
369. Bersenjatakan dua pedang,
Raden Ormat bertekad perang
sabil,
berkawan tujuh orang,
berjalan menuju jalan di barat,
sampai di luar bertemu musuh,
Raden Ormat tak melihat,
lalu diserbu dengan bedil.
370. Lalu mengamuk Raden
Ormat,
berhadapan dengan laskar
Bali,
Raden Ormat dikepung,
dapat membunuh lima orang,
Raden Ormat lalu digada,
tak mempan senjata tajam,
tubuhnya remuk lalu
meninggal.
371. Pengiringnya mati semua,
Dewa Panji Komala sedih,
duduk termangu bermuram
durja,
menyesali diri sendiri,
yang menurut nasehat tetua,
keras mengikuti mau sendiri,
akhirnya beginilah jadinya.

368. *Menah desa keceritan,
sekep Bali padana ngambyar
tarik,
desek desa Sakra selapu',
timu' bat lau' daya,
keceritan Raden Ormat suka
sugul,
pekakas pute' doang,
gen na sugul perang sabil.*
369. *Besekep si' pedang dua,
Raden Ormat mula gen na
perang sabil,
pengiringna ara' pitu',
leka' ojok rurung bat,
dateng luar kuta betempuh si'
musuh,
Raden Ormat nde'na likat,
beterus tesrrung si' bedil.*
370. *Beterus ngamuk Raden
Ormat,
ia betempuh kanca peming
Bali,
Raden Ormat tekeliung,
mau'na nyemate' lima,
Raden Ormat tebau banjur
tepukul,
nde'na leket si' senjata,
batang remuk banjurna seda.*
371. *Pengiringna mate doang,
kocap Dewa Panji Komala
sedih,
meco momot sedih sendu,
seselan awak mesa',
si' nde' pati' atur si' lingsir se-
lapu',
pengkuh pati' karep mesa',
payu semene pendait.*

372. Sekarang tinggal satu dua,
sisa mati ngeloyor minggat,
Panji Komala putus asa,
mau hilang membuang diri,
lalu pergi bersama sahayanya,
pikirannya sudah rusak,
para raden perwangsa ikut.
373. Kemudian ke luar kota,
syahdan ia terkena peluru,
peluru datang dari timur,
kena lalu roboh,
tak terluka tubuhnya utuh,
hanya pingsan tak sadarkan
diri,
lalu digotong segera.
374. Ke dalam puri,
dibaringkan di Sakenem si
Panji,
tangis seperti ombak laut,
semua isi puri,
Pemban Bini pingsan di-
tolong,
Pemban Bini kemudian sadar,
bangun berjalan ke suaminya.
375. Lalu disapanya suaminya,
pertama kali ia menyapa
suaminya,
sekarang hamba mohon
ampun,
mohon bantuan tuan,
Laki Eja pingsan tak sadarkan
diri,
silakan tuan cepat
melihatnya,
Manajai segera pergi.
372. *Nani masih sopo' dua,
sisa mate lue'na mobos nyedi,
Panji Komala ngelalu,
suka langit teteh raga,
banjur lumbar parekan se-
lapu' milu,
pekayunan uah seda,
praraden prewangsa ngiring.*
373. *Beterus sugul luar kota,
banjur kena isi' mimis Datu
Panji,
mimis dateng leman timu;
bakat banjuran reba',
nde'na leket batang tilah
mones bagus,
mapan kelenger nde'na
ngasa,
banjuran tegongsong gelis.*
374. *Ojok dalem pejeroan,
tepelunjur le' Sekenem Dewa
Panji,
tangis mara' ombak laut,
seisin pejeroan,
Pemban Bini paleng nguring
ia tetulung,
Pemban Bini banjur ngasa,
ures leka' ojok selaki'.*
375. *Manjur kewa' selaki'na,
Pemban Bini tumban na kewa'
selaki',
nani kula nunas ampun,
nunas tulung lai' Dewa,
Laki Eja paleng nde'na asa
apa,
daweg Dewa gelis seremi-
nang,
Manajai lumbar gelis.*

376. Setibanya di tempat sang putra,
 Manajai membangunkan putranya,
 Eja bangunlah engkau,
 Panji Mas duduklah,
 Manajai berkata lembut,
 makanya apa kataku anak emas,
 kalau ayah tak kau patuhi.

377. Beginilah akhirnya yang ditemui,
 maka sekarang anakku Panji,
 pergi belajar ke guruku,
 Laki Panji berhatur sembah,
 tak tahu kemana harus pergi,
 di mana guru ayahanda,
 Manajai menjawab manis.

378. Mari kuberitahukan jalannya,
 kemudian bangun ia mengikuti ayahnya,
 sahayanya semuanya ikut,
 mengikuti jalan ke utara,
 jelas jalan lurus menuju gunung,
 Manajai berkata,
 baiklah anakku Laki Panji.

379. Ikutilah jalan ini,
 lurus sekali tak lain arahnya,
 sampai ke rumah guruku,
 Laki Panji pamit menyembah,
 lalu berjalan ke utara di jalan,
 semua sahayanya ikut,
 sekira sampai Nyanti.

376. *Sedateng le' tao' bijana,
 Manajai dodo' bijana no gelis,
 Eja ures nani julu',
 Panji Mas ures manjak,
 Manajai bemanik basana alus,
 aneh apa uningku anak,
 lamun ama' nde' tepati'.*

377. *Mene rus jari pendait,
 sangka' nani anakku Laki Panji,
 lalo nuntut le' gurungku,
 Laki Panji matur nyembah,
 nde' kula tao' lain kula lalo,
 mbe' tao' gurun Dewa,
 Manajai nimbal manis.*

378. *Nteh aku bada' langan,
 banjur ures Dene' Laki iring Mami',
 parekan selapu' milu,
 turut rurung ojok daya,
 pedas rurung menciratna dateng gunung,
 Manajai ia ngandika,
 ao' anakku Laki Panji.*

379. *Langan sene turut lampa',
 bender gati mula nde' tipa' lain,
 tipa' balen gurun aku,
 Laki Panji pamit nyembah,
 beterus lampa' ojok daya turut rurung,
 selapu'na milu parekan,
 swatara dateng Nyanti.*

380. Laki Panji hilang musna,
jalan hilang pengiring terhenti,
semua tak keruan tingkahnya,
tak keruan arahnya,
menangis riuh rendah mereka,
begitulah perjalanan lakon-nya,
Amak Sepangan menangis tersedu.
381. Dikisahkan desa Sakra,
dikepung selatan barat utara,
didesak semua gerbang,
laskar Bali yang menyerang,
melepas burung dara bersama api,
diarahkan ke Sakra,
bertengger di atap masjid.
382. Masjid pun lalu terbakar,
membakar tembok di dalam,
nyala api seperti gunung,
semua isi pedaleman Sakra,
berdesak mereka keluar,
di pintu gerbang saling injak,
dikejar oleh nyala api.
383. Tembok lalu dirubuhkan,
jalannya keluar maka ia hidup,
tersebut si Jero Siraga,
ditelan nyala api,
para kaula berebutan keluar,
380. *Laki Panji telang musna,
rurung telang si' ngiring mandek tarik,
pada nde' karuan angkuh,
nde' keruan gen na andang,
pola tingkah nangis nggur maka selapu',
semeno lampah lakon kelewan,
Ama' Sepangan ngangkus nangis.*
381. *Desa Sakra ketuturan,
tekeliung lau' bat daya kelining,
tedepih kuta selapu',
sekep Bali si' beregah,
lepas dara lantong utik bareng siu,
terepakna tipa' desa Sakra,
nyontlo' le' atep mesigit.*
382. *Mesigit banjuran julat,
laep tembok pejeroan dalem puri,
nyalan api mara' gunung,
seisin pejeroan Sakra,
peno' sesek pada begerubus sugul,
lai' kuri saling pica',
tepale' si' nyalan api.*
383. *Tembok banjuran terungkas,
langan sugul sangka'na lue' urip,
Jero Siraga kocap manjur,
telungkep si' nyalan api,
soroh kaula berasatan pada sugul,*

keluar meninggalkan desa,
membawa anak bininya.

384. Tak ada yang ingat desanya,
gerbang bobol masuk si Bali,
penuh sesak musuh masuk,
mereka masuk serempak,
Pemban Bini dan suaminya
ditangkap,
para raden kaula,
dikumpulkan semua.

385. Desa Sakra lalu kalah,
Datu Bini dan suaminya di-
bawa,
dikerangkeng digotong ke
Cakra,
kota Cakra tempatnya,
begitu ihwal anak Agung,
mengalahkan desa Sakra,
tegak kuasa Raja Bali.

386. Anak Agung Bagus Oka,
Bagus Karang dipuji selangit,
dijunjung oleh para ratu,
Mataram dan Pagesangan,
dan Pagutan Karang Asem di-
junjungnya,
dialah menjadi perhimpunan,
memutuskan persoalan dunia.

*sugul rarut bilin desa,
pada rembat anak jari.*

384. *Ndara' pada pelenga' desa,
kuta bedah lengan tama pe-
mating Bali,
peno' sesek tama musuh,
pada tama sembarengan,
Pemban Bini miwah si' laki
tebau,
preraden miwah kaula,
tekuwur pada tarik.*

385. *Desa Sakra beterus kalah,
Datu Bini lan selaki' teturunan
gelis,
tekerangkeng tekatur turun,
Desa Karang Asem tipa'na,
uah semeno pertingkahna
Anak Agung,
si' kalahang desa Sakra,
tuneng nyiden Raja Bali.*

386. *Anak Agung Bagus Oka,
bagus Karang kesiden tumbuk
langit,
tesunsung si' para ratu,
Mataram lan Pagesangan,
lan Pagutan Karang Asem
si'na sunsung,
ia minangka pekumpulan,
putusang wikara bumi.*

SINOM

387. Konon waktu perang Sakra,
Anak Agung sudah berjanji,
kalau kalah desa Sakra,
rakyatnya akan dibagi,
satu persatu penguasaannya,

387. *Kocap sedek perang Sakra,
anak Agung wah bejanji,
lamun kalah desa Sakra,
kaula gen na tebagi,
desa Sakra kalah gelis,*

desa di timur Juring,
menjadi bagian anak Agung
Mataram.

388. Pancor Kelayu tetap dikuasai,
Pringgabaya masuk
belakangan,
Pringgasela Peringga Juring,
Pringgarata Peringgabaris,
itu desa dipegangnya,
Pagesangan lain temannya,
Suradadi Suralaga,
Surabaya Suranadi,
dan lainnya ke Anak Agung
Pagutan.

389. Batu Kuta Batu Kliang,
Batu Jai Batu tulis,
itu saja menjadi pegangannya,
kalau desa yang lainnya,
Karang Asem punya wilayah,
karena sendiri paling kuasa,
kalau Pagutan Pagesangan,
dan Mataram cuma patih,
sendiri saja Karang Asem
menguasai.

390. Anak Agung beranak empat,
dua laki dua perempuan,
semua anak permaisuri keem-
patnya,
tunggu ayah ibunya,
sama kaya rayanya,
yang pertama perempuan
cantik,
bernama Dewa Cokorda,
yang adiknya laki-laki,
seorang bernama Anak Agung
Bagus Oka.

*kaula tepiak banjur,
pada nempé reraksayan,
desa si' le' timu' Juring,
tebagian Anak Agung le'
Mentaram.*

388. *Pancor Kelayu batur bengan,
Pringgabaya tama muri,
Peringga Sela Peringga
Juring,
Peringgarata Peringgabaris,
sino desa si'na gisi,
Pagesangan lain batur,
Suradadi Suralaga,
Surabaya Suranadi,
si' lainan Anak Agung le'
Pagutan.*

389. *Batu Kuta Batu Kliang,
Batu Jai Batu Tulis,
sino doang reraksayan,
mun desa si' lain lain,
Karang Asem doang lai,
mapan mesa' muter agung,
mun Pagutan Pagesangan,
lan Mentaram jari pepatih,
amung mesa' Karang Asem
muter jagat.*

390. *Anak Agung besanak empat,
dua lanang dua istri,
pada marep maka empat,
tunggu Mami' bini laki,
pada bareng suka sugih,
si' temunda' istri ayu,
bepasengan Dewa Cokorda,
si' teradi lanang lanang,
sopo' aran Anak Agung Bagus
Oka.*

391. Satu bernama Bagus Karang,
yang paling kecil wanita,
dia itu paling bungsu,
Anak Agung Ayu Putri,
itu yang dikawini,
oleh Anak Agung Ida Ratu,
diambil ke Mataram,
si istri utama sekali,
disembah oleh persanak dan
punggawa.
392. Paduka Dewa Cokorda,
tak suka bersuami,
tetapi semua punggawa,
disimpan di dalam puri,
setiap Ida Gusti yang tampan,
ditahan tak boleh keluar,
di situ mereka berzina,
entah berapa Ida Gusti,
dizinahi Bali Islam tidak per-
duli.
393. Siapa yang tampan disukai,
berzina di dalam puri,
tak ada berani melarang,
meskipun para gusti,
tak ada berani berkata,
Cokorda lalu hamil,
merasa sudah perasaannya,
besar rasa malunya,
memerintahkan mengumpul-
kan punggawa.
394. Mataram dan Pagutan,
Pagesangan di situ meng-
hadap,
penuh semua punggawa,
Cokorda lalu pamitan,
kepada semua Ida Gusti,
yang menjadi punggawa,
391. *Sopo' aran Bagus Karang,
tradi gati sino istri,
ia sino pemutus umba',
Anak Agung Ayu Putri,
sino lalo ia tegading,
Anak Agung Ida Ratu,
tebait ojok Mentaram,
si' istri temunda' gati,
ia tesembah si' persanak lan
punggawa.*
392. *Desida Dewa Cokorda,
nde'na kayun beselaki',
nanging selapu' punggawa,
ia kasengan le' dalem puri,
Semarang solah Ida Gusti,
te ade' nde' kican sugul,
ito pon na besemitra,
pira pira Ida Gusti,
tesemitra Bali Selam nde' te-
pelata'.*
393. *Semarang solah tesukayang,
bekaruh le' dalem puri,
nde' ara' bani palang,
yadian si' pregusti,
nde' ara' bani ngempis,
Cokorda betian banjur,
merasa ssah pekayunan,
bele' malu dalem pikir,
betandika tedunang selapu'
punggawa.*
394. *Mentaram miwah Pagtan,
Pagesangan ito nangkil,
tebeng selapu' punggawa,
Cokorda banjur bemanik,
le' selapu' Ida Gusti,
si' munggawa agung agung,
Dewa Cokorda ngandika,*

Dewa Cokorda berkata,
sekarang semua Ida Gusti,
kuberitahukan ada utusan sang
Brahma.

*nani selapu' Ida Gusti,
gen ku bade ara' urusan
Betara Berahma.*

395. Sengaja datang memberitahu,
aku sekarang diberitahu,
akan menunggu di Pelangan,
di sana aku bertemu,
begitulah petunjuknya
padaku,
maka itu sekarang hai punggawa,
buatlah rumah di Pelangan,
sekarang juga agar selesai,
karena aku akan menunggu di
Pelangan.

395. *Sadia lite gen bebada',
aku nengka tedauhin,
gen ngantih le' Pelangan,
ito tao' ku bedait,
meno si' ku tedauhin,
sangka' nengka punggawa se-
lapu',
pia' bale le' Pelangan,
pernengka ade'na jari,
mapan aku ngantih mero le'
Pelangan.*

396. Para punggawa tiga desa,
permisi pergi membuat puri,
lalu mulai bekerja,
tak lama lalu jadi,
wisma penginapan pun siap,
Cokorda diberi tahu kemudian
pergi ke Pelangan,
Cokorda naik joli,
berpayung kembar lalu sampai
di Pelangan.

396. *Prapunggawa si' telu desa,
pamit budal pina' puri,
mara tipa' begawean,
nde'na ngone' banjur jari,
bale pejeroan wah cawis,
Cokorda katuran manjur,
manjur lumbar le' Pelangan,
Cokorda no tejuli,
Payung kembar pada dateng
le' Pelangan.*

397. Yang mengiring disuruh kem-
bali,
berangkat si gusti Gde Dangin,
Mataram dan Pagesangan,
dengan Pagutan berangkat
semua,
Cokorda dengan abdinya,
ada sekitar dua puluh orang,
tinggal menginap di Pelangan,
mencari dukun Faraji sakti,

397. *Si' ngiring tesuru' budal,
budal Gusti Gede Dangin,
Mentaram lan Pagesangan,
dait Pagutan budal tarik,
Cokorda tangket pengiring,
ara' kancan duapulu,
mero made' le' Pelangan,
peta belian si' bangkit,*

Dewa Cokorda sengaja ke
sana menggugurkan.

398. Setelah membuang bayinya,
menunggu diri segar kembali,
sudah sehat pulang lagi,
kembali ke Karang Asem
(Cakra),
sudah sampai di puri,
kembali seperti dulu
kelakuannya,
tak mau meninggalkan tabi-
atnya,
kumpul kebo dengan si Gusti
Dangin,
Ida Gusti Bali Islam tak ter-
hitung.

399. Tak putusya ia hamil,
mengugurkan bayinya
berulang
dan saudara perempuannya,
Anak Agung Ayu Putri,
ikut pula bertabiat buruk,
berzina tak hentinya,
tidak kerasan di Mataram,
karena ia suka nyeleweng,
sering pulang lebih senang di
Cakra.

400. Karena di situ ia berzina,
dengan Gusti Gde Dangin,
lalu curiga suaminya,
karena mendapat berita pasti,
istrinya selewengan,
tak putusya bermain cinta,
tanpa merasa malu diketahui,
ia Ratu jelas mengetahui,
ihwal istrinya gemar berzina.

*Dewa Cokorda sediah leto
sedi' anak.*

398. *Sesuahna teteh anak,
antih diri' kenyang mai',
wah na kenyang budal malik,
tulang aning Karang Asem,
wah dateng dalem puri,
malik mara' tingkah julu,
nde'na bilin kelampayan bengan,
bekaruh lan Gusti Gde
Dangin,
Ida Gusti Bali Selamp pira pira.*

399. *Ndara' pegatna betian,
teteh anak pira kali,
malik sanakna si' nina,
Anak Agung Ayu Puteri,
milu' gawe' daya lengi,
bekaruh nde'na putus,
nde'na isah le' Mentaram,
apan akal daya dengki,
oleh' bae Karang Asem po'na
suka.*

400. *Mapan ito besemitra,
tangket Gusti Gede Dangin,
banjur cengah selaki'na,
mapan mau' orta pasti,
sebini'na ia dengki,
ndara' putus na bekaruh,
gawe' lenge ndara' samar,
Ida Ratu nenao' jari,
ntan sebini' si' bekaruh nde'na
pegat.*

401. Lalu mereka bertukar pikiran,
dengan para saudaranya,
Anak Agung Ketut Karang,
gusti Gde Wanasari,
Ida Ratu berkata,
Ayu Putri tak baik,
dia melakukan kenistaan,
dengan Gusti Gde Dangin,
sekarang bagaimana ihwal
kita.
402. Agar tertutup malu kita,
berhatur Gusti Wanasari,
menurut pikiran hamba tuan,
bila dapat dibenarkan,
sekarang kita pergi,
ke Karang Asem melapor,
menghadap pada Dewa
Cokorda,
kita minta Gusti Gde Dangin,
kita bunuh karena membuat
malu.
403. Sudah putus permufakatan,
lalu segera mereka pergi,
menghadap Dewa Cokorda,
tiba lalu bertemu,
Dewa Cokorda berujar,
apa sebab datang pagi-pagi,
Ida Ratu menjawab hormat,
besar keperluan hamba,
memberitahukan bencana
kami.
404. Sengaja hamba akan menyam-
paikan,
kelakuan si Ayu Putri,
sekarang berbuat nista.
dengan Gusti Gde Dangin,
401. *Banjur tanding reraosan,
lan semeton patuh tarik,
Anak Agung Ketut Karang,
Gusti Gde Wanasari,
Ida Ratu no bemanik,
Ayu Putri nde'na bagus,
ia gawe' kelengean,
tangket Gusti Gde Dangin,
mara' nani berembe bae jari
ntan.*
402. *Mangdena ilip kelilean,
matur Gusti Wanasari,
pengerasan kaji Dewa,
lamun patut atur kaji,
sila' nani kai ngiring,
le' Karang Asem belatur,
parek lai' Dewa Cokorda,
tunas Gusti Gde Dangin,
telaksana' mapan pina' keme-
rangan.*
403. *Wah mupakat reraosan,
banjur pada lampa' gelis,
parek tipa' Dewa Cokorda,
sedatengna banjur bedait,
Dewa Cokorda no bemanik,
apa gawe dateng aru,
Ida Ratu matur nyembah,
bale' gati gaweng kaji,
gen ngaturang tingkah kaji
besengkala.*
404. *Sediah kaji gen ngaturang,
pertingkahen Ayu Putri,
nani gawe' kelengean,
tangket Gusti Gde Dangin,
Dewa Cokorda bemanik,*

Dewa Cokorda berkata,
 Ida Ratu bila demikian,
 keperluanmu datang melapor,
 mau membunuh Gde Dangin,
 Ayu Putri tidak berbuat
 buruk.

*Ida Ratu mun semenu,
 gawe me' late bebada',
 mele mate' Gde Dangin,
 Ayu Putri nde' ara' kelengean.*

405. Memang hanya fitnah orang,
 karena banyak orang benci,
 Gde Dangin tak bersalah,
 kesetiannya amat teguh,
 meskipun di sini si Ayu Putri,
 lagi berhatur si Ida Ratu,
 ampun, memang demikian
 adanya,
 si Gde Dangin nyata nista,
 sekarang hamba minta dia itu.

*405. Mula si' pisuan dengan,
 mapan lue' tau meri',
 Gde Dangin dara' sala',
 tur baktina kelebihan-lebih,
 yadian ite Ayu Putri,
 malik matur Ida Ratu,
 meran mula sejantina,
 tetu lenge Gde Dangin,
 mara' nani kaji perjani
 mamitan.*

406. Hamba mohon membunuhnya,
 Dewa Cokorda berujar,
 keras ia berucap,
 pasti sama sekali tak kuberi,
 akan membunuh Gde Dangin,
 Ida Ratu lalu tertunduk,
 memikirkan sebab akibatnya,
 sebab putranya masih di situ,
 keduanya di situ bersama
 ibunya.

*406. Kaji nunas mate' ia,
 Dewa Cokorda bemanik,
 keras pesugulan basa,
 pasti nde' ku beng sekali,
 gen laksana' Gde Dangin,
 Ida Ratu manjur nunduk,
 pikirang wadi temah,
 mapan bijana ito masih,
 dedua'na pada ito kanca ina'.*

407. Ida Ratu sudah merasa,
 karena ia pinter dan bijaksana,
 berpikir mencari akal,
 meneduhkan si orang marah,
 Ida Ratu berhatur lagi,
 bila demikian Ratu Agung,
 hamba tak lah menentang,
 perhambaanku lebih setia,
 bicara seloroh agar orang lega.

*407. Ida Ratu wah ngerasa,
 mapan mula Wigdada ririh,
 mikir meta jari akal,
 bao' angen dengan sili,
 Ida Ratu matur malik,
 lamun meno Ratu Agung,
 kaji mula nde' piwal,
 penyokor kaji lebih bakti,
 uni bawo derpon solah angen.*

408. Agar dapat mengambil
 anaknya,
 itu memang tujuannya,
 Anak Agung Ketut Karang,
 Gusti Gde Wanasari,
 keduanya berpamitan,
 Ida Ratu menginap sendiri,
 di Karang Asem bersama
 putranya,
 Gusti Gde Wanasari,
 pulang bersama Agung
 Karang.

409. Konon sudah sampai
 Mataram,
 lagi mereka berunding,
 mupakat mau berontak,
 kerajaan Mataram mau
 melawan,
 hanya satu yang ditunggu,
 kalau sudah keluar Ida Ratu,
 di Cakra bersama putranya,
 itulah yang ditunggu,
 sekarang pergi menghasut
 setiap desa.

410. Dewa Bonaha Pagesangan,
 sanggup akan berontak,
 Jero Citra sayang sayang,
 sudah pula sepakat,
 Ida Ratu terkisahkan lagi,
 di Cakra membujuk rayu,
 mengajak istri dan anaknya,
 akan pergi menjenguk
 kakeknya,
 Agung Ketut Karang sedang
 sakit.

408. *Mangde mau' bait anak,
 sino mula si'na perih,
 Anak Agung Ketut Karang,
 Gusti Gde Wanasari,
 dedua'na pada pamit,
 made' mesa' Ida Ratu,
 le' Karang Asem lan bija,
 Gusti Gde Wanasari,
 budal ule' Anak Agung Ketut
 Karang.*

409. *Kocap uah dateng Mentaram,
 tanding reraosan malik,
 mupakat gen na congah,
 Desa Mentaram gen bebalik,
 sopo' doang jari pengantih,
 mun wah sugul Ida Ratu,
 le' Karang Asem lan bija,
 sino mula gen teantih,
 jari nengka lampa' ngoles bi-
 lang desa.*

410. *Dewa Bonaha Pagesangan,
 sanggup pada gen bebalik,
 Jero Citra sayang-sayang,
 reraosan wah bejait,
 Ida Ratu kocap malik,
 le' Karang Asem ngarum-
 arum,
 tena' sebini' miwah bija,
 gen lalo jango' Nini',
 Anak Agung Ketut Karang
 nyengka sungkan.*

411. Memang cuma siasat saja,
agar ia dapat pergi,
membawa putranya ke
Mataram,
dia saja yang ditunggu,
besok janjinya mau pergi,
dan istrinya sudah sanggup,
Ida Ratu seketika,
mengirim surat ke Mataram,
isi surat besok pagi akan ber-
angkat.
412. Surat sudah sampai Mataram,
kepada Gusti Gde Wanasari,
Anak Agung Ketut Karang,
sama-sama menerima surat,
bersiap mereka mengelukan,
sudah pasti besok pagi,
melalui desa Sayang,
begitu ucapan surat,
Anak Agung Karang kirim
utusan.
413. Pergi ke Sang Bonaha,
utusan itu membawa surat,
Sang Bonaha menerima surat,
dibaca dalam hati,
bunyi surat itu,
akan berontak besok pagi,
bulan Maulid tanggal sebelas,
mulai hari Jumat,
jelas sekali bunyi surat itu.
414. Dewa Bonaha bersiap-siap,
tombak dan bedil disiapkan,
lengkap konon semuanya,
tersebutkan dalam tutur kawi,
Bali bernama Made Tengik,
waktu itu melatih Gambuh,
411. *Mapan mula jari akal,
derpon na mau' nyedi,
jau' bija le' Mentaram,
ia doang jari pengantih,
jema' janjina gen nyedi,
lan sebini'na wah sanggup,
Ida Ratu berterusan,
le' Mentaram kirim tulis,
dalem tulis jema' aru gen na
budal.*
412. *Surat uah dateng Mentaram,
tipa' Gusti Gde Wanasari,
anak Agung Ketut Karang,
pada bareng nampi tulis,
seregep pada gen mendakin,
sepeng gati' lema' aru,
langana le' sayang-sayang,
meno wirasing tulis,
Anak Agung Ketut Karang
berutusan.*
413. *Lalo ojok Sang Donaha,
utusan no atong tulis,
Sang Bonaha nampi surat,
pinaos sejeroning galih,
pengeraos dalem tulis,
gen bebalik lema' aru,
bulan mulut tanggal solas,
jelo Jumat ngewiwitin,
sepeng gati' meno raos dalem
tulis.*
414. *Dewa Bonaha medab-daban,
cawisan tumbak lan bedil,
tebeng banjur selapu'na,
ara' tekocap le' tulis,
Bali aran Made Tengik,
sedek neno nguruk gambuh,*

ia melihat hal itu,
Made Tengik cepat pergi,
tak lama sampai di Cakra.

415. Anak Agung Bagus Oka,
Bagus Karang diberitahu,
juga si Dewa Cokorda,
dengan si Gusti Gde Dangin,
yang melapor Made Tengik,
orang Bali asal Kelungkung,
maka cepatlah diketahui,
Sang Bonaha mau berontak,
oleh Agung Oka dan Bagus
Karang.

416. Baginda Dewa Cokorda,
bersama Gusti Gde Dangin,
melakukan perundingan,
Sang Bonaha akan berontak,
kentongan lalu dibunyikan,
Karang Asem (Cakra) riuh
rendah,
para Ida Gusti bersiap-siap,
membawa mamas semua
warga,
akan berangkat subuh si
Tembang Durma.

*ia mau' kepedasan,
Made Tengik nyerek nyedi,
nde' tekocap dateng Karang
Asem gancang.*

415. *Anak Agung Bagus Oka,
Bagus Karang wah taturin,
miwah lan Dewa Cokorda,
miwah Gusti Gde Dangin,
si' ngaturang Made Tengik,
Jero Bali leman Kelungkung,
Sangka'na gelis ketara,
Sang Bonaha gen bebalik,
Anak Agung Bagus Oka
Bagus Karang.*

416. *Desida Dewa Cokorda,
miwah Gusti Gde Dangin,
tanding pada reraosan,
Sang Bonaha gen bebalik,
kukul banjur tepuni',
Karang Asem ndah dauh,
Ida Gusti mecawisan,
gisi mamas kancan wargi,
gen na lampa' parek menah
Tembang Durma.*

DURMA

417. Waktu subuh burung madu
berbunyi,
tambur bebente dibunyikan,
laskar sudah siaga,
pasukan bedil pasukan
tombak
penuh jalan sudah teratur,
apa lagi di Bencingah,
yang membawa mamas panji-
panji.

417. *Parek menah wayah baru'
pupu kembang,
tambur bebente tepuni',
sikep wah sayaga,
baris bedil baris tumbak,
sesek rurung wah metindih,
goyo le' Bencingah,
si' gisi mamas pengawin.*

418. Anak Agung Oka Bagus
Karang,
dengan Gusti Gde Dangin,
duduk di Bencingah,
dihadap para punggawa,
juga para sanak warganya,
Anak Agung berkata,
kepada Gusti Gde Dangin.

419. Gusti Gde memimpin para
punggawa,
para lurah pun tersendiri,
karena serentak,
sayap kiri sayap kanan,
pepucuk penyerang siap,
Gde Dangin menyembah,
mohon pamit segera ber-
angkat.

420. Berangkat di jalan sesak ber-
sap-sap,
keluar kota mengatur barisan,
lalu mereka bersorak,
tambur berbunyi bersahut-
sahutan,
pasukan tombak pasukan
bedil,
ada pun Sang Bonaha,
menyuruh melepas
Mataram,

421. Si utusan akan pergi ke
Mataram,
karena sudah pasti perjanjian,
gampang disebutkan,
mata-mata sampai di
Mataram,
kota Mataram itu sepi,
tak ada laskarnya,
si mata-mata kembali lagi.

418. Anak Agung Bagus Oka Bagus
Karang,
lan Gusti Gde Dangin,
manjak le' Bencingah,
teparekin si' punggawa,
miwah soroh kancan wargi,
Anak Agung ngandika,
lai' Gusti Gde Dangin.

419. Gusti Gde Dangin batekin
kancan punggawa,
sebekel bekel metindih,
pan sembarengan,
keletek kiri keletek kanan,
pepucuk pencatra cawis,
Gde Dangin nyembah,
matur pamit lampa' gelis.

420. Pada lampa' sesek rurung
bambal-ambal,
sugul kuta ape' baris,
mara ngangkat surak,
tambur muni betimbalan,
baris tumbak baris bedil,
kocap Sang Bonaha,
besuru' lampa'ang telik.

421. Patirata gen lalo ojok Men-
taram,
mapan perjanjian wah pasti,
gampang tekocapang,
telik wah dateng Mentaram,
desa Mentaram no sepi,
ndara' sikepna,
utusan metulak malik.

422. Tiba lalu menghadap Bonaha,
Mataram sekarang sepi,
Sang Bonaha merasa,
dirinya dijabloskan,
merasa susah dihati,
lalu bermufakat,
dengan anak sanak saudara.
422. *Sedatengna parek lai' Sang
Bonaha,
desa Mentaram nani sepi,
Sang Bonaha ngerasa,
rasayang diri' tekelengongan,
ngerasa susah dalem pikir,
tanding reraosan,
lan anak semeton jari.*
423. Sepakat akan perang puputan,
hatinya sudah berserah,
mereka bersiap,
laki wanita sudah bersiap,
senjata tombak senjata bedil,
taksiran jumlah kawannya,
tujuh puluh tujuh tak lebih.
423. *Patuh raos gen pada mepuputan,

angena wah meserah sekali,
pada mecawisan,
nina mama uah berejap,
sekep tumbak sekep bedil,
yan swatara kancana,
balu' pulu pitu' tiding.*
424. Semua keluar desa berbaris,
berjajar mengatur barisan,
laskar Karang Asem mulai,
dari jauh sudah mengatur diri,
sorak bersama bedil,
gelap asap mesiu,
peluru seperti hujan gerimis.
424. *Pada sugul luar desa pada
ngambyar,
bejajar derekang baris,
sekep Karang Asem mara,
leman renggang wah ito ng-
ambyar,
surak betimpal si' bedil,
peteng kukus ubat,
mimis mara' ujan rintis.*
425. Sama mendekati lalu bertemu,
laskar Dewa Bonaha terpukul,
mundur masuk desa,
laskar Karang Asem
mendesak,
masuk desa mereka mem-
bakar,
rumah habis terbakar,
Sang Bonaha dengan sanak
keluarganya.
425. *Pada ngulahang banjuran be-
tempuh tumbak,
sekep Dewa Bonaha kelilih,
surut tama desa,
sekep Karang Asem ngulah,
tama desa nyedut tarik,
bale bue' julat,
Sang Bonha lan anak jari.*

426. Laki wanita besar kecil ber-
angkat,
mengungsi ke Mataram,
laskar Karang Asem mende-
sak,
bertempur sepanjang jalan,
Sang Bonaha kalah oleh bedil,
sampai di luar Mataram,
gerbang ditutup rapat sekali.
426. *Nina mama kode' bele' pada
budal,
Mentaram si'na ungsi,
sekep Karang Asem ngulah,
mesiat selangan langan,
Sang Bonaha keciwayan
bedil.
dateng duah Mentaram,
kuta tempet jangka palet.*
427. Dan dijaga Bonaha tak diberi
masuk,
Dewa Bonaha menghindar,
sambil bertempur,
mengungsi barat Mataram,
masuk kali berlindung,
itu menjadi kubunya.
yang wanita sudah masuk.
427. *Tur tesanggra Dewa Bonaha
nde' tebeng tama,
Dewa Bonaha ia mirik,
sambilna mesiat,
ngungsi le' bat Menteram,
tama kokoh baling-aling,
ia minangka petak,
si' nina wah tama tarik.*
428. Yang laki masuk kali juga,
laskar Cakra lagi,
bersama-sama mendesak,
dipimpin Ketut Maga,
bersama Ida Made Lancing,
mereka bersorak,
bersorak berbaur bedil.
428. *Lan si' mama pada tama kokoh
doang,
sekep Karang Asem malik,
bareng pada ngulahang,
bebatek Ketut Maga,
tangket Ida Made Lancing,
pada mesurakan,
surak awor si' bedil.*
429. Dewa Bonaha bersama anak
familinya,
keluar menghadapi,
sama-sama maju,
musuh bagaikan lautan,
Dewa Bonaha cuma sedikit,
mengamuk dengan anaknya,
tak hirau hidup dan mati.
429. *Dewa Bonaha bareng anak
tuting roang,
nyugulin surak malik,
bareng pada ngulahang,
musuh nde' bina segara,
Dewa Bonaha mu' sekedi',
ngamuk kanca anak,
nde'na etang pati urip.*
430. Bonaha mengamuk macam
babi,
tak menoleh belakang,
430. *Mara' bawi pengamukna Sang
Bonaha,
mula nde' likat mudi,*

mencari Ketut Maga,
 Ida Made Lancing mati,
 laskar Karang Asem (Cakra)
 buyar,
 anak Dewa Bonaha,
 bernama Dewa Komang
 Gading.

*mate Ketut Maga,
 Ida Made Lancing pejah,
 sekep Karang Asem belit,
 anak Sang Bonaha,
 aran Dewa Komang Gading.*

431. Mati bertempur dengan Maga,
 pertempurannya seri,
 laskar Cara pecah,
 tak ada tahan maju,
 semua menghindar,
 berhenti si Dewa Bonaha,
 lalu diam menunggu.

*431. Sino mate mesiat lan Ketut
 Maga,
 pesiatan pada saphi,
 sekep Karang Asem buntah,
 nde'na ara' kawa ngulahang,
 selapu'na pirik diri',
 mandek Dewa Bonaha,
 manjuran mero ngantih.*

432. Capai menunggu diserang,
 Cakra sudah pulang,
 pulang minta liwat Mataram,
 pulang melalui tengah kota,
 tetapi Mataram tak memberi,
 akan dilalui desanya,
 Karang Asem pergi lagi.

*432. Lebih lelah antih diri'na
 teulahang,
 Karang Asem budal tarik,
 budal tarik belako' le'
 Mentaram,
 budal langan tenga' desa,
 anging Mentaram nde' ngican,
 gen telangan desana,
 Karang Asem budal malik.*

433. Mereka pulang liwat selatan
 Mataram,
 Sang Bonaha dikisahkan,
 di tengah padang,
 dan sanak keluarganya semua,
 lelah lapar tak ada nasi,
 dan anaknya mati pula,
 menangis tembang Dandang
 Gendis.

*433. Pada ule' langan lau' Men-
 taram,
 Sang Bonaha kocap malik,
 si' le' tenga' lelendang,
 lan roang selapu'na,
 lelah lapah ndara' nasi',
 ampo'na mate anak,
 nangis tembang Dandang
 Gendis.*

DANDANG GENDIS

434. Dewa Bonaha sangat sedih,
 di luar kota di barat Mataram,
 menangis tak hentinya,
 dikisahkan pula di Mataram,
 Anak Agung menyuruh per-
 gusti,
 bernama Gusti Nengah
 Sampal,
 itu yang disuruh,
 memimpin orang memikul,
 empat puluh orang memikul
 nasi,
 lengkap dengan lauk dan pe-
 nganan.

435. Nengah Sampal sampai lalu
 bertemu,
 dengan Bonaha lancar
 bertutur,
 Nengah Sampal memberi-
 tahukan,
 mengapa Anak Agung begitu,
 di Mataram tak setia janji,
 karena putranya belum
 datang,
 anak Agung Ida Ratu,
 masih di Karang Asem
 (Cakra),
 itu sebab Anak Agung luncas
 janji,
 mungkin datang besok lusa.

436. Ida Ratu akan masuk,
 di Mataram begitu ren-
 cananya,
 Dewa Bonaha pun lega,
 Nengah Sampal pergi,

434. Dewa Bonaha liwat si'na
 prihatin,
 luah kuta ito le' bat Mentaram,
 nangis nde'na pegat bae,
 Mentaram tekocapang man-
 jur,
 Anak Agung suru' pregusti,
 aran Gusti Nengah Sampal,
 sino ia tesuru',
 batekin dengan belembah,
 petangdasa lue'na si' lembah
 nasi',
 seregep jangan lan sanganan.

435. Nengah Sampal dateng terus
 bedait,
 lan Sang Bonaha teteh betu-
 turan,
 Nengah Sampal teteh belatur,
 sangka'na meno anak Agung,
 le' Mentaram munggel janji,
 mapan nde' dateng bijana,
 Anak Agung Ida Ratu,
 masih Karang Asem tao'na,
 sino kerana Anak Agung bilin
 janji,
 sangna dateng lema' lat.

436. Ida Ratu beterus manjing,
 le' Mentaram meno reraosan,
 Dewa Bonaha suka ate,
 Nengah Sampal budal manjur,
 Dewa Bonaha majengan tarik,

Dewa Bonaha makan bersama,
temannya semua,
nasi dan lauk enak,
kenyang makan malamnya tidur,
di Cakra dituturkan.

*lan batur selapu'na,
nasi' jangan bagus,
nde'na ara' apfa kurangan,
mangan besuh jao'
malem tindo' tarik,
le' Karang Asem tekocapang.*

437. Pagi pagi Ida Ratu keluar,
dengan putranya ayu Putri juga,
mereka akan menjenguk,
dua putranya digendong,
berjalan liwat Tohpati,
tak terkisahkan di jalan,
sampai di kali Jangkuk,
Ida Ratu liwat dahulu,
liwat titian lal berkata,
dahulukan anakmu liwat.

*437. Menah desa Ida Ratu mijil,
tangket bija Ayu Putri lumbar,
gen na pada lalo bejango,
dua bija tumba' banjur,
pada lampa' langan Tohpati,
nde' tekocap le' langan,
dateng kokoh Jangkuk,
Ida Ratu bejulu liwat,
langan tete wahna liwat ia be-
manik,
anakbi no pejulu' liwat.*

438. Putranya digendong menye-
berang,
kedua putranya liwat sudah,
titian lalu ditarik,
jatuh ke dalam kali Jangkuk,
Ayu Putri bersimpuh me-
nangis,
membanting diri sayang
anaknya,
menangis meraung-raung,
Ida Ratu berteriak,
Ayu Putri aku tak sudi lagi,
bersatu tubuh dengan kamu.

*438. Tumba' liwat bijana gelis,
dedua'na bijana wah liwat,
tete banjuran tesatu',
teri' tipa' kokoh Jangkuk,
Ayu Putri nyelepo' nangis,
ampes diri' kangen anak,
nangis nengkerak enggur,
Ida Ratu keras pengandika,
Ayu Putri ngkahku sekali-kali,
kanca kamu betempuh awak.*

439. Di dunia sampai akhirat,
sampai hancur tulangku tak
sudi,
bertemu kamu si gatal binal,
sekarang pergi kau berzina,

*439. Le' dunia jangka karing sekali,
jangka leti' tolang nda'ku bae
begita',
kanca kamu jenggit jongger,
nani bi lalo pada bekaruh,*

Ida Ratu lalu pergi,
pulang ke Mataram,
Ayu Putri menangis,
berguling sayang anaknya,
sampai siang meratap si Ayu,
buah ratapannya itu.

*Ida Ratu beterus nyedi,
ule' aning Mentaram,
Ayu Putri nggur,
odor lulut kangen anak,
jangka galeng sesambatan
Ayu Putri,
pia'na bua' janjaman.*

440. Duh mas mirah anakku Bagus
Aji,
Bagus Panji permataku di
dunia,
buah hati kembang mataku,
lihatlah ibu wahai anakku,
berjumpalah aku sementara
hidup,
dengan engkau intanku,
menangis ia tak hentinya,
Ayu Putri meratap,
lalu kembali ke Cakra lagi,
sudah masuk ke dalam puri.

*440. Duh mas mirah anakku Bagus
Aji,
Bagus Panji mestikaku le'
dunia,
bua' ate kembang mata,
jango' 'inak gama' ratu,
kubedait gama' sempungku
urip,
tangket sida inten anak,
nangis bae ndara' putus,
Ayu Putri besesambat,
banjur budal ojok Karang
Asem malik,
uah tama dalem puri.*

441. Ida Ratu dituturkan lagi,
dengan putranya sampai
Mataram,
menuju dalam puri,
suka ria semuanya,
datang menghadap semua
pergusti,
mereka bermusyawarah,
Sang Bonaha dijemput,
masuk ke desa Mataram,
di Mataram sepakat akan
berontak,
tembang Pangkur membuat
benteng.

*441. Ida Ratu tekocapang malik,
tangket bijana wah dateng le'
Mentaram,
tipa'na le' dalem Jero,
suka bungah selapu'na,
dateng memarek selapu'
pregusti,
pada tanding reraosan,
Sang Bonaha tetutut,
tama le' desa Mentaram,
patut raos le' Meram gen
bebalik,
tembang Pangkur pada metak.*

PANGKUR

442. Mereka mulai membuat benteng,
Cakra dan mataram membuat kubu,
lengkap empat menara,
ruang-ruang berjeruji,
di menara jongkok asu dan petak kurung,
anak Agung di Mataram,
bersahabat dengan Kapten Jenkins.
443. Kaya akan mesiu dan peluru,
di Cakra Anak Agung bersahabat,
Kapten Lange namanya,
tuan dari Padang Sumatra,
dia asal mesiu dan peluru,
dan memang ia kuasa,
Cakra itu raja besar.
444. Di Cakra dicacah,
isi negeri yang bisa bertempur,
tujuh puluh tambah dua,
semua pembesar Islam ikut,
di Karang Asem menjadi rakyat,
termasuk desa di timur Juring.
445. Dihitung orang Mataram,
tujuh ratus tujuh belas,
tu yang bermusuhan,
Karang Asem dan Mataram,
satu musuh seribu belum cukup,
karena sudah kenyataannya,
banyak sedikit tak dapat dihindari.
442. *Pada tipa' pina' petak,
Karang Asem lan Mentaram
metak tarik,
nyenah empat bulu'-bulu',
sanggapuli mecerancang,
le' gereja jongkok asu' petak
kurung,
Anak Agung le' Mentaram,
bekasih lan Kapitan Engking.*
443. *Sugih bedil mimis ubat,
Karang Asem anak Agung
masih bekasih,
Kapitan Lange aran ne nu,
toke leman ubat mimis nde' na
gingguh,
lan tur ia pemusungan,
Karang Asem muter jagat.*
444. *Le' Karang Asem tecacah,
isin desa si' tao nyelep keris,
lebak sepa pitung atus,
pitu' pulu tanggu dua,
lan selapu' agung selam pada
tinut,
le' Karang Asem ngaula,
yadian desa timu' Juring.*
445. *Tecacak batur Mentaram,
pitung atus lan balu' olas
tiding,
ia banjuran bemusuh,
Karang Asem lan Mentaram,
tau sopo' patung siu nde' man
cukup,
mekerana cecatrian,
lue' kedi' nde' baun pikirik.*

446. Karang Asem dan Mataram,
bersiap meriam sudah berjajar,
tidak kurang tiga ratus,
meriam lela merantaka,
subuh si meriam sudah
disundut,
bedil berbunyi bersahutan,
suaranya mengguncang bumi.

447. Gelap gulita asap bedil,
sambur berbunyi meriam ber-
dentam,
mengelegar seperti suara
gempa,
peluru bagaikan hujan,
bila terkena terkoyak pohon
kayu,
tak terhitung pohon tumbang,
terpenggal oleh peluru.

448. Sangat seru si orang berpe-
rang,
dari subuh sampai magrib
bertempur,
bedil dan meriam
mengelegar,
tak terhitung yang mati,
yang dari benteng tak keluar,
di Karang Asem panik,
banyak yang mati oleh peluru.

449. Gelap desa pertempuran ter-
henti,
Anak Agung Oka bermusya-
warah,
Cokorda istri ada duduk di
situ,
Anak Agung Bagus Karang,

446. *Karang Asem lan Mentaram,
mecawisan meriam pada wah
bebaris,
nde'na kurang telung atus,
meriam lela merantaka,
parek menah meriam banjur
mesedut,
bedil muni betimbangan,
suara jangka encok gumi.*

447. *Peteng dedet kukus bedil,
tambur muni meriem
bergelintir,
tender mara' suaran lindur,
mimis nde' bina ujan,
bilang bakat jangka soek lolon
kayu',
pira-pira kayu' reba',
sapor pereding isi' mimis.*

448. *Lebih rame tau perang,
suran menah jangka bian na
metitik,
bedil meriem begeluduk,
lan si' mate pira-pira,
si' beperang leman petak
nde'na sugul,
le' Karang Asem kewah,
lue' mate isi' mimis.*

449. *Peteng desa mandek siat,
Anak Agung Bagus Oka
ngeraosin,
Cokorda istri ito melungguh,
Anak Agung Bagus Karang,
Gde Dangin miwah perbekel
selapu',*

Gde Dangin dan perbekel
 semua,
 perbekel Bali Islam,
 penuh sesak menghadap.

*perbekel Bali Selam,
 sesek jejel pada nangkil.*

450. Dewa Cokorda berkata,
 sekarang semua perbekel
 Islam Bali,
 besok pagi pergi menyerang,
 melalui Rumah kita maju,
 agar cepat ludes musuh,
 maju jurus gulung tikar,
 karena musuh cuma sedikit.

*450. Dewa Cokorda ia ngandika,
 nani selapu' perbekel Selam
 Bali,
 lema' aru pada begebuk,
 langan Ruma' tengulahan,
 ade' aru bebas lapu' musuh,
 ulahan gulung tipahan,
 mapan musuh mu' sekedi'.*

451. Sudah mupakat pembicaraan,
 bubar si orang berapat,
 Mataram dikisahkan lagi,
 anak Agung Ketut Karang,
 Ida Ratu, Dewa Bonaha,
 Nengah Langun,
 juga Gusti Nyoman Padang,
 Gusti Gde Wanasari.

*451. Wah mupakat reraosan,
 beterus budal selapu'na
 si' pada nangkil,
 Mentaram tekocapang
 manjul,
 Anak Agung Ketut Karang,
 Ida Ratu Dewa Bonaha
 Nengah Langun,
 miwah Gusti Nyoman Padang,
 Gusti Gde Wanasari.*

452. Mereka sedang berunding,
 anak Agung Karang berkata,
 "Bagaimana upaya kita,
 karena musuh terlampau
 banyak,
 musuh banyak kita sedikit,"
 berhatur sembah Sang
 Bonaha,
 "Bila patut kata hamba."

*452. Pada tanding reraosan,
 Anak Agung Ketut Karang ia
 bemanik,
 ngumbe bae gen jari angkun,
 mapan musuh lebh bayak,
 musuh lue' ta ne kapesan
 batur,
 nyembah matr Sang Bonaha,
 lamun patt atur kaji.*

453. Setiap pagi kita jalankan,
 laskar dua ratus sayang
 dikuasai,
 agar dilihat oleh musuh,
 bila telah masuk Sayang,

*453. Tunggal menah telampa'ang,
 sekep satak Sayang Sayang ia
 tegisi,
 ade' tegita' si' musuh,
 mun wah tama Sayang
 Sayang,*

kembali pulang jangan dilihat
musuh,
ke selatan begitu pula,
jangan kita dilihat kerdil.

*malik ule' nda' tegita' si'
musuh,
ojok lau' meno ntan,
nda' tepegitan ganjih.*

454. Kukuh dilihat utara selatan,
begitu siasat kita bila patut,
Anak Agung sepaham,
benar demikian Dewa
Bonaha,
dan mata-mata kita jalan terus,
yang mana yang akan
diserang,
itu yang kita perkuat.

454. *Kukuh pegiatan lau' daya,
sila' meno lamun patut atur
kaji,
Anak Agung pada nurut,
kena' meno Dewa Bonaha,
ampo' ita telikta nda'na putus,
yen mbe pacang teregah,
ia sino tekukuhin.*

455. Karena kita cuma menunggu,
kalau diserang cepat ber-
lindung,
karena kita cuma sesendok,
menunggu diri diserang,
telah mupakat, berbunyi ken-
tongan musuh,
Karang Asem riuh rendah,
terang bumi berjalan lagi.

455. *Kerana ita ngantih doang,
mun teregah pada keras nam-
bakin,
mapan ita tau sesenduk,
antih diri' teregah,
wah mufakat banjur muni
kukul musuh,
Karang Asem bekedondang,
pupu kembang lampa' malik.*

456. Akan menyerang liwat
Rumak,
Anak Agung Oka di joli,
pasukan mamas keluar,
merah dipoleng emas,
payung agung diperada
kemilau,
mengapit joli kiri kanan,
pengawal bersenjata tamsir.

456. *Gen ngeregah jalan Ruma',
Anak Agung Bagus Oka ia
tejuli,
soroh mamas pada sugul,
abang bepontang mas,
payung agung meperada me-
nah tandur,
abih juli kiri kawan,
batu bata sekep tamsir.*

457. Para warga membawa mamas,
di jalan sesak berjongkok,
yang menjadi pasukan depan,
sudah sampai Rumak,
berbunyi bedil dan surak,

457. *Soroh wargi jau' mamas,
lai' rurung sesek tarik pada
jongkokin,
si' mula jari pepucuk,
pada uah dateng Ruma',*

bedil berdentum bersahut-
sahutan,
getarnya bagai goyah bumi.

*muni bedil surak rame saling
serup,
bedil muni betimbangan,
tender mara' ecok gumi.*

458. Laskar Mataram mendesak,
Bonaha, Gde Wanasari,
dengan si Agung Ketut,
dan Gusti Padang,
maju memimpin laskar di
depan,
bersama maju sama mundur,
menyatu kaula dengan pe-
mimpinnya.

*458. Sekep Mentaram ia ngula-
hang,
Sang Bonaha Gusti Gde
Wanasari,
barang Anak Agung Ketut,
lan Gusti Nyoman Padang,
bareng ngulah batek sekep
leman julu,
bareng surut bareng ngulah,
awor kaula bareng Gusti.*

459. Bersama rusak sana selamat,
bersama rakyat sama temui
pahit manis,
berani bersama lebur,
si pemimpin dengan rakyat-
nya,
biar sedikit tetapi tekadnya
satu,
begitu sikap si Mataram,
bersama sebungung darah.

*459. Bareng lenge bareng onya',
lan kaula bareng dait pait
manis,
pada kawa bareng lebur,
Datu Kanca kaula,
daka' kedi' lagu; angen na wah
patuh,
meno tingkahna Mentaram,
pada kawa sebungung getih.*

460. Maju si laskar Mataram,
bahu membahu mengamuk
macam babi,
laskar Karang Asem mundur,
bubar berlari kian kemari,
si Gde Dangin menjadi
komando,
dari luar desa,
di Cakra dia bercokol.

*460. Ngulahang sakep Mentaram,
saling sundul pengamukna
mara' bawi,
sekep Karang Asem surut,
pada buntah kepara-para,
batek siat Gde Dangin jari
ngadu,
lemana le' duah desa,
Karang Asem tao'na ngan-
jengin.*

461. Anak Agung Bagus Oka,
di joli diusung di alun-alun,
tombak mamas penuh jalanan,
semua berjongkok,
tampak seperti akan bertempur,
semua sesel kencang,
seperti orang menahan jaring
ikan.

462. Anak Agung itu berperang,
cuma dipikul di pasar saja,
orang bertempur di padang
sepi,
dia cuma bercokol di halaman,
sebutan si para pemimpin
semua,
si Anak Agung pergi berperang,
tetapi cuma menunggu
tungku.

463. Kalau dapur yang dijaga,
bukan perang cuma menanti
intip,
begitu kelakuan Anak Agung,
Karang Asem berperang,
asal akan menyerang ia ber-
angkat,
tapi cuma sampai di jalan,
berpayung agung naik joli.

464. Berperang berbulan-bulan,
asal pagi meriam mengge-
luduk,
bersahutan runtun beruntun,
sama kaya peluru mesiu,
suara bedil bagaikan gempa,

461. Anak Agung Bagus Oka,
*si' tejuli peken tao' na tekatir,
tumbak mamas peno' rurung,
selapu'na jongkok doang,
mun le' rua perasa'ta dengan
gen betempuh,
selapu' pada ngabetang,
mara' dengan taker jaring.*

462. Anak Agung *si' lumbar
perang,
wah tejuli lai' peken tao'na
tekatir,
dengan perang le' lendang
linus,
ia peregu le' leleah,
sesebutan Ida Gusti wargi se-
lapu',
Anak Agung lumbar perang,
lagu' jangkik si'na sangrain.*

463. *Lamun jangkik si' tesanggra,
nde' te perang tau ngantih mpi'
rengi',
meno tingkah Anak Agung,
Karang Asem si' beperang,
tunggal beregah mungga bae
anak Agung,
lagu' entah rurung doang,
bepayung agung tur tejuli.*

464. *Beperang bebulan-bulanan,
tunggal menah meriam muni
begelintir,
betimbangan belelutan,
pada sugih mimis ubat,
suaran bedil nde'na bina ten-
deran lindur,*

entah begitulah suaranya,
kalau nanti kiamat bumi.

465. Suara angin sangkakala,
terbang gunung batu kayu
binasa,
begitu tutur guru,
mewartakan isi kitab,
berbunyi bedil Karang Asem,
disahuti bedil Mataram,
sampai goncang bumi langit.

466. Tak ada yang kekurangan,
sama kuat perangnya,
Karang Asem penguasa besar,
rakyatnya beratus-ratus ribu,
yakin menang karena banyak
warga,
tetapi memang suratan nasib,
akan kalah Karang Asem.

467. Rakyatnya tak terhitung,
semua desa di timur takluk,
Praya Kopang Batu Kliang,
Kuripan Jonggat Batujai,
juga Pujut Suradadi takluk,
Kutaraja Rarang Jenggi.

468. Kalitemu Sukadana,
Masbagek dan desa timur
Belimbing,
lai Batu Kuripan,
dengan saudaranya laki
Galiran,
tetap baktinya mengabdikan,
baktinya tak pernah bergeser.

*baya meno jaga onkatna,
era' lamun kiamat bumi.*

465. *Suaran angin sangkakala,
kelep gunung batu kayu' bue'
beresih,
mapan meno tutur guru,
si' tuturan unin kitab,
muni bedil Karang Asem bele-
lutun,
timbangna si' bedil Mentaram,
jangka ecok gumi langit.*

466. *Nde'na ara' kanten kuciwa,
nyeka nedeng siatna ndara'
kelilih,
Karang Asem muter agung,
bebala belaksa-laksa,
kendel menang andelang diri'
lue' batur,
lagu' mula tuduh desa,
Karang Asem gen ketindih.*

467. *Mun kaula nde' baun bilang,
selapu' desa timu' Juring pada
sumujut,
Peraya Kopang Batukliang,
Kuripan Jonggat Batujai,
yadian Pujut, Suradadi pada
sujut,
Kutaraja Rarang Jenggi'.*

468. *Kalitemu Sukadana,
Masbagik yadian desa timu'
Belimbing,
le' Karang Asem sumujut,
laki Batu le' Kuripan,
miwah sanak laki Galiran
seturut,
telek baktina ngaula,
baktina nde'na wah gingsir.*

469. Maka tibalah sang malam,
 Gde Dangin waktu malam
 Kemis,
 pikiran dengki dipakainya,
 duduk berempat,
 Jero Magerong Ketut Tagah
 dari Tumbuk,
 Gusti Wargi Ketut Sayang,
 berempat Gusti Gde Dangin.

470. Semua berpikir suntuk,
 mau membunuh Bini Ringgit
 (Sakra),
 di penjara tempatnya,
 bersama putranya Lalu
 Amsiah, begitu datang Gde
 Dangin berkata,
 kepada si pengawal penjara,
 bukalah kurungan Bini
 Ringgit.

471. Kerangkeng lalu di buka,
 si Dangin berujar lagi,
 Bini Ringgit ayo keluar,
 Datu Ringgit halus menjawab,
 mau apa tuan Gde menyuruh
 keluar,
 si Dangin membentak men-
 jawab,
 banyak vokal si orang betina.

472. Keluarlah cepat kamu,
 Bini Ringgit keluar menangis,
 setelah keluar bertanya halus,
 sambil mengusap matanya,
 mengapa begini Gusti Agung,
 Gde Dangin membentak lagi,

469. Serep jelo keceritan,
 Gde Dangin sedek le' malem
 Kemis,
 daya dengki si'na kadu,
 tokol tangketna mpat,
 Jero Magerong Ketut Tegah
 Karang Tumbuk,
 Gusti Wargi Ketut Sayang,
 Mpat Gusti Gde Dangin.

470. Patuhna ngelalu paksa,
 maka mpat gen na seda' Datu
 Ringgit,
 le' kerangkeng tao'na nu,
 tangket bija Lalu Amsiah,
 sedatengna Gde Dangin muni
 banjur,
 le' kebagan si' melenga',
 buka' kerangkeng Bini
 Ringgit.

471. Kerangkeng mara terbuka',
 Gde Dangin banjuran na muni
 malik,
 Bini Ringgit aneh sugul,
 Datu Ringgit alus nimbal,
 apa gawe Gusti Gde besuru'
 sugul,
 Gde Dangin nyemprak
 nimbal,
 lue' raos nina seni.

472. Aneh sugul kamu gancang,
 Bini Ringgit sugul sampi' be-
 seremin,
 uah sugul bemank alus,
 sambil usap pejarupan,
 alus basa kumbe' mene Gusti
 Agung,

kubikin mampus kowe seka-
rang.

473. Koe bikin petaka negeri,
setiap desa jadi benci,
fitnah datang beruntun,
kamu bikin sial desa,
meratap si Bini suara lirih,
bila hamba menjadi bencana,
sampai jadi begini.
474. Panas desa Karang Asem,
menjadi dalam peperangan,
kalau hamba telah mati,
tak ada menjadi petaka lagi,
akan menang Karang Asem
berjaya,
tegak berwibawa seperti biasa,
berwibawa guna sakti.
475. Kalau hamba tak jadi sebab,
kalau kumati Karang Asem
ini,
akan lebur menjadi abu,
dengan kodrat iradat Allah,
Gde Dangin geram mencabut,
keris lalu diayunkan,
dibacoknya Datu Ringgit.
476. Terluka satu lalu meninggal,
Lalu Amsiah tewas bersama
Ringgit,
di lubang kali ditimbun,
jenazah Lalu dan Pembani,
begitu siang kurungan kosong,

*Gde Dangin malik nimbal,
kumate' kamu nengkani.*

473. *Kamu pina' sengkala desa,
bilang desa selapu' pada
meri',
pisuna dateng belutun,
mula kamu manasang desa,
Datu Ringgit mesesambat ba-
sana alus,
lamun kaji jari sengkala,
sangka'na temah semeni.*
474. *Panas desa Karang Asem,
keraos kalah le' perangna
desa seni,
lamun kaji uah mate,
ndara' jari sengkala desa,
tulus menang Karang Asem
muter agung,
tuneng nyiden mara' bengan,
kesiden guna mandi.*
475. *Mun kaji nde' jari sengala,
munku mate desa Karang
Asem seni,
tulus lebur jari awu,
kesuka' Allah Kuasa,
Gde Dangin lebih serengen
terus ngunus,
keris mara teanggaran,
si'na galah Datu Ringgit.*
476. *Bakat sopo' banjuran seda,
Lalu Amsiah seda tangket Datu
Ringgit,
le' sesongkang po'na tetumput,
layon Lalu tangket Pembani,
menah desa kerangkeng pe-
ngitan suwung,*

karena Pembani sudah di-
bunuh,
oleh Gusti Gde Dangin.

477. Semua sudah jelas menge-
tahui,
Pembani Bini dibunuh si
Dangin,
lurah Islam semua,
merasa sangat tak senang,
semua goyah seketika mau
berontak,
semua ikut ke Mataram,
seketika minggat semua.

478. Di Karang Asem gancang,
di musuhi Perbekel Bali Islam,
sangat marah si Anak Agung,
baginda Dewa Cokorda,
Bagus Oka dan Bagus Karang
sedih,
sebab hilang wibawa negeri,
sudah dibunuh si Bini Ringgit.

479. Datang menghadap para
punggawa,
Agung Oka lalu berkata,
sekarang Ida Gusti semua,
si jimat negeri telah hilang,
merasa kalah karena Islam
berbalik,
semua ikut ke Mataram,
semua sudah berbalik.

480. Sekarang kita perang puputan,
inilah maunya si Gde Dangin,
tidak mau mufakat dahulu,
bertindak semaunya sendiri,
merusak diri sekarang pasti
lebur,

*mapan Pembani wah teseda',
si' gusti Gde Dangin.*

477. *Lapu' pada nena' pedas,
pembani Bini seda'na si Gde
Dangin,
Perbekel Selam selapu',
tarik biluk pengerasa,
tarik ganjih perjanjian bebalik
beterus,
pada tinut le' Mentaram,
perjanjian budal mekerik.*

478. *Le' Karang Asem mekewah,
tebalikin si' Perbekel Selam
Bali,
lebih duka Anak Agung,
desida Dewa Cokorda,
Bagus Oka Bagus Karang
pada sendu,
mapan telang gunah desa,
wah teseda' Datu Ringgit.*

479. *Dateng marek prepunggawa,
Anak Agung Bagus Oka ia
bemanik,
nani Ida Gusti selapu',
gunan desanta wah telang,
ngerasa kalah mapan Selam
selapu' biluk,
pada tinut le' Mentaram,
selapu' uah bebalik.*

480. *Nani pada mepuputan,
ia sine ruan karep Gde
Dangin,
nde'na cara mufakat julu',
lampa' turut karep mesa',
seda' diri' nani ita tulus lebur,*

karena tak ada lagi teman,
tadinya kekar sekarang goyah.

481. Sekarang kita bersiap-siap,
menjaga desa timur barat ke-
liling,
juga gerbang di selatan,
kubu pertahanan dikukuhkan,
Gde Dangin cepat menyuruh,
menebang kelapa delapan
belas,
menjadi kubu lalu jadi.

482. Kubu kukuh seperti gua,
Gde Dangin meronda di barat,
fajar terang tambur berbunyi,
musuh akan menyerang,
di Mataram meriam beruntun,
menggelegar menggoyahkan
bumi,
peluru macam hujan gerimis.

483. Laskar arang Asem berpekar.
bedil dan meriam gemuruh,
sorak sorak bersahutan,
keluar mereka dari kubunya,
sama maju lalu bertemu tom-
bak,
perang bergelimpangan di
sana sini.

484. Anak Agung di Mataram,
menyamar berbaur dengan
warga,
dia mencari pimpinan musuh,
bersama gusti Nyoman
Padang,
Dewa Bonaha memimpin
warga mengamuk,

*kerana kancante nde' ara',
mula kukuh nani ganjih.*

481. *Nani pada medab-daban,
sanggra desa timu' bat daya
kelining,
miwah kuta tembih lau',
pada kukuhang petak,
Gde Dangin gancang ia lalo
besuru',
badung nyiur balu' olas,
jari petak tur wah jari.*

482. *Kukuh petak mara' gua,
langan baret penyanggrana
Gde Dangin,
parek menah muni tambur,
musuh pacang beregah,
le' Mentaram muni meriem
belelutun,
tender mara' ecok jagat,
mimis mara' ujan rintis.*

483. *Sekep Karang Asem ngam-
byar,
muni bedil meriem begelintir,
surak rame saling sarup,
pada sugul duah petak,
pada ngulah tumbak banjuran
betempuh,
saling buru pesiatan,
bangke sampal begerinting.*

484. *Anak Agung le' Mentaram,
nyaru awor lan batur nde'
bebin,
ia ngulah batek batur,
bareng gusti Nyoman Padang,
Dewa Donaha ia batek kaula
ngamuk,*

pasukan Karang Asem buyar,
mundur berlingdung semua.

485. Para Gusti dari Mataram,
Gusti Wargi Gusti Ketut
Lancing,
Made Gending Nengah
Lancung,
Jero Bali dari Punia,
bertiga mati bertempur,
malam tiba lalu bubar,
laskar Karang Asem lagi.

486. Mati tujuh Bali Islam,
Islam dua satu dari Tohpati,
satu dari Karang Tumbuk,
Ama' Sadariah namanya,
Bali lima satu Ketut Tabuh,
Nengah Lanjar Karang
Siluman,
yang tiga Bali tani.

487. Peperangan sistim tertutup,
setiap hari asal pagi bergelim-
pangan,
bedil meletus tak putusnya,
tak ada keluar berbaris,
di Kuripan si Denek Laki Batu,
dengan saudaranya Laki
Galiran,
bukirim surat ke Mataram.

488. Anak Agung Ketut Karang,
Ida Ratu Gusti Gde Wanasari,
sedang penuh para pemimpin,
mereka bermufakat,
Nyoman Padang, Bonaha,
Ketut Gunung,

*sekep Karang Asem buntah,
surut mekilesan tarik.*

485. *Pregusti leman Mentaram,
Gusti Wargi ara' Gusti Ketut
Lancing,
Made Gending Nengah
Lancung,
Jero Bali leman Punia,
kaca telu mate lai' siatna nu,
bian jelo pada budal,
sekep Karang Asem malik.*

486. *Mate pitu' Bali Selam,
Selam dua sopo' ia leman
Tohpati,
sopo' leman Karang Tumbuk,
Ama' Sadariah arana,
Bali lima sopo' gusti Ketut
Tabuh,
Nengah Lenjar Karang
Siluman,
no si' talu Bali tani.*

487. *Pada mejedeng pesiatan,
bilang jelo tunggal menah
begelintir,
muni bedil ndara' putus,
nda'na ara' sugul ngambyar,
le' Kuripan kocap Dene' Laki
Batu,
lah sanakna Laki Galiran,
le' Mentaram kirim tulis.*

488. *Anak Agung Ketut Karang,
Ida Ratu Gusti Gde Wanasari,
nyeke tebeng pareratu,
pada tanding reraosan,
Nyoman Padang Dewa
Bonaha
Ketut Gunung,*

bersama menerima surat,
membaca dalam hati.

489. Laki Batu Laki Galiran,
ketuanya tercantum di surat,
akan ikut membantu,
akan datang ke Mataram,
semakin besar harapan anak
Agung,
Ida Ratu dan Ketut Karang,
Gusti Gde Wanasari.

490. Merasa pasti berhasil,
tetapi masih banyak desa di
timur,
masih setia ikut,
di Karang Asem mengabdikan,
tetapi masih samar saru
rupanya,
Dasan Lekong Mamben
Pringga,
disangka masih teguh
baktinya.

491. Laki Batu pergi ke tengah,
ke Sakra akan ke Lombok
Timur,
sampai di Sakra menginap,
fajar terbit lalu bersiap,
mereka berjalan menyerang
Dasan Lekong,
berjalan laskar Sakra,
Laki Batu sudah diiringi.

492. Melalui Padamara,
Kuang Berora, Rumbuk,
Kabar ikut,
berjalan sudah liwat Jantuk,
di Dasan Lekong arkian,

*pada bareng nampi surat,
pinaosan jeroning galih.*

489. *Laki Batu Laki Galiran,
dedua'na mungguh le' dalem
tulis,
pacang mula gen bebantu,
gen keto' le' Mentaram,
sayan kendel pengerasana
Anak Agung,
Ida Ratu Ketut Karang,
Gusti Gde Wanasari.*

490. *Ngerasa nde' burung sadis,
nanging masih banyak desa
timu' Juring,
telek baktina seturut,
le' arang Asem ngaula,
nanging rua masih pada
samar saru,
Dasan Lekong Mamben
Pringga,
manggah masih telek bakti.*

491. *Laki Batu ia betenga',
tipa' Sakra gen na tipa' timu'
Juring,
dateng Sakra mondok banjur,
peteng menah mecawisan,
pada lampa' Dasan Lekong
gen na gebuk,
tarik lampa' sekep Sakra,
laki Batu wah teiring.*

492. *Lan gan na le' Padamara,
Kuang Berora Rumbu' kabar
pada ngiring,
lampa'na wah liwat Jantuk,
le' Dasan Lekong tekocap,*

Den Wandira menyiapkan
pasukan,
di barat desa mengatur ge-
laran,
sayap dan penyerang sudah
siap.

*Den Wandira ia tapakang
baris manjur,
bat desa wah bejajar,
keletek sundulan wah me-
cawis.*

493. Laskar Sakra melihat,
siaga menggelar pasukan,
laskar Dasan Lekong mundur,
laskar Sakra mendesak,
di Laki Kuripan menjadi de-
pan,
lalu nak ke kubu,
pasukan Dasan Lekong ber-
lari.

*493. Sekap Sakra pada gegita',
yatna pada ngambyar ta-
pakang baris,
sekep Sakra tarik ngulah,
Dene' laki Kuripan jari
pepucuk,
beterus taek bawon petak,
sekep Dasan Lekong belit.*

494. Tak ada yang melawan,
Wandira menyuruh menyerah
pada Denek Laki,
Laki Batu sangat bersyukur,
kasihan pada Den Wandira,
tersebut pula Mamben takluk,
sanggup menjadi balapati,
rela bersama pahit manis.

*494. Pada nde' ara' ngelawan,
Den Wandira ngayah le' Dene'
Laki,
Laki Batu lebih sukur,
ase' le' Den Wandira,
tekocapang Desa Mamben
wah seturut,
sanggupna jari bantelan,
suka bareng manis pait.*

495. Berangkat pulang ke Sakra,
di utus orang ke semua desa,
di timur,
di ajak ikut ke Cakra,
lurah di setiap desa,
membawa laskar menyerang
Cakra,
berkumpul di Sakra,
mengiringi Denek Laki.

*495. Budal ule' aning Sakra,
teutusin lapu' desa timu' Be-
limbing,
kedauhan ngiring turun,
perbekel bilang desa,
jau' sekep le' Karang Asem
begebuk,
bekumpul lai' Sakra,
pada ngiring Dene' Laki.*

496. Datang semua dari desa,
di Sakra penuh laskar,
Denek Laki lalu ke Cakra,

*496. Tarik dateng bilang desa,
selapu'na le' Sakra sabol pe-
mating,*

sudah sampai Pringgarata,
berpondok di gebong si Batu,
bersama laskar gabungan,
tak kurang dua ribu.

*Dene' Laki beterus turun,
wah dateng Peringgarata,
mepondokan lai' Gebong laki
Batu,
bareng sekep bilang desa,
nde'na kurang duangtali.*

497. Mengirim utusan ke Mataram,
ihwal laskar siap di Gebong,
besok aku akan menyerang,
dari timur akan mendesak,
senang hati Anak Agung di
Mataram,
mereka bermufakat,
berharap bisa mengungguli.

*497. Berutusan le' Mentaram,
tingkah sekep le' Gebong wah
mecawis,
lema' aru gen begebuk,
leman timu' gen na ngulah,
Anak Agung le' Mentaram
kendel banjur,
pada tanding reraosan,
kendel angen na ngungkuli.*

498. Besok pagi akan menyerang,
terang bumi lalu bersiap,
bedil tombak mamas keluar,
tambur gemuruh bersahutan,
pasukan bedil tombak di depan,
berjalan menuju Rumah,
laskar Karang Asem bersiaga.

*498. Lema' aru gen beregah,
menah desa banjuran pada
mecawis,
bedil tumbak mamas sugul,
tambur muni betimbalan,
baris bedil baris tumbak wah
bejulu,
pada lampa' ojek Ruma',
sekep Karang Asem cawis.*

499. Mereka berjajar menggelar
pasukan,
di dekat Rumah meletuskan
bedil,
bersorak bersahutan,
ramai bertempur saling desak,
Anak Agung dari Mataram,
bersama Gusti Wanasari.

*499. Bejajar na pada ngambyar,
deket Ruma' sembarengan
puni' bedil,
surak rame saling sarup,
bedil muni betimbalan,
siat rame buru pada saling
buru,
Anak Agung le' Mentaram,
bareng Gusti Wanasari.*

500. Menjadi penyerang,
komandan tempur di be-
lakang,

*500. Pada jari sesundulan,
batek siat ngadokang leman
mudi,*

berbaur kawan dan lawan,
pasukan tombak sudah
bertempur,
suara tombak dan asap mesiu
ramai,
bertempur rangsek mer-
angsek,
yang mundur diganti.

*awor roang timpal musuh,
mapan uah betempuh tumbak,
ongkat wateng kukus bedil
peteng ibuk,
saling baru pesiatan,
si' surut tesunduli.*

501. Anak Agung Ketut Karang,
di Mataram terkena peluru
bedil,
sebelah kiri dekat susu,
terluka dan jatuh,
Jro Tebeng menggotong si
Agung,
bersama Gusti Putu
Lancingan,
bertiga dengan Ketut Singkir.

*501. Anak Agung Ketut Karang,
le' Mentaram banjuran bakat
isi' mimis,
langan kiri kapur susu,
bakat banjuran reba',
Jero Tebeng nyerek gongsor
Anak Agung,
bareng Gusti Putu Lancingan,
telu Jero Ketut Sangkir.*

502. Lalu pulang ke Mataram,
laskar yang ditinggalkan,
berebut mereka mundur,
tersebut Gusti Nyoman
Padang,
Dewa Bonaha menyerang dari
selatan,
mendekati sebuah kebun,
malam turun mereka pun
balik.

*502. Beterus ule' le' Mentaram,
keceritan skep si' wah tebilin,
meserubutan pada srut,
kocap Gusti Nyoman Padang,
Dewa Bonaha ia beregah le-
man lau',
rapet kebon si'na ngulah,
bian jelo tulak malik.*

503. Mereka pulang ke Mataram,
menghadap Ida Ratu lalu ber-
jumpa,
riuh rendah suara tangis,
Nyoman Padang bertanya,
mengapa menangis gemuruh,
Ida Ratu berkata sedih,
ayahku sudah meninggal.

*503. Pada ule' le' Mentaram,
banjuran marek Ida Ratu terus
bedait,
pada rame tangis nggur,
Nyoman Padang beketuan,
apa karana pada nagis ndah
dauh,
wah nyuarga Mami' kaji.*

504. Tadi di Rumah terluka,
maka semua hamba ini,
akan perang puputan besok,
semua hamba akan bersetia,
tak ada gunanya kami hidup,
lebih baik mati bersama,
Nyoman Padang marah.

505. Kita memang mau kalah,
tadi aku mendesak ke kebun,
besok pagi kita kepung,
Karang Asem sampai kalah,
menurut Laki Batu sudah siap,
akan diserang besok pagi,
Ida Ratu berubah pikiran.

506. Ayahnya disiarkan sakit,
tidak mati cuma masih sakit,
tersebut di Karang Asem,
Anak Agung Bagus Oka,
Bagus Karang Gede Dangin
menghadap,
merasa di bawah angin,
malu ia banyak bicara.

507. Karena perasaan sudah rusak,
desanya dikepung berkeliling,
musuh macam pasir pantai,
timur barat utara selatan,
semua susah dikepung musuh,
sedih mereka laki wanita,
semua "Kesmaran" menangis.

504. *One' ito lai' Ruma',
sangka' nani selapu' kaji
seseni,
mepuputan lema' aru,
selapu' kaji jari bela,
tanpa guna kaji seni masih
idup,
sarean mate sembarengan,
Nyoman Padang nimbal sili.*

505. *Ita menang mele kalah,
mapan one' rapet kebon si' ku
depih,
lema' aru tekelpung,
Karang Asem jangka kalah,
reraosan Laki Batu wah
mepucuk,
ea' te lurung lema' doang,
Ida Ratu bebalik pikir.*

506. *Mami'na tesurahang sungkan,
nde'na mate kewala masih
sakit,
Karang Asem kocap manjur,
Anak Agung Bagus Oka,
Bagus Karang Gde Dangin
marek nunduk,
pengerasa wah kasaran,
nde'na semel ngocak muni.*

507. *Mapan angen na wah seda,
isi' desa tekelpung jangka ke-
lining,
musuh mara' geres laut,
timu' bat lau' daya,
pada susah tekelpung isi'
musuh,
pada sedih nina mama,
selapu'na kasmaran nangis.*

ASMARANDANA

508. Dewa Cokorda berkata,
aduh adik Bagus Oka,
Bagus Karang Gusti Gde,
Ayu Putri sekarang kita,
bersama pahit tawar,
bersama rusak bersama utuh,
jangan kita saling tinggalkan.
509. Bersama sehidup semati,
arena sudah nasib badan,
putaran bumi akan begini,
sekarang kita bersatu tekad,
memuji Betara Kala,
kedua Betara Guru,
ketiga Betara Brahma.
510. Alkisah fajar menyinging,
kentongan berbunyi di Ma-
taram,
tambur bertalu-talu,
karena akan maju menyerang,
laskar Mataram sudah jalan,
akan menyerang liwat selatan,
laskar sudah mengatur diri.
511. Dari timur Dene' Laki,
berlaskar dari Sakra,
berjajar menggelar barisan,
dari timur maju pula,
maju mendesak bersama,
laskar Karang Asem keluar,
lalu mulai mengatur barisan.
512. Timur selatan sudah berbaris,
penyerang dan pendukung,
suara bedil bertubi-tubi,
sorak ramai bersahutan,
desak saling mendesak,
serang saling menyerang,
508. Dewa Cokorda bemanik,
aduh adi' Bagus Oka,
Bagus Karang Gusti Gde,
Ayu putri nani ita,
tebareng sepait tawah,
bareng lengge bareng bagus,
nda' te ara' bilin dengan.
509. Tebareng sepati urip,
mapan mula tuduh awak,
janjin desa ea' semeni,
nani tepesopo' niat,
ujutang Betara Kala,
duana Betara Guru,
teluna Betara Brahma.
510. Parek menah kocap malik,
muni kulkul le' Mentaram,
tamburna ngluduk bae,
mapan gen na lampa' beregah,
sekep Mentaram uah lampa',
gen ngeregah langan lau',
sekep pada uah ngambyar.
511. Leman timu' Dene' Lai,
batek sekep desa Sakra,
bejajar ngambyar nere',
leman timu' mash ngulah,
terangkep sembarengan,
sekep Karang Asem sugul,
barisna mara bejajar.
512. Timu' lau' ah bebaris,
sesundulan penyatra,
muni bedil begeretes,
surak rame betimbalan,
ngulah saling ulahang,
buru pada saling buru,

lalu bentroklah pasukan tom-
bak.

513. Bangkai manusia bergelim-
pangan,
mendesak pasukan Mataram,
Karang Asem mundur serenta,
berlindung masuk desa,
dari timur juga mendesak,
Laki Batu memimpin
serangan,
lalu naik ke atas kubu.

514. Laskar arang Asem berlari,
berlari meninggalkan desa,
karena banyak musuh masuk,
membakar dari kiri kanan,
Dewa Cokorda bersiap,
dengan semua saudaranya,
si Bagus Oka Bagus Karang.

515. Anak Agung Ayu Putri,
membawa keris terhunus,
semua berbusana putih,
berjalan menuju Suweta,
akan berperang puputan,
Gusti Gde Dangin ikut,
menyertai ke Suweta.

516. Diiringi keluarga kerabat,
berbaur dengan pengawal,
laki wanita berbusana putih,
akan sabil semuanya,
penuh jalanan mereka berjalan,
sampai di Pamotan bertemu,
dengan laskar Mataram.

517. Lalu mereka saling soraki,
berperang bersosoh,
Anak Agung dikeroyok,
ditombak dari kiri kanan,

banjuran betempuh tumbak.

513. *Bangke sampal begerinting,
ngulah sekep Mentaram,
Karang Asem surut bombong,
meilesan tama desa,
leman timu' masih ngulah,
lai Batu jari pepucuk,
beterus taek bawon petak.*

514. *Sekep Karang Asem belit,
pada berari bilin desa,
mapan musuh tama lue',
nyedut leman kiri kawan,
Dewa Cokorda berejap,
lan semeton selapu',
Bagus Oka Bagus Karang.*

515. *Anak Agung Ayu Putri,
jau' mangan keris doang,
selapu'na bekereng pute',
lampa'na ojok Suweta,
pada sabil selapu'na,
Gusti Gde Dangin milu,
barengna ojok Suweta.*

516. *Pengiringna kancan wargi,
maduk lan kancan roban,
nina mama pekakas pute',
gen na sabil selapu'na,
peno' rurung pada lampa',
dateng pamotan betempuh,
tongkat sekep Mentaram.*

517. *Banjuran pada saling surakin,
rames siat berebutan,
Anak Agung tesorogo,
tetumbak leman kiri kawan,*

sebentar lalu beres,
tewas semua si Anak Agung,
yang mengiringi terbirit
buyar.

*semenda' banjur peragat,
selapu' mate Anak Agung,
si' pada ngiring kepasat pasat.*

518. Mengamuk gusti Gde Dangin,
mengamuk macam babi galak,
musuh dan teman dibacoknya,
asal dekat ditusuknya,
abdi sendiri dibacoknya,
lalu ia dihantam,
dipukul dengan tangkai tom-
bak.

*518. Ngamuk gusti Gde Dangin,
ngamuk mara' bawi galak,
musuh roang si'na sarok,
sing rapet tegalah doang,
parekan mesa' si'na galah,
ia banjuran tepukul,
tepadek si' wewatang tumbak.*

519. Terhuyung terjatuh miring,
mau bangun lalu ditusuk,
Gde Dangin kebal alot,
tak terluka senjata tajam,
lalu dihantam dengan batu,
Gde Dangin remuk kepalanya.

*519. Kepeper reba' nyelili,
gen na ures malik tegalah,
Gde Dangin teguh mesor,
nde'na leket si' senjata,
tegalah jangka reba',
banjuran teampes si' batu,
Gde Dangin remuk otak.*

520. Teman-temannya berlari,
negeri Karang Asem kalah,
rajanya habis mati,
harta bendanya dijarah,
Puri dan keraton terbakar,
kota Karang Asem kosong,
Keratonnya menjadi padang
ilalang.

*520. Baturaraongna berari,
Desa Karang Asem kalah,
Anak Agung wah bis mate,
due artana tejarah,
bale pejeroan no julat,
Desa Karang Asem suwung,
pejeroan na jari peresa.*

521. Semua kaum ningratnya,
menjadi abdi di Mataram,
setiap kampung bendera putih,
bersefia kepada Mataram,
Denek Laki di Kuripan,
dijadikan Punggawa Agung,
menjadi pembesar negeri.

*521. Selapu' Ida gusti,
pada ngayah le' Mentaram,
bilang gubuk bendera pute',
telek baktina le' Mentaram,
Dene' Laki le' Kuripan,
ia jari munggawa agung,
pada marep muter jagat.*

522. Dicacah si Islam dan Bali,
sewaktu Karang Asem kalah,

*522. Tecacak Selamat Bali,
sedek Karang Asem kalah,*

- yang meninggal hari itu,
ada empat ratus lima,
yang mati di dalam kota,
mati bersama Anak Agung,
yang Islam dikuburkan.
523. Yang Bali dibakar semua,
bersamaan mereka,
setelah selesai peperangan itu,
banyak pembesar wilayah,
sama menjadi pemuka,
lima desa utama,
Praya Kuripan Pagesangan.
524. Berkuasa dan berwibawa,
Pagutan apalagi Mataram,
memang Raja dirajanya,
berkuasa di Mataram,
semakin besar kekuasaannya,
telah mengalahkan Karang
Asem.
525. Telah cukup tiga tahun tepat,
kalahnya Karang Asem,
putra Ida Ratu besarlah,
sudah berahi sama gadis,
ia mau dilamarkan,
putri dari Pagutan.
526. Ida Ratu berkata,
memanggil paraunggawa,
mereka disuruh pergi,
ke Pagutan akan melamar,
semua mereka berangkat,
kita percepat pula kisahnya,
sudah sampai di Pagutan.
527. Gusti Gde Wanasari,
yang diutus melamar,
membawa harta benda ba-
nyak,
- si' mate jelo sino,
ara' petangatus lima,
si' mate dalem desa,
mate ngiring Anak Agung,
si' Selam lalo tetuka'.*
523. *Si' Bali tetunu' tarik,
tebarengan selapu'na,
wah bebas le' perang sino,
lue' preagung bilang desa,
pada marep asah tega',
lima desa pada agung,
Peraya Kuripan Pagesangan.*
524. *Tuneng nyiden guna mandi,
Pagutan goyo Mentaram,
mula Ratu Agung mukten,
ngawibawa le' Mentaram,
sayan tuneng ngadeg ratu,
Karang Asem si'na kalahang.*
525. *Genep telu taun tiding,
Karang Asem si' kalah,
bijan Ida Ratu bele',
wayana mele' dedara,
suka telamaran banjur,
putri le' Desa Pagutan.*
526. *Ida Ratu no bemanik,
teduhan selapu' punggawa,
tesuru' ia pada lalo,
le' Pagutan gen ngelamar,
selapu'na pada lampa',
gampang tekocapang le'
kidung,
wah dateng le' Pagutan.*
527. *Gusti Gde Wanasari,
ia keutus si' belamar,
jau' doe arta lue',*

ringgit emas ringgit perak,
dan kain sutera sutera,
datang lalu bertemu,
Anak Agung halus menyapa.

*ringgit emas ringgit selaka,
lan kereng sutra sutra,
dateng banjuran bertemu,
Anak Agung alus nyenyapu'.*

528. Apakah keperluan tuan,
tampak bersibuk diri,
membawa banyak harta
benda,
gusti Wanasari menjawab,
seksama ia berhatur,
ihwalnya diutus,
Anak Agung Pagutan pun
maklum.

528. *Apa ara' gawen Gusti,
sudah gati lalo' rua,
jau; doe arta lue',
Gusti Gde Wanasari, nimbal,
tete' si'na ngaturang,
le' pertingkah keutus,
Anak Agung Pagutan wah
wikan.*

529. Anak Agung berpikir-pikir,
kalau aku tak serahkan,
pasti akan jadi kesalahan,
sekarang sebaiknya aku
serahkan,
Anak Agung halus berucap,
Gusti Gde saya setuju,
saya serahkan si Ayu Bulan.

529. *Anak Agung berpikir-pikir,
lamunku nde' nyerahang,
temah jari sala' bae,
nani bagus kunyerahang,
anak Agung alus ngandika,
gusti Gde tiang seturut,
tiang aturan Ayu Bulan.*

530. Gusti Gde Wanasari,
selesai pembicaraan lalu
pamit,
langsung saja berangkat,
sudah sampai di Mataram,
mereka lalu menghadap,
semua ihwalnya di tuturkan,
sangat senang si Ida Ratu.

530. *Gusti Gde Wanasari,
putus raos pamit budal,
beterus pada lampa' bae,
wah dateng le' Mentaram,
pada memarek selapu',
sepola tingkahna bih katur,
Ida Ratu lebih suka.*

531. Besok malam mau
menjemput,
arkian lalu malampun tiba,
Laki Batu cepat datang,
ke Anak Agung Pagutan,
tiba lalu bertemu,
Anak Agung menyapa lembut,

531. *Lema' bian gen mbait,
kocap manjur peteng desa,
Laki Batu nyerek lito,
le' Anak Agung Pagutan,
bedait sedatengna,
Anak Agung nyenyapa' alus,
Dene' Laki apa karia.*

apa keperluan tuan Denek Laki.

532. Laki Batu menjawab halus, hamba mendapat warta, benarkah putri tuan sudah dilamar, dari desa Mataram, dan tuan sudah setuju, benarkah demikian, Anak Agung Pagutan menjawab.

533. Begitulah nanda sesungguhnya, kuserahkan adikmu ke Mataram, karena ayahda ini, tak berani tidak menyerahkan, karena ayahda takut, Denek Laki berkata halus, kalau menurut pikiran hamba, tuan.

534. Tak pantas tuanku, diambil oleh si Mataram, karena keningratan tuan tinggi, tak sama tingkat tuan, karena Mataram lebih rendah, tuanku ningrat tinggi, turunan dari Dewa Cokorda.

535. Yang setara dengan hamba, hamba yang setingkat tuan, kalau tuan bersedia, hamba lamar putri tuan, Anak Agung tersenyum menjawab, anakku aku sangat sukur, ayahda menyerahkan anak.

532. Laki Batu nimbal manis, kaji mami' mau' orta, ati bijan Dewa wah telako', leman Desa Mentaram, tur Dewa wah nyerahang, jati mulana semena, Anak Agung Pagutan nimbal.

533. Inggih bija mula jati, serahang adi'da le' Mentaram, mekerana Bapa sine, nde' bani nde' nyerahang, si' Bapa mula kuciwa, Dene' Laki nimbal alus, mun pengerasa kaji Dewa.

534. Nde'na patut ragan pengkaji, tebait ojok Mentaram, mapan Dewa Agung bale', nde'na asah tega' bawa', Dewa tuneng ratu agung, keturunan Dewa Cokorda, mapan Mentaram tega' bawa'.

535. Si' sedeng timpal pengkaji, kaji kancan Dewa asah, serta Dewa suka nane, kai tunas bijan Dewa, Anak Agung cemor nimbal, bija suka sukur siu, Bapa ne serahang awak.

536. Desa Pagutan ini,
ayahda serahkan kepadamu,
kalau anakda tulus ikhlas,
silakan ambil Ayu Bulan,
anak Agung di Pagutan,
berniat ingkar kepada Ma-
taram,
mengikuti Datu Kuripan.

537. Laki Datu cepat pergi,
sudah mufakat pembicaraan,
Laki Batu sanggup membela,
maka pagi pun tiba,
kita gampangkan ceriteranya,
Anak Agung di Mataram.

538. Nanti malam mau menjemput,
si Ayu Bulan di Pagutan,
semua suka ria mereka,
akan pergi mengambil gadis,
rakyat di Mataram,
berhias semuanya,
joli pengantin sudah siap.

539. Tombak dan bedil sudah
keluar,
mamas bertatahkan emas,
berkilauan bercahaya,
senjakala lalu berangkat,
sudah sampai pasar Pagutan,
tak kurang seribu orang,
besar kecil laki wanita.

540. Gusti Gde Wanasari,
Sang Bonaha Nyoman
Padang,
sudah masuk ke puri,
masuk ke halaman tengah,
Anak Agung segera keluar,

536. *Desa Pagutan seseni,
Bapa serahang lai' bija,
lamun bija tulus ase',
sila' ambil Ayu Bulan,
Anak Agung le' Pagutan,
le' Mentaram berangan biluk,
tinut le' Datu Kuripan.*

537. *Laki Batu budal pamit,
wah mupakat reraosan,
lai batu sanggup bebantel,
sanggup perang lawan Men-
taram,
peteng menah keceritan,
gampang tekocapang le'
kidung,
Anak Agung le' Mentaram.*

538. *Laun bianna gen mbait,
Ayu Bulan le' Pagutan,
pada cemoh girang geger,
ea' lalo bait dedara,
kaula le' Mentaram,
berape' mayas selapu',
juli kerebung mecawis.*

539. *Tumbak bedil sugul tarik,
mamas si' berarap mas,
tenang tandur begeredep,
serep jelo pada lampa',
wah dateng peken Pagutan,
nde'na kurang kancan siu,
bele' kode' nina mama.*

540. *Gusti Gde Wanasari,
Sang Bonaha Nyoman
Padang,
wah tama le' dalem jero,
tipa'na le' jaba tengah,
Anak Agung gelis kodai,*

di aula tengah,
Anak Agung dengan pembesar
Mataram.

*le' jaba tengah banjur,
Anak Agung lan Gusti
Mentaram.*

541. Sudah tertib mereka duduk,
Anak Agung menyapa halus,
Gusti Gde sekarang saya,
mendapat bencana besar,
ibu si Ayu Bulan,
sedang sakit keras,
maka sekarang si Ayu Bulan.

*541. Wah napak pada melinggih,
Anak Agung alus nyenyapa',
gusti Gde tiang nane,
bele' gari besengkala,
ina'na Ayu Bulan,
sakit mara' nde' baun tulung,
sangka' nane Ayu Bulan.*

542. Tak dapat saya serahkan
sekarang,
lain hari besok lusa,
sekarang kita tunda dulu,
Gusti Nyoman Padang men-
jawab,
bukankah kita telah sepakat,
saya sangat malu tuan,
bila tak jadi sekarang ini.

*542. Wande nane tiang aturan
Gusti,
salin dina lema' lat,
si' nani ja' wande bae,
Gusti Nyoman padang nimbal,
tekan raos wah mupakat,
titiang ratu bele' malu,
mun te burung senanean.*

543. Biar betapa keberatan tuan,
terpaksa kuminta juga,
hamba minta sekarang ini,
Anak Agung tidak boleh,
bicara besok lusa,
Dewa Bonaha menjawab pula,
keras ia berujar.

*543. Sedukan-dukan pengkaji,
persangga kaji mamitan,
kaji tunas nani bae,
Anak Agung nde' ica,
bemanik lema' lat,
Dewa Bonaha nimbal manjur,
keras persugulan basa.*

544. Kemarin tak begini bicara kita,
kalau tuan memang
berhalangan,
tadi mesti cepat mengutus,
toh tidak kurang manusia,
yang akan diutus memberi-
tahu,
sekarang kalau tak jadi,
amat besar malu kita.

*544. Ui' raos nde'na semeni,
mun Anak Agung bersengkala,
berutusan nyerek one',
mapan nde' kurangan manu-
sia,
sa' keutus jari bebada',
jari ketemahan burung,
nani bele' kelilayan.*

545. Dewa Bonaha sangat geram,
 keras ia berkata,
 kalau hamba tak diberi seka-
 rang,
 besok pagi kita perang,
 Anak Agung Pagutan men-
 jawab,
 buat apa besok pagi,
 sekarang saja kita berperang.

546. Gusti Gde Wanasari,
 memikirkan si orang wanita
 kaumnya,
 pasti akan kocar kacir,
 lalu ia mengajak pulang,
 bangkit berdiri semua,
 tanpa pamit berangkat keluar,
 keluar dari desa Pagutan.

547. Gusti Gde Wanasari,
 Nyoman Padang Dewa
 Bonaha,
 di jalan berbicara,
 si Anak Agung dusta bohong,
 si orang berjalan ke Mataram,
 sudah bertemu Ide Ratu,
 lancar cermat melapor.

548. Ida Ratu sangat marah,
 merasa ditipu seperti bocah,
 si raja seperti tabiat monyet,
 bicara bekerah bekekoyah,
 Ida Ratu memerintahkan,
 abadinya memukul kentongan,
 kentongan berbunyi bertalu-
 talu.

549. Gempar tergupuh rakyatnya,
 mengeluarkan tombak semua,
 cancut sudah dikencangkan,

545. Dewa Bonaha serengan gati,
 keras pesugulan basa,
 mun kaji nde' keican nane,
 lema' aru tebeperang,
 Anak Agung Pagutan nimbal,
 jari apa lema' aru,
 nani payu temesiat.

546. Gusti Gde Wanasari,
 pikiran kanca kanak nina,
 temah jari kare-are,
 banjuran betena' budal,
 pada ures selapu'na,
 nde'na bepamit budal selapu',
 sugul le' Desa Pagutan.

547. Gusti Gde Wanasari,
 Nyoman Padang Dewa
 Bonaha,
 le' langan pada ngeraos,
 Anak Agung licik lekak,
 si' lampa' dateng Mentaram,
 Ida Ratu wah betemu,
 teteh pada ngaturang.

548. Ida Ratu lebih sili,
 si' te ugung mara' kanak,
 ratu turut sipat godek,
 raosna bekerah bekekoyas,
 Ida Ratu betendika,
 le' parekan pantok kulkul,
 kulkul muni bekedondang.

549. Gewar ancong bala wargi,
 pada tarik sugulan tumbak,
 kancutan wah ginting bae,

akan berjalan terang tanah,
menyerang desa Pagutan,
pareh lurah di berkumpul,
bersiaga bertembang Durma.

*gen na lampa' pupu kembang,
begebuk le' Pagutan,
sebekel-bekel kumpul,
yatna pada tembang Durma.*

DURMA

550. Anak Agung Ida Ratu bersiap,
Gusti Gde Wanasari,
Gusti Nyoman Padang,
Dewa Bonaha sudah sedia,
tombak dan mamas diatur,
di alun-alun Mataram,
penuh dengan laskar.

550. *Anak Agung Ida Ratu me-
cawisan,
Gusti Gde Wanasari,
Gusti Nyoman Padang,
Dewa Bonaha wah sayaga,
tumbak mamasna metindih,
le' peken Mentaram,
sesek si' peming.*

551. Menjadi depan Bonaha,
Padang,
diiringi tombak dan bedil,
keluar dari desa,
pasukan mengatur gelar,
pasukan tombak pasukan
bedil,
berbaris maju,
laskar lebih kurang tiga ribu.

551. *Jari pepucuk Sang Bonaha
Nyoman Padang,
teiring si' tumbak bedil,
sugul luar desa,
sekepna mara ngambyar,
baris tumbak baris bedil,
bejajar ngulahang,
sekep lebih telung tali.*

552. Anak Agung Ida Ratu be-
lakang,
dijoli berpayung kembar,
diiringi pasukan tombak,
bedil dan tombak pengawin,
penuh sesak muka belakang,
bangsa dulang lengkap,
bersenjata tamiang dan pe-
dang.

552. *Anak Agung Ida Ratu mudian
lumbar,
bepayung kembar tejuli,
ngiring soroh mamas,
bedil tumbak pengawinan,
peno' sesek julu mudi,
soroh dulang manggap,
besekep temeang lan tamsir.*

553. Pasukan depan sampai
Pagutan,
mengatur posisi berbaris,
sayap dan pendukung,

553. *Paling julu pepucukna rapet
Pagutan,
ngambyar sekep bebaris,
keletek lan penyatra,*

arkian Anak Agung Pagutan,
menunggu Denek Laki,
dia yang menyebabkan,
anak Agung Pagutan beron-
tak.

*Anak Agung Pagutan kocap,
ngengat antih Dene' Laki,
ia no kerana na,
Anak Agung bebalik.*

554. Atas hasutan laki
Batu Kuripan,
sanggup akan membantu,
berperang melawan Mataram,
sebab Pagutan berani beron-
tak,
Denek Laki akan membantu,
nyatanya tidak ada,
akan datang membantu.

554. *Si' pengolesna Laki Batu le'
Kuripan,
sanggup ia gen nimpalin,
perang lawan Mentaram,
sangka'na bani Pagutan
congah,
Dene' Laki gen bebantu,
kewastuan nde'na ara',
si' dateng nani mbantoni.*

555. Anak Agung Pagutan kha-
watir,
susah sedih ingat diri,
merasa tidak pantas,
bermusuh dengan Mataram,
rakyat Pagutan hanya sedikit,
disebut kurang,
Mataram raja berkuasa.

555. *anak Agung le' Pagutan lebih
jejah,
susah sedih kangen diri',
ngerasa nde'na nyandang,
bemusuh lawan Mentaram,
kaula Pagutan ara' sekedi',
ngalimating kurangan,
Mataram muter numi.*

556. Lalu sedihlah Anak Agung
Pagutan,
menangis sedih mengingat
diri,
merasa diakali,
oleh Laki Batu Kuripan,
dibuang ke dalam tebing,
Anak Agung di Pagutan,
merasa pasrah.

556. *Banjuran iro' Anak Agung le'
Pagutan,
nangis sedih kangen diri',
tadah tepagokang,
si' Laki Batu Kuripan,
tetimpuh le' iding-iding,
anak Agung le' Pagutan,
angen na wah meserah sekali.*

557. Lalu keluar dari desa Pagutan,
diiringi bala warganya,
sampai di luar desa,

557. *Beterus lampa' sugul le' desa
Pagutan,
teiring si' bala wargi,*

- laskar Mataram melihat,
serenta membunyikan bedil,
bersama mengangkat sorak,
mereka mendesak semua.
558. Semakin dekat bedil
bersahutan,
gemanya menggoncang bumi,
seperti mau kiamat,
ditembak laskar Pagutan,
karena ia kekurangan bedil,
mereka masuk ke desa,
di dalam desa berjajar lagi.
559. Semakin mendesak si laskar
Mataram,
timur barat selatan semua,
masuk ke dalam desa,
mengamuk dari kiri kanan,
mayat bergelimpangan,
Anak Agung di Pagutan,
berdua tak berpisah.
560. Bersama gusti Patra tak ber-
pisah,
dia itu patihnya,
menjadi pendekar Mataram,
maju mengamuk menyerang,
di gerbang Pagutan,
dikeroyok dari muka belakang.
561. Anak Agung bersama sang
Patra,
tertutup asap mesiu,
segera senjata Mataram,
- dateng luar desa,
sekep Mentaram gegita',
sembarengan puni' bedil,
bareng angkat surak,
pada bareng ngulah tarik.*
558. *Sayan rapet bedil muni betim-
balan,
terderna jangka ecok gumi,
mara'na kiamat,
tebedil sekep Pagutan,
mapan ia kuciwayan bedil,
tarik ngungsi desa,
dalem desa bejajar malik.*
559. *Sayan keras ngulahna sekep
Mentaram,
timu' bat lau' tarik,
tama dalem desa,
ngamuk leman kiri kawan,
bangke sampal begerinting,
Anak Agung le' Pagutan,
kanca dua nde'na bekelin.*
560. *Tangket Gusti Ketut Patra
nde'na berenggang,
sino gusti pepatih,
labakna le' Pagutan,
nyundul ngulah ngamuk
malik,
le' kuta Pagutan,
teserung leman julu mudi.*
561. *Anak Agung bareng Gusti
Ketut Patra,
ilip si' kukus bedil,
gelis sekep Mentaram,*

pasukan mamas menyerang,
bersama mendesak,
mamas tombak dan bedil.

*soroh mamas malik nyunduli,
barengna ngulahang,
mamas tombak timpal bedil.*

562. Dikerubut anak Agung dan Patra,
dan si anak Agung Pagutan,
memang tidak lihat belakang,
dapat membunuh sembilan,
yang membawa tombak
pengawal.

562. *Teserogo Anak Agung lan
Ketut Patra,
lan Anank Agung Pagutan,
mula nde'na likat mudi,
mau'na nyamate' siwa',
si' gisi mamas pengawin.*

563. Anak Agung Pagutan jatuh,
kena lambungnya oleh peluru,
rebah tak sadar diri,
Ketut Patra masih mengamuk,
dipukul gagang bedil,
disertai batang tombak.

563. *Anak Agung Pagutan banju-
ran reba',
bakat lambung isi' mimis,
reba' kepisahan,
masih ngamuk Ketut Patra,
tepukul si' dedupak bedil,
teberiukang si' tumbak malik.*

564. Tewas Anak Agung dan Patra,
pasukan berlari,
mengungsi meninggalkan
desa,
desa Pagutan kalah,
berperang sampai siang hari,
harta bendanya dijarah,
tak ada hartanya tinggal.

564. *Pada seda anak Agung lan
Ketut Patra,
banjur roangna berari,
rarut bilin desa,
Desa Pagutan wah kalah,
beperang entah tengari,
artana tejarah,
nde'na ara' doena masih.*

565. Ayu Sulan dibawa,
dibawa oleh laskar,
pulang ke Mataram,
sudah sampai di desa,
dikawinkan dengan Bagus
Aji,
dia itu yang menceriterakan,
kelakuan Denek Laki.

565. *Anak Agung ayu Bulan tega-
dingan,
tejau' si' peming,
ule' aning Mataram,
wah dateng dalem desa,
tekawin lan Bagus Aji,
ia sino betuturan,
pertingahna Deme' Laki.*

566. Itu sebabnya Denek Laki Batu
Kentara,
diketahui akalnya jahil,
dengki mengajak orang,
memberontak ke Mataram,
dia sanggup membantu,
berapapun musuh dihadapi,
tembang Sinom mendesak
lagi.
566. *Sino kerana Dene' Laki Batu
Kentara,
tetao' akalna jahil,
ganggu tena' dengan,
balikin Desa Mentaram,
ia sanggup gen nimpalin,
musuh pira-pira,
tembang Sinom ngerengre-
ngin.*

SINOM

567. Laki Batu di Kuripan,
disayang oleh Raja Bali,
diserahi memerintah desa,
di bagian timur Balimbing,
berwibawa dan disegani,
kaya raya menjadi ratu,
kalau ia keluar desa,
penuh sesak muka belakang,
payung agung bedil tumbak
berbaris.
567. *Laki Batu le' Kuripan,
tesayang si' Raja Bali,
teserahim ngeraksa desa,
selapu' desa timu' Belimbing,
kesiden guna mandi,
suka sugih ngadeg ratu,
mun na sugul luar desa,
peno' sesek julu mudi,
payung agung bedil tumbak
bampak-ampak.*
568. Laki Batu di Kuripan,
berwibawa dan berpengaruh,
beliau si Laki baliran,
mengambil istri di Sakra,
sama-sama orang utama,
dewi cantik termashur,
saudara dari Raden Kerda,
itu yang menjadi istrinya,
Denek Laki sewaktu pengan-
tin.
568. *Laki Batu le' Kuripan,
tuneng nyiden guna mandi,
desida laki Galiran,
le' Sakra ngambil sebini',
pada marep tuneng musti,
Denda solah tur mekasup,
sanakna si' Raden Kerda,
ia minangka jari sebini,
Dene' Laki sedekna si' -
pengantenan.*
569. Dia membangun mesjid
Sakra,
sebentar lalu jadi,
karena banyaknya rakyat,
setelah selesai masjid,
diangkat jenazah Bini Ringgit,
569. *Ia angunan mesigit Sakra,
semenda' banjur jari,
buat si'na lue' kaula,
sesuahna jari mesigit,
tangkat layon Datu Ringgit,
si' uah teseda' sejulu,*

ia dulu dianiaya,
 dia dibawa ke Sakra,
 karena pengaruh Dene Laki,
 setiap desa semua berganti
 memikul.

*ia tejau' tipa' Sakra,
 saking berkat Dene' Laki,
 bilang desa selapu'na pada
 ngatiran.*

570. Dimakamkan di Gunung Kenaot,
 di sana dikubur Bini ringgit,
 diupacarakan besar-besaran,
 Raden Karda berucap,
 mengajak iparnya berontak,
 Denek Laki tidak mau,
 banyak jadi alasannya,
 Raden Kerda agak kesal,
 marah tak diikuti oleh iparnya.

*570. Gunung Kenaot pekuburan,
 pon tepetek Dene' Bini,
 gati getek bekaria,
 Raden Kerda ia bemanik,
 si'na tena' iparna bebalik,
 Dene' Laki nde'na kayun,
 lue' jari tetanggohan,
 Raden Kerda semu sili,
 lebih duka nde' tepati'
 si' ipar.*

571. Laki Batu sudah pergi,
 kembali ke Kuripan lagi,
 sudah sampai di Kuripan,
 di Mataram dikisahkan,
 anak Agung Bagus Aji,
 bersama ayahnya si Ida Ratu,
 dengan Gusti Nyoman
 Padang,
 Gusti Gde Wanasari,
 semua mereka bermufakat.

*571. Laki Batu uah budal,
 turun le' Kuripan malik,
 uah dateng le' Kuriopan,
 le' Mentaram tekocap malik,
 Anak Agung Bagus Aji,
 tangket Mami' Ida Ratu,
 miwah gusti Nyoman Padang,
 Gusti Gde Wanasari,
 selapu' na pada tanding re-
 raosan.*

572. Sudah sepakat pembicaraan,
 akan membunuh Denek Laki,
 Laki Batu, Laki Galiran,
 di Kuripan diantarkan surat,
 sangat penting isi surat,
 Dene' Laki lalu berangkat,
 ke Mataram keduanya,
 begitu bunyi surat,
 Denek Laki membaca surat
 berangkat.

*572. Patuh raosna mufakat,
 gen na seda' Dene' Laki,
 Laki Batu Laki Galiran,
 le' Kuripan tatongan tulis,
 seset wirasaning tulis,
 Dene' Laki beterus turun,
 le' Mentaram dedua'na,
 meno wirasaning tulis,
 Dene' Laki paos tulis banjuran
 lumbar.*

573. Diringi empat puluh orang,
ada dari pihak keluarga,
Lalu Demung dari Sakra,
lalu enggan ikut serta,
karena ia menjadi patih,
dari desa Kalitemu,
yang ketiga Mamik Bidarda,
keempat Lalu Giring,
Den Sumatri jadi berlima.

573. *Pengiringna petangdasa,
ara' leman kancan wargi,
Lalu Demung leman Sakra,
Lalu Singgah milu ngiring,
minangka jari pepatih,
leman desa Kalitemu,
telu Mami' Bidarga,
empat isi' Lalu Giring,
Den Sumatri ia si'na genep
lima.*

574. Selain yang lima itu,
bertujuh dengan Denek Laki,
yang lain bangsa kaula,
sudah sampai di Punia,
di sana ia menginap,
lalu menghadap Anak Agung,
di Bencingan Mataram,
tiba lalu bertemu,
si Laki dan Agung bersama
duduk.

574. *Laina sino si' lima,
pitu'na Dene' Laki,
si' lainan soroh kaula,
wah dateng Punia tarik,
ito mondok Dene' Laki,
beterus marek la' Anak Agung,
lai' Bencingah Mentaram,
dateng banjuran bedait,
Dene' Laki lan Anak Agung
bareng manjak.*

575. Anak Agung menyapa ramah,
desa yang di timur Belimbing,
semua saya cabut,
paman menguasai desa lain,
semua di barat Juring,
semua desa-desa itu,
sekarang akan kuserahkan,
menjadi tukar timur
Belimbing.
Laki Batu Galiran meng-
iyakan.

575. *Anak Agung Bagus nyenyapa',
desa lai' timu' Belimbing,
selapu'na tiang pamitan,
Mami' raksak desa lain,
senuga' si' bat Juring,
peradesa maka selapu',
nani ia tiang aturang,
jari tukah timu' elimbing,
Laki Batu Laki Galiran matur
sandika.*

576. Dene Laki mengiyakan,
pulang lagi ke pondoknya,
berbicara dengan saudaranya,
mufakat mau berontok,
lalu ia membuat surat,
diantar ke Sakra,

576. *Dene' Laki pamit budal,
ule' aning pondokan malik,
mengeraosang tangket sanak,
mufakat mele bebalik,
banjuran na pina' tulis,
tatong tipa' Sakra berterus,*

kepada iparnya si Raden
Karda,
Raden Karda membawa surat,
tertanda Denek Laki Kuripan.

577. Mengajak berontak ke
Mataram.
begitu isi suratnya,
Raden Karda tidak suka,
pernah ia mengajak berontak,
Dene' Laki tidak mau,
sekarang ia mengajak pula,
serta merta mau berontak,
sekarang Raden Karda tak
suka.

578. Memang begitu tingkah
Sasak,
tak ada mau mengalah,
mau jaya sendiri,
akhirnya semua menyesal
rugi,
Raden Kerda membuat surat,
melaporkan iparnya pada
Raja,
Laki Kuripan mau berontak,
begitu isi surat,
surat lalu diantar ke Mataram.

579. Ama' Panggul, Amak Kereak,
berdua mengantar surat,
sudah sampai di Mataram,
menuju Gusti Gde Wanasari,
surat itu sudah diterima,
disampaikan kepada Anak
Agung,
lalu mereka berunding,
anak Agung Bagus Aji,
Bagus Panji bersama Nyoman
Padang.

*tipa' iparna Raden Kerda,
Raden Kerda maca tulis,
munggueng surat Dene' Laki
Kuripan.*

577. *Betene' bebalik le' Mentaram,
meno wirasaning tulis,
Raden Kerda nde' suka,
uah betena' bebalik,
Dene' Laki nde'na kayun,
nani ia tena' dengan,
perjanian ea' bebalik,
jari nani Raden Kerda nde'
suka.*

578. *Mula ia lelampan Sasak,
nde'na ara' mele ngasorin,
mele agung mesa mesa',
kewastuan selapu' cerengih,
Raden Kerta pina' tulis,
bada' ana ipar le' Anak Agung,
Laki Kuripan nane congah,
meno wirasaning tulis,
tulis jari beterus tatong tiga'
Mentaram.*

579. *Ama' Panggul, Ama' Kereak,
dua keutus atong tulis,
uah dateng desa Mentaram,
tipa' Gusti Gde Wanasari,
tulisna no weh ketampi,
katur dateng Anak Agung,
manjur tanding reraosan,
Anak Agung Bagus Aji,
Bagus Panji bareng Gusti
Nyoman Padang.*

580. Selai Gusti Nyoman Padang,
Gusti Gde Winasari,
sudah sepakat pembicaraan,
Dene' Laki diutus,
dipisahkan Denek Laki,
Laki Batu di puri timur,
Laki galiran di puri barat,
di Anak Agung Bagus Panji,
disuguhkan minuman keras
berlimpah.
581. Laki Galiran pun mabuk,
lalu dia dipersilakan gibing,
waktu menari lalu ditangkap,
dianiaya di dalam puri,
adapun Denek Laki Batu,
masuk gerbong lalu diringkus,
dikerubut si Denek Laki,
setelah diikat lalu dibunuh.
582. Setelah mati lalu dikeluarkan,
ke alun-alun si Denek Laki,
putrinya lalu diambil,
ada dua wanita semua,
segera ia dibawa,
masuk puri semuanya,
Denda Radak, Denda
Sumekar,
menadi isi puri (selir),
Anak Agung semakin ber-
kuasa.
583. Yang tak putusnya dibicara-
kan,
diakali berapa kali,
si Raden Gde di desa Praya,
tak pernah bisa dikucilkan,
dibawa ke puri berkali-kali,
580. *Lain gusti Nyoman Padang,
Gusti Gde Wanasari,
wah mupakat reraosan,
Dene' Laki keutusin,
tersekat Dene' Laki,
Laki Batu puri timu',
Laki galiran puri bat,
le' Anak Agung Bagus Panji,
teboh-bohin tetua' si' berem
arak.*
581. *Laki Galiran no lengah,
banjuran teaturin ngibing,
nyeka ngibing banjuran tede-
mak,
teseda' le' dalam puri,
Dene' Laki Batu malik,
dateng lai' puri timu',
tama kuri banjuran tedemak,
teserono Dane' Laki,
wan tetali' beterus teilangan.*
582. *Uah seda tesusuglan,
aning peken Dena' Laki,
bijana banjur tegadingan,
ara' dua bini-bini,
banjuran tejau' gelis,
tama dalam jero selapu',
Denda Rada' Denda Sumekar,
jari isin dalam puri,
anak Agung sayan nyiden le'
kaula.*
583. *Si' nde' pegat teraosin,
teakalan wah pira kali,
Raden Gde desa Praya,
nde'na uah bau kepencil,
teturunang pira kali,
meiringan maka desa lapu',*

diiringi semua isi desanya,
bila ia disuruh datang,
tak kurang seribu empat ratus,
asal datang penuh desa
Mataram.

584. Anak Agung merasa khawatir,
disuruh pulang lagi,
Raden pamit lalu pulang,
sudah pulang bersama peng-
iring,
Anak Agung tersebut lagi,
bermufakat dengan semua
punggawa,
lagi mencari akal,
berhatur Gusti Gde Wanasari,
pura-pura meminta anak
wanitanya.

585. Bernama Denda Candrawati,
segera untuk ke dalam puri,
upaya ia datang menuju
anaknya,
punggawa berkata lagi,
semua mematutkan,
lalu ia dibuatkan surat,
surat selesai lalu diantar ke
Praya.

586. Raden Candra menerima
surat,
dibaca dalam hati,
akan ke puri bersama putrinya,
begitu menerima surat,
tak boleh ditunda-tunda,
Raden Wiracandra enggan,
putrinya sakit sudah sebulan,
sakitnya amat sangat,
Raden Gde Wiracandra
membalas surat.

*yen na ara' turun pengandika,
nde'na kurang pitung bangsit,
tunggal datang peno' le' desa
Mentaram.*

584. *Anak Agung ngerasa jejah,
tetundung betenga' malik,
Raden pamit baterus budal,
uah ule' barang pengiring,
Anak Agung kocap malik,
ngeraos lan punggawa se-
lapu',
malik peta jari akal,
matur Gusti Wanasari,
jari akal telako' anakna si'
nina.*

585. *Aran Denda Candrawati,
tama gelis dalem puri,
nde'na ite tungau anak,
mura' si' teboh-bohin,
punggawa matur tarik,
pada matutan semenu,
materus mara tetulisan,
seset Wirasaning tulis,
tulis jari beterus tetong le'
Praya.*

586. *Raden Candra nampi surat,
winaos sejeroning galih,
gnang turun tangket bijana,
nana setekaning tulis,
nde'na bau bae ngasepin,
Raden Wiracandra ipuh,
bija sungkan wah sebulan,
penyungkan na sanget gati,
Raden Gde Wiracandra bales
surat.*

587. Adapun bunyi suratnya,
ihwal putrinya sedang sakit,
itu sebabnya tidak pergi,
karena anaknya sakit itu,
surat lalu dititipkan,
pada utusan Anak Agung,
utusan kembali lagi,
pulang lagi ke Mataram,
sudah sampai surat pun diberi-
kan.
588. Anak Agung menerima surat,
membaca dalam hati,
setelah selesai membaca surat,
tak ada salahnya sedikitpun,
Anak Agung mengumumkan,
Raden Praya mau berontak,
tak mau datang ke puri,
siap hancur tak mau menye-
rahkan.
589. Anak Agung berkata,
kepada semua pembesar ne-
geri,
sekarang juga melaksanakan,
kepada perbekel timur Juring,
sekarang kirim utusan,
agar membawa laskar semua,
berangkat menyerang Praya,
setiap desa menerima perin-
tah.
590. Hari Sabtu tanggal dua,
dimulai bulan Roah
(Syakban),
digempur desa Praya,
memang begitu putaran
sejarah,
587. *Sepengaturan na dalem surat,
tingkah bijana nyeka sakit,
sino kerana nde' lumbar,
mapan bijana nyeka sakit,
surat banjur tesempait,
le' utusan Anak Agung,
utusan malik matulak,
ule' le' Mentaram malik,
uah dateng surat banjuran
teaturang.*
588. *Anak Agung nampi surat,
winaos sejeroning galih,
putus winaosaning surat,
nde'na ara' tao'na pelih,
semeno mula kejati,
Anak Agung nyurahang
banjur,
Raden Praya nani congah,
ea' turun nde' sekali,
kawa lebur nde' mele sera-
hang anak.*
589. *Anak Agung banjur ngandika,
le' selapu' Ida Gusti,
nani pada beterusan,
le' perbekel timu' Juring,
beterus nani teutusin,
tedunang sekep selapu',
tari mankat gebuk Praya,
utusan wah lampa' tarik,
bilang desa pada nampi
dedauhan.*
590. *Jelo Sabtu tanggal dua,
bulan roah ngewiwitin,
si' tegebuk desa Praya,
mula meno janji gumi,
nde'na uah keneng gingsir,
kecatri mula semenu,*

tak dapat dirobah lagi,
termaktub memang demikian,
sudah tujuh keturunan,
berwibawa dan berkuasa,
menjadi penguasa Praya.

*uah pitu' keturunan,
tuneng nyiden gung mandi,
suka sugih ngawibawa le'
Praya.*

PANGKUR

591. Waktu sudah dituturkan,
di Mataram berbunyi
kentongan,
tambur berbunyi gemuruh,
hiruk-pikuk desa Mataram,
semua pemuda memenuhi
jalan,
Bali Islam penuh sesak,
di alun-alun sesak laskar.

592. Terang tanah lalu berjalan,
Anak Agung Panji di Joli,
pasukan mamas berjalan
dahulu,
penuh jalan berbaris,
yang memimpin para lurah,
sudah sampai wilayah Praya,
laskar sejumlah tujuh ribu.

593. Sudah sampai di jalan Bebia,
menggalar pasukan tombak
dan bedil,
ramai bersorak saling sahut,
orang Praya mengungsi,
takut mendengar suara sorak,
suara bedil talu bertalu.

594. Ada yang keluar melawan,
membawa tombak atau pen-
tung,

591. *Parek menah keceritan,
le' Mentaram kulkul banjur
tebuni',
tambur nuni begeluduk,
ndah dauh desa Mentaram,
tarik dateng Ida Gusti
peno' rurung,
Bali selam matebengan,
le' peken sesek peming.*

592. *Pupu kembang baterus
lampa',
Anak Agung Bagus Panji ia
tejuli,
soro mamas lampa' bejulu,
peno' rurung bambal-ambal,
si' munggawa sebekel-bekel
pada kumpul, uah dateng
jajahan Peraya,
sekep ara' piting tali.*

593. *Pada dateng le' jalan Bebia,
pada ngambyar baris tumbak
baris bedil,
surak remas saling sarup,
bedil muni betimpalan,
soro Praya bilin dasan pada
rarut,
suaran bedil begelintir.*

594. *Ara'na su ul ngelawan,
jau' tumbak ara'na jau'
gegitik,*

keluar tak teratur,
hanya menjadi si tukang mati,
sisa mati lalu mengungsi,
musuh bagai lautan,
yang mengamuk mundur.

*becerocopen pada sugul,
sintung jari mate doang,
sian mate selapu'na budal
rarut,
musuh nde' bina segara,
si' ngamuk surut bemuri.*

595. Yang mengungsi sampai
Praya,
penuh jalan masuk desa,
itulah yang melapor,
ihwal musuh sudah menyerbu,
Raden Praya menyuruh
memukul kentongan,
panik isi desa Praya,
penuh laskar berbaris.

595. *Si' rarut datang Peraya,
peno' rurung tame le' deda
tarik,
ia sino peda belatur,
tingkah musuh uah beregah,
Raden Peraya bemanik pantok
kulkul,
gewar isin desa Peraya,
tebang sekepna metindih.*

596. Setelah siap lalu berangkat,
sama-sama saling dekati,
setelah tiba bertemu musuh,
bersama mengangkat sorak,
laskar Bali serentak menem-
bak,
maju menyerbu laskar Praya,
bertempur saling rangsek.

596. *Uah napak beterus lampa,
sembarengan pada saling
ulahang tarik,
sedateng bedait si' musuh,
pada bareng angkat surak,
sekep Bali pada bareng puni'
bedil,
ngulah ngamuk sekep Peraya,
si' ngamuk saling sunduli.*

597. Ramai saling buru-berburu,
mayat bergelimpangan di
padang,
ramai sorak bersahutan gelap
gulita asap mesiu bedil,
berlindung laskar Praya,
karena kekurangan bedil.

597. *Rame saling buru-binuru,
bangke sampal le' lelendang
begelinting,
surak rame saling sarup,
bedil muni betimpalan,
suaran tambur kukus bedil
peteng ibuk,
mekilesan sakep Peraya,
mapan kuciwayan bedil.*

598. Mundur ke dalam desa,
mengatur barisan di dalam
desa,

598. *Surut tama dalam desa,
dalem desa tao'na bejajar
tarik,*

sayap menjadi depan,
pasukan bedil semakin men-
desak,
desa Praya semakin dikepung,
alkisah haripun malam,
berpondok si pasukan Bali.

599. Laskar Islam setiap desa,
semua dipimpin laskar Bali,
desa Praya dikepung,
timur barat selatan utara,
lama-lama Praya dikepung,
mesiu dan peluru habis,
Raden Praya semakin genting.

600. Setiap hari berperang,
terkalahkan si Praya,
karena warganya banyak
mengungsi,
mereka pergi meninggalkan
desa,
tersebut Haji Umar Praya,
bermufakat dengan istrinya,
akan keluar perang sabil.

601. Juga muridnya sepakat,
membela desa berperang sabil,
lalu datanglah siang,
hari Jumat tanggal sambilan,
bulan Maulud Haji Umar
keluar,
pakaian putih semua,
anak istri juga muridnya.

602. Sehabis wudlu lalu berangkat,
ujud tunggal semua bertahlil,

*ukeletek jari pepucuk,
sekap bedil sayan ngulah,
desa Peraya sayan tedepih si
musuh,
serep jelo keceritaan,
mepondokan sikep Bali.*

599. *Sekep Selam bilang desa,
selapu'na tebatek si' peming
Bali,
desa Peraya tekeliung,
timu' bat lau' daya,
kengonsan desa Peraya tekeli-
pung,
ubat mimisna wah pusat,
Raden Peraya sayan ganjih.*

600. *Tunggal menahna berperang,
kasoran kaula Peraya ketin-
dih,
mapan batur lue' rarut,
pada nyedi bilin desa,
Haji Umar desa Peraya kocap
manjur,
pada ngeraos kanca senina,
gen na sugul perang sabil.*

601. *Tuting muring muridna
mupakat,
bantal desa gen na mate
perang sabil,
kocap menah desa banjur,
jelo Jumat tanggal siwa',
bulan Mulud Haji Umar pada
sugul,
penganggo pute' selapu'ne,
senine anak tuting murid.*

602. *Bebas ngudu pada lampa',
ujud tunggal lapu'na pada
tahlil,*

lalu tampaklah tunggul,
dari langit sampai tanah,
setiap desa semua melihat
tunggul,
berdiri di tengah desa Praya,
cahayanya terus ke langit.

*banjuran penggitan tunggul,
leman langit dateng tana',
selapu'na bilang desa gita'
tunggul,
nganjeng papah desa Peraye,
tandur cahya terus jek langit.*

603. Ciri tangga masuk sorga,
jalan naiknya arwah orang
sabil,
dielu-elukan dan dipayungi,
oleh para malaikat,
bau darah tembus ke langit
ketujuh,
begitu riwayat dalam kitab,
tuturan dari orang alim.

*603. Tandan anjah tama sorga,
langan taek nyawan dengan
mate cabil,
tampak-ampak tur tepayung,
si' kancan melaekat,
ambun getih terus langit ke-
pitu',
meno unin dalem kitab,
saking tutur dengan alim.*

604. Haji Umar berbulat tekad,
siap keluar perang sabil,
muridnya tiga ratus meng-
iringi,
sudah sampai di tengah
padang,
semua dilihat musuh,
laskar Bali lalu mulai,
bersama menembak.

*604. Haji Umar ujud tunggal,
sedia mula gen sugul perang
sabil,
murid giring telungatus,
wah dateng tenga' lendang,
selapu'na banjur tagita' si'
musuh,
sikep Bali banjur mara',
sembarengan puni' bedil.*

605. Seribu orang bersamaan,
suara bedil bagai menggon-
cang bumi,
asap mesiu gelap menutup,
sampai tak terlihat si Haji
Umar,
muridnya banyak terluka,
tuan Guru Haji Umar,
maju terus pantang mundur.

*605. Maka siu sembarengan,
suaran bedil jangkana ecok
gumi,
kukus bedil peteng ibuk,
jangka ilip aji Umar,
tuting murid pada lue' metatu,
Tuan Guru Haji Umar,
mula nde'na likat mudi.*

606. Bertahlil sepanjang jalan,
dua pedang di tangan kiri
kanan,

*606. Tahlilna sebelum langan,
pedang dua imana kanan kiri,
rapet bedait si' musuh,*

dekat lalu bertemu musuh,
mamas tombak pun mulai,
muridnya tinggal satu dua,
lalu diserbu oleh tombak,
dikeroyok muka belakang.

607. Haji Umar lalu tewas,
juga murid tinggal tiga,
yang lain mati semua,
mati bersama sebelas orang,
Raden Wiracandra susah,
sangat sedih hatinya,
merasa "kasmaran" berduka.

*mamas tumpak bareng mara,
soroh murid sopo' dua masih
milu,
banjur tesarang si' tumbak,
teserono julu mudi.*

607. Haji Umar beterus seda,
tuting murid karing
telu sino ngiring,
si' lue' mate selapu',
barang sada kancan golas,
keceritaan Raden Wiracandra
ipuh,
liwat sedih pekayunan,
sanget si' na kasmaran kinaki.

ASMARANDANA

608. Raden Wiracandra sangat
sedih,
beliau sayang akan dirinya,
desa Praya sudah goyah,
Raden Candra lebih tahu,
merasa pasti akan kalah,
Raden Gede menyatukan
tekad,
berminat mati sabilullah.

609. Alisah matahari pun terbe-
nam,
Raden Gede mengundang
pemuka,
para lurah semulanya,
pemah di putri Praya,
Raden Candra berkata halus,
pada semua kaula balanya.

610. "Saudara-saudara sekalian,
besok kita bersama perang,
bersama senasib
sepenanggungan,

608. Raden Wiracandra liwat
sedih,
*Desida si' kangen batang,
dasa Peraya ganjih nane,
Raden Candra lebih wikan,
ngerasa nde' burung kelah,
Raden Gede pesopo' ujut,
niatang mate sabilullah.*

609. Serep jelo kocap malik,
Raden Gede tedunang per-
wangsa,
*perbekel maka selue',
lan kaula selapu'na,
sabot pejeroan Peraya,
Raden Candra bemanik alus,
le' selapu' kaula kala.*

610. *Selapu' da semeton jari,
lema' tebareng-bareng per-
ang,*

akan sabilullah,
jangan sayang dunia,"
semua mereka berhatur,
"Hamba ikut tuanku semua."

*bareng onya' barang lenge,
pada gen sabilullah,
nde' emanan dunia,
tarik soroh pada matur,
kaji ngiring ragam dawa.*

611. Hamba tidak keberatan,
akan ikut perang sabilullah,
juga kaula yang banyak,
semua sanggup,
tersebut si Raden Wayah,
malam itu pergi,
keluar dari desa Praya.

*611. Nde' kaji bedua pikir,
ngiring perang sabilullah,
miwah kaula si' lue',
pada sanggup selapu'na,
Raden Wayah keceritaan,
malem sino lolos manjur,
uah sunul le' desa Praya.*

612. Melalui hutan Sundil,
diiringi tujuh puluh orang,
laki wanita besar kecil,
sudah sampai di hutan,
lalu ia digigit ular,
Berara Pandan sebesar paha,
ia menggigit Raden Wayah.

*612. Langan na le' gawah Sundil,
pengiringna pitungdasa,
nina mama kode' bele',
uah dateng le' gawah toa',
banjuran tekako' isi' ulah,
Belae Pandan mara' impung,
ia kako' Raden Wayah.*

613. Raden Wayah jatuh terbaring,
dikerubut oleh kaulanya,
si Raden pingsan terus,
tak sadarkan diri,
karena lukanya sangat berbisa,
kaki kanan di dengkul,
menangis para pengiring.

*613. Raden Wayah reba' nguring,
teseorogo isi' kaula,
Raden paleng lengget bae.
mula nde'na asa apa,
si' sanget gati tatuna,
nae kawan le' jejengku,
pada nangis pengiringna.*

614. Di tengah hutan Sundil,
tak tersebut kisah Den Wayah,
desa Praya sekarang ditutur-
kan,
Raden Candra sudah bersiap,
juga semua kaula,
fajar sidik tambur berbunyi,
Raden Candra mengendarai
kuda.

*614. Lai' tenga' gawah Sundil,
neng ceritan Den Wayah,
desa Praya kocap nane,
Raden Candra uah berejap,
tuting selapu' kaula,
parek menah muni tambur,
Raden Candra tunggang
jaran.*

615. Bersenjata panjenengan pe-
ngawin,
tombak pendek leluhur,
pusaka dari dahulu,
sudah keluar dari desa,
menuju Tibu Asem,
sudah sampai di Tibu Asem,
bertemu dengan laskar Sakra.
616. Raden Candra segera turun,
turun dari kudanya,
tertawa ngakak menggelar
tombak,
lalu sesumbar ia,
"Ini si turunan Memela."
Disambut oleh Den Surangsa,
"Aku ini dari Sakra."
617. Asli sisa api,
Raden Wiracandra menjawab,
"Kalau begitu kemari kau,
keroyok aku dua ratus orang,
ini pendekar Praya,
bertungku tengkorak manusia,
ayo keroyok aku cepat."
618. Den Surangsa lalu mendekat,
lalu mereka beradu tombak,
suara senjata bergerincingan,
Raden Candra menusuk,
menangkis Raden Surangsa,
Den Surangsa balas memba-
cok,
terkena dada Raden Candra.
619. Serentak mereka menusuk,
Raden Candra kena perut,
semakin keteter karena lelah,
lalu terjatuh Raden Candra,
615. *Sekepna pejenengan penga-
win,
candekan mula pejenengan,
tetemuan lekan lae',
wah sugul le' luar desa,
Tibu Asem pelumbaran,
dateng Tibu Asem manjur,
betempuh lan sekep Sakra.*
616. *Raden Candra turun gelis,
turun leman pelinggian,
gerik tumbakna nengkokok,
banjuran besumbar-sumbar,
ne tulen segulan Memela,
Den Surangga nambut,
ia na ita leman Sakra.*
617. *Mula tulen salon api,
Raden Wiracandra nimbal,
lamun meno maeh lite,
patung aku kancan satak,
ia ne labakna le' Peraya,
si' bejangkih otak tau,
maeh patung aku gancang.*
618. *Den Surangsa ngulah tarik,
banjur terus betempuh tum-
bak,
ongkat watang begerepek,
Raden Candra ia begalah,
nangkis Raden Surangsa,
Den Surangsa begalah
banjur,
Raden Candra bakat dada.*
619. *Berukan begalah malik,
Raden Candra bakat tian,
lelahna sayan kepeper,
banjuran reba' Raden
Candra,*

kena dua lalu mati,
Den Surangsa cepat,
mengambil rotan pecut kuda-
nya.

*bakat dua beterus seda,
Den Surangsa nyerek manjur,
demak penyalin penepes
jaran.*

620. Itu buat pertanda,
tanda kemenangan Den
Surangsa,
pecut kuda jadi tandanya,
ada bernama Amak Dama,
itu yang maju lagi,
menggertak tombak maju,
sambil berkoar sesumbar.

*620. Ia minangka jari ciri,
tando'na nguluk Den
Surangsa,
penepas jaran jari tando',
ara' aran Ama' Dama,
sino malik ngulahang,
gerik tumbakna bejulu,
sampi' muni mesumbaran.*

621. Ini aku ayo lawan,
ini benteng desa Praya,
memang patih si Raden,
namaku Amak Dama,
Amak Dama Sakra geram,
cepat ia maju,
sama bernama Amak Dama.

*621. Ne aku maeh timpalin,
ne ia labak desa Praya,
mulana pepatih Raden,
aku aran Ama' Dama,
Ama' Dama Sakra jengah,
nyerekna ngulah bejulu',
pada aran Ama' Dama.*

622. Sama-sama pendekar setan-
ding,
sama besar dan tingginya,
menari berdesar keduanya,
lalu mereka beradu tombak,
suara watang pating,
klotak sama-sama jagoan,
mundur si Amak Dame Praya.

*622. Pada baket mun le' tanding,
asah kebele' asah kesanggas,
pada ngigel bededengser,
mara pada betomplekan,
begeropak onkat watang,
tindak saph pada buruh,
surat Ama' Dama Praya.*

623. Kena lengan sebelah kiri,
lemah ia memegang watang,
jurusnya makin kendor,
lalu lagi ia terkena tusukan,
kena pahanya sebelah kanan,
Amak Dama Praya jatuh ter-
sungkur,
lagi ia jatuh ditusuk.

*623. Balat betek langan kiri,
lumahna tegel wewatang,
tandangna sayan kepeper,
malikna bakat tegalah,
bakat impung langan kanan,
Ama' Dama Peraya reba'
nyerungkung,
malikna bakat tegalah.*

624. Jatuh macam bayi terguling,
keris tombaknya dijarah,
Amak Gantang cepat datang,
ditombak oleh Mamik Murgi,
dari Pijot si Mamik Murgi,
terkena satu lalu ngacir,
berlari lintang-pukang.
625. Menyusup di semak duri,
hidung matanya habis terluka,
tersebutkan yang jelas mati,
mengikuti si Raden Lima,
Ama' Dama, Mamik Mursal,
Lalu Sayang, Amak Bangkol,
mengikuti Raden Wiracandra.
626. Laskar Sakra lalu mundur,
lalu datang lasar Kopang,
ia yang memenggal kepala si
Raden,
mengaku hasil orang lain,
dia menghaturkan punggalan,
dipercaya oleh Anak Agung,
Jero Disari dapat bagian.
627. Lalu dirong-rong terus,
desa Praya dimasuki,
semua rumah dibakar habis,
juga di dalam puri,
Raden Gede tua hilang di
hutan,
disembunyikan oleh para
kaulanya.
628. Ditemui di hutan Sundil,
di situ ia dibunuh,
desa Praya dinyatakan kalah,
Anak Agung lalu berangkat,
pulang ke Mataram,
laskar berangkat semua,
mereka pulang ke rumahnya.
624. *Reba' bebawian nguring,
keris tumbakna tejarah,
Ama' Gantang nyerek lito,
tetumbak si' Mami' Murgi,
leman Pijot Mami' Murgi,
bakat sopo' binjat beterus,
berari sandang-andang.*
625. *Nyesep le' jejempong dui,
idung mata wah bih birak,
tekocapan si' kanten mate,
ngiring Raden Candra Lima.
Ama' Dama Mami' Mursal,
Lalu Sayang Ama' Bangkol,
ngiring Raden Wiracandra.*
626. *Skep Sakra surut tarik,
banjur dateng sikep Kopang,
ia beterus punggal Raden,
ngaku' aku' bebauan dengan,
ia ngaturang punggalan,
tesadu' si' Anak Agung,
Jero Disari mau' bagian.*
627. *Tepeterus terongrongin,
tetamain desa Peraya,
tesedut selapu' bale,
tuting lai' pejeroan,
Raden Gede Wayah telang,
teramban le' gawah banjur,
isi' pamating selapu'na.*
628. *Tedait le' gawah Sundil,
ito Desida teseda',
desa Praya keraos talo,
Anak Agung baterus budal,
ule' aning Mentaram,
peming budal selapu',
pada ule' le' balena.*

PANGKUR

629. Tunduk sudah bumi Selaparang,
tegak kukuh kekuasaan Bali,
rata semua pulau,
seluruh daratan Sasak,
sudah takluk satu tak tersisa,
semua pembesar Islam,
diperintahkan menyerahkan upeti.
630. Pintar memang turunan,
berwibawa dan lihai,
semakin lama menjadi raja,
berbeda semakin akhir,
menipu daya asalkan dapat,
sangat mencari kekayaan,
semakin berbelit akalnya.
631. Waktu dulu agaklah kurang,
karena banyak Raden dan Buling,
masih ada raja-raja,
di Kopang Raden Bendesa,
di Batukliang Den Sinarsa,
di Praya Den Winacandra,
di Kuripan Denek Laki.
632. Laki Batu Laki Galiran,
keduanya dibunuh di istana,
Raden Kopang dibawa ke puri,
diberi rumah di Kapitan,
tak lama lalu mati diracun,
Raden di Batukliang,
dibunuh di Aik Gering.
629. *Bunter bumi Selaparang,
tuneng nyiden kagungan Raja Bali,
ngeratayang jagat selapu',
seongkoning bumi Sasak,
wah kepengkuh sopo' nde'na ara' mekantun,
senuga' pre Agung Selam,
kesereh serahang upeti.*
630. *Ririh mula teterusan,
ngawibawa ape' pelipih bangkit,
...
sayan lae' ngadeng ratu,
bina sere mudian,
ia ngereka ngakalang perih pemaui,
si'na perih kesugihan,
sayan sanget si'na musing.*
631. *Lamun lae' masih bauan,
mapan lue' para Raden lan para Buling,
masih ntek Ragan Datu,
le' Kopang Raden Bendesa,
le' Batukliang Den Sinarsa tuneng Agung,
le' Peraya Raden Candra,
le' Kuripan Dene' Laki.*
632. *Laki Batu Laki Galiran,
dedua'na teseda' le' dalem puri,
Raden Kopang tirit turung,
tepebale' le' Kapitan,
nde'na ngone Desida-seda' teracun,
Raden si' le' Batukliang,
teseda' le' Ai' Giring.*

633. Raden Candra desa Praya,
diakali tak berhasil,
lalu diajaknya berperang,
lalu semakin digencet,
desa Praya terkalahkan,
Raden disambut,
Tiba Asem tempatnya tewas,
ayahnya di hutan Sundil.

634. Banyak pembesar dibunuh,
di Kopang Jro Disari dan
Wirasari,
Mamik Ilim Jrowaru,
di Jonggat Raden Punta,
di Menyeli dipimpin orang
Mandar,
mengamuk di Jaba tengah,
habis disiram peluru.

635. Yang lelaki dibunuh semua,
yang wanita dibawa ke puri,
akal Bali siasat menipu,
di Cakra Raden Iman,
diakali dibunuh di Dayan
Gunung,
bersama guru Marola,
kata Raden yang di Bayan.

636. Itu masih dicurigai,
Raden Garek disangka beron-
tak,
lalu dicarikan muslihat,
dibunuh di Jrowaru,
ditipu mencari menjangkan di
Sekaroh,
semua para pembesar Islam,
hanya satu dua yang tinggal.

633. *Raden Candra Desa Praya,
teakalan nde'na bau bae
kepencil-pencil,
dugana nu berperang banjur,
ngone' sadah ramesan,
Desa Peraya betindih,
Raden kesambut,
Tibu Asem pon'na seda,
si' wayah le' gawah Sundil.*

634. *Lue' pre Agung terusak,
lai' Kopang Jero Disari lan
Wirasari,
Mami' Ilim Jerowaru,
le' Jonggat Raden Punta,
le' Menyeli bedatu si' tau kam-
pung,
ngamuk le' jaba tengah,
bis telamat isi' bedil.*

635. *Si' mama temate' doang,
soroh nina jari isin dalem
puri,
akal Bali dayan tipu,
le' Sakra Raden Iman,
teakalan teseda' le' Dayan
Gunung,
bareng si' Guru Marola,
Raden si' le' Bayan malik.*

636. *Sino masih tetampayan,
Raden Garek teparan mele
bebalik,
mara teakalan manjur,
Jerowaru po'na seda,
teakalang le' Sekaroh boya'
mayung,
senuga' preagung Selam,
karing sopo' dua masih.*

637. Desa seperti sediakala,
Memben, Pringga, Kutaraja,
Suradadi,
Wanasaba Kalitemu,
sino tilah mara' bengan,
Masbagi' Dasan Lekong
Pancor Kelayu,
itu memang disayang,
dimuliakan oleh Bali.
638. Itu diakui sebagai keper-
cayaan,
menjadi pengamat desa timur
Belimbing,
desa Lenek dahulu,
sudah berontak bersama
Sakra,
kalah Sakra, Lenek ikut lebur,
Raden Gede Kalijaga,
berontak kepada Raja Bali.
639. Raden Kuna, Raden Meraja,
digelitik agar ia marah,
mengapa si Anak Agung be-
gitu,
habis bertapa di Kemalik
Temas,
sengaja mencari peruntungan,
agar tercakup bumi Selapa-
rang,
Anak Agung pun didatangi.
640. Raja Jin jelas memberitahu,
katanya agar tercakup Sela-
parang,
tak ada lain caranya,
Putri yang di Kalijaga,
tetapi sekarang sudah nikah si
putri,
637. *Desa tilah mara' bengan,
Mamben Pringga Kutaraja
Suradadi,
Wanasaba Kalitemu,
sino tilah mara' bengan,
Masbagi' Dasan Lekong
Pancor Kelayu,
sino mulana tesayang,
tepemulia' isi' Bali.*
638. *Sino teaku' kembulan,
jari telik desa le' timu' Belim-
bing,
desa Lenek si' wah julu,
wah bebalik turut Sakra,
kalah Sakra, desa Lenek milu
lebur,
Raden Gede Kalijaga,
congh lai' Raja Bali.*
639. *Raden Kuna Raden Meraja,
tekan-ekan teperih langan na
sili,
sangka' meno Anak Agung,
tapa le' Kemali' Temas,
sediah mula kayunan gen jari
untung,
derpon bunterang Selapa-
rang,
Anak Agung tedatengin.*
640. *Datu Jin pedas bebada',
jari unin ulin bunter Selapa-
rang,
nde' ara lain si' senu,
Denda si' le' Kalijaga,
lagu' nani wah tekawin Denda
senu,*

dengan misannya sendiri,
 bernama Den Nuna Ali.

641. Itu akan menjadi jalan,
 disuruh datang Nuna Ali,
 begitu tiba lalu ditangkap,
 dibunuh di Mataram,
 pengiring pulang melapor,
 sedih Raden Kuna Meraja,
 putus asa lalu berontak.
642. Rugi menghasut setiap desa,
 sudah sepakat dengan
 Masbagik,
 Mamben, Pringga sudah
 sanggup,
 Apit Aik, Wanasaba,
 juga Lenek, Dasan Lekong
 siap,
 laga Raden Nuna Meraja,
 bulan Sapar akan mulai.
643. Hari Jumat tanggal sebelas,
 sore Jumat kentongan ber-
 bunyi,
 warga Kalijaga kumpul,
 di alun-alun penuh,
 terang bumi lalu berangkat,
 sudah keluar dari desa,
 laskar seribu empat ratus.
644. Raden Kuna, Raden Meraja,
 naik kuda diapit pasukannya,
 menuju barat mengikuti jalan,
 berjalan bersap-sap,
 liwat Lenek bertemu di
 Pringgasela,
 dengan si Bali Pringgasela,

*tangket pisa' paden ia',
 aran Den Nuna Ali.*

641. Sino mula jari langan,
*teutusin turun Den Nuna Ali,
 sedatengna terus tebau,
 teseda' le' Mentaram,
 pengiringna betenga' sino be-
 latur,
 sedih Raden Kuna Meraja,
 ngelalu banjuran bebalik.*
642. Lampa' ngoles bilang desa,
*Masbagi' reraosan wah bejait,
 Mamben Pringga pada sang-
 gup,
 Apit Ai' Wanasaba,
 yadian Lenek Dasan Lekong
 wah mepucuk,
 kendel Raden Kuna Meraja,
 bulan Sapar ngewiwitin.*
643. Jelo Jumat tanggal solas,
*bian Jumat kulkul banjur
 tepuni',
 bala Kalijaga kumpul,
 le' peken betebengan,
 menah desa banjuran na
 lampa' baterus,
 wah sugul le' luar desa,
 sekep ara' pitung bangsit.*
644. Raden Kuna Raden Meraja,
*tunggang jaran sekepna le'
 julu mudi,
 andang baret turut rurung,
 lampa'na ambal ambalan,
 liwat Lenek dateng
 Pringgasela betempuh,*

berjajar mengatur pasukan.

645. Bersama mengangkat sorak,
saling maju mulai menembak,
tombak pun berlaga,
perang desak mendesak,
saling buru ada mati ada luka,
mundur laskar Kalijaga,
mengungsi kali timur
Belimbing.

646. Berjajar di timur kali,
membuat kubu di timur
Belimbing,
Bali Pringgasela mengutus,
memberitahu ke Mataram,
ihwal Raden Kalijaga menye-
rang,
sudah sampai di Pringgasela,
pertempuran ramai sekali.

647. Anak Agung memerintahkan,
memukul kentongan dibu-
nyikan,
desa Mataram riuh rendah,
punggawa simpang siur,
laskar datang penuh jalanan,
di alun-alun bencingah,
dipimpin oleh para pemuka.

648. Semua mengirim utusan,
kepada warga desa timur
Juring,
mereka mengatur warisan,
menyerbu desa Kalijaga,
Anak Agung Mataram ber-
angkat,

*soroh Bali Pringgasela,
bejajar ngambyar tarik.*

645. *Pada bareng angkat surak,
pada ngulah bedil mara'
tepuni',
tumbak banjuran betempuh,
rame siat meudegan,
saling buru lain mate ara'
metatu,
surut sekep Kalijaga,
ngungsi kokoh timu'
Belimbing.*

646. *Timu' kokoh pon bejajar,
pada metu le' timu' kokoh
Belimbing,
Bali Pringgasela berutus,
ngaturang le' Mentaram,
tingkah Raden kalijaga si'
bagebuk,
wah dateng le' Peringgasela,
siat sadah rames gati.*

647. *Anak Agung banjur ngandika,
pantok kulkul suru' pada
tepuni',
desa Mentaram ndah dauh,
Ida Gusti beseluran,
tarik dateng sekep jangka
peno' rurung,
le' peken yadian bencingah,
si' munggawa Ida Gusti.*

648. *Pada tarik berutusan,
tipa' roang desa si' le' timu'
Juring,
tapakang sikep selapu',
gebuk desa Kalijaga,
Anak Agung le' Mentaram
lampa' beterus,*

diiringi laskar semua,
tak kurang lima ribu.

649. Semalam suntuk berjalan,
sampai di Kopang dini hari,
Anak Agung berjalan terus,
sampai di Pringgasela pagi,
para laskar pun makan,
selesai makan berjalan lagi.
650. Mendekati penjaga Kalijaga,
di atas kali Belimbing
meronda,
laskar Bali menyerang,
membunyikan bedil bersama,
seribu bedil berdentum terus,
laskar Kalijaga panik,
meninggalkan kubunya ber-
lari.
651. Mengungsi desa Kalijaga,
laskar Bali liwat Belimbing,
melalui Lenek mereka ma-
maju,
sampai di Kalijaga,
semua desa sudah kosong,
habis dibakar semua,
karenanya kosong sunyi sepi.
652. Berkerumun di dalam desa,
laskar Bali mendesak terus,
Kalijaga dikepung,
timur barat utara selatan,
lalu keluar laskar Kalijaga,

*ngiring sekep selapu' na,
nde'na kurang limang tali.*

649. *Semaleman pada lampa,
dateng Kopang wayah malem
lem uah lingsir,
Anak Agung ia beterus,
dateng Pringgasela menah,
pada mangan peming maka
selapu',
Anak Agung endah majengan,
bebas mangan pampa' malik.*
650. *Depih penyanggra Kalijaga,
atas kokoh belimbing pon
nyanggrain,
sikep Bali mara beterus,
puni' bedil sembarengan,
bareng siu bedil muni bele-
lutun,
sikep Kalijaga kewah,
bilin petakna berari.*
651. *Ngungsi desa Kalijaga,
sekep Bali liwat le' timu'
Belimbing,
jalan Lenek ia beterus,
dateng desa Kalijaga,
selapu'na bilang dasan pada
suwung,
bis tesedut selapu'na,
mapan suwung sepi mimit.*
652. *Numpuk ngungsi desa doang,
sekep Bali bareng bedesek
tarik,
Kalijaga tekelpung,
timu' bat lau' daya,
mara sugul sekep Kalijaga
banjur,*

berjajar di luar desa,
laskar Bali semakin maju.

653. Serempak mereka menembak,
berhadapan lalu menembak,
warga Kalijaga mundur,
berlindung masuk desa,
laskar bali membakar dengan
bedil,
asal kena rumah terbakar
habis,
seperti gunung nyala api.

654. Mengungsi warga Kalijaga,
meninggalkan desa bersama
keluarganya,
Raden Kuna Meraja ngungsi
karena desanya terbakar,
Raden Meraja pergi ke
Labuan,
Raden Kuna bersama
anaknya,
perawan dan istrinya.

655. Bersembunyi di dalam gua,
laskar Bali masuk desa,
simpang siur membakar,
ada menjarah harta benda,
Raden Kuna Meraja hilang,
tak ada dijumpai,
sudah dicari oleh laskar.

656. Dijumpai di dalam gua,
laki wanita dan anaknya,
Raden Laki dibunuh,
mati lalu dipenggal,
istri dan anaknya diikat diberikan,
kepada anak Agung dan punggawa,

*ngambyar le' luah desa,
sekep Bali ngulahang tarik.*

653. *Beriuk bebedil selapu'na,
ia ngandangin sembarengan
puni' bedil,
sekep Kalijaga surut,
mekilesan tama desa,
sekep Bali bedil isi'na nyenyedut,
sing bakat bale bis julat,
mara' gunung nyalan api.*

654. *Rarut isin Kalijaga,
bilin desa pada rembat anak
jari,
Raden Kuna Meraja rarut,
mapan desa nyeka julat,
Raden Meraja beterusna
aning labu,
Raden Kuna tangket bija,
dedara miwah sebini'.*

655. *Pada nyebo dalem gua,
sekep Bali tama le' desa tarik,
beseluran pada nyenyedut,
ara' jarah doe arta,
Raden Kuna Raden Meraja
suwung,
nde' nara' kendaitan,
uah tepeta si' peming.*

656. *Tedait le' dalem gua,
bini laki lan bijana ia tedait,
Raden Laki teseda' banjur,
seda beterus tepunggal,
bija sebini' tetali beterus
katur,
le' Anak Agung lan punggawa,*

Anak Agung menerimanya.

657. Anak Agung halus berucap,
mengapa orang wanita diikat,
Putri Aminah dilepaskan,
Anak Agung sangat gembira,
terlaksana seperti hajatnya,
Putri Aminah selalu di
dekatnya,
oleh Anak Agung Bagus Panji.
658. Raden Kuna Kalijaga,
kalah perang lalu berlari,
anaknya dibawa,
dihaturkan di Mataram,
arkian Raden Meraja naik
perahu,
lalu hilang berlayar,
sampai di Bima lalu mendarat.
659. Turun di labuan Bima,
Raden Meraja di Bima
menyerahkan diri,
Raja Bima sangat senang,
kasihan pada Raden Miraja,
alkisah Putri Minah di puri,
lalu diganti namanya,
bernama Putri Nawangsasih.
660. Putri dari Kalijaga,
menjadi istri berbahagia,
nasib memang demikian,
suratan tak dapat dielakkan,
Anak Agung Aji mau mem-
bangun,
puri di Tanak Beak,
punggawa sudah diberitahu.
- Anak Agung beterus nampi.*
657. *Anak Agung alus ngandika,
kembe' sangka' tau nina tetali,
Denda Minah telepas banjur,
Anak Agung lebih suka,
kasudia pekayunan mara'
ujud,
Denda Minah nde' ter-
enggang,
si' Anak Agung Bagus Panji.*
658. *Raden Kuna Kalijaga,
kalah perang deside banjur
lengit,
bijana tegadingan banjur,
teaturang le' Mentara,
tekocapang Raden Meraja
taek perau,
banjuran na telang belayar,
dateng Bima beterus kampih.*
659. *Turun le' labuan Bima,
Raden Meraja le' Bima sera-
hang diri',
Datu Bima lebih sukur,
ase' le' Raden Meraja,
tekocapang Denda Minah si'
wah turun,
banjuran tesalin aran,
aran Denda Nawangsasih.*
660. *Denda si' le' Kalijaga,
jari rabi menggu' menggel
suka sugih,
kecatri mula semenu,
janji nde' keneng obah,
Anak Agung Ngurah Aji suka
nangun,
desa lai' Tana' Bea',
punggawa wah tedauhin.*

661. Sama mengeluarkan pekerjaan,
sudah dibuat tembok puri,
namanya diganti,
bernama Wirasinga,
Anak Agung lalu urung,
ia akan membangun Cakra,
namanya lalu diganti.
662. Bernama Cakranegara,
Anak Agung tua lalu pindah,
Cakranegara tempat tinggalnya,
meninggalkan desa Mataram,
anaknya bernama Agung Ketut,
mendiami puri Mataram,
dan punggawa para pembesar.
663. Berbeda puri yang di Cakra,
dengan Mataram sangat lebih,
telaga besar lalu dibangun,
diberi nama Mayura,
di tengah telaga ada balai
kembang indah,
di tepinya ditanami,
cempaka, durian dan manggis.
664. Di utara gedung jajar,
berisi uang di situ menerima upeti,
setiap waktu datang bertimbun,
dari setiap desa,
bertumpuk seperti gunung,
Gusti Mangku mengurusnya,
menerima pajak setiap tahun.
661. *Pada tedunang pengayah,
wah tegarap tembok lakaran puri,
arana tesalin manjur,
aran na Wirasinga,
Anak Agung pekayunan malik burung,
Karang Asem teangunang,
aran na banjur tesalin.*
662. *Teparan aran Cakranegara,
Anak Agung si' wayah banjuran ngalih,
Cakranegara si'na tunggu,
bilin na desa Mentaram,
amung bijana aran Anak Agung Ketut,
tunggu puri le' Mentaram,
lan punggawa Ida Gusti.*
663. *Bina puri si' le' Cakra,
lan Mentaram mulana lebih gati,
telaga guar banjur tebangun,
Mayura si'na teparan,
tenga' si' Salekambang tenang tandur,
le' sedina tetaletan,
cempaka lan duren manggis.*
664. *Si' daya gedong bejajar,
isi kepeng ito po'na nanggep peti,
bilang kapah datang nambun,
sebera' bilang desa,
nde'na kurang datang numpuk mara' gunung,
Gusti Mangku ia ngeraksa,
tanggap peti bilang balit.*

665. Tempat tinggal di Cakra,
rumah tinggal bernama Ukir
Kawi,
di perada terang gemerlap,
berukir berdinding kaca,
bercingah luas balai lunyuk,
di selatan rumah pemujaan,
miru tiga berjajar.
666. Rumahnya berundak-undak,
memang pandai si Ida
Ngaling,
dia saja yang dipakai,
di dalam di Cakra,
disayang dan diserahkan
Pujut,
Wayan Kaler di Pamotan,
menjadi patih Mangkubumi.
667. Semua perkasa bangunan,
diputuskan oleh Gusti
Pamotan,
Mengurus tembok puri
Agung,
Gusti Wayan mengurus,
tersebut si Ngurah Aji itu
(raja),
menetap di Cakranegara,
dengan para pembesar negeri.
668. Anaknya dua orang,
satu samping satu putra
mahkota,
bernama Anak Agung Ketut,
ibunya dari Cemara,
bernama Ratu Anak Dewa
Agung,
tinggalnya di Mataram,
Made Karang disebut nawing.
665. *Pemereman le' dalem Cakra,
bale tinggang julukna Ukir
Kawi,
memperada menah tandur,
meukiran pager kasna,
lan bencingah galuh tinggang
bale lunjuk,
lau' jero balen dewa,
miru telu nere' tarik.*
666. *Pemereman bunda-unda,
mula pinter ngereka Ida
Bagus Ngaling,
ia bae jari tekadu,
nudia dalem Cakra,
lebih keman kantos kican
ngeraksa Pujut,
Wayan Kaler le' Pamotan,
jari patih Mangkubumi.*
667. *Senuga' Wikara jagat,
Gusti Wayan Pamotan ia
mutusin,
raksa' tembok Puri Agung,
Gusti Wayan ngeraosan,
kecerita Ngurah Aji no
manjur,
ntek le' puri Cakra,
lan punggawa Ida Gusti.*
668. *Anak mama bele' dua,
sopo' nawing si' sopo' marep
gati,
aran Anak Agung Ketut,
ina'na leman Cemara,
aran Ratu ia anak Dewa
Agung,
sino ntek le' Mentaram,
Made Karang keraos nawing.*

669. Karena ibunya Bali biasa,
Anak Agung Ngurah memang
pintar,
anak selir dipakai.
diserahi mengurus harta
benda,
agar cepat mendapat
kekayaan,
bila aku mati besok lusa,
Made Karang akan tersia-sia.
670. Tak ada orang memperhati-
kannya,
kalau Ketut pasti berkuasa,
Made Karang lalu dinobatkan,
mengurus semua wilayah,
keduanya diberi julukkan,
Anak Agung Ngurah sendiri,
menyuruh anaknya memang-
gil.
671. Orang lain tak boleh,
Anak Agung Ketut ikhwal
julukannya,
si Made Karang,
mengurus semua wilayah,
Made Karang mengundang
semua punggawa,
penuh di bencingah Cakra,
yang menjabat punggawa
semua.
672. Diajak bermusyawarah,
Made keluar, Gusti Jelantik,
Nengah Dapak, Komang
Dauh,
dan Ida Wayan Sibetan,
Pidada Togog, Pidada
Lambang, Bagus,
669. *Pan ina'na Bali Jama',
Anak Agung Ngurah mula pin-
ter ririh,
no si' nawing ia tekadu,
teserahin ngeraksa jagat,
mangde mau' kesugihan nani
aru,
mun ku wah mate laun lema',
Made Karang tulus ngaru-
wing.*
670. *Ndara' dengan mele engat,
lamun Ketut tulusna muter
bumi,
Made Karang teanjungan
banjur,
ngeraksa maka sejagat,
maka dua isi' mami' tejejuluk,
Anak Agung Ngurah memesa',
suru' anak meno uni.*
671. *Nde' kanggo dengan lainan,
Anak Agung Ketut ikwat si'na
julukin,
Made Karang ia sino,
ngeraksa maka sejagat,
Made Karang tedunan
punggawa selapu',
sabot le' bencingah Cakra,
si' ngeraksa menggawa tarik.*
672. *Kancana tanding reraosan,
Made Kaler lan Gusti Ketut
Jelantik,
Nengah Dapak Komang
Dauh,
lan Ida Wayan Sibetan,
Pidada Togog Pidada
Lambang Gusti Bagus,*

Wayan Kaler dan Ketut
Banjar,
dan Ida Bagus Jelantik.

673. Gede Maga dan Bagus Map,
Ketut Benges, Ida Made
Gading,
Ketut Gosa Made Tangguh,
dan Ida Ketut Taman,
Sakah, Pengsong dan
Bungkul,
Made Serengen, Made
Kewah,
dan Dewa Gede Pinatih.

674. Made Taman, Ketut Oka,
Made Reges, Doso Jelantik,
Doso Jelantik, Made Dauh,
Bagus Gede, Wayan Padang.
Anak Agung Made berkata,
"Kakak, ayah, saudara semua,
ukurlah sawah-sawah seka-
rang."

675. Timur Juring, Barat Babak,
agar terkena pajak semua,
para punggawa berujar,
baiklah Sri Paduka,
putus bicara punggawa pamit,
semua pulang ke rumahnya,
Anak Agung pulang ke Puri.

676. Para punggawa memerin-
tahkan,
sawah-sawah lalu diukur,
dipajak semuanya,
pajak sawah delapan ratus,

*Wayan Kaler lan Ketut
Banjar,
lan Ida Bagus Jelantik.*

- 673. Gede Maga lan Bagus Map,
Ketut Benges Ida Made
Gading,
Ketut Gosa Made Tangguh,
lan Ida Ketut Taman,
Nengah Sakah Komang
Pengsong Ketut Bungkul,
Made Serengen Made Kewah,
lan Dewa Gede Pinatih.*

- 674. Made Taman Ketut Oka,
Made Teges Miwah Doso
Jelantik,
Doso Jelantik Made Dauh,
Bagus Gede Wayan Padang,
Anak Agung Made bemanik
banjur,
ibeli bapa deneyan mekejang,
tepase carike mangkin.*

- 675. Dangin Juring dauh Babak,
apangakena pajak roange
sami,
prepunggawa tarik matur,
sandika cokoridewa,
putus raos prapunggawa
pamit selapu',
pada ule' le' balena,
anak Agung mantuk le' puri.*

- 676. Prepunggawa betwndika,
tetpan bangket selapu'na teta-
pasin,
tepajekin maka selapu',
majek ceraken domas,*

Agung Made kaya berlimpah,
gedong uangnya tak terhitung,
gedong ringgit lain pula.

677. Desa di timur Babak,
yang disayangi pemimpinnya,
ikut kaya sampai berlimpah,
memungut pajak tak ter-
hingga,
yang setengah diserahkan ke
raja,
setengahnya perbekel Islam,
desa yang disayangi raja.
678. Montong Betok, Kutaraja,
Sukadana, Kalitemu,
Suradadi,
tertib mengabdi,
tak berubah kesetiaannya,
karena memang satu keluarga,
Dewa Agung dengan a-
Suradadi.
679. Memang lebih disayang,
maka ia tak kurang apapun,
berwibawa berpengaruh,
ditaati semua perintahnya,
semuanya tak berani ditolak
kaula,
karena sangat disayang,
lurah di Suradadi.
680. Kalau desa yang lain,
pemimpinnya tak disayangi,
diperas seperti kelapa,
habis santan tinggal
ampasnya,
apalagi Sakra akan diperhati-
kan,

Anak Agung Made sugih
jangka unjuk,
gedong kepeng pira-pira,
gedong ringgit pada lain.

677. Desa timu' kokoh Babak,
si' tesayang prekanggona si'
Gusti,
milu sugih jangka unjuk,
mupu' peti pira-pira,
si' setenga katur le' Anak
Agung,
setenga perbekel Selam,
desa si' keman si' Gusti.
678. Montong Betok Kutaraja,
Sukadana Kalitemu Suradadi,
niselawisaya penjau',
nastiti pengaula,
nde'na obah tetep bakti pute'
mulus,
mapan mula meraga tunggal,
Dewa Agung lan Suradadi.
679. Mula lebih si' tesayang,
sangka' sugih mula nde' ku-
rang-kuring,
kesiden mandi le' batur,
katekan sing pengucap,
sekemele' kaula nde' bani
pengkuh,
mula lebih si' tesayang,
perbekel le' Suradadi.
680. Lamun desa si' lainan,
nde' tesayang prakanggona
isi' Gusti,
teperes sepertin nyiur,
bis kane karing usam,
goyo mula Desa Sakra ea' te-
tangu',

karena masih saja dicurigai,
disangka akan berontak.

*mapan mula tetampayang be-
ngan,
teparan mele bebalik.*

681. Lama-lama berkira-kira,
maka Bali Mendana mematai,
karena tak dipercayai,
tak boleh memperbaiki desa,
disangka berontak menyem-
bunyikan raja,
semua sedih si orang Sakra,
tembang Sinom hati duka.

681. *Ngone'-ngone' medong-
dongan.
sanka' Bali Mendana jari telik,
mapan mula nde' tesadu',
nde'na kanggo kerisa desa,
ia teparan mele congah sebo'
datu,
tarik iro' dengan Sakra,
tembang Sinom angen sedih.*

SINOM

682. Terkisahkan di Karang Asem
Bali,
Anak Agung Gede Jelantik,
kena musibah meninggal sau-
daranya,
Anak Agung Ketut Jelantik,
biayanya sudah siap,
upacara pelebonannya,
lalu berangkat mengundang,
setiap desa sudah diberitahu,
Kelungkung, Mengwi,
Badung, Tabanan.

682. *Karang Asem Bali tekocap,
Anak Agung Gede Jelantik,
besengkala seda sanak,
Anak Agung Ketut Jelantik,
seprebeyana was cawis,
pelebonan Anak Agung,
banjuran lampa' berundang,
bilang desa was teaturin,
le' Kelungkung Mengui
Badung Tabanan.*

683. Buleleng, Gianyar, Kasamba,
semua sudah diundang,
bumi Sasak kota Cakra,
Ngurah Aji diundang,
berupacara ke Bali,
upacara ngaben Agung Ketut,
Ngurah Aji berkata,
menyuruh pergi ke Bali,
yang disuruh Anak Agung
Made Karang.

683. *Buleleng Gianyar Kusamba,
pada uah tarik teaturin,
Bumi Sasak Desa Cakra,
Ngurah Ajinda teaturin,
begawe liwat le' Bali,
pelebonan Anak Agung Ketut,
Ngurah Ajinda ngandika,
besuru' liwat le' Bali,
si' tesuru Anak Agung Made
Karang.*

684. Anak Agung Made Karang,
mewakili ayahandanya,
ke Bali berupacara,
bawaan sudah siap,
beras, uang, dan ringgit,
dinaikkan di perahu,
Anak Agung Made berangkat,
diiringi para Ida Gusti,
naik perahu merentang layar.
685. Saking lajunya cerita ini,
sudah sampai di Bali,
mereka naik ke darat,
si orang yang datang,
Anak Agung Gede Jelantik,
berdiri menyambut di pela-
buan,
Anak Agung Made Karang,
lalu naik ke atas joli,
dikawal dan berpayung kem-
bar.
686. Arkian sampai di kota,
kota Karang Asem Bali,
masuk ke dalam keraton,
yang diundang sudah datang,
Kelungkung, Badung,
Mengwi,
Buleleng, Gianyar datang,
Kusamba, dan Tabanan,
karena upacara sangat besar,
lama upacara sekira sebulan.
687. Setelah selesai upacara nga-
ben,
mereka cuma diam
menunggu,
sama yang dari Sasak,
sang Pedanda hilang kerisnya,
684. *Anak Agung Made Karang,
ia minangka genti' mami',
ojok Bali bekariya,
bandaran was napak tarik,
beras kepeng tuting ringgit,
tetaikang li' perahu,
Anak Agung Made lumbar,
teiring isi' Ida Gusti,
taek perahu banjuranna kebat
layar.*
685. *Saking gelis ling cerita,
was dateng li' gumi Bali,
pada taek aning darat,
pada si' dateng tarik,
Anak Agung Made Jelantik,
nganjeng mendakin li' labu,
Anak Agung Made Karang,
beterus taek bahun juli,
tampak ampaktur bepayung
Agung kembar.*
686. *Tekocapang dateng li' desa,
desa Karang Asem Bali,
tipa' lai' pejedooan,
si' teundang wah dateng tarik,
Kelungkung Badung Mangui,
Buleleng Gianyar rauh,
Kusamba miwah Tabanan,
mapan keriya bele' gati,
ngone' kariya swatara lebih
sebulan.*
687. *Was palebonan bebas kariya,
pada mondok dowang ngan-
tih,
tamuwe si' leman Sasak,
Pedanda ia telang keris,
keris teselep bahu kancit,*

keris diselip bisa dicopet,
maling sakti dari Kelungkung,
Anak Agung Made lalu,
menyuruh mencari si maling,
dicari terdapat di Kelungkung.

688. Jelas si maling dijumpai,
lalu dikembalikan kerisnya,
Anak Agung Made tak mau,
cuma menerima keris saja,
minta diserahkan malingnya,
kalau tak diserahkan si maling,
Kelungkung akan
diserangnya,
malu si Dewa Cokorda,
di Kelungkung sangat ber-
kuasa,
ditantang perang oleh Made
Karang.

689. Lalu ia bersiap-siap,
menyiapkan tobak peluru,
bedil tombak sudah siap,
akan pergi perang tanding,
Karang Asem disebutkan,
Anak Agung berangkat,
pulang ke Sasak (Lombok),
adapun di Kelungkung,
Dewa Cokorda sudah ber-
jalan.

690. Sampai di Karang Asem ber-
pencar,
mengangkat senjata,
Karang Asem panik,
kentongan dibunyikan,
hiruk pikuk besar kecil,
cukup laskar lalu keluar,
mengatur barisan bersorak,

*maling sakti leman
Kelungkung,
Anak Agung Made lila,
besuru' serepan maling,
keserepan li' Kelungkung ken-
daitan.*

688. *Janten maling kendaitan,
banjuran tepole' keris,
Anak Agung Made nde' suka,
ea' bebas nampi keris,
teserepang bae si' memaling,
lamun nde' tesorahang mal-
ing,
desa Kelungkung ea'na gebuk,
lila Dewa Cokorda,
li' Kelungkung mawa bumi,
tetantang perang si' Anak
Agung Made Karang.*

689. *Banjurna bedab dagan,
segepan jungkat mimis,
bedil tumbak wah sayaga,
gena lampa' perang tanding,
Karang Asem kocap malik,
Anak Agung budal manjur,
ole' aning gumi Sasak,
li' Kelungkung kocap malik,
madab daban Dewa Cokorda
uah lampa'.*

690. *Dateng Karang Asem ngam-
biyar,
angkat surak muni bedil,
li' Karang Asem makewah,
kulkul najuran tapuni,
endah dauh bele' beri',
tebeng sekep beterus sugul,
ngambiyar masurakan,*

berperang memakai bedil,
ramai bertempur setiap hari.

691. Karang Asem terungguli,
tak pernah dapat menang,
semakin didesak kotanya,
musuhnya ratusan ribu,
Anak Agung Gede Jelantik,
susah sedih dalam hati,
karena merasa keteter,
laskarnya memang sedikit,
peperangan berbulan-bulan.

692. Resah negeri Karang Asem,
Anak Agung Gede Jelantik,
mengirim utusan ke Sasak,
melaporkan kepada Agung
Aji,
yang diutus sanak warga,
laju mereka berperahu,
membuka layar para nakhoda,
berlayar menyeberang selat,
angin keras lalu sampai di
Ampenan.

693. Jangkar diturunkan naik ke
darat,
sang utusan berjalan,
kita percepat kisahny,
sudah meliwati Mataram,
sang utusan berjalan terus,
tersebut si Anak Agung,
bersidang di Bencingah
Cakra.

694. Utusan datang di balai sidang,
menghadap menyampaikan
surat,

*perang de ngadu bedil,
rame siat bilang jelo meno
dowang.*

691. Karang Asem kapesiat,
*nde'na uah mau' nungkuli,
sayanna tak desek desa,
musuhna beketi-keti,
Anak Agung Gede Jelantik,
susah sedih dalam kayun,
si' desana mula keciwa,
balana mula sakedi',
pasiatan mawanan bulan-bu-
lanan.*

692. Desa Karang Asem kewah,
*anak Agung Gede Jelantik,
mawutusan li' gumi Sasak,
ngaturang li' Anak Agung Aji,
si' kutus kancan wargi,
gegelisan beperahu,
kelat bidak soroh bendega,
belayar nyebrang sekali,
angin keras dateng labuan
Ampenan.*

693. Turun manggar taek darat,
*utusan no leka' gelis,
gelis daku' li' tuturan,
desa Mentaram ta liwaten,
utusan no lampa' gelis,
Anak Agung kocap manjur,
tetangkil li' bencingah Cakra,
sesek marek Ida gusti,
si' munggawa parabekel
mekenda kanda.*

694. Utusan dateng bencingah,
memarak aturang tulis,

Anak Agung mengambil surat,
dibaca di dalam hati,
Anak Agung Gede Jelantik,
isi surat minta bantuan,
karena kalah perang,
Anak Agung Made berujar,
padaunggawa pembesar dan
Pedanda.

695. Sekarang beritahu semua,
perbekel Islam Bali,
timur Juring barat Babak,
karena aku mau membantu,
di bumi Bali itu,
unggawa mengiyakan,
seperti perintah tuan,
Anak Agung bubar bersidang,
unggawa Pedanda bubar
semua.

696. Lalu berangkat mengutus,
kepada perbekel timur Juring,
diberitahukan untuk bersiap,
akan berangkat ke Bali,
perbekel timur Juring,
maka merekapun bersiaplah,
para rakyat pedesaan,
semua ke ibu negeri,
cepat ceritera sudah sampai di
Cakra.

697. Begitu malam berpondok,
menuju pemimpin Bali,
menunggu berita berikutnya,
perintah si raja Bali,
kita gampangkan dalam cerita,
maka datanglah pagi,
Anak Agung memerintahkan,

*Anak Agung nampi surat,
winaos sajroning galih,
Anak Agung Gede Jelantik,
mungguweng surat nunas
bantu,
si' kapes pesiyatan,
Anak Agung Made bemanik,
li' unggawa Ida Gusti lan
Pedanda.*

695. *Ni mangkin dawuhin ma-
kejang,
prebekel Selam Bali,
dangin Juring dawuh Babak,
wireh tiang jaga bantonin,
hing rika riang bumi Bali,
unggawa matur hinggih
Ratu,
sandika cokoridewa,
prepunggawa Pedanda se-
lapu' budal.*

696. *Bajur leka' mautusan,
li' prabekel timu' Juring,
dedawuhan gen wecawisan,
gen mangkat liwat li' Bali,
prabekel dangin Juring,
pada mecawisan banjur,
lan kawula pedesaan,
sembarengan turun tarik,
dek ta kocap wah dateng desa
Cakra.*

697. *Peteng desa mepondokan,
ngungsi pemekel Bali,
malik ngantih dedawuhan,
pengandikan raja Bali,
gampang tekocap li' tulis,
peteng manah kocap manjur,
Anak Agung betanika,*

kepada punggawa dan para Gusti,
lima pembesar diutus ke se-berang.

*li' punggawa Ida Gusti,
kanca lima budanda keutus
liwat.*

698. Memimpin laskar Bali Islam,
akan berangkat ke Bali,
sudah siap di pantai,
bersiap-siap di Ampenan,
bedil tombak sudah teratur,
lalu naik ke perahu,
layar dikembangkan,
angin buritan keras berbuih-
buih.

*698. Batek kaula Bali Selam,
gen mangkat liwat li' Bali,
was napak sedin temparan,
li' Ampenan was mecawis,
bedil tumbak uah metindih,
li' perahu uah taek selapu',
kelat bidak belayar,
umbak keras kembang kapas
kiri-kanan.*

699. Perahu berlayar sangat laju,
nakhoda mengamati terus,
siang malam tak putusnya,
berlayar memintas,
sudah menepi di pelabuhan,
lalu sampai di Bali,
semua perahu berlabuh,
laskar pun sudah turun,
juga para perbekel berkelom-
pok.

*699. Tanda perahu mara' kisap,
bendega pada uah wattin,
jelo malem de'na pegat,
belajar nyeberang sekali,
li' labuan wah kampih,
li' Bali was dateng manjur,
perahu selapu' becancang,
peming uah turun tarik,
sabekelan mekanda kanda
tempekan.*

700. Yang menjemput sudah siap,
kuda tunggangan siap pula,
berpelana berkendali,
kendaraan para Ida gusti,
berangkat diiringi,
di Karang Asem disambut
tambur,
punggawa berpayung agung,
diiringi tombak dan bedil,
sampai di Karang Asem ber-
pesta.

*700. Si' mendakin dateng uah na-
pak,
jara palinggiyan was cawis,
makundali makekapa,
palinggiyan Ida Gusti,
budal manjur teiring,
li' Karang Asem metambur,
bepayung agung punggawa,
meiringan tumbak bedil,
was dateng Karang Asem be-
sesukan.*

701. Semua laskar Sasak,
dimuliakan berlebihan,

*701. Selapu' peming Sasak,
tapamulia' lebih-lebih,*

sate dan guling tak kurang,
 kita putus dulu ceritan
 di bumi Selaparang lagi,
 tersebut Selaparang lagi,
 tersebut si anak Agung,
 lagi mengumpulkan kaula,
 pada pemimpin di timur
 Juring,
 Sakra, Batukliang, Kopang,
 Rarang.

702. Mereka itu diawasi terus,
 dianggap sudah goyah,
 tapi memang sebenarnya,
 desa Sakra memang polos,
 menghamba pada raja Bali,
 mata-mata tak putusya,
 ciri-ciri memang ada,
 tetapi masih bersembunyi,
 senjatanya masih menunggu
 raja Makasar.

703. Karena tegas perintah,
 dan si Raja Bali,
 semua ke Cakra berkeris,
 di Sakra Mamik Nursasih,
 ke ibu negeri seterima surat,
 para raden dan lalu,
 berjalan terus tanpa
 beristirahat,
 yang mengiringi berlari,
 bersicepat sampai Cakra
 magrib.

704. Hajatnya memang akan
 langsung,
 dikirim ke Bali,
 tetapi memang takdir Allah,
 berkat doa dan puji,
 tak jadi diseberangkan ke Bali,

*sate guling nde'na kurang,
 kecandek kocap li' tulis,
 gumi Selaparang malik,
 keceriten Anak Agung,
 malik ruruh kaula,
 li' perkangko timu' Juring,
 desa Sakra Batukliang
 Kopang Rara.*

702. *Sino mula tetengahang,
 keraosan mula wah ganjih,
 anging mula sejatina,
 desa Sakra polos gati,
 ngaula li' raja Bali,
 tatelik mula nde'na putus,
 angsengan mula ara',
 lagu' masih betetili,
 sejatina ngantih datu
 li' Makasar.*

703. *Apan seset pengandika,
 dedauhan Raja Bali,
 pada turun makerisan,
 li' Sakra Mami' Nursasih,
 turun satekaning tulis,
 para Raden miwah para Lalu,
 li' lengan dara' betelah,
 si' ngiring pada pelai,
 gegangsan serep jelo
 dateng Cakra.*

704. *Hajatan mula eya' ta peteru-
 sang,
 teliwatang aning Bali,
 lagu' mula kesuka' Alloh,
 berkat aran doa puji,
 burung liwat li' Bali,*

laskar Mandar yang pergi,
 bangsa Mandar Tanjung Luar,
 laskar Sakra kembali lagi,
 Jerowaru hanya satu peleton.

*sekep kampung leka' payu,
 soroh kampung Tanjung Luar,
 sekep Sakra tulak malik,
 Jerowaru leka' sekep setem-
 pek doang.*

705. Tetapi para pemimpin Sakra,
 dipilih oleh si pemuka Bali,
 karena dicurigai,
 Anak Agung memang awas,
 kemauan si Raja Bali,
 tak dapat dihalangi,
 mata-mata tak putusnya,
 desa Sakra yang disangka,
 ternyata desa Praya yang
 memberontak.

*705. Anging pra kanggo li' Sakra,
 ta sisik hisik pemekel Bali,
 mapan mula keraosan,
 Anak Agung celang ririh,
 kasiden raja Bali,
 tetep nde'na baun pengkuh,
 petelikna mula nde' pegat,
 desa Sakra tebadenin,
 kawas tuandesa Praya payu
 congah.*

706. Berontak di Praya,
 pemimpin Balinya minggat,
 karena melihat gejalanya,
 si Dewa, lalu berlari,
 laki wanita besar kecil,
 minggat ke Cakra,
 Guru Semail dan Mamik Sa-
 pian,
 Jro Srinata bermupakat,
 naik kuda mengutus ke setiap
 desa.

*706. Balik li' desa Praya,
 dewa si kanggo no nyedi,
 gita'na sa meno tingkah,
 Dewa sino ya brari,
 nina mama bele' bri',
 lolos pada beriuk turun,
 Guru Semail Mami' Sapien,
 Jero Srinata mengrahosin,
 langan jaran beratusan bilang
 desa.*

707. Ke Darmaji, Batukliang,
 Puyung, Penujak, Batujai,
 naik kuda dikisahkan,
 Raden Jonggat didatangi,
 bicara sudah mufakat,
 dahulu sudah terikat,
 ternyata mengingkari janji,
 utusan tak diterima,
 si utusan kembali lagi.

*707. Li' Darmaji Batukliang,
 Puyung Penuja' Batujai,
 rondong kidung bejaranan,
 Raden Jonggat tautusin,
 raraosan wah bejahit,
 li' juluan wah mepincuk,
 kawas tuan ngeloningubaya.
 utusan nde' nara' ketampi,
 ule' malik utusan wah dateng
 desa Praya.*

708. Mereka sudah putus harap,
sudah bulat pula tekad,
akan berperang sabilullah,
kentongan lalu dipalu,
rakyat dusun semuanya,
memasang tali cawatnya,
lengkap sangu dan bekal,
datang ke desa beramai-ramai,
di masjid penuh tombak ber-
sandar.

709. Orang Praya menyulut pem-
berontakan,
hari Jumat tanggal satu,
pada awal bulan Muharam,
wukunya julung wangi,
tahun Caka (Hijrah'),
seribu tiga ratus sepuluh,
kepala satu leher satu,
para lurah lalu diiring,
si rakyat berjalan di belakang.

708. *Patuh na ngelalu paksa,
ate was maserah sekali,
gen pada sabilullah,
kukul manjur tepuni',
kaule dasan tarik,
batalikes pada ngancut,
sergep sagu takilan,
ule' metebengan tarik,
li' masigit sabol tumbak
masalanggah.*

709. *Pengawit perang desa Praya,
jelo jumat tanggal sai',
nuju sedek bulan Muharam,
uku nano ulung wangi,
isakana no meni,
siyu telung ngatus sepulu,
rah sopo' tengge' tunggal,
pra bekel banjur tairing,
kancan kaule pada lampa' li'
pungkuran.*

PANGKUR

710. Lalu mereka membangun
sorak,
di jalanan Praya penuh laskar,
berkelompok di setiap
jurusan,
menghadap ke barat
bersap-sap,
liwat Leneng masuk Puyung,
Raden Puyung pura-pura
marah,
berwajah ganda memang lihai.

711. Laskar Praya bersorak-sorai,
liwat Puyung Raden mema-
rahi Jelantik,

710. *Banjuran mangkeban surak,
li' rurung Praya sesek pe-
mating,
matempekan sujuru juru,
andang bat bambal ambal,
lewat Leneng tama desa
Puyung beterus,
Raden Puyung beterus,
Raden Puyung sili salah,
kambis dua akal ririh.*

711. *Sekep Praya mesurakan,
liwat Puyung Raden sili'
Jelantik,*

turun ke jalan berkumpul,
bersap-sap berbaris,
sampai di Pakukling berjajar,
mengatur pasukan mendesak,
bersorak lalu membedil.

*turun rurung pada kumpul,
mekanda kande tempekan,
parek desa Pakukling bejajar
banjur,
ngambiar pada ngulahang,
masurukan banjur bebedil.*

712. Setiap dekat terbakar rumah,
si desa Pakukling Bali Islam,
panik berebutan,
separuhnya mengamuk de-
ngan tombak,
ada yang dengan parang,
seru serem pertempuran,
sebentar saja lalu beres.

*712. Sing rapet bale bis julat,
Bali Slam isin desa Pakukling,
kewah meprugutan banjur,
separo ngamuk si' jungkat,
ara' bate' hiya si'na kadu nga-
muk,
lebih keramean pesiatan,
sebera' banjur periri.*

713. Mayat tak terhitung,
laki wanita Bali Islam ber-
gelimpangan,
nyala api bergejolak,
sorak bersahutan,
sisa mati berlari melapor,
si pelapor sampai di Cakra,
Anak Agung sedang bersi-
dang.

*713. Mun bangke nde' baun bilang,
nina mama Bali Slam
begerinting,
nyalen api peteng ngibut,
surak rame betimbangan,
sisan mate belari jelap beru-
tus,
utusan dateng li' Cakra,
Anak Agung nuju ketangkil.*

714. Si utusan datang menyampai-
kan,
hal Praya mengamuk di
Kediri,
semua sudah dilaporkan,
Anak Agung memerintahkan,
segera kentongan dibunyikan,
kaula simpang siur,
semua bersiap-siap.

*714. Utusan dateng ngaturang,
kejantenan Praya ngamuk li'
Kediri,
bue' ta haturang selapu',
Anak Agung betenika,
gegelisan kulkul tepuni'
banjur,
kaula selur sineluran,
selapu'na pada mecawis.*

715. Ida Gusti dan punggawa,
di Cakra bersiap-siap,
Bali Islam sudah berkumpul,
Mataram Pagesangan,

*715. Ida Gusti lan punggawa,
dalem desa Cakranegara
cawis,
Bali Slam was metambun,*

serta Pagutan utusan bersimpang siur,
bersenjata bedil dan tumbak,
Ida Gusti sudah teratur.

716. Anak Agung kemudian berangkat,
diiringi bedil dan pasukan,
tangkai tombak gemerlapan,
merah bercap emas perada,
tombak bedil pengawal di depan,
teratur para pasukan,
penuh jalan oleh laskar.

717. Mereka berjalan dengan segera,
Anak Agung sudah sampai di Kediri,
pasukan senapan berjalan dahulu,
sorak berjajar menyebar,
liwat Kediri bertemu musuh,
sayap pasukan mengembang,
berjajar mereka menembak.

718. Ramai pertempuran mereka,
inti dan penyerang sudah teratur,
laskar Praya mendesak,
mengamuk mereka dengan tombak,
sorak ramai bedil berdentum,
bangkai bertumpuk bertindih,
yang mengamuk berganti-ganti.

719. Berbaur kawan dan lawan,
asap mesiu menutup langit,
getarnya seperti gempa,

*Mentaram Pagesangan,
lan Pagutan utusan selur sine-
luran,
sikep bedil lan tumbak,
Ida Gusti wah metindih.*

716. *Anak Agung banjuran lumbar,
mahiringan bedil bekanca baris,
soroh memas tenang tandur,
abang berecap mas,
tumbak bedil soroh pengawin leman julu,
metindih kancen tempekan,
li' rurung sesek peming.*

717. *Lampak pada gegangsan,
Anak Agung wah dateng li' Kediri,
baris bedil lampa' julu,
surak bejajar ngambiyar,
liwat Kediri banjur betempuh si' musuh,
keletek baris hideran,
bedere' bebedil tarik.*

718. *Rame banjur pesiatan,
gegunungan sesundulan wah metindih,
sekep Praya ngulah banjur,
ngamuk pada ngadu tumbak,
surak rame bedil muni ndara' putus,
bangke sampal batatimpa,
si' ngamuk seling sundulin.*

719. *Awor musuh lawan rowag,
kukus bedil nde' na bau pagitan langit,*

mengelegar menggoncang
bumi,
pertempuran seru saling buru,
berlindung laskar Praya,
karena teralahkan senapan.

720. Mayat tak dapat dibilang,
tenggelam matahari,
perang surut,
laskar Praya lalu mondok,
Anak Agung beristirahat,
maka datanglah pagi,
terang tanah berjajar lagi.

721. Pasukan bedil pasukan
tombak,
sorak ramai berbaur bedil,
laskar Praya mundur,
ke timur masuk desa,
sampai di Puyung desa dipa-
gari,
karena ia bertaji dua,
laskar Praya mengamuk lagi.

722. Di gerbang Praya bertempur,
laskar Praya mundur ke
selatan,
mengungsi Leneng mengikuti
jalanan,
kita tinggalkan desa Praya,
tersebut di desa Sakra,
dianggap ikut berontak,
dari dahulu dicurigai.

723. Para laskar Rumbuk kabur,
Pancor, Kelayu, Lenteng

*swaran tender mara' lindur,
ngaledek encok dunia,
pasiyatan rame pada saling
buru,
makilesan sekep Praya,
mapan iya keciwayan bedil.*

720. *Mun bangke nde' bawun
bilang,
serep jelo si' baperang surut
muri,
sekep Praya mondok banjur,
anak Agung mesanggrahan,
li' Kediri lan punggawa
selapu',
peteng menah takocapang,
pupu kembang bejajar malik.*

721. *Baris bedil baris tumbak,
surak rame awor swaran
bedil,
sekep Praya manjur surut,
batimu' ngungsi desa,
dateng Puyung kuta wah tapa-
gar kukuh,
mapan iya bataji duwa,
sekep Praya ngamuk malik.*

722. *Li' kuta Puyung masiat,
sekep Praya makiles belahu'
mirik,
ngungsi Leneng turut rurung,
neng caritan desa Praya,
tekocapang lai' desa Sakra
bajur,
iya milu teparan congah,
leman juluan tabadenin.*

723. *Soroh sekep Rumbuk kabar,
Pancor Kelayu Lenteng Songak*

Songak, Montong, Tangi,
senjata sudah siap,
Lepak, Tuntang, Surabaya
juga Mayung,
itu akan menyerang Sakra,
semua wilayahnya sudah
dikepung.

*Montong Tangi,
sikep mecawis selapu',
Lepak Tuntang Surabaya ma-
jung,
Padamara Suradadi Kuang
Majung,
sino mule gen gebuk Sakra,
sajajahan wah tak depih.*

724. Untunglah ada si Ida,
waktu itu mengungsi si Sakra,
itu yang menjadi tangguhan,
bernama Ida Bagus Oka,
dan Komang Pra Sanghyang
dari Sindu,
itu menjadi alasan,
si Sakra masih setia.

*724. Nuju majur ara' Ida,
sedeng sino li' desa Sakra
ngungsi,
iya minangka jari tangguh,
aran Ida Bagus Oka,
lan sang Komang Pra
Sanghyang leman Sindu,
sino kadi metangguhan,
Sakra mule polos gati.*

725. Tetapi para raden dan per-
wangsa,
guru, kiyai Sakra dibawa,
menjadi jaminan ke Rumbuk,
dilucuti hampa tangan,
memang takdir Allah demi-
kian,
pembesar Bali ke Sakra,
desa Sakra dikuasai.

*725. Anging pra raden pra wangsa,
guru tuan isin desa Sakra
tegisi,
jari gade ili' Rumbuk,
pada mogol betelekot ima,
kesuka' Alloh mula tuduh na
samenu,
pemekel Bali banjur betenga',
desa Sakra banjur tegisi.*

726. Maka timbul pikiran mereka,
para guru kiyai dan
bangsawan,
pemuka Sakra berkumpul,
disuruh pulang ke Sakra,
menyiapkan laskar dan
senjata,
pasukan desa Sakra,
akan mengiringi pemimpin
Bali.

*726. Arak banjur pengrasa,
guru tuan pra Raden lan pra
Buling,
prakanggo Sakra malik bis
kumpul,
pada kahican betenga',
madab dab sikep matambun
selapu',
sesikepan desa Sakra,
genengiring pemekel Bali.*

727. Akan menyerbu ke Praya,
pada keesokan harinya lagi,
tambur berbunyi bertalu,
rakyat pun bersiaplah,
mempererat tali celana,
lalu mereka berangkat,
bersama pemimpin Bali.
727. *Leka' begebuk li' Praya,
peteng desa menah teko ca-
pang malik,
tambur muni begeluduk,
kaule mecawisan,
betelikes kancutan singset se-
lapu',
banjuran pada leka',
pemekel Bali ya' teiring.*
728. Karena Sakra sangat dicurigai,
lalu dialaki oleh pemimpin
Bali,
berjalan menyisir ke selatan,
sampai di Jerowaru berhenti,
berpondok dan kita tinggalkan
dahulu,
arkian desa Praya,
yang berperang dengan Raja
Bali.
728. *Pan Sakra mula tetengahang,
takalang isik pemekel Bali,
kelampayan mimper lau',
dateng Jerowaru betelah,
bapondokan neng cerita
banjur,
desa Praya tekocapang,
si' perang lawan raja Bali.*
729. Timur barat utara selatan,
dusun pinggiran berantakan,
dibakar semuanya,
mengungsi mereka ke desa,
ada yang mengungsi ke kera-
batnya,
mencari perlindungan ke sana-
sini,
sisa-sisa yang mati.
729. *Timu' bat lau' daya,
pedasanan penepi bue' periri,
julat selapu' mesedut,
rarut na ngungsi desa,
ara' lolos beraya pisa' sampu,
mete urip bilang desa,
sisenesi' pada mate.*
730. Menggempur mendesak desa,
seputar arah bangkai ber-
gelimpangan,
karena banyaknya musuh,
laskar bagai lautan,
suara bedil bak getaran gempa,
banyak yang mati ditombak,
banyak yang mati ditembak.
730. *Pesiyatan mendesak desa,
lau' daya timu' bat bangke
ngerinting,
mapan si' kaluwe'an musuh,
sekep nde'na bina segara,
swaren bedil nde'na genteran
lindur,
lue'na mate si' tumbak,
lue'na mate isik bedil.*

731. Akisah terbenam sang surya,
Anak Agung balik diiringi,
beristirahat di Puyung,
setibanya berpesta pora,
para punggawa dan kerabat,
ikut pula berpondok,
berjaga-jaga di desa Puyung.

732. Ada yang berkubu di tempat
lain,
empat lurah menguasai
Leneng,
sedang bermufakat mereka,
ihwalnya berperang dengan
Praya,
tak urung Praya akan hancur,
pada hari esoknya,
sebab akan dikepung ketat.

733. Begitulah yang dikehendaki,
si Anak Agung mengedep-
ankan Rumbuk,
karena mereka paling ter-
masyhur,
kebal dan perkasa,
pasukan pendukung dari
Mamben,
karena sudah sering
bertempur,
maka terbitlah fajar.

734. Terang tanah tambur ber-
bunyi,
bende menjadi isyarat,
laskar sudah siap,
akan pergi menggempur,
para punggawa memeriksa
pasukannya,

731. *Serep jelo keceriten,
Anak Agung budal banjur te-
iring,
mesanggrahan aning Puyung,
rauh na besukan sukan,
pra punggawa Ida Gusti wargi
lapu',
ngiring pada mesanggrahan,
li' Puyung pada bekemit.*

732. *Ara' lain pesanggrahan,
empat bakelan dasan Leneng
tegisi,
ngeraosang tingkah nenu,
si' perang cegah Praya,
nde'na burung desa Praya jari
ancur,
lai' jelo na si' jema,
mapan genta lipung sekali.*

733. *Meno kocap tekayunan,
Anak Agung kancan Rumbu' ta
pucukin,
hapan hija paling kasup,
kasup teguh tur perkosa,
sesundulan soroh Mamben
masih Kasup,
mapan hiya sering mawedang,
menah desa kocap malik.*

734. *Tambur muni pupu kembang,
lan bebende minangke jari
wangsit,
peming pada wah ngancut,
si' pada lampa' baregah,
para punggawa tarik pada en-
ter batur,*

laskar seperti lautan,
Anak Agung lalu diiringi.

*sekep nde'na bina segara,
Anak Agung banjur teiring.*

735. Pasukan Mamben, Rumbuk,
kabur,
pasukan depan mendesak
Praya,
bersorak bersahutan,
bertepuk sesambar,
akulah pendekar dari
Rumbuk,
sering bertempur lawan dua
ratus,
ini jagoan dari timur Juring.

735. *Soroh Mamben Rumbuk
babar,
si' mucukin li' desa Praya
badepih,
mesurakan seling serup,
bekopok besambar sumbar,
iya sine pepadu si' lekan
Rumbuk,
sering mesiyat patung satak,
sine labak timu' Juring.*

736. Kemudian mereka masuk
desa,
bertemu laskar Praya,
bertempur saling rebut,
memakai pedang, tombak,
kelewang,
parang, golok, dan bedil,
lalu mati si Jro Napsiah,
pasukan Rumbuk ngacir.

736. *Banjur ngulah tama desa,
iya betempuh soroh Praya
nimpalin,
pesiatan saling rebut,
ngadu pedang tumbak kale-
wang,
bate' tampar bedil rame surak
inggur,
mate banjur Jro Napsiah,
sekep Rumbuk banjur belit.*

737. Maju laskar Mamben,
mati tiga lalu mundur,
dari barat maju pula,
pendekar dari Aik Anyar,
maka masjid Praya pun dapat
dibakar,
ramai sorak sora,
bergalau dengan letusan sena-
pan.

737. *Sekep Mamben malik ngulah,
mate telu banjur surut bamuri,
lean baret ngulah banjur,
soroh pucuk Ai' Anyar,
banjur bau mesigit Praya
tersedut,
surak rame betimbangan,
awor lawan swaran bedil.*

738. Kembali seru pertempuran,
kawan dan lawan Bali Islam
mati,
mayat bertumpuk tergeletak,

738. *Rame banjur pesiyatan,
musuh rowang Bali Slam
bagerinting,
bangke sampal betetumpuk,*

disambut oleh malam,
semua laskar mundur,
Anak Agung mundur,
menuju ke pesanggrahan
mereka.

739. Setiap hari begitu saja,
si Islam Bali sama-sama kha-
watir,
para bekel berbaris semua,
setiap desa diberi pimpinan,
desa Praya belum tergoyah-
kan,
diserbu berulang-ulang,
kubu semakin diperkokoh.

740. Karena ada yang diunggulkan,
di Praya bernama guru Semail,
dialah yang paling tersohor,
jurus amukannya seperti kilat,
tak perduli peluru dan senjata
tajam,
memang sakti dan perkasa,
yang menyerang merasa takut.

741. Anak Agung menyuruh,
kepada para bekel dan war-
ganya,
semua diperintahkan,
di luar desa temu gelang,
membuat pondok dan kubu,
setiap bekel satu persatu.

742. Anak Agung sudah paham,
pintar akal nya selangit,
pembesar semua patuh,
mengikuti kehendaknya,
membuat pondok dan dijaga,

*kasarup biyan desa,
selapu'na peming ya pada
surut,
Anak Agung hiya tiring budal,
pada mapondokan tarik.*

739. *Bilang jelo meno dowang,
Slam Bali si' ngambiyar,
jejah tarik,
para bekel tempekan lapu',
bilang desa ta pucukang,
desa Praya masih nde'na bau
kingguh,
tegebuk belalang lalang,
petak sayan kukuh malik.*

740. *Mapan ara' takasupang,
li' Praya si' aran Guru Semail,
kanten piya paling makasub,
ngamuk gancang mara' kisap,
mun isik aran bedil tumbak
nde'na gugu',
mula sakit tur perkosa,
si' barengan jejah tari.*

741. *Anak Agung batanika,
li' pra bekel Ida wargi,
selapu' pada ta dawuh,
badepih li' Praya,
luwah desa lau' bat daya timu',
agunan pondok piya' bara,
sebekel bekel mewiji.*

742. *Anak Agung mula wikan,
widagda karirihan tumbak
langit,
budanda selapu; saturut,
pada ngiringang pekayunan,
piya' pondok jari wah ta sang-
gra lapu',*

di seputar desa Praya,
pondok berjajar berkeliling.

743. Kita percepat ceritera,
Anak Agung mau menyerang
lagi,
semua perbekel diberitahu,
para kaula mengencangkan
cancutnya,
bedil dan tombak bersiaga,
duduklah si Durma dalam
tutur.

*mahideren desa Praya,
tampar ampas ta pondokin.*

743. *Geli daku' tetuturang,
Anak Agung kayun baregah
malik,
prabekel lapu' ta dawuh,
tambur muni betimbangan,
pra kaula batalikes pada
ngancut,
bedil tumbak pada siyaga,
manjak Durma ling jurit.*

DURMA

744. Bersiaga punggawa dan
perbekel,
Anak Agung sudah diringi,
di depan pasukan tombak,
bangsa yang bertatah emas,
gemerlapan sinarnya,
pedang di kiri kanan,
bendera di muka belakang,
745. Ramai sorak mendesak Praya,
mereka mengatur pasukan,
membentuk gelaran,
merasuk masuk desa,
bersorak sambil menembak,
penghuni Praya,
siap bercampur ketat.

744. *Madab daban punggawa se-
bekel bekelan,
Anak Agung was tairang,
ngarepin soroh mamas,
soroh si' bararap mas,
benar tandur bagaligip,
kalewang kiri kanan,
bendera li' julu mudi.*

745. *Surak rame was ta depih desa
Praya,
pada kandayang baris,
bajajar ngembiyar,
ngulah tama desa,
surak sembarengan si' bedil,
isin desa Praya,
yatna kancuttan ginting.*

746. Berlima mereka mengamuk,
hati sudah betekad,
berniat sabilullah,
tak hiraukan mara bahaya,
lalu menghunus keris,
berhadapan bertempur,
jurusnya sama seru.

746. *Kanca lima sugul ngamuk
sembarengan,
ate uwah maserah sekali,
angen gen na etang baya,
banjur ngunus keris,
bareparepan mesiyat,
pasiyatan pada metilik.*

747. Mati delapan lalu cepat keluar,
menderu langkah berlari,
ada membuang kebalnya,
ada yang tertinggal tom-
baknya,
tambur mesiu dan peluru,
semua tertinggal,
separuhnya keluar tinjanya.
748. Bergulungan mereka berlari,
hanya ingat diri sendiri,
Anak Agung berangkat,
pulang ke pesanggrahannya,
ada yang datang terbelakang,
datang napasnya terengah,
mengapa engkau paling be-
lakang.
749. Menjawab kalian tak tahu,
sebab aku terlambat,
aku sudah bertempur,
di dalam desa Praya,
baru mati seribu dua ratus,
musuh takut terkesiap,
lalu aku tinggalkan pergi.
750. Ada berucap si orang ini dusta,
ia jelas keluar tainya,
bergaya mengaku bertempur,
dia yang paling dahulu terke-
siap,
keluar kotorannya di sana-sini
menjawab pula si dia,
ah luh juga ketinggalan peluru.
751. Lalu bertengkar mereka,
dan menghunus keris,
menari berjingkrak,
747. *Mate' balu' najur gelis sugul
desa,
bagaluduk pada plai,
ara' ampes takilan,
separo made tumbak,
tambur ubat lawan mimis,
made' selapu'na,
separo sugul tai.*
748. *Saling gulung plai sugul luar
desa,
esok na pada pelenga' diri,
Anak Agung banjur budal,
ule' ojok pasanggrahan,
ara' dateng paling mudi,
dateng terenggas enggas,
kembe' sangka' dateng mudi.*
749. *Banjur nimbal nde' me' tao'
aku pada,
sangka' ku datang mudi,
uah aku masiat,
li' dalem desa Praya,
baru' ku nyemate' enem
bangsit,
musuh buwe' kamelas,
banjuran aku nyedi.*
750. *Ara' nimbal tau sene mula
lekak,
pedas niye sugul tai,
pantes ngaku' masiyat
one' miya julu kamelas,
sara andang sugul tai,
banjur malik nimbal,
tekan kamu made' mimis.*
751. *Iya bekencan pada kuatbe-
gedekan,
banjur pada seret keris,*

si orang banyak melerai,
lain pula dituturkan,
kaula asal Sakra,
mengikuti pemimpin Bali.

752. Sampai puyung berpondok,
maunya si Raja Bali,
di hari yang besok,
Sakra akan di depan,
menyerang desa Praya lagi,
begitu kehendaknya,
Anak Agung dan lainnya.

753. Bersiap mereka di pagi subuh,
bende dan tambur dibunyikan,
kaula bersiap-siap,
tombak bedil dan kelewang,
Anak Agung lalu diiringi,
maju menyerang,
pasukan tombak, pasukan
bedil.

754. Para punggawa berbagi lagi,
bendera berwarna warni,
bersama mereka maju,
sudah sampai di desa Praya,
berpencar mengatur
pasukan,
laskar dari Sakra,
masuk desa Praya mendesak.

755. Bersorak bedil bersahutan,
lalu keluar orang Praya,
para orang Praya,
delapan orang bersenjata
tombak,
bersama mengamuk,
diamuk laskar Sakra,
disambut oleh si orang Sakra.

*ngengel badading kelang,
batur luwe' pada bebala'
jari lain tekocap malik,
kawula soroh Sakra,
iya ngiring pemekel Bali.*

752. *Dateng Puyung pada ngiring
mapodokan,
pekayunan Raja Bali,
lai' jelo sa' jema'.
Sakra mula terpucukang,
regah desa Praya malik,
meno pekayunan,
Anak Agung lan Ida Gusti.*

753. *Pada cawis menah desa
madab daban,
babenda tambur ta puni'.
kawula pada macawisan,
tumbak bedil lan kelewang,
Anak Agung banjur tairang,
ngulahang ngaregah,
baris tumbak baris bedil.*

754. *para punggawa makanda
kanda tempekan,
bendera warna warni,
pada bareng ngulahang,
wah dateng desa Praya,
ngambiyar kandayang baris,
sekep sili' Sakra,
tama desa Praya badepih.*

755. *Masurakan bedil muni batim-
balan,
banjuran na tasugulin,
sakancan desa Praya,
kancan balu' sekep jungkat,
sembarengan ngamuk tarik,
tamuk sekep Sakra,
kancan Sakra nimpalin.*

756. Terkenal bangsa yang tak
kenal takut,
Mamik Sidin tewas,
pendekar dari Sakra,
mati ditusuk tombak,
laskar Sakra mundur,
baru terluka lima,
mundur bersama laskar Bali.

757. Berangkat mengungsi ke
puyung,
matahari tenggelam mundur
semua,
panjang bila dituturkan,
setiap hari begitu saja,
desa Praya tak teralahkan,
sampai berbulan-bulan,
belum juga dapat dikalahkan.

758. Berkepanjangan ia,
pertempuran seru di belakang,
lagi berselang hari,
di tunda pertempuran,
sudah jelas pikiran orang Bali,
di antara pendekar Islam,
dari Sakra Haji Ali Balu.

759. Disebutkan akan berontak,
bersama mamik Nursasih,
memang akan diperdaya,
akan dibunuh di Puyung,
kehendak Raja Bali,
Sakra mau disisikan ,
kubunya akan dipindahkan.

760. Di dusun Papekat namanya,
bersama laskar Bali,
Jro Nursasih sudah maklum,

756. Kesebutan pada nde' naetang
baya,
mate banjur Mami' Sidin,
iya no pepadu li' Sakra,
mate tegalah si' jungkat,
soroh Sakrah banjur belit,
beru' na matatu lima,
surut bareng sekep Bali.

757. Banju bundal ngungsi Puyung
mapodokan,
serep jelo tarik ngungsi,
belo yen takocapang,
bilang julo meno doang,
desa Praya nge' na nguwit,
mawanan bulan-bulanan.
nde' na bau kalah masih.

758. Kasuwenan mapan uah jan-jin
dunia,
peperangan belo mudi,
malik mamalettan dina,
reneng banjur paperangan,
pasti pikir Raja Bali,
li' angsekan Slam,
li' Sakra tuan Haji Ali.

759. Iya karaos isi' Anak Agung
congah,
barengan ini' Mami' Nursasih,
mula gena tekalang,
li' desa Puyung genta seda'.
pakayunan Raja Bali,
Sakra ta gingsirang,
mapondokan gen ta alih.

760. Li' padasanan aranna dasan
Papekat,
bareng isi' peming Bali,

lalu mereka bermufakat,
dengan Haji Ali,
sama berjanji rahasia,
mufakat akan berontak.

761. Jro Nursasih pergi dari papakat,
sewaktu malam Kamis,
pulang ia ke Sakra,
mengadakan perundingan,
di dusun Pakat,
karena ia menjadi wakil.

762. Tuan Guru mengirim utusan,
ke Kopang, Rarang, Jenggi,
Jro di Batukliang,
dahulu sudah sepakat,
segera berangkat Haji Ali,
pulang ke Sakra,
bersama dengan murid.

763. Sampai di Sakra berunding,
mufakat mau berontak,
pemimpin disetiap desa,
semua sudah setuju,
terputus dulu ceritanya,
Anak Agung menyuruh,
ke Sakra mengantar surat.

*Jero Nursasih wah wikan,
banjuran tanding raraosan,
tangket tuan Haji Ali,
pada basepen sepedan,
mupakat pada bebalik.*

761. *Jero Nursasih budal banjur li'
Papakat,
sedeng li' malem Kamis,
ule' aning Sakra,
uluh hang raraosan,
Tuan Guru ito masih,
li' dasan Pakat,
minangka jari wakil.*

762. *Tuan guru banjuran nyerek
barutusan,
li' Kopang Rarang Jenggi,
Jro Batukliang,
li' juluan wah mufakat,
gelis budal Haji Ali,
ule' aning Sakra,
bareng si' kancan murid.*

763. *Dateng Sakra mara tanding
reraosan,
mupakat pada bebalik,
pra kanggo bolang desa,
raos dara' kurangan,
kecandek kocap li' tulis,
Anak Agung batanika,
li' Sakra tatongang tulis.*

SINOM

764. Karena tegas ucapannya,
yang tercantum dalam surat,
supaya datang bersama,
Jro Nursasih, Haji Ali,
tak boleh terlambat,

764. *Mapan seset pengandika,
si' kocap li' dalem tulis,
ade'na turun sembarengan,
Jro Nursasih Haji Ali,
mula nde'na kanggo ngasepin,*

maunya si Anak Agung,
tetapi mereka sudah tahu,
daya lihat si Raja Bali,
lalu disuruh pergi Mamik
Haruman.

765. Sikap sigap pemberani pintar,
karena sering berpengalaman,
si Mamik Haeruman ini,
dipercaya oleh Mamik
Nursasih,
pintar dan licin,
sering bertempur dan tersohor,
sudah sampai di Praya,
kerjanya akan memberi
isyarat,
agar cabut si laskar Sakra.

766. Permulaan pemberontakan
Sakra,
waktu bulan Jumadilahir,
hari Jumat tanggal empat
belas,
memang hitungan sudah pasti,
pemberontakan Mamik
Nursasih,
Raden Ratmawa, Tuan Guru,
Batu Kliang Mamik Jinawang,
di Kopang Mamik Mustiaji,
si orang Sakra akan menye-
rang Mendana.

767. Seru pertempuran mereka,
sorak berbaur bedil,
dilerai oleh turunnya malam,
si penyerang lalu mundur,
yang jelas mati si Bali,
keluarga ada tiga,
bangsa dewa bernama Sang
Komang,

*pekayunan Anak Agung,
anging hiya pada wikan,
keririhan raja Bali,
banjur nyerek ta lampa'
ang Mami' Haeruman.*

765. *Gancang wanen tur perdata,
mapan sering nandalang
sakit,
si' aran Mami' Haeruman,
kendel si' Mami' Nursasih,
celang betimpal ririh,
sring mawedang tur kasup,
was dateng li' Praya,
gawe nano ngewangsitin,
sekep Sakra mangda gelis
pada budal.*

766. *Pengawit pembalik Sakra,
sedek bulan Jumadil Akhir,
jelo Jumat tanggal pat olas,
mula dewasa wah pasti,
pembalik Mami' Nursasih,
Raden Ratmawa Tuan Guru,
Batukliang Mami' Jinawang,
li' Kopang Mami' Mustiaji,
soroh Sakra leka' regah Bali
Mendana.*

767. *Rame banjur pesiyatan,
surak rame awor bedil,
kalangan si' bian desa,
si ngarengah surut tarik,
si' kanten mate Bali,
soroh wargi kancan telu,
pra dewa aran sang Komang,
dwa Ida Ketut Kuning,*

- kedua Ida Ketut Kuming,
yang ketiga si Bali biasa.
768. Maka turunlah tirai malam,
laskar Sakra kembali lagi,
pulang menuju desa,
di Mendana disebutkan,
bangsa Bali jelata,
gelap-gelap juga mengungsi,
laki wanita tua muda,
mengungsi ke Jrowaru,
semua mencari hidup.
769. Karena di sana ada si Ida,
putra dari Ida Bagus Jelantik,
bernama Ida Made Pangka,
sangat disayang Raja Bali,
tetapi ia takut juga,
biar malam ia berangkat,
diiringi si warga Mendana,
melalui selatan hutan dan
Juring,
sampai Marong terbitlah fajar.
770. Mereka berjalan bergegas,
sampailah di desa Puyung,
Anak Agung sudah di-
laporkan,
ihwal desa Sakra berontak,
punggawa dan Ida Gusti,
sudah maklum semua,
tetapi laskar Sakra,
masih ada di Leneng,
diperdaya lalu dimasukkan
kandang.
771. Setelah semua di dalam kan-
dang,
tak boleh ke mana-mana,
- telu nane soroh Bali tegok
dua.*
768. Jari banjur peteng desa,
sekep Sakra tulak malik,
pada ale' aning desa,
li' Mendana kocap malik,
soroh Jro Wayan tau Bali,
mana peteng masih rarut,
nina mama toa' bajang,
desa Jrowaru si' na ungsi,
selapu'na pada perik
kahuripan.
769. Mapan ito ara' Ida,
anak Ida Bagus Jelantik,
aran Ida Made Pangka,
hiya keman si' raja Bali,
anging ya jejah masih,
mana peteng pada turun,
iringan soroh Mendana,
mimpir lau' gawah iding,
dateng Marong pupu kembang
menah desa.
770. Pada lampa' gegangsan,
dateng desa Puyung tarik,
Anak Agung wah katurang,
tingkah desa Sakra bebalik,
punggawa Ida Gusti,
was pada wikan selapu',
anging sekep kancan Sakra,
ito Leneng pon na masih,
teakalang banjuran tetama' li'
bara.
771. Wah tarik li' dalem bara,
nde' kanggo sare lai,
tekumpulang dalem bara,

dikumpulkan dalam kubu,
memang begitulah takdir
Tuhan,
laskar Sakra sudah diisyarati,
semua mereka tak percaya,
lalu mereka ditahan,
dikepung lalu diikat,
habis ditangkap lebih dua ra-
tus.

772. Sudah diikat semuanya,
dibawa ke Puyung semua,
ada bernama Mamik Wirat,
memeluk bungkusan
tempaninya,
di jalan lalu berlari,
ditombak dan dikerubuti,
direjam dengan tombak,
menangkis dengan bungkusan
jajannya,
takdir Allah si Wirat bisa ter-
lepas.

773. Waktu mereka berjalan,
banyak yang dapat berlari,
direjam dengan bedil dan
tombak,
tetapi karena perlindungan
Allah,
tak ada terluka oleh peluru,
alkisah telah sampai di
Puyung,
semua diikat kuat,
dimasukkan ke dalam masjid,
disatukan Jrowaru dan Sakra.

774. Haji Amin, Mamik Sahirah,
Raden Aminah, Mamik
Rumingsih,
Amak Hadi, Amak Timah,

*mula meno janjin Widi,
sikep Sakra was tewangsit,
lapu' pada nde'na sadu,
banjuran na tesejayang,
tekeliung pada tetali',
bis tebau selapu'na lebih
satak.*

772. *Was tetali' selapu'na,
tejau' li' Puyung tarik,
arak aran Mami' Wirat,
kapong bae takilan tempani,
li' langan banjuran pelai,
tegalah bareng terebut,
ta serung isik tumbak,
nangs si' takilan, tempani,
suka' Alloh Mami' Wirat bau
lepas.*

773. *Sedek na si' pada lampa',
luwe'na mau' pelai,
teserung isi' bedil tumbak,
lagu' mula suka' Widi,
nde' na ara' bakat si' mimis,
tekocap wah dateng Puyung,
selapu' metali kekah,
tetama' li' dalem mesigit,
tebarengan Jrowaru lan sikep
Sakra.*

774. *Haji Amin Mami' Sahirah,
Raden Aminah Mami'
Rumingsih,
Ama' Hadi Mami' Timah,*

Mamik Sumenggep, Amak
Mirasih,
Amak Buluan, Amak Imin,
Mamik Aer ikut pula,
Demeh dan Amak Sariah,
Bakar dan Mamik Judin,
semua bercepot tai di sarung-
nya.

775. Jro Raden dan Perwangsa,
penuh di dalam masjid,
semua menangis mereka,
disiksa oleh orang Bali,
waktu malam konon,
si Anak Agung lagi,
memanggil semua penggawa,
Gusti Komang dipanggil
menghadap,
berujar si Agung pada si
Komang.

776. Pergilah engkau memberi-
tahu rakyat,
kawanmu di timur Juring,
tanyakan kemauan mereka,
Gusti Komang mohon pamit,
sudah sampai di pondoknya,
Gusti Komang memerin-
tahkan,
abdi bemama Mitana,
si Mintana lalu pamitan,
pergi bergegas ke pos ronda-
nya.

777. Tiba sambil terengah-engah,
terlalu capai berlari,
para peronda panik,
Jro Rumbuk lalu bangun,
juga si Jro Mertaji,

*Mami' Sumenggep Ama'
Mirasih,
Ama' Buluan Ama' Himin,
Mami' Aer ito milu,
Demeh lan Ama' Sariah,
Bakar lan Mami' Judin,
selapu'na lai' kereng na tai
doang.*

775. *Jro Raden Prawangsa,
peno' li' dalem mesigit,
pada nangis selapu'na,
ta siksa' si' tau Bali,
sedek na kemaleman malik,
Anak Agung kocap manjur,
dauhin kancan punggawa,
Gusti Komang kasengan gelis,
Anak Agung bemanik le' Gusti
Komang.*

776. *Kema cai dauhin panjak,
roang cai didangin Juring,
akonin kenahe mekejang,
Gusti Komang nyembah
pamit,
dateng pondok ne no gelis,
Gusti Komang besuru'
manjur,
parekan aran Mitana,
Lo' Mintana banjur pamit,
lampa' gancang ojokna pon-
dok penyanggra.*

777. *Dateng na terenggaseng
aseng,
lelah lalo' na pelai,
soroh penyanggra pada
gewar,*

"Hai siapa ini tangkap dia,
berlari di malam gelap,"
Lok Mintana lalu berkata,
"Saya ini tuan datang tergesa-
gesa."

*Jro Rumbu' ures gelis,
si' aran Jro Mertaji,
sai sine nyerek bau,
belari peteng petengan,
Lo' Mitana muni gelis,
ita Jro nde' ta ngasa kenyer-
kan.*

778. Ada apa datang tergesa,
Lok Mintana menjawab,
"Saya ini diperintahkan,
diutus oleh si Juragan,
diperintahkan oleh Tuanku,"
semua kepala kampung,
bangun si Jro dari Kabar,
cepat ia menyelip kerisnya,
Amak Aba Surabaya tak lupa
parangnya.

*778. Apa hanta terenggas
enggasan,
lo' Minata nimbal malik,
ita sine tandikayang,
utusan isik Gusti,
selapu' da manik Gusti,
soroh keliang no selapu',
ure Jro si' li' Kabar,
encong banjur na mekeris,
Ama' Haba Surabaya bate'
tepok nde' na lupa'.*

779. Bangun lalu cepat pergi,
menghadap si juragan Bali,
semau para kepala kampung,
sampai di hadapan si Gusti,
Gusti Komang Ida Manggis,
berkata kepada ke liang
Rumbuk,
sudah hadirkah semuanya,
benar, kami sudah hadir.

*779. Banjur ures pada leka',
memarek li' pemekel Bali,
selapu'na pra kliang,
nyerek li' arep Gusti,
Gusti Komang Ida Manggis,
bemanik li' keliang Rumbu',
wah ita selapu' da,
soroh keliang matur tarik,
meran dateng wah selapu' kaji
wah napak.*

780. Berucap pula si Ida Wayan,
aku tanya kalian sebenarnya,
hati kalian sesungguhnya,
karena Sakra sudah berontak,
Mamik Nursawi sudah di-
tangkap,
semua ditahan di masjid,
ini azimat dan kerisnya,

*780. Banjur bemanik Ida Wayan,
aku ketuan da sejati jati,
hangen da sepedas-pedas,
mapan Sakra wah bebalik,
Tuan Guru wah bebalik,
Mami' Nursawi wah tebau,
to mesigt tao'na makejang,
ene simat lawan keris,*

banyak azimat dua bakul tiga keranjang.

781. Heran semua para Kliang,
melihat azimat dan keris,
berujar si Kliang Kabar,
Jro Rumbuk berucap pula,
Tuntang Lepak, Montong,
Tangi,
Lenting, Greneng, Denggen,
Surabaya, Keselat, Songak,
Kuang Berora, Kuang Beruti,
semua sanggup namun dusta.

782. Berkata Jro dari Kabar,
bila demikian tuanku,
desa Sakra jelas berontak,
hamba sendiri melawannya,
Gusti Komang sangat percaya,
Ida Wayan juga percaya,
si Bali pintar tapi keliwatan,
tertawa berujar Jro Mertaji,
kalau Sakra kulalap jadi sara-panku.

783. Mengakak berucap Jro Lepak,
buang muka sambil menekan keris,
kalau desa Sakra berontak,
sendiri saja hamba lawan,
satu pagi akan beres,
tak urung jadi debu,
tak ada tanggung sanggup mereka,
sanggup macam menelan kapak,
semua terbahak memegang kerisnya.

kaule' simat dua keraro telu peraras.

781. *Benga' selapu' para Keliang,
si' gita' simat lan keris,
banjur matur Keliang kabar,
Jro Rumbu' matur masih,
Tuntang Lepak Montong Tangi,
Lenting Gereneng Denggen matur,
Surabaya Keselet Songa',
kuang berora kuang beruti,
selapu'na sanggup pada mara' cupak.*

782. *Matur Jro li' Kabar,
lamun meno Gusting kaji,
desa Sakra pedas congah,
mesa' kaji gen nimpalin,
Gusti Komang sadu gati,
Ida Wayan masih sadu,
Bali ririh liwat jogan,
ngakak matur Jro Mertaji,
lamu Sakara jari lalap kaji selema'.*

783. *Ngakak matur Jro Lepak,
ngengos sampi' telek keris,
lamun desa Sakra congah,
mesa' kaji gen nimpalin,
selema' manjur periri,
nde'na burung jari kelepuh,
endara' kurang kesanggupan,
sanggup mara' kuntal-kantil,
selapu'na pada ngokok de-maklandeyan.*

784. Lega hati si Ida Wayan,
mendengar kesanggupan
mereka,
Ida Manggis berkata,
"Nah, siapkan mesiu dan
peluru,
Kuang Berora memikul bedil,
Kuang Bruti memikul
tambur,
dari Tangi menjunjung mesiu,
dari Lenteng membawa
peluru,
semua mengikuti Ida Wayan."

785. Amak Irang tertinggal
bekalnya,
Amak Sari tertinggal sirihnya,
kakek Diraya tertinggal
berasnya,
Amak Kerta tertinggal
jajannya,
yang dicarinya di belakang,
Ida Manggis lalu berangkat,
diiringi oleh tombak dan bedil,
alkisah sampai di Buwun
Prina.

786. Waktu subuh terang tanah,
sampai di Padang Bunter,
beristirahat sebentar di situ,
banyak pasukan tujuh ribu,
Ida Wayan berkata pada
keliang,
"Nanti kalau Sakra kalah,
pilih olehmu anak bangsawan,
yang cantik tak ada cacatnya."

784. *Egar banjur Ida Wayan,
si' dengah sanggup tari',
Ida Manggis bemanik gan-
cang,
madab daban ubat mimis,
Kuang Brora monggo' bedil,
Kuang Bruti banda tambur,
leman tangi banda hubat,
leman lenteng banda mimis,
selapu'na pada ngiring Ida
Wayan.*

785. *Ama' Hirang made' takilan,
made' mama Ama' Sari,
papu Dirayu made' beras,
Ama' Kerta made' tempati,
sa' tutut na bemudi,
gampang tekocap li' kidung,
Ida Manggis beterus lumbar,
teiring isik tumbak bedil,
tekocapang wah dateng
Buwun Prina.*

786. *Parek menah tenang tana',
dateng lendang Bunter tarik,
betelah ito semenda',
lue' ngiring pitung bangsit,
Ida Wayan no bemanik li' keli-
ang no selapu',
lema' lamun kalah Sakra,
depele' anak para Buling,
si' solah solah da' ara' tao' ta
wada.*

787. Ida Wayan berangkat lagi,
diiringi tombak dan bedil,
dalam pikiran Ida Wayan,
ingin segera cepat sampai,
ia ingin sekali memperistri,
dengan perawan cantik mulus,
gadis-gadis dari Sakra,
tak tersebut perjalanan si Ida,
alkisah Anak Agung dan
panglimanya.
788. Para Ida Gusti dan punggawa,
para tentara dan warganya,
semua berjaga di gerbang
kota,
ada meronda di masjid,
tak putus memata-matai,
kehendak si Anak Agung,
akan segera di bawa ke kota,
semua yang sudah diikat,
si orang Jrowaru dan Sakra.
789. Dituntung dengan bambu
utuh,
satu batang digapit dua,
isinya lima belas orang,
panjang seperti dendeng,
maunya si pembesar Bali,
akan dibawa ke Lombok
Utara,
si orang empat ratus itu,
diseberangkan ke Gili,
kilat tuturan sampai di
Trawangan.
790. Guru Haji dan bangsawan,
para Raden menangis semua,
meratap menangis tersedu,
siang malam menderai tangis,
787. *Ida Wayan malik lumbar,
teiring isi' tumbak bedil,
dalem pikir Ida Wayan,
juru mati' dateng tarik,
kendel angen na merari',
lan nina si' bajang bagus,
sa' nane si' dedare Sakra,
eneng Ida si' memarigi,
tekocapang Anak Agung lan
budanda.*
788. *Ida Gusti lan punggawa,
pra sang ngiyang muwah
wargi,
pada tarik bilang kuta,
ara' nyanggre li' mesigit,
nde'na pegat matatelik,
pekayunan Anak Agung,
beterus pada tetutunang,
selapu'na si' pada betali,
teturunang Jrowaru lan sikep
Sakra.*
789. *Betuntung tereng belanjuran,
si' selolo begerepit,
isiyan lima olas,
begerampen mara' rarit,
pekayunan raja Bali,
tepeterus li' dayen gunung,
selapu'na maka samas,
teliwatang aning Gili,
saking gelis dateng Gili
Trawangan.*
790. *Guru Tan lan pra menak,
pra raden selapu' nangis,
bejam jaman besesambat,
jelo malem pada nangis,*

sedih dan sendu mengikat
nasib,
di atas gili di tengah laut,
bila pagi mereka mencari ikan,
berkidung melipur hati sedih.

791. Kayu tengah penyangga pria,
potonglah sapah dari sisi,
begini nasib tersia-sia,
nista dan lapar di atas gili,
periuk tergeletak miring ke
sisi,
taruh parang di batu,
kayu ceremai buat penyangga,
besar salahku dimarahi,
lebih baik aku dibunuh saja.

792. Dijenguk tak tentu masanya,
sama-sama sedikit mereka,
nasinya daun-daunan hijau,
disiksa oleh orang Bali,
kurus semua di pulau kecil,
siang malam sedih sendu,
panjang bila dituturkan,
arkian si Ida yang berangkat,
tak lama sampai di Kopang.

793. Dilihatnya gerbang kukuh,
dijaga oleh tombak bedil,
Ida Wayan agak takut,
cepat mereka berlindung,
lalu si Ida menyamakan diri,
pertopi upih bekas pem-
bungkus,
berjalan bertongkat tombak,
busana si Ida di belakang,
cepat dibungkus upih bekas
bekal.

*susah sedih kangen diri,
bawon gili tenga' laut,
dmen menah pada memada',
ngelining durus pesisir,
masa sambat nyalemborong
ate susah.*

791. *Kayu' tenga' pelangken priya,
peleng sapah bejelili,
mene temah kesesiya,
jeleng lapah bawon gili,
keme' ngala' bejelili,
panggong bate' bawon batu,
kayu' cerme jari separa,
bele' sala'ku ta sili',
temate' gama' da' si' mene
sengsara.*

792. *Te iwas sekali masa,
pada-pada na sekedì',
jari nasi' na dedaun mela',
tesiksa' si' tau Bali,
pada kurus bawon Gili,
jelo malem sedih sendu,
belo yen tekocapang,
kocap Isa si' memargi,
nde'na ngene' banjur dateng
kuta Kopang.*

793. *Gita' kute kukuh kekah,
tesanggra' isik tumbak bedil,
Ida Wayan banjur jejah,
nyerek na betetili,
banjur Ida saruwang diri',
songko' hupe' onos
Kelungkung,
lampa'na tunjang jungkat,
pesandangan Ida li' mudi,
nyerek ta bukus isi' upe' onos
takilan.*

794. Lalu liwat desa Kopang,
perjalanan Ida Manggis,
sudah sampai di Rarang,
Ida Wayan khawatir lagi,
lagi ia bersembunyi,
membraurkan diri dengan
pasukan,
setelah liwat desa Rarang,
Ida Manggis lalu berujar,
pasti desa Rarang ikut Sakra.
795. Alkisah ada dari kabar,
memohon kepada Jro Mertaji,
bernama Bolang beserta
temannya,
mau membunuh Ida Manggis.
Lalu marah Jro Mertaji,
"Pantas rupamu hai anjing,
tak tahu si otak udang,
sok berani kau ini,
kalau benar semua orang be-
rontak."
796. Kalau cuma Sakra sendiri,
kita ini pasti,
tak urung akan dipindahkan,
oleh Gusti Komang, dan
ayahnya,
Jro Mertaji amat marah,
karena ia berhati bulus,
pikirannya berwajah ganda,
kita tinggalkan si Ida Manggis,
alkisah Sakra yang nyata be-
rontak.
797. Penuh sesak di Bencingah,
lalu ada orang berlari,
dari utara terengah-engah,
di alun-alun gempar,
membawa anaknya berlari,
794. *Banjur liwat desa Kopang,
pelumbaran Ida Manggis,
tekocapang dateng Rarang,
Ida Wayan jejah malik,
malik ya betetili,
aworang diri' tenga' batur,
uwah liwat desa Rarang,
Ida Manggis banjur bemanik,
pedas milu desa Rarang turut
Sakra.*
795. *Kocap ara' leman kabar,
belako' li' Jro Mertaji,
aran Bolang dengan dua,
mele mate' Ida Manggis,
banjur sili Jro Mertaji,
pantes lalo' anta asu',
nde' me' tao' otak udang,
sok me' merenges mele sili,
nuju tetu selapu' ta pada
conгах.*
796. *Lamun Sakra mesa' mesa',
ite sine tepeng jari,
nde' ta burung genta pindang,
isi' Gusti Komang lan mami',
Jro Mertaji sili gati,
mapan iya berate biluk,
pikirna bekembis dua,
eneng cerita Ida Manggis,
tekocapang desa Sakra si'
nyata conгах.*
797. *Peno' jejel li' Bencingah,
banjur ara' dengan pelai,
lekan daye terenggas-enggas,
si' li' peken biur tarik,
demak anak na belari,*

laki wanita sama gempar,
cepat pulang ke rumahnya,
tua muda besar kecil,
menyangka Anak Agung su-
sudah dekat.

798. Ada yang segera bertanya,
ada apa maka berlari,
yang ditanya menjawab,
mengusap hidung sambil
berkata,
jelas kulihat paman,
jangan bilang aku bertutur,
Anak Agung menuju ke timur,
desa Rarang sudah dikuasai,
riuh-rendah suara tambur
kudengar.

799. Kepala kampung merasa
gelisah,
Gereneng, Lepak, Montong
Tangi,
semua merasa khawatir,
pamitan pada Mamik
Nursasih,
setelah diberi izin pamitan,
pulang ke dusun semua,
lain lagi dituturkan,
Ida Wayan sampai di Tangi,
Inak Manis berhatur pada Ida
Wayan.

800. Ingat-ingatlah tuanku
pedanda,
Tangi Gereneng sudah
berontak,
Lepak Tuntang Surabaya,
silahkan cepat tuan
menyingkir,
Ida Manggis lalu berlari,

nina mama pada biur,
nyerek ule' li' balena,
towa' bajang beli' beri,
tarik paran Anak Agung rapet
desa.

798. ara' gancang bakatuan,
apa ara' sangka' da berari,
si' ta katwan nyerek nimbai,
osap idung sampi' muni,
pedas gati ama' rari,
enda' bada'ang aku si betutur,
Anak Agung wah betenga',
desa Rarang si'na gisi,
endah rarah suaran tambur
kedengaran.

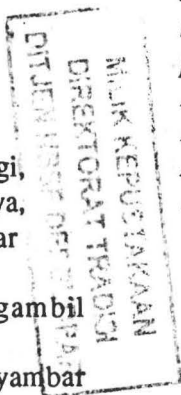
799. Keliang dasan pada jejah,
Gereneng Lepak Montong
Tangi,
selapu'na pada jejah,
bepamit li' mami' Nursasih,
uwah kican iya bepamit,
pano aning dasan selapu',
lain malik tekocapang,
Ida Wayan dateng Tangi,
Ina' Manis gancang matur li'
Ida Wayan.

800. Dawek iling ratu pedanda,
Tangi Gereneng uwah
bebalik,
Lepak Tuntang Surabaya,
dawek gelis ratu magingsir,
Ida Manggis nu belari,
sugul tai merebek entut,
gewar isin dalem desa,

keluar tainya berentet
kentutnya,
panik seluruh isi desanya,
melihat Ida Wayan berlari,
tergupuh mengejar si Ida be-
ramai-ramai.

*gita' Ida si' pelai,
pada gewar begeluduk pale'
Ida.*

801. Amak Seneng mengambil
parang,
Amak Kowa menyambar
pisau,
kerisnya sudah habis
digadaikan,
Amak Dama meraih
pentungnya,
keris parang tak ada lagi,
sudah digadai semuanya,
Papuk Irah menyambar
tombak,
Papuk Dirayu mengambil
kapak,
Amak Raseman menyambar
pemikul jala.



801. *Ama' Seneng demak timas,
Ama' Kowa' demak ladik,
keris bue' isi'na sanda',
Ama' Dama demak gegitik,
meris bate' ndara' masih,
pada mesanda selapu'na,
Papu' Irah demak jungkat,
Papu' Dirayu demak kandik,
Ama' Raseman demak na pe-
lembah pancar.*

802. Ida Wayan tunggang lang-
gang,
jatuh bangun ia berlari,
mencret mengucur tak
habisnya,
penuh cancutnya menempel,
tak sadar keluar tinjanya,
asalkan menghadap depan
saja,
berlari menuju utara,
merasa sangat susah, di hati,
Ida Wayan melantun tembang
Dangdang.

802. *Ida Wayan nyusur nyumbang,
reba' ures na pelai,
berot mancat dara' pegat,
peno' kancut bekaleping,
nde'na asa sugul tai,
sok na maka andang julu,
berari na andang daya,
ngerasa susah dalem pikir,
Ida Wayan nangis nembang
dang dang gula.*

DANDANG

803. Amak Seneng mengejar di depan,
memikul parang,
sambil menyumpah serapah,
nih si babi telan olehmu,
biar sampai pecah ususmu,
Amak Seneng sangat marah,
ia masih menyimpan dendam,
dahulu,
sudah diambil dadu judinya,
itu yang masih diingatnya,
mengejar sambil memaki,
hai Bali haram jadah si Manggis,
mariku keluarkan usus mudamu.
804. Akan kubedah biar keluar taimu,
begitu ucapannya,
Amak Seneng mengumpat,
Ida Wayan cepat sekali,
sudah masuk desa Rumbuk,
warga Tangi mengejar pula,
Jro Hiderat menghadang,
nanti dulu mengejar,
saya menjaga Ida Wayan,
Amak Seneng,
memaki sambil pergi,
"Nih telan olehmu babi haram."
805. Tak tersebutkan si Amak Seneng pergi,
terkisahkan,
lagi si Ida Wayan,
penuh kotoran di sarungnya,
sambil ia tersedu-sedu,
803. *Ama' Seneng memale' julugati,
ponggo timpas,
sampi' nyempata,
ne bawi uta' lentok,
ade'na jangka bedah baduk,
Ama' Seneng langsot kasili,
entan si' lae' isi'na antemang,
wah tebait epone sejulu,
tingkabsino si' ingetang,
memale' nyempata,
Bali jadah Ama' Manggis,
maeh ku serot baduk oda'.*
804. *Nane'ja' kuburak ade'na sugultai,
meno uni,
Ama' Seneng nyempata,
Ida Wayan gancang lalo,
was tama li' desa Rumbu',
sekep Tangi memale' masih,
Jro Hiderat ngadang,
bares julu' Ida Wayan,
Ama' Seneng,
nyenyumpak sampi'na nyedi,
ngerodok bawi ne emah.*
805. *Nde'na kocap Ama' Seneng si'nyedi,
Nde'na kocap Ama' Seneng si'nyedi,
keceritan,
malik Ida Wayan,*

sedih mengenang nasib awak,
yang dibuang oleh Gusti
Komang,
tak malu ia menangis,
ingusnya macam pikulan,
lalu tertawa Amak Rumiwang
Jro Mertaji,
menekan perut tertawa geli.

806. Berucap Amak Lumiwang,
segera,
dari jauh,
tak tahan ia mencium,
kotoran yang penuh di
kainnya,
berucap sambil tersenyum.
duh, tanku dewa ratu,
ada apa ratu pedanda,
sebab tuan menangis tersedu,
Ida Manggis lalu menjawab,
aku lelah,
dikejar oleh orang Tangi,
hampir aku mati oleh Amak
Seneng.

807. Lagi berhatur Jro Mertaji,
dari jauh,
tak tahan ia mencium,
berujar sambil tertawa,
sampai hamba tak tanda,
tuanku cengengesan,
hamba kira orang gila,
kain tuan habis bercelemotan,
lihatlah kotoran tuan me-
lengket,
Ida Wayan berkata sambil
menangis,
bagaimana pula caraku.

*peno tai lai' kereng,
sampi'na bangkus angkus,
ase' lalo'na gita' diri,
si'ta teteh isi' Gusti Komang,
nde'na lila bangkus-angkus,
idus na mara' pelembah,
banjur lere',
Ama' Rumiwang ro Martai,
tekek tian bepalengan.*

806. *Banju matur Ama' Rumiwang
no gelis,
lekan renggang,
nde'na kawé ambu' iya,
si tai na peno kereng,
matur sampi' nancemur,
duh dewa ratu pedanda kaji,
apa ara' ratu pedanda,
sangka dakaji ngangkus
angkus,
Ida Manggis manjur nimbal,
aku lelah,
tepale' si' kanak Tangi,
das ku mate si' Ama' Seneng.*

807. *Malik matur Jro Mertaji,
leman renggang,
nde' kawé ambu' iya,
matur sampi'na lere' bae,
nde' kaji aku' pengkai ratu,
ruen dekaji cergih-rengih,
keneng kaji tau ogang,
wastra pengkaji bue' belamut,
ene ruen tai perikak,
Ida Wayan bemanik sambil na
nagis,
berembe bae jari entan.*

808. Jro Mertaji berkata lagi,
 silakan ratu,
 menyingkir sekarang,
 hamba akan membuat
 muslihat,
 tuan tahu hati mereka,
 ikut berontak bersama Sakra,
 begitulah ucapan si Mertaji,
 Ida Manggis cepat bangun,
 mengurut perutnya,
 sampai dim luar desa mencret
 lagi,
 masuk kebun keluar ke
 padang.

809. Toleh-toleh si Ida berjalan,
 membawa tongkat,
 untuk menyaru diri,
 agar dikira gembala kerbau,
 berjalan semakin ke timur,
 sampai di Pancor bertemu,
 dengan si Jro Mehram,
 Jro Mehram berhatur,
 ada apa ratu pedanda,
 tuanku terengah engah,
 penuh kotoran pada kain
 tuanku,
 tak tahan menciumnya.

810. Sangat lupa diri si Ida
 Manggis,
 hilang ulahnya lalu malam,
 duh Ratu Agung,
 tuan diam di sini kujaga,
 karena hamba tak berontak,
 tak ikut bersama Sakra,
 sambil menunggu pasukan
 Mataram,
 beribu-ribu,

808. Jro Mertaji malik matur gelis,
 dawek ratu,
 magingsir perneka,
 kaji lepas akal nane,
 dekaji tao' angen batur,
 pilih wah pada bebalik,
 milu congah turut Sakra,
 Jro Mertaji meno atur,
 Ida Manggis ures gencang,
 popot tiyan,
 dateng luar kuta sugul tai,
 tama kebon sugul lendang.

809. Kecengor kecelek lelampan
 Ida Manggis,
 bentek tunjang,
 isi'na sarung diri'na,
 nde'na teparan pengaret kao,
 pelumbaran sayan timu',
 dateng Pancor banjur bedait,
 si' tangket Jro Mehram,
 Jro Mehram belatur,
 apa ara' ratu pedanda,
 dekaji benggass enggas,
 tai doang li' wastran dekaji,
 nde'ta kawa ngadukiya.

810. Sanget lupa' li' ragen a Ida
 Manggis,
 telang lelah banjuran peteng
 desa,
 Jero Mihram matur adeng,
 duh dewa ratu Agung,
 dekaji mero sanggrahin kaji,
 mapan kaji nde' congah,
 li' Sakra nde' kaji nurut,
 laun anteh sekep Mentaram,

bedil tombak baik pasir,
lebur sehari si Sakra itu.

*beribu-ribu,
bedil tumbak mara' gesik,
lebur selama' desa Sakra.*

811. Terlalu malu si Ida Manggis,
sampai tak mendengar,
ucapan Jro Mehram,
di kala malam dini hari,
Ida Wayan minggat,
tak putus ia bernazar,
kalau aku bisa sampai
Mataram,
kupotong babi tiga,
aku membuat ebatan sate
lawar,
aku buat sajian,
setiap sanggah dan miru
semuanya,
begitu kaul si Ida Wayan.

*811. Lebih sengap Ida Wayan
Manggis,
Nde'na denger,
atur Jro Mehram,
peteng parek menah bele',
Ida Wayan nyedi beterus,
nde'na betelah besesangi,
mun ku bau dateng Mentaram,
ku semeleh bawi talu,
ku ngebat nyata lawar,
ku bebantel,
bilang sanggrah miru tarik,
ngeno sesangin Ida Wayan.*

812. Menuju timur si Ida Manggis,
sampai di padang,
sampai di kaki Lenek Barak,
sampai di wilayah Korleka,
berjalan sampai di Mudung,
hari sudah siang,
Ida menampak lautan,
semakin sedih tersedu-sedu,
bertedung tangan melihat
lautan,
duka nestapa,
mengenang diri tersia-sia,
meratap mengisak tangis
sendiri.

*812. Ojok timu' pelumbaran Ida
Manggis,
dateng lendang,
tipa' kokoh lenek bara,
taek jajahang korleko,
kelelaman dateng mudung,
wayan jelo sengker tengari,
Ida nyingakin segera sayan
iro' ngangkus,
tedong ima tangga' segara
ase' lalo',
li' ragan kesiya siya,
bangkus angkus mesa' mesa'.*

813. Lalu berbelok si Ida Manggis,
menuju utara,
tak terkisahkan perjalanannya,
lain pula tuturan kidung,
alkisah ada seorang gusti,

*813. Ngengohi lumbar Ida Wayan
Manggis,
ojok daya,
nde' ta kocap li' langan,
wah dateng li' kidung,*

bernama Made Belosok,
 dia bangsa Praratu,
 berkuasa di desa Pohgading,
 sekarang disebutkan,
 Jro Inarsa Jro Rais,
 melapor kepada juragan
 Balinya.

814. Ampenan Gusti hamba
 mendapat kabar,
 sangatlah pasti,
 hamba mendapat berita,
 Sakra Pringga sekarang mem-
 berontak,
 bedil Lobok sudah tertimbun,
 menerima pijit sudah dida-
 ratkan,
 di Sakra sudah berjajar,
 bedil Bangsal sudah
 dihimpun,
 penuh sesak desa Sakra,
 Made Belosok,
 terkejut mencret keluar tainya,
 menyambar keris lalu
 melompat.

815. Jro Inarsa dengan Jro Rais,
 ikut di belakang,
 sudah menyuruh meng-
 hadang,
 membawa tombak tangkai
 pendek,
 Gusti Belosok lalu bertemu,
 dengan penghadang yang su-
 dah siaga,
 Made Belosok lalu ditombak,
 terkena dadanya,
 Made Belosok jatuh terlen-
 tang,

*keceritan ara pra gusti,
 Made Belosok aran na,
 iya sino pra ratu,
 li' Pegading iya ngeraksa,
 nene kocap,
 Jro Inarsa Jro Ra'is,
 matur li' pemekel Bali na.*

814. *Meran Gusti kaji mau' horta
 jati,
 janten pisan,
 kaji mau' tuturan,
 Sakra Pringga congah nane,
 bedil tumbak wah metambun,
 meriam pejot wah taek tarik,
 li' Sakra wah bejajar,
 bedil bangsal ta kuwur,
 sabol sesak desa Sakra,
 Made Belosok,
 tenjot berot sugul tai,
 demak keris banjur ngera-
 jang.*

815. *Jro Inarsa bareng Jro Rais,
 turut mudi,
 wah na besuru' ngadang,
 au' tumbak salah kado,
 Gsti Belosok banjur betem-
 puh,
 dengan si ngadang wah yatna
 tarik,
 Made Belosok terus ta galah,
 kena kapur susu,
 Made Belosok reba' mantang,
 Jro Inarsa,*

Jro Inarsa,
bersama dengan Jro Rais,
lalu pulang ke rumah mereka.

*bareng lan Jro Ra'is,
pada ule' li' balena.*

816. Tak disebutkan si Belosok,
tergeletak,
disebutkan,
lagi si Ida Wayan,
yang berpondok di Dusun
Bantek,
mula nasib panjang umurnya,
takdir Allah Maha Kuasa,
maka iapun mendapatkan
kepastian,
Made Belosok sudah mati,
lalu pergi si Ida Wayan,
hilang musnah Wayan
Manggis,
dituturkan lagi desa Sakra.

816. *Nde' kocap Made Belosok
nguring,
tekocapang,
malik Ida Wayan,
si' mondok li' dasa Bantek,
mula tuduh belo umur,
mula takdir sang hiyang widi,
banjur mau' kepedasan,
Made Belosok wah melunjur,
banjur nyedi Ida Wayan,
telang musna Wayan
Manggis,
malik kocap desa Sakra.*

DURMA

817. Sudah mufakat kala sudah
siap,
warga Lenteng, Tangi,
Lepak, Tuntung, Surabaya,
kabar Rumbuk, Keselet,
Songa,
pulang semua ke Sakra,
bersenjata bedil tombak,
sudah siap bungkusan nasi-
nya.

817. *Uwah mufakat menah desa
medab deban,
kaula Lenteng Tangi,
Lepak Tuntang Burebaya,
kabar Rumbu' Keselet Songa',
ule' aning Sakra tarik,
sekep bedil tumbak,
wah tegap takilan nasi'.*

818. Terang desa kentongan ber-
bunyi,
Tuan Guru Haji Ali,
diiringi keluar desa,
penuh di sawah Pegondang,
akan menyerang Suradadi,

818. *Menah desa muni kulkul
banjur leka',
Tuan Guru Haji Ali,
tiring sugul desa,
sesek li' bangket Pegondang,
pada gebuk suredadi,*

- ada sampai di Pindak,
separuhnya sampai Maji.
819. Tiba-tiba datang seseorang,
dia lancar bertutur,
musuh sudah sampai Kopang,
Anak Agung diiringi,
bersama pasukan Bali,
yang dituturi resah,
lalu mereka pulang lagi.
820. Semua laskar pulang ke Sakra,
bersiap di dalam desa,
lalu mereka bertindak,
bersorak saling sahut,
kentongan berbunyi berbaur
bedil,
Tuan Guru sembahyang,
mohon pertolongan Allah,
dua rakaat si Tuan Guru lalu
Selam.
821. Kemudian mereka berzikir,
membaca doa perhimpunan,
dengan Redla Allah,
berkat doa pujiya,
terkabal permohonananya,
dengan takdir Allah Rahman.
822. Setiap desa datang pemimpin-
nya,
menghadap pada Haji Ali,
berkat doa perhimpunan,
datang seperti diundang,
lalu mereka mufakat semua,
luar desa yang lima,
mengikuti Haji Ali.
823. Hanya Rumbuk Pancor,
Kelayu, Pringgasela,
- ara' dateng Pinda',
separo dateng ule' malik.*
819. *Bajur ara' dengan dateng
gegancangan,
sino teteh nuturin,
musuh wah dateng Kopang,
anak Agung mahiringan,
kanca soroh sikep Bali,
si' tetutur jejah,
banjur pada ule' malik.*
820. *Selapu' na sikep tulak aning
Sakra,
li' dalem desa mecawis,
banjur pada bekerap,
surak rame saling timbal,
kulkul muni awor bedil,
Tuan Guru sembahyang,
nunas tulung lai' Widi,
dua rakaat Tuan Guru banjur
besalam..*
821. *Banjur na pada sikir,
sahegar pekumpulan,
saking suka' Alloh,
berkat aran doa puji,
kabul penunas,
saking takdir Yang Widi.*
822. *Bilang desa pra kanggo dat-
eng selur sineluran,
memarek li' Haji Ali,
berkat doa pekumpulan,
dateng na mara' wah ta bada',
banjur na mupakat tarik,
jaban desa si' lima,
saturut li' Haji Ali.*
823. *Amung Rumbu' Pancor
Kelayu Pringgasela,*

Pujut, dan Batujai,
itu masih tak ikut,
masih setia kepada Bali,
kita gampangkan ceritanya,
mulai bersiap-siap,
akan berangkat menyerang
lagi.

*Pujut lan Batujai,
sino masih manggah,
li' Bali masih eman,
gampang ta kocap li' tulis,
mawa mecawisan,
gen leka' ngeregah malik.*

824. Raden Rarang Den Nuna
terkisahkan,
yang meronda bersama gusti-
nya,
di sana di Praya,
Raden Ratmawa pintar,
memperdaya juragan Bali,
silakan Ratu Pedanda,
hamba mempersilakan
tuanku.

*824. Raden Rarang Den Nuna te-
kocap,
si' nyanggra ngiring gusti,
ito li' Praya,
Raden Ratmawan widagda,
akalang pemekel Bali,
dawek ratu pedanda,
kaji andawegang peng kaji.*

825. Ratu Agung memesan pada
hamba,
agar tuan berkenan,
menjaga desa Rarang,
agar jangan hamba disangka,
oleh sang raja Batara,
silakan tuan bersegera,
ke Rarang bersama hamba.

*825. Ratu Agung uninga ngapay-
ang titiyang,
mangde sawanca pengkaji,
sanggra desa Rarang,
nde' kaji brung kebaosan,
si' Batara kaji gusti,
dawek gegelisan,
betenga' kaji ngiring.*

826. Jangan hamba disangka ikut
berontak,
biarkan Sakra saja tuan,
dapat dihasut,
Ida Bagus Gede berangkat,
terjerat ucapan manis,
tiba di desa Rarang,
bersama Raden Ratmawa.

*826. Jerah kaji kebaosan milu con-
gah,
alurang Sakra bae Gusti,
bau kepincukan,
Ida gusti Gede lumbar,
bau isi' uni manis,
dateng betenga' li' Rarang,
Raden Ratmawa ngiring.*

827. Sudah disajikan hidangan dan
jajan,
Ida Bagus Gede berujar,

*827. Uah katurang majengan kupi
sanganan,
Ida Bagus Gde bemanik,*

menyampaikan perintah,
kukuhkan kubu pertahanan
desa,
para raden dan bangsawan,
di desa Rarang,
berhatur baik gusti.

*dauh pengandika,
kukuhang petak desa,
pra raden liwah para buling,
si' li' desa Rarang,
matur sadika pengkai.*

828. Saking lajunya cerita
terkisahkan,
si Dewa pegasa Suradadi,
Dewa Rahi bersegera,
ke Suradadi diiringi,
sudah sampai di Suradadi,
mau mengawasi desa,
bersama Gusti penguasa
Kesik.

*828. Saking gelis tuturang lain,
tekocapang,
Dewa si' li' Suredadi,
Dewa Rahi gegelisan,
batenga' mahiringan,
wah dateng li' Suredadi,
pekayunan sanggra desa,
bareng gusti si' li' Kesik.*

829. Sudah sampai di Suradadi si
Cokorda,
para pemimpin di Suradadi,
duduk di hadapannya,
menghadap minta
pengarahan,
Dewa Cokorda berkata,
bagaimana pikiran kalian,
karena sekarang Sakra
berontak.

*829. Uwah napak li' Suredadi
Cokorda,
pra kanggo li' Suredadi,
napak li' arepan,
nangkil nunas pengandika,
Dewa Cokorda bemanik,
ngumbe angen da pada,
mapan sakra nane bebalik.*

830. Beranikah kita menyerang
Sakra,
atau kita menunggu,
memperkuh pertahanan
desa,
menunggu Sakra menyerbu,
menjawab Bapak Sriyati,
silakan kita serang saja,
kalau Sakra biar hamba
sendiri.

*830. Bani pada ta ngulahang gebuk
Sakra,
atawanda pada ngantih,
kukuhang petak desa,
anteh Sakra dateng ngeregah,
matur Bapa' Sriyati,
sila' ta ngulahang,
lamun Sakra mesa' Kaji.*

831. Sakra akan lebur satu pagi,
ini pendekar di Suradadi,
sering dikeroyok empat ratus,
memotong si Bapak Maja,
kalau Sakra berikan hamba,
Bapak Hiwang berujar lagi.

832. Kalau Sakra tangan sebelah
hamba,
biar sekarang saja diremuk-
kan,
supaya cepat hamba bertem-
pur,
melawan bangsawan Sakra,
sanggupkah mereka mela-
wanku,
lega hati Dewa Cokorda,
saat malam mulai mengantuk.

833. Lalu berbunyi meriam di
Sakra,
untuk menjadi ciri,
berbunyi tiga kali beruntun,
desa Suradadi panik,
Dewa Cokorda Rai,
hatinya khawatir,
dan Gusti di desa Kesik.

834. Mau balik biar malam,
hati si Dewa sudah goyah,
cepat ia berangkat,
menuju Kutaraja,
Jro Sriaji ikut,
menyertai sampai Kutaraja,
si Cokorda Dewa Rai.

835. Tak lama di Kutaraja Cokorda
pergi,

831. *Lamu sakra nde'na burung
lebur selem'a',
eni labak li' Suredadi,
sring patung samas,
nimbal matur Bapak Maja,
lamu Sakra nunas kaji,
Bapa' Hiwang matur malik.*

832. *Lamu Sakra si' kaji singkurin
ne doang,
juru mati' nane perjanji,
kai aruan mesiyat,
timpalin pra menak Sakra,
sanggup pada tari bai,
kendel Dewa Cokorda,
wayan malem serep sekali.*

833. *Bajur muni meriyem li' desa
Sakra,
minangka jari ciri,
muni telu kali undak,
desa Suredadi kewah,
Dewa Cokorda Rai,
pekayunan jejah,
lah Gusti si' li' Kesik.*

834. *Suka turun mana peteng pra
naneyan,
pekayunan Dewa wah ganjih,
gelis banjur lumbar,
bedaya li' Kutaraja,
Jro Sriyaji milu ngiring,
ngiring dateng Kutaraja,
Cokorda Dewa Rai.*

835. *Nde'na sue li' Kuteraja
Cokorda lumbar,*

langsung ke Cakra lagi,
melalui lintas utara,
panjang bila dituturkan,
maka datanglah pagi lagi,
alkisah si Raden Rarang,
menyikat pemimpin Balinya.

836. Adik-kakak Ida Bagus mati bersama,
si Pedanda tewas juga,
mayatnya bertindih,
semua Bali dibereskan,
tak ada tinggal lagi,
tak disebutkan desa Rarang,
terkisahkan lagi desa Sakra.

837. Lengkap senjata lalu berangkat,
ke desa yang masih bersatu,
pada Bali masih dekat,
Rumbuk lalu diserbu,
desanya dikepung,
Rumbuk lalu menyerah,
laskar langsung ke timur.

838. Menyerang Pancor, Kelayu yang masih mendua,
laskar Pancor, Kelayu semua,
berjajar di utara desa,
bertemu senjata Sakra,
lalu mulai disoraki,
laskar Sakra mendesak,
senjata Pancor menghindar.

839. Masuk desa menunggu dalam desa,
lalu didesak lagi,
Pancor, Kelayu menyerah,
digadai pada desa Sakra,
para guru dan kiyai,

beterus na turun gelis,
langan mimper daya,
belo yen tekocapang,
menah desa kocap malik,
kocap Raden Rarang,
laksana' Pemekel Bali.

836. Rai raka Ida Bagus Gde bar-eng sede,
lan Pedanda sede masih,
bangke betetimpa,
senuga' Bali tebue'ang,
nde'na ara' berua malik,
eneng desa Rarang,
Sakra tekocapang malik.

837. Napak sekep banjuran na lampa'
li' desa si' masih bekambis,
li' Bali masih menggah,
Rumbu' banjuran ta regah,
desa tekelpung gelis,
Rumbu' banjuran maserah,
sekep betimu' sekali.

838. Regah Pancor kelayu masih mekambis dua,
sekep Pancor Kelayu tarik,
ngambiyar baret desa,
betempuh lan sikep Sakra,
banjur mara tasurakin,
sekep Sakra ngulah,
sekep Pancor ngilesin.

839. Tama desa pada ngantih dalem kuta,
mara ta desek malik,
begade li' desa Sakra,
kancan guru lan Kiyai,
manjur pada budal,

lalu mereka berangkat,
laskar pulang kembali.

840. Sampai Sakra bermufakat lagi,
mufakat menyerang lagi,
besok ke Pringgasela,
lalu malam pun tiba,
malam hari mereka bersiap,
mempersiapkan bekal,
"sesuka hati berdendang cara
Bali.

sekep matulak malik.

840. *Dateng Sakra pada tanding
reraosan,
mupakat beregah malik,
lema' li' Pringgasela,
banjuran na peteng desa,
kemalem na pada mecawis,
sergepang takilan,
semarang girang ngerakep
cara Bali.*

ASMARANDANA

841. Di Kopang Mamik Mustiyaji,
di Batukliang Mamik
Jinawang,
menyerang Bali Matinggo,
sehari saja terkalahkan,
dan Bali yang di Kopang,
mayatnya bergelimpangan
bertumpuk,
laki wanita si Bali Kopang.

842. Tetapi pemimpin Batukliang
sedih,
mengingat ayahnya ditahan di
Cakra,
Jro Buru sudah lama,
ditarik dari pos penjagaan,
dari Puyung ke Cakra,
lima belas orang temannya,
dan putranya Lalu Wiraja.

843. Kehendak Raja Bali,
Jro Buru akan dibunuh,
karena ia sudah dinyatakan,
berontak bersama Cakra
Praya,

841. *Li' Kopang Mami' Mustiyaji,
Batukliang mami' Jinawang,
beregah Bali Matenggo,
sejelo prajani kalah,
lan Bali si' li' Kopang,
bangke sampal betetumpuk,
nina mama Bali Kopang.*

842. *Anging Jro Batukliang sedih,
kangen mami' teturunnang,
Jro Buru wah ngone',
teturunang leman penyang-
gra,
leman Puyung tipa Cakra,
lima olas tongkat na turun,
lan bijana Lalu Wiraja.*

843. *Pekayunan Raja Bali,
Jro Buru mula ya' tesda',
pan iya mula keraos,
congah bareng Sakra Praya,
prakanggo timu' Babak,*

para pemimpin timur Babak,
Jro Buru dianggap biangnya,
maka dibunuh si Jro Buru.

*keraos unteng Jro Buru,
mainan nyerek ta seda'.*

844. Dituturkan pula,
desa Pringgasela dibicarakan,
karena warga Bali banyak,
laskar Sakra turun berjalan,
menyerbu desa Pringgasela,
karena warga Bali berkumpul,
laskar Sakra datang menye-
rang.

844. *Jari tekocapang malik,
desa Pringgasela munggah,
mapan soroh Bali lue',
sekep Sakra beterus lampa',
rengah desa Pringgasela,
mapan soroh Bali kumpul,
sekep Sakra dateng ngere-
ngah.*

845. Pasukan sudah mengepung,
di luar desa Pringgasela,
mereka mengatur gelaran,
bersama membangun sorak,
Bali di dalam desa,
Pringgasela panik semua,
keluar mengatur pasukan.

845. *Sikep wah bedepih tarik,
luwar desa Pringgasela,
ambiyar pada derek,
tarik na mangkeban surak,
Bali si' li' dalem desa,
Pringgasela gewar selapu',
nyugulin pada ngembiyar.*

846. Kemudian mereka saling tem-
bak,
sorak ramai bersahutan,
si Bali berjingkrak,
menari sambil sesumbar,
ini tulen macan Pringgasela,
pendekar si Batara Agung,
ini benteng desa Pringga.

846. *Banjuran pada seling bedil,
surak rame betimbangan,
soroh Bali bededengser,
ngigel pada besesumbar,
ne tulen macan Pringgasela,
pepadun Betara Agung,
ne labakna li' desa Pringga.*

847. Mereka pun bertempur sengit,
beradu tombak dan kelewang,
seru pertempuran bedil ramai,
bangkai berserak bersusun,
laskar Bali berlindung,
kalah tempur mereka mundur,
laskar Bali masuk desa.

847. *Awor pesiyatna gelis,
betempuh tumbak kelewang,
rames siat bedil rame,
bangke sampal betetimpa,
sekep Bali mekilesan,
kapes siyat pada surut,
sekep Bali tama desa.*

848. Mendesak semua mengepung,
dibakar desanya,
lalu kalah seketika,

848. *Bedesek tarik bedepih,
tesedut dalem desa,
banjuran kalah per nane,*

desa Pringgasela terbakar,
 lalu turunlah malam,
 yang menyerang mundur,
 berangkat pulang semuanya.

849. Bali Pringgasela bersih,
 sisa mati terlunta-lunta,
 mengungsi hutan terpencar,
 banyak yang mati kelaparan,
 ada terjatuh di tebing,
 ganti tersebut dalam kidung,
 disebutkan Bali Swela.

*desa Pringgasela julat,
 banjuran peteng desa,
 si' beregah pada surut,
 budal ule' selapu'na.*

849. Bali Pringgasela bersih,
 sisen mate kepasat pasat,
 ngungsi gawah sara tempuh,
 lue' mate kelapahan,
 ara' teri' li' sesongkang,
 pegenti' mungguh li' kidung,
 tekocapang Bali Swela.

PANGKUR

850. Semua bermusyawarah,
 Bali Swela mendapat berita
 pasti,
 Made Blosok sudah mati,
 dibunuh diperdaya,
 oleh Jro Rais dan Jro Inarsa,
 Bali Swela takut,
 mengkhawatirkan laskar
 Pohgading.

851. Semua sudah berangkat,
 pulang ke desa Pringga semua,
 berkumpul di Pringga,
 tersebut di situ ada Gusti
 Praratu,
 Komang Gredek namanya,
 dipercaya oleh Raja bali.

852. Alkisah di desa Pringga,
 Lalu Ayub Guru Usman be-
 runding,
 membicarakan Bali yang
 berkumpul,

850. Tari tanding reraosan,
 Bali Swela pada mau' tuturan
 jati,
 Made Blosok wah melunjur,
 teseda' teakallang,
 si' Jro Rais Jro Inarsa pada
 patuh,
 Bali Swela pada jejah,
 marapang sekep Pegading.

851. Selapu'na pada budal,
 pada ule' aning desa Pringga
 tarik,
 Bali Apit Ai' selapu',
 bekuwur aning Pringga,
 kocap ito arak Gusti iya pra
 ratu,
 Komang Gredek aran na,
 tandelang isi' raja Bali.

852. Tekocapang li' desa Pringga,
 Lalu Ayub guru Usman men-
 graosin,
 raosang Bali si' bekuwur,
 Lalu Ayub mula widagda,

Lalu Ayub memang pintar,
licin alot memperdaya Bali,
Lalu Ayub lalu berangkat,
menghadap pemimpin Bali.

853. Tiba lalu menghatur sembah,
melapor Lalu Ayub pada si
Bali,
hamba jelas mendapat berita,
desa Sakra jelas berontak,
Kopang, Rarang, Batukliang,
Jrowaru,
Amasbagek, Kalijaga,
Lenek semua berontak.

854. Pringgasela diserbu kalah,
habis ditangkap dijarah ter-
naknya,
sisanya berlari ke Cakra,
Bali di Pringgasela,
terlunta-lunta di gunung,
begitulah hamba dapat berita,
silakan tuanku beri arahan.

855. Jro Pegading ikut berontak,
Jro Inarsa dengan Jro Rais,
Made Blosok diperdaya ke
Cakra,
lalu dibunuhnya di jalan,

silakan tuan sebaiknya kita
serang,
begitu dia memperdaya
juragannya.

856. Komang Gredek yang diakali,
terperdaya terkena ucapan
manis,

*ririh ngales akallang Bali se-
lapu',
Lalu Ayub banjuran leka',
memarek li' pemekel Bali.*

853. *Sedateng na memarek nyem-
bah,
Lalu Ayub matur li' pemekel
Bali,
kaji pedas mau' tutur,
desa Sakra janten congah,
Kopang Rarang Batukliang
Jrowaru,
Hamabage' Kalijaga,
Lenek pada congah tarik.*

854. *Pringgasela tegebuk kalah,
bis ta bau tejarah kao sampi,
sisanya berari turun,
Bali si' li' Pringgasela,
kepasat pasat taek gunung,
ngeno kaji pulih horta,
sila' baosang kaji Gusti.*

855. *Jero Pegading milu congah,
Jro Inarsa si' tangket Jro Rais,
Made Blosok takallang turun,
mate'na iya li' langan,
daweke ratu lamun patut kaji
gebuk,
senga' congah turut Sakra,
ngeno si'na ngakallang Gusti.*

856. *Komang Gredek si' takallang,
kepincukan kebauan si' uni
manis,*

memang putaran desa
demikian,
Gusti Komang Gredek
menjawab,
urang pertimbangan men-
jawab,
duh lalu nanti setelah lengkap,
desa Pegading soal gampang.

*mula tuduh desa menu,
Gusti Komang Gredek nimbal,
pikir sala' si'na nimbal adu,
Lalu,
beres julu' wah na tapak,
gampang pisan desa Pega-
ding.*

857. Tetapi sekarang Nuna se-
baiknya,
silakan atur anak-anak dulu,
bahwa ia ke Cakra dulu,
supaya satu yang kita hadapi,
Lalu Ayub lega sambil tertun-
duk,
benar sekali ucapan tuanku.

*857. Lagu' nane muna kena',
sila' Lalu periri kanak si' beri',
bagus tatong iya turun,
nde'na sopo' pengerasa,
Lalu Ayub hegar manah sam-
bil nundu',
patut gati manik da kaji.*

858. Jangan sampai kita didahului,
oleh Pegading sebaiknya kita
cepat,
nanti dia datang duluan,
Pegading datang menyerbu
Pringga,
Komang Gredek berkata,
"Nanti malam aku berangkat,
tengah malam ketika sepi."

*858. Enda' ta temah kejulun,
si' Pegading bagus aruan bae
memargi,
laun iya dateng julu,
Pegading letbegebuk Pringga,
Komang Gredek lamun meno
Lalu,
laun biyan tiang leka',
tengah malem nyeka sepi.*

859. Lalu Ayub berhatur sembah,
"Baiklah tengah malam hamba
serta."

Lalu Ayub mohon pamit,
pulang ke rumahnya,
sampai di rumah bermusya-
warah,
sepakat bicara lalu bersurat,
surat selesai diantar segera.

*859. Lalu Ayub matur nyembah,
patut meno tegah malem kai
ngiring,*

*Lalu Ayub pamit manjur,
ule' aning balena,
dateng bale tanding
reraosan banjur,
mufakat raos mara nyurat,
surat jari tatong gelis.*

860. Ke Pegading Jro Inarsa,
 Jro Rais lalu membaca surat,
 tercantum di surat ia menyuru-
 ruh,
 agar di hadang di Kali Pede',
 karena si Bali semua akan ke
 Cakra,
 agar ia dibunuh semua,
 laki wanita tua muda.

861. Mereka berangkat tengah ma-
 lam,
 sudah selesai pesan dalam
 surat,
 Jro Inarsa lalu menyuruh,
 bangsa yang tersohor kuat,
 seratus tiga puluh pendekar,
 berjalan menyusur gelap,
 menunggu di Kali Pedek.

862. Mereka segera bersiap ber-
 angkat,
 berangkat laki wanita besar
 kecil,
 sekira jam sembilan ber-
 angkat,
 tak terkisahkan di jalan,
 sampai di kali Pedek bertemu
 penghadang,
 saling soraki,
 lalu serentak menembak.

863. Lalu seru pula pertempuran,
 lai wanita si Bali mati ber-
 gelimpangan,
 separuhnya mati karena batu,
 tak tahu kawan dan lawan,

860. *Li' Pegading Jro Inarsa,
 Jro Ra'is banjuran iya maca
 tulis,
 mungguh li' surat besuru',
 kokoh Pede' pon na ngadang,
 mapan Bali selapu'na gena
 turun,
 si na mate' iya selapu' na,
 nina mama bele' beri'.*

861. *Tengah malam pon na leka',
 banjur tutu' wiraosan dalem
 tulis,
 Jro Inarsa banjur besuru',
 soroh si' ta kasub kuat,
 kancan satus telung dasa so-
 roh pepadu,
 lampa' bepeteng petengan,
 kokoh pede' pon na ngantih.*

862. *Aru' gati berjap lampa',
 pada lampa' nina mama bele'
 beri',
 sirep sekali leka' turun,
 nde'na kocap li' lengan,
 tarik dateng kokoh Pede'
 banjur tetempuh,
 si' ngadang,
 mangkeban surak,
 beriyuk pada bebedil.*

863. *Beterus rame pesiyatan,
 nina mama Bali mate beger-
 inting,
 separo mate si' batu,
 nde'na tao' musuh roang,*

sisu mati terkesiap berlari ke
gunung,
warga Bali yang muda,
dibawa ke Pohgading.

*sisen mate kemelas tae' li'
gunung,
neke Bali si' bajang-bajang,
ta jau' aning Pegading.*

ASMARANDA

864. Kita tinggalkan Pringga,
Pohgading,
terkisahkan desa Mujur,
Jro Tigara gelisah resah,
berutusan ke Sakra,
Marong dan Ganti berutus,
kepada si tuan Guru,
agar datang pasukan Sakra,
mengawal Mujur Marong
Ganti.

*864. Eneng desa Pringga Pega-
ding,
desa Mujur ketuturan,
Jero Tigara kewah nane,
barutusan tipa' Sakra,
Marong Ganti barutusan,
tipa' lai' Tuan Guru,
ade'na bebat sekep Sakra,
sangra Mujur Marong Ganti.*

865. Haji Ali bermufakat,
dengan pemimpin yang lain,
ke Lepak, Surabaya,
Tuntang, Greneng, Lenteng
Songak,
Denggen, Keselet, Kabar,
Rumbu,
Jro Nursasih Sakra pergi.

*865. Haji Ali mangraosang,
tangket pra kanggo si' loe',
aning Lepak Surabaya,
Tuntang Gereneng Lenteng
Songa',
Denggen, Keselet, Kabar,
Rumbu',
Jero Nursasih Sakra leka'.*

866. Diiring dua ribu,
sampai di Mujur berpondok,
Jro Tigara berhatur seksama,
ihwal Pujut bermuka dua,
Batujai masih dikawal,
Gusti Ketut Gosa menjaganya,
itu sebabnya bersisi dua.

*866. Mahiringan duang tali,
dateng Mujur bapondokan,
Jero Tingara belatur teteh,
tingkah Pujut Bakambis dua,
Batujai masih ta sanggra,
Gusti Ketut Gosa nunggu,
meno karana makambis dua.*

867. Berkata Mamik Nursasih,
"Besok pagi kita berangkat,

*867. Ngandika mami' Nursasih,
lema' aru pada lampa',*

menyerbu Pujut dan Kawo,
sekarang mengirim utusan,
kepada Guru Semail Praya."
Utusan langsung berangkat,
ke Praya naik kuda.

868. Guru Semail sudah diberitahu,
hal diserbunya Pujut besok,
utusan sudah balik lagi,
sampai di Mujur memberi-
tahu,
kepada Jro Nursasih Sakra,
seksama ia melapor,
matahari pun tenggelam.

869. Arkian fajar pun terbitlah,
laskar Sakra sudah siaga,
juga Raden yang di Marong,
laskar Ganti siap,
senjata sudah disiapkan,
sudah selesai sembahyang
subuh,
bersama menuju ke barat.

870. Menghadapi Pujut dan
Batujai,
datang laskar desa Praya,
dari barat menjadi sayap,
Pujut lalu menyerah,
mohon kesabaran sebentar,
sabar dahulu tak terlambat,
sebab si Gusti masih di situ.

871. Meronda di Batujai,
nanti kalau sudah pergi,
semua kami ini,
akan ikut ke barat,
tetapi sekarang apa daya,

*gebuk Pujut timpal Kawo,
nanenta lampa'ang utusan,
tipa' Guru Semail Praya,
utusan lampa' beterus,
ojok Praya bajaranan.*

868. *Guru Semail wah teaturin,
tingkah ta gebuk Pujut jema',
utusan uah bebalik ule',
dateng Mujur iya ngaturang,
lai' Jero Nursasih Sakra,
tete' isi'na belatur,
serep jelo peteng desa.*

869. *Parek menah kocap malik,
sekep Sakra wah sayaga,
miwah Raden si' li' Marong,
sikep ne le' Ganti napak,
sekep pada mecawisan,
uah bebas sembahyang subuh,
beriu' pada andang bat.*

870. *Ngarepin Pujut lan Batujai,
dateng sekep desa Praya,
lekan baret jari kaletak,
Pujut manjuran maserah,
nunas ica sabar semenda',
masa sepan sabar julu',
kedung Gusti ito nyanggra.*

871. *Nyanggra lai' Batujai,
laun lamun uah budal,
selapu' tiang sasene,
pada bagulung andang bat,
mara' nane ngumbe akal,*

si tua dan muda agar samar,
karena dekat sekali ia me-
ronda.

*toa' kanak tuting saru,
si'na rapet tao'na nyanggra.*

872. Laskar Sakra pergi,
kembali ke Mujur,
Raden Marong Ganti pulang,
di Batujai dituturkan,
Gusti Ketutu Gosa berangkat,
menuju desa Puyung,
sampai Puyung menginap.

872. *Sekep Sakra budal tarik,
tulak aning Mujur pada,
Raden Marong Ganti ule',
li' Batujai takocapang,
Gusti Kenut Gosa budal,
ojok na li' desa Puyung,
dateng Puyung masanggra-
han.*

873. Setelah ditinggalkan si Gusti,
Pujut, Batujai, Penujak,
semuanya berontak,
selesai pembicaraan di Praya,
sudah bulat mufakat,
menyerang Puyung bersama,
maka turunlah sang malam.

873. *Wasna bilin isi' gusti,
Pujut Batujai Penuja',
pada congah maka selue',
siyos raos li' Praya,
raosan wah mufakat,
regah Puyung sebarengan,
kocap manjur peteng desa.*

874. Sorak bersama bunyi bedil,
bersama mereka maju,
panik di dalam desa Puyung,
pasukan Bali mau melawan,
menembak dari dalam desa,
bedil berbunyi beruntun,
sorak ramai bersahutan.

874. *Surak sembareng si' bedil,
beriyuk bareng ngulahang,
dalem desa Puyung geger,
sikep Bali ya' ngelawan,
babedil leman desa,
bedil muni balalutun,
surak rame batimbangan.*

875. Laskar Praya sudah mendekat,
masuk Puyung bersama,
laskar Bali panik,
berlari ke luar meninggalkan
desa,
mengungsi ke luar semua,
laskar Praya menjarah,
menjarah pasi semuanya.

875. *Sikep Praya uah badepih,
tama Puyung sembarengan,
sikep Bali gewar encong,
berari sugul bilin desa,
rarut sugul selapu'na,
sekep Praya bejarah banjur,
jarah pare selapu'na.*

876. Puyung sudah kalah seketika,
bangsa Bali sudah minggat,
rakyat Puyung terlunta-lunta,

876. *Puyung uah kalah perjani,
soroh Bali beterus budal,
kaula Puyung kare are,*

tak keruan nasibnya,
yang menjarah minggar pula,
berganti tutur dalam kidung.

877. Tuan Guru Haji Ali,
sedang bermusyawarah,
akan berangkat sekarang juga,
akan meronda desa Kopang,
muridnya sudah siap semua,
para bekel di wilayah timur,
Lenek, Pegading, Mamben,
Pringga.

878. Mengiringi Tuan Haji Ali,
Bangsa Bugis Tanjung Luar,
semua bersenjata bedil,
tak kurang enam ratus,
berjalan mengikuti Tuan
Guru,
penuh jalan bergerombol.

879. Tak kurang dari tiga ribu,
sudah sampai di Kopang,
lalu berpondok di situ,
penuh sesak desa Kopang,
mereka berunding,
ke Praya sudah berutusan,
agar menyerang Kediri besok.

*nde' karuan jari temah,
si' bajaran pada budal,
bagenti' mungguh li' kidung,
takocapang desa Sakra.*

877. Tuan Guru Haji Ali,
*pada tanding rerosan,
gen na lampa' nane bae,
eya'na sanggra desa Kopang,
murip selapu' macawisan,
para bekel si' timu' timu',
Lenek Pegading Mamben
Pringga.*

878. Ngiring Tuan aji Ali,
*soroh kampung Tanjung Luar,
sekep bedil maka selue',
nde'na kurang telung ngatak,
sekep bedil selapu'na,
leka' ngiring Tuan Guru,
peno' rurung ambal lambal.*

879. Nde'na kurang telung tali,
*was dateng li' desa Kopang,
pada mapondokan ito,
peno' sesek desa Kopang,
pada tanding raraosan,
li' Praya uah barutus,
gen regah Kediri jema'.*

PANGKUR

880. Semua pemimpin mufakat,
akan menyerang desa Kediri,
maka tibalah pagi hari,
kentongan bersahutan,
berangkat bersama Tuan Guru
Ali,
Haji Ali naik kuda,
sudah sampai Penentang Aik.

880. *Selapu' pra kanggo mupakat,
raraosan genna regah desa
Kediri,
peteng menah kocap manjur,
muni kulkul batimbangan,
beterus lampa' Tuan Guru tir-
ing manjur,
Haji Ali tunggang jaran,
was dateng penenteng Ai'.*

881. Mulai mengatur gelaran,
laskar Peraya, Penuja, Batujai,
menjadi sayap selatan,
warga Jonggat sayap utara,
Sakra Tanjung Luar jadi
ususnya,
lalu membangun sorak,
laskar Bali sudah siaga.

882. Pasukannya sudah digelar,
laskar Bali serenta menembak,
laskar Sakra Bangsa pelaut,
membunyikan bedilnya,
ramai sorak bedil bagai guntur,
gelap mendesak si asap mesiu,
gelap sampai tak tampak langit.

883. Tak jelas kawan dan lawan,
bangke Bali Islam bergelim-
pangan,
bersorak riuh bersahutan,
Bali Islam sama maju,
seru bertempur pedang tom-
bak,
bergerotak suara watang,
pedang berlaga api muncrat.

884. Berbaur musuh dan teman,
Tuan Guru diserbu bedil,
serenta berbunyi seribu pucuk,
peluru bagaikan hujan,
Tuan Guru jatuh dari kudanya,
tak ada cacat lukanya,
segera dikerubuti muridnya,

881. *Mara bejajar ngambiyar,
sekep Praya Penujak Batujai,
ngaletekin lengan lau',
soroh jonggat kaleték daye,
sekep Sakra Tanjung Luar jari
bebaduk,
banjuran mangkeban surak,
sekep Bali was mecawis.*

882. *Baris na wah bejajar,
sekep Bali sembarengan na
bebedil,
sekep Sakra soroh kampung,
puni' bedil sembarengan,
surak rame suaran bedil mara'
guntur,
peteng kalimut kukus hubat,
peteng nde'na penggitan
langit.*

883. *Nde'na kanten musuh roang,
bangke sampal Bali Slam
bagarinting,
surak rame seling sarup,
Bali Slam pada ngulah,
pada rames tumbak kalewang
batempuh,
bagaraontang suaran watang,
sembar kalewang bapiyapi.*

884. *Awor musuh lawan rowang,
Tuan Guru ta serung isi' bedil,
remba' muni bareng siyu,
mimis nde'na bina hujan,
Tuan Guru geri' leman jaran
banjur,
nde'na ara' tao'na cacat,
tasarogo isi' murip.*

885. Cepat ia dilarikan,
dinaikkan kuda lalu dikawal,
Tuan Guru tewas,
beserta putranya bernama
Mustapa,
bersama tewas di medan laga,
laskar Sakra panik,
berlari asal berderap saja.

886. Mayat tak terhitung,
berserakan di sawah Penen-
teng Aik,
laskar Bali mendesak maju,
lalu dibakar desa Jonggat,
mereka mundur sebab malam,
laskar Bali kembali lagi,
pulang menuju Kediri.

887. Si orang Sakra balik pula,
semua memikul mayat,
berjalan di gelap malam,
sudah sampai di Sakra,
tersebut Raden Rarang
mengutus,
minta laskar ke Sakra,
agar datang seketika.

888. Akan mengawal Pringgarata,
Jro Nursasih mengirim
pasukan,
dua ratus orang berangkat,
tenggelam matahari sampai
Kopang,
berhenti semua berpondok,
pagi tiba berangkat lagi,
sampai di Pringgarata.

885. *Gelis manjur talariyang,
tapataek li' jaran banjur tabih,
Tuan Guru sede baterus,
lan anak aran Mustapa,
bareng seda li' seding siat na
nu,
sekep Sakra pada kewah,
kaparah parah pelai.*

886. *Mun bangke nde; baun bilang,
bagalamparan li' bangket
Penenteng Ai',
sekep Bali ngulah narutuk,
baterus ta sedut desa Jonggat,
pada surut mapan jelo uah
serep manjur,
sekep Bali malik tulak,
ule' selapu' li' Kediri.*

887. *Soroh Sakra pada budal,
selapu'na pada tarik lembah
mayit,
lampa' peteng pada beterus,
uah dateng desa Sakra,
kacaritan Raden Rarang iya
barutus,
lako' sekep lai' Sakra,
ade'na turun perjani.*

888. *Gena sanggra Pringgarata,
Jero Nursasih ngalekangang
sekep gelis,
kancan satak lampa' baterus,
serep jelo dateng Kopang,
tarik batelah selapu'na mon-
dok banjur,
menah desa pada lampa',
dateng Pringgarata gelis.*

889. bertemu dengan laskar
Rarang,
si orang Rarang berangkat ke
utara,
akan meronda di Sedau,
disuruh menginap si laskar
Sakra,
mengawal desa Pringgarata,
isi desa Pringgarata,
mereka bermusyawarah.
889. *Bedait lan sekep Rarang,
soroh Rarang budal bedaya
tarik,
gen na nyanggra li' Sedau,
ta suru' made' kancan Sakra,
sanggra desa Pringgarata
maka selapu',
isin desa Pringgarata,
tanding raraosan tarik.*
890. Semua berpikiran ingkar,
Guru Danca segera melapor ke
Cakra,
kita percepat cerita,
si Guru Danca yang ke Cakra,
tiba si Danca melapor lancar,
pasukan Bali berangkat,
menuju Pringarata semua.
890. *Pada biluk pangarasa,
guru Danca nyerek turun
ngedengan Bali,
gampang takocapang li'
kidung,
Guru Danca ojok Cakra,
sedateng na Guru Danca tete
belatur,
sekep Bali baterus lampa',
ojok Pringgarata tarik.*
891. Tak kurang dari sembilan
ratus,
pasukan Bali semua mem-
bawa bedil,
Guru Danca mendahului,
sudah sampai di Pringgarata,
begitu tiba si Sakra diperdaya,
disuruh berpencar,
laskar Sakra lalu berpencar.
891. *Swatara nde'na kurang kanca
sanga,
sekep Bali tarik pada jau' be-
dil,
Guru Danca nyerek bajulu,
uah dateng Pringgarata,
sedatengna sekep Sakra takal-
ang banjur,
tasuru' lalo ngambiyar,
kancan Sakra leka' tarik.*
892. Semua sudah pergi,
tinggal seorang bernama
Amak Camin,
sedang membakar daging
rusa,
beralasan sakit perut,
892. *Selapu'na pada leka',
made' sopo' iya aran Ama'
Camin,
nyekana tunu' tunjukan
mayung,
anggahtang diri'na sakit tian,*

tak lama datang laskar Bali,
masuk desa Pringgarata,
Amak Camin lalu ditombak.

893. Ada lima orang rebah,
Amak Camin mati terkena
peluru,
belum sempat makan daging-
nya,
si orang Bali bersiap-siap,
membuat kubu di timur
Pringgarata,
membuat benteng beramai-
ramai,
sebentar lalu selesai.

894. Pasukan Sakra yang diper-
daya,
sampai di Lowok mengatur
pasukan,
tak ada musuh sepi sunyi,
liwat tengah hari bubar,
pulang ke Pringgarata,
dilihatnya kubu kukuh kuat,
laskar Sakra berunding.

895. Jelas di situ si Bali pengawal,
lalu berangkat ke Rarang,
setelah tiba lalu bertemu,
Raden Rarang segera men-
yapa,
mengapa anda ke sini semua,
meninggalkan desa Pringga-
rata,
laskar Sakra lalu melapor.

896. Seksama ia menuturkan,
tinggal Pringgarata memasuk-
kan Bali,

*nde'na ngone' sekep Bali da-
teng banjur,
tamain desa Pringgarata,
Ama' Camin banjur ta bedil.*

893. *Bareng lima pada reba',
Ama' Camin mate bakat si'
mimis,
nde' man mau' kaken mayung,
soroh Bali pada bedab-daban,
gawe' petak timu' Pringgarata
kukuh,
pia' petak kancan banya',
semendu banjuran jari.*

894. *Sekep Sakra sa' takalang,
dateng lendang Lowok kan-
dayan baris,
ndara' musuh sepi suwung,
galang jelo pada budal,
malik ule' aning Pringgarata
banjur,
gita' petak kukuh kekah,
sekep Sakra matur tarik.*

895. *Pedas bali ito nyanggra,
pada leka' aning pondok
Rarang tarik,
Sedateng banjuran batemu,
Raden Rarang gelis
nyanyapa,
apa karana side lite pada se-
lapu',
bilin desa Pringgarata,
sekep Sakra matur tarik.*

896. *Teteh isi'na ngaturang,
satingkah na Pringgarata
tama' Bali,*

sepolah tingkahnya diceri-
terakan,
Raden Rarang sangat marah,
kalau demikian besok kita se-
rang,
kita berangkat waktu subuh,
melalui selatan kita serang.

*sepolah tingkah na bue' katur,
Raden Rarang lebih duka,
lamu meno lema' aru tabe-
gebuk,
pada lampa' parek menah,
jalan lau' ta ragahin.*

897. Karena di situ tak ada per-
tahanan,
turun malam mereka bersiap,
waktu fajar lalu berangkat,
menuju selatan Pringgarata,
mereka pun menggelar
pasukan,
laskar Sakra dan Rarang,
mereka mengatur penyerang-
an.

*897. Apan ito ndara' petak,
serep jelo kemalem pada me-
cawis,
parek menah lampa banjur,
tipa' lau' Pringgarata,
najuran kandayang baris se-
lapu',
sekep Sakra timpal Rarang,
banjuran kandayang baris.*

898. Sudah pagi lalu berjajar,
mendekati desa bersorak dan
menembak,
ada yang masuk membakar,
orang Pringgarata ricuh,
laskar Bali tergopoh-gopoh,
musuh dari utara selatan,
tak keruan akan dihadapi.

*898. Uah menah mara bejajar,
depah desa surak sembaren-
gan isi' bedil,
ara'na tama nyanyedut,
kancan Pringgarata kewah,
sikep Bali maserubutan pada
gupuh,
musuh leman lau' daya,
nde' karuan gentadangin.*

899. Si orang Bali lalu beraksi,
menembak sambil berlari,
karena desa sudah dibakar,
orang Islam warga Pringga-
rata,
mengungsi laki wanita semua,
ada mengungsi ke orang
Islam.
ada mengungsi ke orang Bali.

*899. Soroh Bali manjur mara,
puni' bedil maserubutan pelai,
mapan desa uah masedut,
Selam isin Pringgarata,
pada rarut nina mama maka
selapu',
ara' rarut ojok Slam,
ara' rarut ngungsi Bali.*

900. Desa Pringgarata kalah,
Guru Danca dijumpai lalu
diikat,
direntang dan ditunda,
setiap yang datang mengentuti
kepalanya,
kita biarkan dia tersebut Raja
Bali,
Anak Agung sangat marah,
mupakat menyerang lagi.

901. Lalu datanglah berita,
Raden Rarang diberitahukan
pasti,
keputusan si Anak Agung,
sekarang akan menyerang
lagi,
hari Jumat tak mundur,
Raden Rarang memerin-
tahkan,
mengarahkan laskar ke kota.

902. Berangkat ke kota laskar se-
gera,
semua siap menuju pasukan,
dituturkan si Anak Agung,
Gde Putu diiringi,
naik Joli berpayung kembar,
naik Joli berdua,
bersama Pedanda Ketut Sakti.

903. Semua sama berpayung
Agung,
pengiringnya tak kurang dua
ribu,
bedil tak kurang seribu,
yang seribu tombak kelewang,
berjalan tambur bertalu-talu,
mereka berjalan tergesa,
sudah liwat di kali semua.

900. *Desa Pringgarata kalah,
Guru Danca tadait banjur ta-
tali',
takaletak banjur tatuntung,
semarang dateng entut otak,
eneng caritan raja Bali kocap
manjur,
anak Agung lebih duka,
mepakat bagebuk malik.*

901. *Banjuran na dateng horta,
Raden Rarang taturin kanten
gati,
raraosan Anak Agung,
malik nane gen ngulahang,
jelo Jumat mule nde'na ara'
burung,
Raden Rarang batanika,
kerik sekep turun tarik.*

902. *Turun sekep gegelisan,
pada napak ngantih
kakabar tarik,
kacaritan anak Agung,
Gde Putu tiring lumbar,
langan juli tur payung kembar
Agung,
langan juli kanca dua,
lan Pedanda Ketut Sati.*

903. *Bepayung Agung dadua'na,
pangiring na nde'na kurang
siyu,
si' siyu tumbak kalewang,
pada lampak tambur muni
bagaluduk,
pada leka' gagangsan,
uah liwat li' kokoh tarik.*

904. Raden Rarang sudah siap,
laskar dipecah dua,
separuh liwat selatan,
separuh liwat utara,
lalu berjalan Raden Rarang
diiringi,
berjalan tergesa-gesa,
semua akan membantu.

905. Laskar Bali bersorak
saling sahut suara bedil riuh,
Laskar Rarang yang dari timur,
timur,
membalas tembakan,
laskar Bali maju ke timur,
Anak Agung di tengah,
dengan Pedanda Ketut Sakti.

906. Sudah ke timur semua,
laskar Rarang yang
menyangga,
datang dari selatan,
sekira delapan ratus orang,
bersorak bedil mengoyok
bumi,
laskar Bali terkesiap,
ditembak dari belakang.

907. Berlari berlomba-lomba,
anak Agung dibanting dengan
jolinya,
berlari sambil gemetar,
si Pedanda juga dibanting,
dengan jolinya pemikul ber-
lari,
diserbu oleh laskar Rarang,
tombak dan pedang berkeca-
muk.

904. *Raden Rarang uah siyaga,
bagi sekep tepia' dua bagi,
separo langan lau'
separo langan daya,
baterus lampa' Raden
Rarang tiring banjur,
pada lampa' gagang saran,
pada mula gen nempongin.*

905. *Sekep Bali masurakan,
saling sarup suaran
bedil bagalintir,
sekep Rarang si' langan timu',
nimpalan babadilan,
sekep Bali pada ngulah,
ojok timu',
Anak Agung jari tenga',
lan Pedande Ketut Sakti.*

906. *Uah batimu' selapu',
sekep Rarang si' pada nem-
pongin,
pada dateng leman lau',
suwatara sekep domas,
ngangkat surak bedil muni
belalutun,
sekep Bali pada kamelas,
si'ta bedil leman mudi.*

907. *Pada berarti maburrutan,
Anak Agung ta timpak
bareng juli,
si' berari pada anggur,
Pedanda masih tatimpak,
bareng juli si' bekatir berari
enggur,
ta serogot si' sekep Rarang,
tumbak kalewang mara tarik.*

908. Bangkai tak dapat dihitung,
tewas Pedanda Ketut Sakti,
Anak Agung Gde Putu,
dibawa cepat berlari,
menderu laskar Rarang me-
ngejar,
menembak tak putusnya,
laskar Bali mati berserakan.

909. Berlari tak tentu arahnya,
ada mati jatuh di tebing,
ada berbalik melawan,
tak ada jalan berlari meng-
amuk,
dikeroyok laskar Rarang,
sebentar lalu beres.

910. Mayat tak terhitung,
bergelimpangan di sawah ter-
bujur,
Pedanda dipancung,
dibawa kepalanya ke kubu,
kita tinggalkan tersebut desa
Gerung,
niat ingkarnya sudah kentara,
memang tajam pengamatan
Bali.

911. Raja Bali membicarakan,
desa Gerung jelas berontak,
seketika berangkat diserbu,
laskar Bali bersiap-siap,
pasukan bedil dua ribu ber-
angkat,
sampai Gerung mengatur
pasukan,
desa Gerung diberondong.

908. *Mun bangke nde' bau bilang,
beterus seda Pedanda Ketut
Sakti,
Anak Agung Gde Putu,
terendang berari gancang,
bagaluduk sekep Rarang
si'na rutuk,
babedil nde' nara pegat,
sekep Bali mate ngarinting.*

909. *Berari ke pasat-pasat,
ara' mate teri' li' iding
ngiding,
mate ta pica' isi' batur,
ara'na babalik ngalawan,
nde'na ara' langan berari
mara ngamuk,
tepatung si' sekep Rarang,
semenda' banjur periri.*

910. *Mun bangke nde baun i bilang,
bagalampar li' bangket
sintung ngelintir,
Padanda ta punggol banjur,
tajau' otak ojok petak,
eneng cerita takocapang desa
Gerung,
angseng nganna uah ketara,
mula celang raja Bali.*

911. *Raja Bali ngeraosang,
desa Gerung kanten mula
bebalik,
pra nane leka' tagebuk,
sekep Bali madab daban,
soroh bedil duang tali lampa'
banjur,
dateng Gerung iya ngam-
biyar,
desa Gerung manjur ta bedil.*

912. Desa Gerung panik,
hiruk pikuk raden dan buling,
ricuh mereka mengungsi,
tak ada mampu menghadang,
masuk hutan Kuripan berkum-
pul,
desa Gerung lalu kalah,
tanpa perang maka beres.
913. Kita tinggalkan Gerung yang
kalah,
tersebut Sekarbela berontak
lagi,
dicap ingkar,
sikapnya sudah berubah,
diundang ke Cakra tak mau
hadir,
Anak Agung sangat marah,
dinyatakan sudah berontak.
914. Jelas Sekarbela berontak,
para punggawa mengum-
pulkan laskarnya,
Sekarbela diserbu,
laskar Bali membawa tombak,
lengkap laskar lalu berangkat,
bangsa mamas pengawal,
bersinar gemerlapan.
915. Di depan bedil berjajar,
pasukan tombak dan bedil
teratur,
sudah sampai di Sekarbela,
berpencar mengatur pasukan,
sudah berdamping penyerang,
sayap pasukan mengitari,
berderet lalu menembak.
912. Desa Gerung mekewahan,
merebutkan pra raden lan pra
Buling,
kewah pada bariyuk rarut,
nde'na ara' kawa ngandng,
tama gawah gunung Kuripan
lain bakuwur,
desa Gerung banjur kalah,
ndara' siat baterus bersi.
913. Eneng Gerung si' uah kalah,
kacaritan Sekarbela congah
malik,
keraosan daya biluk,
rua tadah mula bina,
tadahuh hang aning Cakra
nde'na teduh,
Anak Agung sangat duka,
keraosan uah bebalik.
914. Janten Sekarbela congah,
pra punggawa tebangang se-
kep na tarik,
Sekarbela iya' ta gebuk,
sekep bedil tumbak napak,
tebeng sekep Anak Agung
lumbar banjur,
soroh mamas pengawinan,
tenang tandur bagaligip.
915. Papucuk bedil bajajar,
baris tumbak baris bedil
matindih,
dateng Sekarbela banjur,
bejajar pada ngamiyar,
uah bedera' sundulan gunung
gunung,
kaletrek baris mahideran,
badere' banjur babedil.

916. Warga Sekarbela,
semua ke luar melawan,
mereka menghadang musuh,
bedil berbunyi serentak,
bersahutan menggeluduk,
sorak ramai bersahutan,
gelap gulita asap mesiu.
917. Bangkai tak dapat dihitung,
Bali Islam berserakan,
saling buru mereka,
mundur laskar Sekarbela,
berlindung masuk desa,
melawan dari dalam desa,
laskar Bali semakin mende-
sak.
918. Dibakar separoh Sekarbela,
tenggelam matahari mundur si
Bali,
si warga Sekarbela,
pergi mencari mesiu peluru,
di Sekarbela Dinah disuruh,
pergi ke desa Sakra,
minta bedil dan peluru.
919. Tak disebutkan di jalan,
berempat mereka sampai di
Sakra,
menghadap di puri,
memohon peluru mesiu,
bersiap siap laskar Sekarbela,
Sekarbela bersiaga sudah,
gelap desa sudah siap.
916. Soroh kancan Sekarbela,
beriyuk sugul ngambiyyar pada
nimpalin,
bareng pada ngulahang
musuh,
muni bedil sembarengan,
batimbangan suaran bedil
magaluduk,
surak rame batimbangan,
peteng dedet kukus bedil.
917. Mun bangke nde' baun bilang,
Bali Slam sampal sauh bagah
Linting,
buru pada saling buru,
surut sekep Sekarbela,
makilesan tama dalem desa
banjur,
ngelawan leman dalem desa,
sekep Bali sayan badepih.
918. Masedut setoe' Sekarbela,
serep jelo baris budal sekep
Bali,
kancan Sekarbela banjur,
tutut bedil mimis ubat,
li' Sekarbela Dinah iya' ta
suru',
batenga' aning Sakra,
ngendeng bedil ubat mimis.
919. Nde'na kocap li' langan,
maka empat uah dateng Sakra
tarik,
memarel li' Jero banjur,
pada nunas mimis ubat,
bedab daban sekep Sekarbela
selapu',
Sekarbela banjur siaga,
peteng desa was mecawis.

920. Maka datanglah pagi,
laskarya bali akan mendesak,
desa Sekarbela diserang,
melawan si Sekarbela,
sudah siaga bedil tombak
kukuh,
laskar Bali mendesak,
dari jauh memakai bedil.

921. Bila diserang terus-terusan,
Sekarbela pasti hancur,
tetapi Anak Agung bersiasat,
dihentikan penyerangan ke
Sekarbela,
tersebut Batujai dan Penujak,
bersama rakyat besar kecil.

922. Tetapi pemimpin di Penujak,
tak sepaham dengan pem-
impin Batujai,
Penujak lalu digempur,
dikepung desa Penujak,
setengah hari sudah beres di-
bakar,
mengungsi penguasa Penujak,
bersama rakyat besr kecil.

923. Mengungsi desa Sakra,
terkisahkan permenak Pujuh,
dusun Tuban tak seturut,
masih disangka mengikuti
Sakra,
tersebut Mujur lalu berutusan,
ke Sakra segera,
utusan sudah berangkat
semua.

920. Menah desa kacaritan,
sekep bali genna ngulah hang
tarik,
desa Sekarbela tegebuk,
desa Sekarbela melawan,
uah siaga bedil tumbak pada
kukuh,
sekep Bali iya ngulah hang,
leman renggang ngadu bedil.

921. Yen tabagebuk ta patarusang,
Sekarbela nde'na burung gen
periri,
lagu' akal Anak Agung,
ta capuh hang Sekarbela,
kacaritan Batujai bareng
Pujut,
kadengang Bali batenga',
sekep Bali batenga' tarik.

922. Nanging pra kanggo li'
Panuja',
nde' ssaturut li' pra kanggo
Batujai,
Panuja' taregah banjur,
tekalipung desa Panuja',
sepeleng jelo perjanjian bau ta
sedut,
rarut pra kanggo Panuja',
bareng kaula bele' beri'.

923. Budal rarut ngungsi Sakra,
kacaritan pra menak Pujut
malik,
dasan Tuban nde' saturut,
masi menggah turut Sakra,
takocapang Mujur banjuran
barutus,
aning Sakra gagalisan,
utusan uah lampa' tarik.

924. Ke Sakra naik kuda,
sampai Sakra sang utusan
menghadap,
utusan seksama melapor,
kepada pemimpin Sakra,
ihwal Bali menyerang Batujai,
Anak Agung sudah ke sana,
Batujai dijaganya.

925. Mamik Kertawang Sakra ber-
angkat,
ke Mujur diiringi dua ribu
pasukan,
sudah sampai di Mujur,
lalu mengirim utusan,
si utusan bertutur seksama,
Raden Ratmawa berangkat,
diiringi menuju Mujur.

926. Sampai di mujur bersiap-siap,
membuat kubu di Presak
Pejanggik,
warga Sakra sebelah selatan,
bersama membuat kubu,
sudah selesai sepakat me-
nyerbu,
mengatur laskar setiap desa,
Sakra Rarang sudah dike-
rahkan.

927. Menuju Mujur semuanya,
Uwak Tertik si kepala Bugis
diiringi,
bersenjata bedil semuanya,
sampai di Mujur siap,
laskar Sakra Rarang berkum-
pul,

924. *Ojok Sakra bajaranan,
dateng Sakra utusan mamarek
gelis,
utusan tetah belatur,
lai' pra kanggo Sakra,
tingkah Bali regah Batujai
mesedut,
Anak Agung uah batenga',
Batujai ta sanggrahin.*

925. *Mami' Kartawang Sakra leka',
ojok Mujur mairingan duang
tali,
kocap wah dateng Mujur,
banjur leka' ang utusan,
sedateng na utusan teteh
belatur,
Raden Ratmawa baterus
lumbar,
ojok Mujur iya tairing.*

926. *Dateng Mujur medab-daban,
mara metak li' timu' Presa'
Pejanggi',
soroh Sakra langan lau',
pada bareng gawe' petak,
uah jari mupakat gen
bagebuk,
tapakang sekep bilang desa,
Sakra Rarang uah makerik.*

927. *Aning Mujur madab-daban,
Wa' Tertik kepala kampung
iya teiring,
sekep bedil maka selapu',
dateng Mujur pada napak,
sekep Sakra sekep Rarang
pada kumpul,*

akan menyerang besok,
sama-sama pemberani.

928. Ada Penuja Baralantan,
laskar Praya menghadapi
Batuja'i,
Rarang Sakra menyerang
Kawo,
maka timbullah pagi,
berbunyi tambur bersiap
semua,
tombak bedil sudah siap,
berangkat menyerang mende-
sak musuh.

929. Mereka maju serenta,
Rarang Sakra serempak me-
nembak,
si orang Kawo maju semua,
pasukan tombak menari-nari,
semua maju menghadang
musuh.

930. Maka tombak pun berlaga,
dari Pijot bernama Mamik
Dirasih,
menghunus pedang lalu
mengamuk,
dapat membunuh lima,
semakin mendesak Kawo
mengamuk,
siapa datang lalu bertempur,
laskar Sakra menyisih.

931. Mundur berlindung,
tambur tertinggal dibanting,
lalu diambil oleh musuh,
dari Sakra mati dua,

*mula gen bagebuk jema',
pada bereng loang tai.*

928. *Ara' andang Baralantan,
sekep Praya ngandagin
Batuja'i,
Rarang Sakra regah Kawo,
peteng menah kacaritan,
muni tambur sekep macawis
selapu',
tumbak bedil uah sayaga,
leka' ngulah ngambiyar tarik.*

929. *Pada ngulah sembarengan,
Rarang Sakra pada remba'
puni bedil,
sekep Bali pada sugul,
nimpalin pada babedilan,
soroh Kawo ngulahang mama
selapu',
beriuk tumbak ngigel doang,
beriuk pada ngulahang tarik.*

930. *Banjuran batempuh tumbak,
leman Pijot iya aran Mami'
dirasih,
seret kalewang mara ngamuk,
mau'na nyemate' lima,
sayan ngulah sekep Kawo
pada ngamuk,
sing dateng pada masiyat,
sekep Sakra pada mirik.*

931. *Surut pada makilesan,
made' tambur tatimpak banjur
tabilin,
payu tabait isi' musuh,*

ketiga Bugis Pijot bernama
Kamumung,
tenggelam matahari lalu balik,
pulang ke kubu mereka.

*leman Sakra mate dua,
telu kampung leman Pijot
aran Kamumung,
bian jelo pada tulak,
ule' aning petak tarik.*

SINOM

932. Menyerang bertunda-tunda,
Rarang Sakra banyak yang
pulang,
lalu datanglah berita,
Raja Bali akan menyerang,
Rarang Sakra bersiap-siap,
ketat pengawalan kubu Mujur,
jelasnya khabar hari Jumat,
Raja Bali akan menyerang,
Rarang Sakra bersiap nanti di
kubu.

*932. Baregah balalang-lalang,
Rarang Sakra bae belit,
banjur na dateng horta,
iya' baregah raja Bali,
Rarang Sakra wah mecawis,
tebeng sanggra petak Mujur,
janten horta jelo Jumat,
gen baregah raja Bali,
Rarang Sakra siaga ngantih li'
petak.*

933. Malam sudah hampir pagi,
lalu datanglah laskar Bali,
menembak kubu bersamaan,
Sakra Rarang membalas,
dari kubu memakai bedil,
ramai pertempuran sama kuat,
dari Kawo disebutkan,
disuruh oleh orang Bali,
dua orang masuk Mujur mem-
bakar desa.

*933. Wayan malem pupu kambang,
banjur dateng sekep Bali,
bedil petak sembarengan,
Sakra Rarang pada nimbalin,
leman petak ngadu bedil,
pupuk siyat ndara' kingguh,
leman Kawo kacaritan,
ta suru' si' tau Bali,
kancan dua tama Mujur
nyedut desa.*

934. Sampai Mujur keduanya,
menyulut korek membakar
lambung,
dilihat oleh orang perempuan,
api korek jelas sekali,
si wanita menceritakan,
dikepung lalu ditangkap,
yang satu cepat berlari,

*934. Dateng mujur dadua'na,
corek colok nyedet sambi,
ta gita' isi' dengan nina,
api colok pedas gati,
si' nina batutur gelis,
takalipung banjur tabau,
kocap sopo' berari gancang,
si' sopo' banjur tatali',*

yang satu lalu diringkus,
dibunuh oleh si Bugis Pijot.

935. Laskar Bali menyerang kubu,
mundur kembali lagi,
tertunda lagi peperangan,
laskar Sakra bubar pulang,
laskar Rarang pun pulang,
kubu ditinggalkan kosong,
hanya satu dua orang,
tak ada lagi yang tinggal,
semua pulang ke rumahnya.

936. Lalu datang khabar,
soal si Raja Bali,
sudah mupakat bicara mereka,
laskar dari pulau Bali,
sudah bersiap semua,
akan menyerbu besok pagi,
Anak Agung akan berangkat,
diiringi para Ida Gusti,
Bali Islam sudah siap semua.

937. Alkisah pada malam Jumat,
Anak Agung diiringi,
akan menyerang Praya,
begitu tiba menggelar
pasukan,
tombak bedil sudah siap,
semua perbekel berkumpul,
terang bumi maka siaplah,
pagi-pagi lalu mendesak,
naik di kubu angsumg menem-
bak.

938. Ramai pula pertempuran,
yang menyerang masuk kubu,
ke dalam kubu Praya,

*ta semate' kampung Pijot iya
ngilangang.*

935. *Sekep Bali si' regah petek,
surut budak ule' malik,
reneng banjur paprangan,
sekep Sakra budal tarik,
sekep Rarang budal malik,
tunggu petak pada suwung,
masih kari sopo' dua,
endara' bae ito masih,
selapu'na pada ule' li' balena.*

936. *Bajuran na dateng horta,
per tingkahanna Raja Bali,
uah mupakat raraosan,
peming si' leman Bali,
pada was tarik macawis,
gen baregah lema' aru,
Anak Agung pacangan lum-
bar,
si' gen ngiring Ida Gusti,
Bali Slam matapakan se-
lapu'na.*

937. *Kocap sedeng malem Jumat,
Anak Agung lumbar tairing,
gen bagebuk li' Praya,
sedatengna kandayang baris,
tumbak bedil was matindih,
sebekel bekelan kumpul,
pupu kembang mecawisan,
menah desa bedesek tarik,
taek petak puni' bedil semba-
rengan.*

938. *Rame banjur pasiatan,
si' baregah tama tarik,
lai' dalem petak Praya,*

perang dengan bedil,
pertempuran bersosoh,
mayat bergelimpangan ber-
tumpuk,
darah merah di padang,
sorak saling soraki,
dari subuh sampai asar.

*perang pada ngadu bedil,
masiat pada matitik,
bangke sampal batatumpuk,
getih abang li' lalendang,
surak pada seling surakin,
suran menah siat jangka
waktu asar.*

939. Ida Gelgel memimpin pertem-
puran,
berhadapan dengan Nuraksi,
berperang dengan tombak,
patah tombak menghunus
keris,
bertempur tak ada kalah,
Ketut Gelgel memakai bedil,
pelurunya kayu pinang,
terkena satu lalu jatuh,
terlentang di jalan lalu tewas.

939. *Ida Gelgel batek iat,
batempuh lawan Nuraksi,
perang pada ngadu tumbak,
polak tumbak ngunus keris,
pasiatan ndara' katindih,
Ketut Gelgel ngadu bedil
banjur,
jari mimis kayu bua',
bakat sopo' beterus nguring,
kapisanan li' rurung tao' na
mantang.*

940. Guru Semail mengutus,
ke Mujur segera pergi meng-
hadap pemimpin Sakra,
mohon agar dibantu,
yang diutus segera sampai,
lancar ia berhatur,
Jro Nursasih Sakra berangkat,
diiringi lima ribu,
bergegas sampai di Tampar-
ampar.

940. *Guru Semail barutusan,
aning Mujur leka' gelis,
parek li' pra kanggo Sakra,
nunas nde'na bantonin,
si' ta utus dateng gelis,
tete' si'na belatur,
Jero Nursasih Sakra lumbar,
mahiringan limang tali,
gagangsan uah dateng
Tamparampar.*

941. Jro Nursasih memerintahkan,
laskar sudah dibagi,
senjata bedil semuanya,
Lalu Daut Lalu Deris,
itu akan memimpin,
diiringi masuk desa,
setibanya berhadapan,
dari timur maju mendekat,

941. *Jero Nursasih batanika,
kaula was cukup tabagi,
sekep bedil selapu'na,
Lalu Daut Lalu Deris,
sino jari gen batekkin,
tiring tama li' desa banjur,
sedatteng na barep harapan,
leman timu' ngulah masih,*

Jro Nursasih memimpin per-
wangsa.

942. Perwangsa sudah berhadapan,
bersorak bersama bedil,
ricuh mereka sesumbar,
ada menari menghunus keris,
lalu mereka maju semua,
laskar Bali mundur,
diserbu dengan bedil,
lalu lari laskar Bali,
tak tentu arah masuk hutan.

943. Bali lugu tertinggal,
bingung tak tau arah,
berasal dari Karang Siluman,
bernama Ketut Gariding,
bersembunyi di semak ber-
duri,
tak tahu tawon bergantung,
lalu tersentuh punggungnya,
induk ngengat menyengat,
keluar kencingnya berlari
kesakitan.

944. Meminta sawah naik padang,
tak tentu arah ia berlari,
asalkan lari sipat kuping,
tak hirau kainnya,
jatuh bangun melempar diri,
Ketut Cariding menangis
tersedu,
seperti orang makan cabe,
terlampau letih ia berlari,
sampai di Leneng jatuh ter-
geletak.

945. Laskar Praya melihat,
lalu mereka bersorak,

Jero Nursasih iya batek kan-
can prawangsa.

942. Prawangsa uah barep arepan
surak sembarengan bedil
pada gewar basumbaran,
ara' ngegel ngunus keris,
terus pada ngulah tarik,
sekep Bali banjuran surut,
tapalutan si' bedil doang,
banjur belit sekep Bali,
sara andang tama gawah ber-
ari gancang.

943. Bali tani kemade'an,
kelambungan nde'na tao' lai',
leman na li' jajempong duri,
nde'na pelenga' gagegi ngel-
ampung,
banjuran bakenur bungkak,
inan gagegi ngelelet tarik,
sugul pene kesakitan berari
gancang.

944. Belat bangket taek lendang,
sara andang na pelai,
sok na ngasa berari gancang,
nde'na asa kereng kaing,
sok na maka tempoh diri',
Ketut Cariding bangkus-
angkus,
mara' dengan kaken sebia,
dateng Leneng banjuran na
reba' nyerang kang.

945. Sekep Praya pada gegita',
banjuran na surak tarik,

melihat si Bali jatuh terlen-
tang,
tak ada kain di tubuhnya,
laskar Praya menembak,
Ketut cariding terluka,
terkena lambung kanannya,
mati terguling,
kita tinggalkan kita lihat laskar
Sakra.

946. Bubar mereka pulang semua,
tak ada yang tinggal,
pulang mereka ke Sakra,
alkisah Raja Bali,
bermupakat lagi,
akan menyerang kubu Mujur,
karena mata-matanya tak
henti,
tahu pengawal Mujur rapuh,
terbenam matahari lalu ber-
siap.

947. Pasukan Bali dengan Islam,
semua sudah siaga,
teratur berkelompok-
kelompok,
tengah malam berangkat,
sudah sampai selatan
Pejanggik,
disan mereka berpondok,
malam mulai terbit fajar,
datanglah laskar Bali,
menyerbu kubu, pengawal
terkejut.

948. Berlari minggat meninggalkan
kubu,
tergupuh si Amak Mali,
seorang keliang utama dari
Sakra,

*gita' tau Bali reba' nyerang-
kang,
nde'na ara' kereng kaing,
sekep Praya pada babedil,
Ketut Cariding bakat banjur,
bakat lambung langan kanan,
kapisanan reba' nguring,
eneng carita takocapang se-
kep Sakra.*

946. *Budal ule' selapu'na,
nde'na ara' pada masih,
pada ule' aning Sakra,
kocap manjur raja Bali,
tanding raraosan malik,
gen baregah li' petak Mujur,
mapan tetelik na nde'na pegat,
yan penyanggra Mujur uah
ganjih,
serep jelo banjuran na madab-
daban.*

947. *Pemating Bali lawan Slam,
pada uah siaga tarik,
makanda sebekel bekelan,
tengah malam lampa' tarik,
uah dateng lau' Pejanggik,
ito pon pondok selapu',
wayan malem pupu kembang,
banjur dateng sekep Bali,
regah petak penyanggra na
pada kemelas.*

948. *Berari budal bilin petak,
gewar encong Ama' Mali,
keliang marep li'dasan Sakra,
kendel sring dait sakit,
jari labak dasan muntut,*

diandalkan karena berpengalaman,
menjadi pendekar dusun muntut,
sering bertempur dan tersohor,
berlari tertinggal kain selimutnya,
meninggalkan kubu terbirit-birit.

949. Bedil meriam pusaka,
dipucuk asam ditinggal,
pusaka warisan dari Prowa,
tak ada ingat mengambilnya,
si orang Bali maju mendesak,
masuk ke kubu Mujur,
warga Mujur minggat semua,
laki wanita besar kecil,
mengungsi Ganti dan Sakra.

950. Jro Tigara minggat,
dengan istri dan familinya,
juga dengan kaulanya,
membawa harta sapi kerbau,
menuju desa Sakra semua,
menuju desa Ganti,
akan menjaga desa Ganti,
membuat kubu di Bagek Rebak.

951. Ada lagi melepas tipu daya,
di Mujur muslihat licik,
bernama amak Patiya,
menyuruh penduduk Mujur,
disuruh ke Ganti,
membuat tipu daya agar dapat,
ia menghadap Jro Tigara,
yang pergi dipesan,

*sering masiat tur makasup,
berari made' kereng kaing,
bilin petak pelai kepasat-
pasat.*

949. *Bedil meriam pajenengan,
li' puncak bage' tabilin,
tatemonan leman Prowa,
endara' asa lalo bait,
musuh Bali ngulah tarik,
pada tama li' petak Mujur,
soroh Mujur pada budal,
nina mama bele' beri',
ngungsi Ganti ara' ngungsi si
desa Sakra.*

950. *Jero Tigara pada budal,
lan tunina anak jari,
miwah selapu' kaula,
buat doe kao sampi,
ojok desa Sakra tarik,
sekep Sakra budal manjur,
ojok Ganti selapu'na,
pada sanggra desa Ganti,
mara meta lai' dasan Bage'
Reba'.*

951. *Ara' malik lepas akal,
li' Mujur daya benculing,
si' aran Ama' Patiya,
suru' dengan Mujur gelis,
ta suru' ojok Ganti,
lepas akal mangde bau,
ojok Mujur Jero Tigara,
si' lalo tepanjar pasti,*

mendakwa diri diutus Raden Rarang.

952. Yang di utus segera pergi,
sudah sampai di desa Ganti,
bertemu dengan Jro Tigara,
yang di utus lalu berucap,
silakan tuanku berangkat,
ke Mujur saya di utus,
oleh sang Raden Rarang,
beliau ada di situ,
di Mujur laskar Bali sudah
terkesiap.
953. Laskar Bali sudah dihalau,
minggat ke Kawo semua,
si utusan mohon permisi,
Jro Tigara berpikir-pikir,
karena dia pintar dan licin,
ia berutusan ke Mujur me-
nyidik,
si penyidik bersicepat pergi,
sudah sampai di Mujur,
dilihatnya laskar Bali penuh
desa.
954. Yang di utus kembali lagi,
tak lama sampai di Ganti,
seksama ia melapor,
apa yang disaksikannya
semua,
ihwal laskar Bali penuh sesak
desa Mujur,
Jro Tigara lalu maklum,
jelas ia akan diperdaya,
arkian di Ganti para pemimpin
Sakra.
955. Lagi mengerahkan warga,
akan menjaga Ganti,
- ade' paran ta suru' isi' Raden Rarang.*
952. *Si' kautus leka' gancang,
was dateng li' desa Ganti,
bedait tangket Jero Tigara,
si' kautus bajuran muni,
sida ule' Jero malik,
ojok Mujur tiang kautus,
si' dasida Raden Rarang,
dasida ito malinggih,
lai' Mujur sekep Bali uah
kemelas.*
953. *Sekep Bali bis tapura',
nyedi aning Kawo tarik,
si' kautus pamit budal,
Jero Tigara mikir-mikir,
mapan mula celang ririh,
lampa'ang gelis ojok Mujur,
si' tasuru' gagangsan,
kocap dateng Mujur Gelis,
si'na gita' sekep Bali peno'
desa.*
954. *Si' kautus matulak malik,
nde'na kocap uah dateng
Ganti,
tete' isi'na ngaturang,
sapangita' bue' titis,
pra tingkah han sekep Bali,
peno' sesek desa Mujur,
Jero Tigara nena' pedas,
saca' takalang janten gati,
takocapang li' Ganti pra
kanggo Sakra.*
955. *Malik kerikang kaula,
gen na sanggrahin desa Ganti,*

berganti lagi tuturan,
diceritakan yang di Gili,
siang malam mereka me-
nangis,
si asal Sakra dan Jrowaru,
sama papa dan kelaparan,
di tengah laut di atas pulau,
siang malam tak hentinya
meratap.

956. Segar manis si buah ara,
petik sawo di tengah air,
perlahan menangis teringat si
dia,
mungkin ia telah kawin,
pisang lilin si pisang air,
petik daun asam di atas batu,
belilah mangir sebutir saja,
bila kau tinggalkan aku kawin,
pasti menjadi perjaka tua.

957. Memakan dedaunan hijau,
lombos dan boyot menjadi
nasinya,
lalu mereka berunding,
pembicaraan hati,
lebih mati daripada hidup,
hidup penuh kesengsaraan,
lalu mereka mencari batang
kayu,
menjadi sampan menyebe-
rang,
semua akan naik batang kayu.

958. Diikat menjadi rakit mereka,
lalu mereka naik semua,
semua naik ke rakit,
duduk berdayung mereka,
menuju ke tengah selat,

*begenti' malik tuturang,
takocapang si' li' Gili,
jelo malem pada nangis,
soroh Sakra lan Jerowaru,
pada bareng jeleng lapah,
tenga' laut bawon Gili,
jelo malem janjaman mula
nde' pegat.*

956. *Manis mateng bua' ara,
bau sawo tenga' si',
nangis adeng kangen beraye,
pilih lalon jaga merari',
punti' lilin punti' si',
bau romot bawon batu,
beli rapus mu' satolang,
munda lilin ka lalo marari,
tulus mosot selapu' tao' ta la-
cur doang.*

957. *Kakenan dadaunan mela',
lombos biyot jari nasi',
banjur pada bapitungan,
pengaraos nelalu tarik,
suka yan mate lan urip,
urip doraka panemu,
banjur pada boya' babatang,
jari sampan na basedi,
selapu'na genna pada
tunggang babatang.*

958. *Ta batek jari rambangan,
banjur pada taek tarik,
selapu'na tunggang babatang,
pada tokol mose tarik,
batenga' bareng sekali,*

arus laut keras sekali,
rakit mereka pecah,
terhanyut ke sana ke mari,
ada ke timur selatan dan utara.

*si' keras tenga' laut,
rambangan bakasengkar,
pada eleh sara lai,
ara' timu' ara' lau' ara' daya.*

959. Tak ada mampu menolong te-
asalkan selamat diri sendiri,
ada yang menangis meratap,
ada yang berkaul,
akan ziarah ke makam Kenaot,
akan menyembelih kambing
tiga,
akan mengundang tuan guru,
ada yang lain nazarnya,
lalu selamat nanggap wayang
Rungkang.

959. *Endara' tao tulung dengan,
sok pada pelenga' diri,
ara' nangis masasambat,
ara' muni basasangi,
li' Kensot gen gunjungin,
genna sembelih bembek telu,
genna pesila Tuan Guru,
ara'na lain sasangi,
mun rahayu tanggep wayang
dalang Rungkang.*

960. Ada bernazar mau ke Segam-
pang,
ada mau menanggapi zikir,
ada berkaul ke Selayar,
nasarnya berbeda-beda,
dengan takdir Allah kuasa,
yang diberikan umur panjang,
ada terhanyut ke pantai surut,
mereka terdampar di darat,
ada yang terbawa ke lautan
luas.

960. *Ara' basangi ojok Segampang,
ara' gen tanggep zikir,
ara' basangi ojok Selayar,
sasangi pada bakelin,
kasuka Alloh luih,
si' ta ican belo umur,
ara' oleh tipa' mada',
taek ili' bumi tarik,
ara' ule' ojok tengga' laut
guar.*

961. Amblas dimakan ikan,
terengah-engah di tengah laut,
habis mati kelaparan,
yang dapat naik ke darat,
mengembara tak tentu tujuan,
masuk hutan mendaki gunung,
ada dibawa ke Cakra,
dibawa oleh orang Bali,
dari sana lolos berlari.

961. *Pusatekaken isi' empa',
terengkak engkak tenga' si',
mate bis kelapahan,
si' bau taek li' gumi,
lolos nyedi sara lai,
tama gawah ruang gunung,
ara' ta jau' li' Cara,
ta jau' isi' tau Bali,
ito langan pada lolos bagra-
basan.*

962. Pasal lain dituturkan,
tersebut yang berjaga yang di
Ganti,
Jrowaru dan laskar Sakra,
semua sudah siaga,
terkisahkan laskar Bali,
menyerang desa dari selatan,
sampai di sana waktu subuh,
membangun sorak dan bedil,
serempak keluar dari hutan
Bombongsia.

963. Ribut di kubu ronda,
cepat bangun si amak Mali,
ia masih terkantuk-kantuk,
dibangunkan oleh sorak dan
bedil,
panik mengungsi orang Ganti,
semua minggat,
musuh mendesak di tepi desa,
di situ terkena si Salim,
dari Bungtiang anak Amak
Imah.

964. Kawannya terkena dua orang,
terkena sikunya lalu me-
nangis,
dipegang oleh Napiah,
lalu dibawa kebarisan bela-
kang,
semua bubar mencari selamat,
mereka pergi ke Sakra,
tersebut laskar Bali,
menguasai Mujur memper-
kuat penjagaan.

965. Tertunda lagi pertempuran,
diriwayatkan si raja Bali,
bermupakat dengan pung-
gawa,

962. *Pangket lain kacaritan,
kocap si' nyanggra li' Ganti,
Jerowaru lan sekep Sakra,
pada was siaga tarik,
kacaritan sekep Bali,
regah desa leman lau',
dateng dasan parek menah,
ngangkat surak bareng bedil,
tarik sugul leman gawah Bom-
bongsia.*

963. *Gewar li' petak penyanggra,
encong ures ama' Mali,
nyengka na kasundam-sun-
dam,
tadodo' isi' surak lan bedil,
rarut gewar soroh Ganti,
selapu'na budal banjur,
musuh ngulah depih desa,
ito pon bakat si' aran Salim,
leman bungtiang anak na si'
Ama' Imah.*

964. *Batur bakat kancan dua,
bakat siku banjur nangis,
tademak isi' Napiah,
banjur ta surutang bamuri,
selapu' budal makerik,
ojok Sakra budal selapu',
was dateng desa Sakra,
kacaritan sekep Bali,
gisi Mujur tebangang pe-
nyanggran desa.*

965. *Eneng banjur pasiatan,
takocapang raja Bali,
mupakat tangkatunggawa,
gen ngulah baregah malik,*

akan menyerbu lagi,
karena banyak mata-matanya,
si orang Islam (Sasak) yang
culas,
Suradadi dan Kutaraja,
semua cepat mengundang
Bali,
ke timur agar tidak dikuasai
desanya.

966. Tiga desa menghalang-
halangi,
akan menjadi bahaya,
Batukliang, Kopang, Rarang,
itu saja yang membahayakan,
itu saja yang dibicarakan kalau
yang tiga itu sudah kalah,
seperti kalahlah semuanya,
desa Sakra taklah berat,
Masbagek yang kalah tem-
bakau.

967. Begitulah isi pembicaraan,
Kutaraja Suradadi,
yang menarik Bali ke timur,
ingin segera dikawal,
sudah mupakat si raja Bali,
besok akan berangkat
menyerang,
menyerbu benteng dari utara,
tengah malam lalu berjalan,
waktu fajar sudah mendekati
pos ronda.

968. Penjaga gardu satu dua,
disoraki lalu berlari,
melawan sebentar saja,
mundur teratur sambil mem-
bedil,
sekedar menjadi perlawanan,

*mapan lue' jari tlik,
soroh Slam berate biluk,
Suradadi Kutaraja,
tari encong kedengang Bali,
gen betenga' ade'na tagisi
desa.*

966. *Telu ngalang ngalang,
ea' jari sengkala gati,
Batukliang Kopang Rarang,
sino doang nyengkalahin,
iya bae ta rahosin,
mun uah kalah no si' telu,
sasat kalah selapu'na,
desa Sakra tasingkurin,
Masbagik mako doang si' na
kalah.*

967. *Meno mula raraosan,
Kutaraja Suradadi,
si' Kadengan Bali batenga',
mele nyerek iya' ta gisi,
uah mupakat raja Bali,
lema' gen na lampa' bagebuk,
regah petek langan daya,
tengah malem lampa' gelis,
parek menah uah badepih
petak penyanggra.*

968. *Tunggu petak sopo' dua,
tasurakan banjur belit,
ngalawan semenda' doang,
surut bombong ngadu bedil,
pada si'na tanggalang diri',
tarik na gelis barutus,*

lalu segera mengirim utusan,
ke Batukliang Kopang
Rarang,
ihwal si raja Bali,
menyerbu kubu si penjaga
berlari.

*li' Batukliang Kopang Rarang,
pra tingkahan raja Bali,
regah petak uah rarut soroh
penyanggra.*

969. Batukliang Kopang Rarang,
memukul kentongan lalu
penuh,
siap pasukan lalu berangkat,
di jalan mereka bertemu,
dengan pasukan raja Bali,
bersama membunyikan bedil,
gelap gulita asap mesiu,
tak ada yang terkalahkan,
si Bali Islam seru menggem-
pur "si Durma."

*969. Batuklian Kopang Rarang,
bakulkulan tebeng gelis,
napak sekep beterus lampa',
li' lengan banjur bedait,
li' sekep raja Bali,
beriuk puni' bedil banjur,
peteng dedet kukus ubat,
pada nde'na ara' katindih,
Bali Slam remes siat tembang
Durma.*

DURMA

970. Seru bertempur bedil bersa-
hutan,
mayat bergelimpangan,
Bali semakin mendesak,
laskar Islam berlingung,
mundur teratur sambil mem-
bedil,
berlari berebutan,
si orang pembawa bedil.

*970. Rame siat bedil muni batim-
balan,
bangke sampal bagarinting,
Bali sayan ngulah,
sekep Slam makilesan,
surut bombong ngadu bedil,
pada maserubutan,
si' perang ngadu bedil.*

971. Bangsa orang dusun
Batukliang,
minggat sudah mengungsi,
mengungsi ke desa,
ada yang masuk ke hutan,
membawa anak keluarganya,
musuh semakin maju,
dekat pasar Ai Gering.

*971. Soroh kaula pedasanan
Batukliang,
budal uah rarut tarik,
pada ngungsi desa,
ara'na tama li' gawah,
pada rembat anak jari,
musuh sayan ngulah,
rapet tenten Ai' Gering.*

972. Yang di Kopang dan
Batukliang,
panik habis mengungsi,
maka turunlah tabir malam,
laskar Bali berpondok,
mereka di padang semua,
arkian teranglah bumi,
laskar Bali mengatur barisan.

973. Berjajar bersorak di Aik
Gening,
berderet mereka menembak,
mendesak bersorak,
warga Kopang, Batukliang,
mereka bertahan dengan bedil,
tetapi masih takut,
merasa sudah genting.

974. Ribut mengungsi Kopang,
Batukliang,
dan Babua juga habis,
Semparu, Lendang Aru,
Darmaji dan Muncan,
desa Kopang masih sepi,
juga Batukliang,
si orang Bali membakar.

975. Terbakar desa Kopang
Batukliang,
laskar Bali maju ke timur,
menuju Kutaraja,
Kilang Bendung Sukadana,
Montong Betok ngacir semua,
Raden Gde desa Rarang,
dan Jenggik mengungsi juga.

976. Kalitemu ikut radennya
mengungsi,
menuju desa Masbagek
Sikur Kesik Jorong
Rungkang,

972. *Si' li' desa kopang miwah
Batukliang,
gewar bis rarut tarik,
banjuran peteng desa,
sekep Bali mapondokan,
pada li' lalendang tarik,
kocap pupu kembang,
sekep Bali jajarang baris.*

973. *Pada ngambiyar li' Ai'
Gering angkat surak,
badere' pada babedil,
ngulah masurakan,
soroh Kopang Batukliang,
pada nanggalin si' bedil,
anging pada jejah,
pangrasa pada uah ganjih.*

974. *Gewar rarut kanca Kopang
Batukliang,
lan babua' ebih tarik,
Semparu Lendang Ara,
Darmaji lan Muncan,
desa Kopang masih sepi,
miwah Batukliang,
soroh Bali nyedut tarik.*

975. *Terus julat desa Kopang
Batukliang,
musuh Bali batimu' tarik,
ngungsi Kutaraja,
ilang Bendung Sukadana,
Montong Betok rarut tarik,
Raden Gde desa Rarang,
lan Jenggik rarut masih.*

976. *Kalitemu ngiring Raden mili
budal,
Masbagik si' na ungsi,
Sikur Kesik Jorong
Rungkang,*

berangkat menuju Sakra,
tersebut desa Suradadi,
mengungsi terpisah dua,
separoh mengungsi raja Bali.

977. Berebutan menuju Kutaraja,
menghadap raja Bali,
ada yang menuju Sakra,
mengungsi terbagi dua,
semua masuk desa Sakra,
membaca harta bendanya,
desa Suradadi sepi.
978. Tersebut pemimpin di desa
Sakra,
mengadakan perundingan
lagi,
bangsa panglima perang,
bersepakat bicara mereka,
pergi membakar Suradadi,
nanti diwaktu fajar,
warga sudah patuh lagi.
979. Waktu subuh kentongan Sakra
berbunyi,
untuk menjadi isyarat,
laskar yang akan berangkat,
keluar pasukan Sakra,
tak kurang dua ribu,
bedil dan tombak,
sampai di timur Suradadi,
980. Sudah berjajar pasukan bedil
tombak,
menghadap desa Suradadi,
semua sudah siaga,
pucuk dan pendukungnya,
tersebut warga Suradadi,
keluar mengatur gelar,
bangsa yang setia pada Gusti-
nya.

*budal rarut ngungsi Sakra,
kocap desa Suradadi,
rarut bagi dua,
separo ngungsi raja Bali.*

977. *Serubutan lalo ojok Kutaraja,
parek li' raja pemekel Bali,
ara' ojok Sakra,
pada rarut piya' dua,
tama desa Sakra tarik,
rembat dua harta,
desa Suradadi sepi.*

978. *Kacaritan pra kanggo li' desa
Sakra,
soroh bau danda,
mupakatan rarosan,
leka' sedut Suradadi,
laun parek menah,
kaula uah ta patuhin.*

979. *Parek menah muni kulkul li'
desa Sakra,
minangku jari wangsit,
sekep sigen leka',
sugul sekep lekan Sakra,
nde'na kurang duang tali,
bedil miwah tumbak,
dateng timu' Suradadi.*

980. *Was bajajar baris bedil baris
tumbak,
andang desa Suradadi,
pada was siaga,
papucuk lan sasundulan,
kocap kancan Suradadi,
sugul ngambiyar,
kancan si' manggah li' Gusti.*

981. Seratus orang atau lebih sedikit,
berpencar akan menghadang,
laskar Sakra melihat,
berbunyi bedil bersama,
maju sorak dan bedil,
mereka berlomba,
warga Suradadi berlari.
982. Berlindung ke utara lalu
hilang,
saling sikut keluar tainya,
laskar Sakra mendesak,
dari selatan bersamaan,
masuk desa Suradadi,
semua menjarah,
rumah-rumah dimasuki.
983. Lalu membakar api berkobar
di mana-mana,
seperti gunung nyala api,
rumah lumbung terbakar,
laskar Sakra kembali,
pulang ke desa Sakra,
kita tinggalkan desa Sakra,
tersebut si Raja Bali.
984. Penuh pasukan meronda desa
Kutaraja,
dipimpin oleh pembesar Bali,
lagi dituturkan,
para penguasa desa Sakra,
bicara mereka sepakat,
bersama raden Rarang,
perjanjian sudah pasti.
985. Bersama menyerbu Kutaraja,
di Sakra bersiap-siap,
dari sore hari,
nasi dan bekal tersedia,
981. *Kancan satus atut na lebih
sopo' dua,
ngambiar gen nimpalin,
sikep Sakra gagita',
muni' bedil sembarengan,
ngulah surak awor bedil,
pada berebutan,
kancan Suradadi belit.*
982. *Makilesan Ojok daya beterus
musna,
saling koeh sugul tai,
sekep Sakra, ngulahang,
leman lau' sembarengan,
tama desa Suradadi,
tarikna bajaran,
bale arik tatamain.*
983. *Beterus nyedut lau' daya api
doang,
mara' gunung nyala api,
bale sambu julat,
sekep Sakra beterus budal,
ule' aning Sakra tarik,
eneng desa Sakra,
takocapang raja Bali.*
984. *Tebeng sekep sanggra desa
Kutaraja,
si' munggawa Ida Gusti,
malik kacaritan,
pra kanggo desa Sakra,
mupakat raos was bejait,
tangket raden Rarang,
pangubaya was pasti.*
985. *Pada bareng regah desa
Kutaraja,
li' desa Sakra, macawis,
leman serambiyan,*

bedil tombak pun siap,
waktu subuh terang tanah,
laskar Sakra pun berangkat.

*nasi' takilan napak,
bedil tumbak pada cawis,
wayan pupu kembang,
sekep Sakra lampu' tarik.*

986. Tak tertuturkan mereka di
jalan,
sudah sampai selatan Loyok,
si laskar Sakra itu,
mulai mengatur gelaran,
berjajar-jajar berbaris,
mulai membangun sorak,
serempak membunyikan
bedil.

986. *Nde'na kocap li' langan si'
pada leka',
dateng lau' Loyok tarik,
kancan peming Sakra,
bajajar pada ngambiar,
tarik pada dere' babaris,
mara mangkebang surak,
sembarengan puni' bedil.*

987. Warga Loyok keluar berjajar,
berderet lalu menembak,
laskar Sakra maju,
lalu berlagalah tombak,
laskar Loyok ngibrit berlari,
mereka mengungsi ke desa,
tak ada tahan melawan.

987. *Soroh Loyok nyugulin pada
ngambiar,
badera' manjur bedil,
sekep Sakra ngulahang,
banjuran batempuh tumbak,
sekep Loyok tarik belit,
pada ngungsi desa,
nde' nara' kawa nanggalin.*

988. Laskar Sakra masuk
membakar,
seperti gunung nyala api,
si orang Loyok minggat,
mengungsi ke Kutaraja,
desa Loyok pasti musnah,
laskar Sakra balik,
semua menggiring sapi ker-
bau.

988. *Sekep Sakra tama nyedut sem-
barengan,
mara' gunung nyala api,
soroh Loyok budal,
pada ngungsi Kutaraja,
desa Loyok tulus bersi,
sekep Sakra budal,
tarik jau' sampi.*

989. Tersebut pemimpin di
Lendang Nangka,
mengundang pasukan Bali,
mengawal Lendang Nangka,
laskar Bali berangkat,
menuju Lendang Nangka,

989. *Kacaritan pra kanggo li'
Lendang Nangka,
kedengan sekep Bali,
gisi Lendang nangka,
sekep Bali pada leka',
ojok Lendang Nangka tarik,*

memperkukuh pengawal,
terkisahkan si Raja Bali.

990. Adapun Ngurah aji di Cakra,
mengundang semua
punggawa,
mau berangkat ke timur,
meninjau desa Kutaraja,
Ida Gusti dikerahkan ikut,
warga Bali Islam,
Anak Agung sudah di joli.

991. Tak tersebut sudah sampai di
Kutaraja,
diiringi tujuh ribu,
penuh Bali Islam,
empat ribu bedil saja,
tombak pedang tiga ribu,
penuh Kutaraja,
bicara si Raja Bali.

992. Berniat menyerang
Masbagek,
itu sebabnya mengerahkan,
laskar dari Cakra,
meski seribu mati kaulannya,
memang akan menyerbu saja,
supaya dapat dikalahkan,
Masbagek mau dikuasai.

993. Begitu arahan si Anak Agung,
para punggawa tertawa
pongah,
sanggup di depan,
berujar Jro Wayan Kembar,
sanggup menjadi pucuk,
berujar pula Jro Komang,
sanggup bersumpah menelan
kapak.

*kukuhang penyanggra,
takocapang raja Bali.*

990. *Anak Agung Ngurah Ajinda li'
Cakra,
dawuhin punggawa tarik,
kayun gen lumbar betenga',
cingak desa Kutaraja,
Ida Gusti makerik ngiring,
kaula bali Slam,
Anak Agung uah ta juli.*

991. *Nde'na kocap dateng desa
Kutaraja,
mahiringan pitung bangsit,
tebeng Bali Slam,
petang tali bedil doang,
tumbak kalewangtelung tali,
sabol Kutaraja,
raraosan raja Bali.*

992. *Sadia mula Masbagik genna
regah,
sino kerana na makeri,
sekep kaula Cakra,
yadiyan siu mate kaula,
mulana gen ngulahang gati,
mangde bau bedah,
Masbagik sedia tagisi.*

993. *Meno gati anak Agung
ngeraosang,
pra punggawa ngokok tarik,
sanggup tapucukang,
matur Jero Wayan Kembar,
sanggup tapucukang gati,
matur Jero Komang,
sanggup na mara' na untal
kantil.*

994. Gusti Gede Paguyungan
Pagesangan,
congkak sanggup di depan,
merasa pasti akan beres,
Masbagek akan dikalahkan,
mata-mata si Raja Bali,
si Islam (Sasak) banyak ber-
janji,
sanggup memandu laskar
Bali.

995. Jro Mustiadi Padamara dusun
Malang,
Pe Nengkani kembang ku-
ning,
dari Masbagek Amaq
Ruminah,
sanggup menyiapkan maka-
nan,
di Masbagek bersiap,
begitulah mupakat mereka,
perjanjian sudah pasti.

996. Tersebut pemimpin di Sakra,
sudah mendapat berita pasti,
Masbagek akan diserbu,
oleh Bali Kutaraja,
mata-matanya dari Pujut,
dia itu yang menyampaikan,
bernama Lalu Dulaji.

997. Hari Jumat besok sudah pasti,
laskar Bali sudah siap,
penuh di Kutaraja,
warga Pujut banyak ber-
angkat,
bergabung di Sakra,
lalu mengirim utusan,
desa Sakra dusun diutusi.

994. *Gusti Gde Paguyungan
Pagesangan,
ngokok sanggup jari mucukin,
ngerasa nde' burung sadia,
Masbagik katekan bedah,
patelik na raja Bali,
Slam lue' manggah,
sanggup dendan peming
Bali.*

995. *Jero Mutiadi Padamara dasan
Malang,
Pe Nengkani Kembang
Kuning,
Masbagik Ama' Ruminah,
sanggup tapakang gibungan,
li' Masbagik macawis,
meno raraosan,
pengubaya was pasti.*

996. *Kacaritan pra pebekel li' desa
Sakra,
was mau' horta jati,
Masbagik gen ta regah,
isi' Bali Kutaraja,
leman Pujut jari telik,
iya sino ngaturang,
si' aran Lalu Dulaji.*

997. *Jelo Jumat si' jema' endara'
burungan.
sekep Bali uah cawis,
peno' Kutaraja,
soroh Pujut lue' mangkat,
li' Sakra banjur macawis,
mara barutusan,
desa dasan ta utusin.*

998. Padamara Rumbuk kabar
siaga,
berjanjia akan bergabung,
maka teranglah bumi,
laskar Sakra sudah berjalan,
bedil yang dipatrum siap,
ada dua ratus,
bisa rentetan enam belas kali.

999. Bangsa mortir ada empat
ratus,
dipimpin mamik Ali si
bangsawan,
diandalkan oleh pemimpin
Sakra,
kabar Jantuk berangkat
semua,
tersebut Kutaraja,
laskar Bali sudah berangkat.

1000. Di depan si Jro Wayan
Kembar,
dia memimpin laskar Bali,
gesit sigap dan perkasa,
memang pemberani sering
bertempur,
diandalkan oleh Raja Bali,
itu menjadi depan,
Komang Pengsong menjadi
pendukung.

1001. Gusti Gde Paguyungan
Pagesangan,
itu menjadi sayapnya,
tambur berbunyi berbaris,
laskar Bali berangkat semua,
Anak Agung naik usungan,
dikawal pasukan Mamas,
Anak Agung paling be-
lakang.

998. *Padamara Rumbuk kabar
wah siaga,
pada mual gen nempongin,
kocap menah desa,
sekep Sakra pada uah
lampa',
bedil si' bepaterum cawis,
ara' satak,
soroh mudi nem olas kali.*

999. *Soroh lela Jerman ara' sa-
mas,
si' bebatek Mami" Ali ia per-
wangsa,
kandel si' pra kanggo Sakra,
kabar Jantuk leka' tarik,
kocap Kutaraja,
sekep Bali leka' tarik.*

1000. *Jari papucuk si' aran,
Jero Wayan Kembar,
iya batek sekep Bali,
gancang wancan prakosa,
mula pahag sring
mawedang,
kandel si' raja Bali,
sino papucukna,
Komang Pengsong malik
nyundulin.*

1001. *Gusti Gde Paguyungan
Pagesangan,
sino jari ngeletekin,
tambur muni ambal-
ambalan,
sekep Bali pada lampa',
Anak Agung was ta juli,
ngarepin kancan Mawas,
Anak Agung li' pungkuran
gati.*

PANGKUR

1002. Lalu membangun sorak,
laskar Bali berpencar ber-
baris,
penyerang dan gunung-
gunung,
sayap dan gelang kunci,
maju mendekati Masbagek,
berjajar serempak menem-
bak.
1003. Hiruk pikuk dalam desa,
di Masbagek Raden Rarang
keluar,
laskar Rarang keluar,
berpencar melawan,
Jro Wayan kembar maju ke
timur,
seratus orang bersama,
naik di pagar kubu.
1004. Lalu masuk ke dalam desa,
dilihat oleh pasukan Rarang,
dibiarkan masuk semua,
delapan puluh sudah masuk,
lalu mengamuk laskar
Rarang,
memakai bedil tombak kele-
wang,
locar kacir laskar Bali.
1005. Di kepung oleh laskar
Rarang,
kocar-kacir tak karuan
dihadapi,
laskar Bali amblas semua,
yang masuk ke dalam ben-
teng,
1002. *banjuran mangkeban surak,
sekep Bali ngambiar pada
bebaris,
sasundulan gunung-gunung,
keletek baris ideran,
pada ngulah rapet Masbagik
banjur,
surak rame batimbangan,
badere' remba' babadil.*
1003. *Gewar encong dalem desa,
Masbagik Raden Rarang
baterus mijil,
sekep Rarang pada sugul,
ngambiar pada mantaggal,
Jro Wayan Kembar ngu-
lahang iya batimu',
kancan satus sembarengan,
taek lai' petak tarik.*
1004. *Baterus tama dalem desa,
sekep Rarang pada bagita'
tarik,
ta alurang tama selapu',
balu' pulu si' was tama,
banjuran sekep Rarang pada
ngamuk,
ngadu bedil tumbak kale-
wang,
maserubutan kancan Bali.*
1005. *Talipung si' sekep Rarang,
maserubutan nde' karuan
gen tandingin,
sekep Bali punah selapu',
senuga' tama dalem petak,
balu' pulu bau berari ara'
pitu',*

delapan puluh berlari tujuh,
tujuh puluh tiga almarhum,
Wayan Kembar juga jiun.

*pitu' pulu telu bebas,
Wayan Kembar bareng mati.*

1006. Bersama si Kembar
saudaranya,
mati bersama bertindih
mayatnya,
Amak Ruminah tergesa-
gesa,
sudah sampai di dusunnya,
menyuruh mengeluarkan
tikar,
digelar di halaman,
tempat mendudukkan laskar
Bali.

*1006. Bareng Wayan Kembar se-
metonan,
bareng mate batimpa bangke
ngalintir,
Ama' Ruminah encong
gupuh,
uah dateng pagubukan,
iya basuru' sugulang lante ta
kelah banjur,
si' laleyah uah makebat,
tao'na tokolang peming
Bali.*

1007. Lalu datang laskar Sakra,
Kabar Jantuk berpencah,
pasukan bedil di depan,
diapit oleh tombak pedang,
Kabar Jantuk datang dari ba-
rat daya,
yang mendukung sudah
siaga,
serentak mereka menembak.

*1007. Banjur dateng sekep Sakra,
Kabar Jantuk pada ngam-
biar tarik,
soroh bedil leman julu,
tabih si' tumbak kalewang,
Kabar Jantuk pada datang
leman bat lau',
si nempengin pada siaga,
beriuik remba' puni' bedil.*

1008. Seru pertempuran dalam
desa,
ricuh menembak dari be-
lakang,
laskar Bali ribut,
tak karuan yang dihadapi,
si orang Kawo Pujut mati
bergelimpangan,
mayat berserakan,
di dalam gerbang malang
melintang.

*1008. Dalem desa rames siat,
tarik gewar babedil leman
muri,
sekep Bali pada biur,
mapan nde' karuan si'na an-
dang,
soroh Kawo Pujut mate sam-
pal sawu,
bangke sampal bagalampar,
li' dalem kuta ngarinting.*

1009. Den Nuna Hengku meng-
amuk,
berdua dengan Raden Satraji,
mengamuk bahu membahu,
baru membunuh sembilan,
Nuna Hengku tewas sabil,
meninggal di dalam desa,
laskar Bali lalu mundur.
1010. Lalu datang laskar Sakra,
bersama masuk desa
Masbagek,
semua menembak,
bersama laskar Jantik Kabar,
ramai bertempur tertutup
asap bedil,
laskar Bali kalang kabut,
sis mati berlari ngibrit.
1011. Karena peluru bagaikan
hujan,
si Kawo Pujut ramai mati,
bangkai berserak bertumpuk,
Gusti Komang Pengsong
balik,
dengan pembesar mengiringi
Anak Agung,
pulang ke Kutaraja,
laskar Sakra disebutkan lagi.
1012. Bersama laskar Kabar
Jantuk,
sudah masuk di Masbageq,
menuju desa bagian selatan,
kampung si' Ama' Ruminah,
menjumpai seratus dulang
sajian,
1009. *Danuna Hungku ngamuk si'*
pedang,
kancan duwa lan raden Sas-
traji,
ngamuk pada saling sundul,
baru'na nyemate' siswa',
Nuna Hungku dasida sabil
bajur,
dalem desa pon na seda,
sekep Bali surut tarik.
1010. *Beterus dateng sekep Sakra,*
sembarengan tama li'
Masbagi' tarik,
pada bebedil selapu',
bareng sekep Jantuk kabar,
rame siat kukus bedil peteng
ngibut,
sekep Bali maserubutan,
sisen mate pada berari.
1011. *Mapan mimis mara' ujan,*
soroh Kawo Pujut mate nga-
rinting,
bangke Samapal betetum-
puk,
Gusti Komang Pengsong
budal,
lan budanda budal ngiring
Anak Agung,
ule' aning Kutaraja,
sekep Sakra kocap malik.
1012. *Bareng sekep Jantuk Kabar,*
dateng ngone' tama lai' Mas-
bagi' tarik,
tipa' na li' gubuk lau',
pegubukan Ama' Ruminah,
dait gubuk matapakan ara'
satus,

hidangan si Ama' Ruminah,
sajian buat laskar Bali.

1013. Laskar Sakra Jantuk Kabar,
membuka dulang makan ber-
pesta,
lauk cabe nasi basi,
Raden Gde Melayakusuma,
sudah mengungsi tiba di
Lendang Gapuk,
beliau kembali lagi,
pulang segera ke desa.

1014. Laskar Sakra berangkat,
kabar Jantuk sudah pulang,
berganti tuturan kidung,
tersebut di Tanjung Luar,
ada empat Bugis datang,
setibanya lalu berceritera,
pengiringnya bertutur pasti.

1015. Hi Putra Sultan Makasar,
sengaja kemari berperang
sabil,
ini putra mahkota,
oleh Sultan Goa yang Agung,
yang diceriterakan si Bugis
percaya,
segera sibuk tetuanya,
berutus ke Sakra.

1016. Si utusan naik kuda,
sampai Sakra lalu meng-
hadap,
seksama ia berhatur,
Jro Kertawang lalu ber-
angkat,

*pecadangan ama' Ruminah,
cadangan peming Bali.*

1013. *Sekep Sara Jantuk Kabar,
buka' dulang beriuk mangan
tarik,
kando' sebiya nasi' bangsu,
Raden Gde Melayakusuma,
budal rarut was dateng li'
Lendang Gapuk,
dasida malik matulak,
mantuk aning desa gelis.*

1014. *Sekep Sakra pada budal,
Kabar Jantuk was pada ule'
tarik,
begentik mungguh li' kidung,
kocap lai' Tanjung Luar,
ara' dateng kancan empat
tau kampung,
sedateng na betuturan,
si' ngiring betutur pasti.*

1015. *Sine bijan datu Makasar,
sadiya lite gen ngendon per-
ang sabil,
sine bijan marep padu,
si' desida Batara Gowa,
si' betutur sosroh kampung
pung pada sadu,
gewar encong kancan me-
towa,
berutusan li' Sakra gelis.*

1016. *Si' katus banjarannan,
wah dateng li' Sakre me-
marek gelis,
tete' isi' na belatur,
Jro Kertawang beterus leka',
miwah soroh nene' Ganti
pada milu,*

juga dengan Nenek Ganti
ikut,
sudah sampai di Tanjung
Luar,
Datu Karaeng ditemui.

*wah dateng li' Tanjung Luar,
Datu Keraeng wah teaturin.*

1017. Dipersilakan ke Sakra,
si Demung Karaeng naik
kuda,
di payung Agung kembar,
ramai rakyat mengiring,
sampai Sakra dimuliakan
mangan kenyang,
lauk guling sate lawar,
si Datu baru rakus sekali.

*1017. Tedawegang ojok Sakra,
Demung keraeng tunggang
jaran teabih,
tur bepayang kembar Agung,
geru' pater pengiring na,
dateng Sakra ta pamule
mangan tuwuk,
kando' guling sate lawar,
Datu baru melak gati.*

1018. Senang lega si orang Sakra,
punya Sultan lahap makan
bebek,
tiga bungkus dilahap sendiri,
ambias sekali ganyangan,
sate pusut tiga puluh kurang,
si Datu baru sangat lehap,
tumbang Asmaran anti
menyumpah.

*1018. Tarik kendel soroh Sakra,
bedowe Datu melak kaken
bebek guling,
telu bungkus endara' tulung,
pusat sekali doang,
sate pusut telung dasa melen
nampo',
Datu baru tutu' melak,
tembang semaran begenti'
muni.*

ASMARANDANA

1019. Tetapi aslinya,
ia bukan raja Makasar,
orang Bugis bernama Jerek,
mengupah orang menyem-
bahnya,
si tiga orang menerima upah,
lalu dituturkan pula,
si Raja baru di Sakra.

*1019. Anging mula li' kejejat,
ende'na iye Datu Makasar,
tau kampung aran Jere',
berupa' ta pangku sembah,
no si' telu tanggep upa',
jari keceriten manjur,
Datu baru si' li' Sakra.*

1020. Tunduk semua perwangsa,
semua merasa lega hati,
karena mereka tak menge-
tahui,
Datu baru berhendak,
mau menyerbu Kutaraja,
pemimpin Sakra manut,
lalu mereka mengumumkan.
1021. Semua sudah bersiap,
besok pagi akan berangkat,
tersebut si Datu Jerek,
lalu menaikkan bendera,
di alun-alun desa Sakra,
maka turunlah tabir malam,
fajar terbit maka berangkat.
1022. Datu Jerek sudah diiringi,
menyerang ke Kutaraja,
Datu Jerek berceloteh terus,
mengandai mencabut
pedang,
sanggup dikeroyok dua ratus,
Kutaraja pasti lebur,
begitu bualnya di jalan.
1023. Sepanjang jalan bertingkah,
si Datu Jerek meragakan,
melompat menerkam mener-
jang,
sudah sampai di Kutaraja,
Datu Jerek maju,
bermaksud masuk desa,
bertemu dengan pengawal
gerbang.
1024. Pengawal serempak menem-
bak,
laskar Sakra kocar kacir,
Datu Jerek cepat menyingkir,
menari membawa pedang,

1020. *Tinut pra raden pra buling,
selapu' kendel pangrasa,
sebab pada nde'na nao',
Datu baru pekayunan,
kayun regah Kutaraja,
pra bekel Sakra saturut,
manjur pada bedawuhan.*
1021. *Selapu' pada mecawis,
jema' aru gen na leka',
keceriten Datu Jere',
mara taekang bendera,
lai' peken desa Sakra,
peteng desa kocap manjur,
parek menah baterus leka'.*
1022. *Datu Jre' was ta iring,
begebuk li' Kutaraja,
Datu Jre' ngokok bae,
ngindayan seret kelewang,
sanggup na tepatung satak,
Kutaraja tulus na lebur,
meno reraosan li' langan.*
1023. *Selangan-langan meripit,
datu Jre' si' ngindayang,
nyingklang berempat be-
dingklang bae,
wah dateng li' Kutaraja,
Datu Jre' ngulang hang,
gena tama desa banjur,
betempuh tangket penyang-
gran Kuta.*
1024. *Penyanggra remba' bebedil,
sekep Sakra maburutan,
Datu Jre' mirik encong,
igelang kalewang makile-
wan,*

peluru musuh seperti hujan,
laskar Sakra lalu melawan,
seru bertempur saling bedil.

*mimis musuh mara' ujan,
sekep Sakra ngelawan
banjur,
rame perang bebedilan.*

1025. Laskar Bali maju serempak,
warga Sakra berlindung,
surut semua mereka,
pulang ke desa Sakra,
Masbagek dituturkan,
Raden Sastraji berutus,
mengundang Haji Ali Praya.

1025. *Sekep bali ngulah hang tarik,
soroh Sakra makilesan,
pada surut maka selue',
budal ule' aning Sakra,
Masbage' tekocapang,
Raden Sastraji iya berutus,
pesila' Haji Ali Praya.*

1026. Karena si Haji Ali termashur,
menjadi benteng desa Praya,
maksud Raden Gede,
beliau mau menyerang,
menyerbu desa Lendang
Nangka,
Haji Ali Praya lalu,
berjalan seratus lima puluh
orang.

1026. *Mapan kasup Haji Ali,
jari labak desa Praya,
pekayunan Raden Gde,
deside suka beregah,
gebuk desa Lendang nangka,
Haji Ali Praya banjur,
leka' tangket karo belah.*

1027. Sudah sampai di Masbagek,
bertemu Den Nuna Hunggah,
lalu mereka bermufakat,
besok akan pergi menyerang,
begitulah janji mereka,
malampun berganti siang,
tambur berbunyi lalu ber-
angkat.

1027. *Dateng Masbagi' gelis,
bedait lan Dinuna Hunggah,
bajuran mupakat raos,
jema' gen leka' baregah,
meno mula raraosan,
peteng menah kocap banjur,
muni tambur beterus leka'.*

1028. Pasukan tombak pasukan
bedil,
laskar Praya di depan,
berjalan bergegas,
sudah sampai di Lendang
Nangka,
membunyikan bedil serem-
pak.

1028. *Sekep tumbak sekep bedil,
sekep Praya takucukang,
leka' gegangsan bae,
uah dateng li' Lendang
Nangka,
banjuran angkat surak,
kancan Lendang Nangka
banjur,
puni' bedil sembarengan.*

1029. Laskar Praya mendesak maju,
Haji Ali langsung masuk desa,
warga Lendang Nangka cepat,
si penembak meriam berlari,
melempar obor dengan nyalanya,
laskar Praya datang,
berkumpul di depan meriam.
1030. Mariam lalu meletus,
laskar Praya mati bergelimangan,
lima belas mati berserakan,
Haji Ali marah tak karuan,
tergupuh mengangkat mayat saja,
yang menyerang mundur,
pulang ke rumah mereka.
1031. Tertunda pula pertempuran,
Bali Islam (Sasak) tak ada maju,
yang mengungsi kurang pangan,
Kopang Rarang Batukliang,
Mujur Ganti bersusah hati,
di setiap desa bergerombol,
lalu datanglah utusan.
1032. Utusan raja Betawi (Batavia*)
datang di desa Sakra,
lalu mereka berunding,
semua pembesar Islam,
1029. *Sekep Praya ngulah tarik,
Haji Ali terus tama desa,
soroh Lendang Nangka encong,
si' tunggu meriyam berari gancang,
sawut bobok lantong nyala,
sekep Praya dateng banjur,
kumpul julun meriyem doang.*
1030. *Meriyem banjuran muni,
sekep Praya mate sampal,
lima olas ngelampar mate,
Haji Ali sili salah,
encong buat bangke doang,
si' baregah pada surut,
pada ule' li' balenna.*
1031. *Reneng paperangan no tarik,
Bali Slam dara' ngulah,
si' rarut pada jeleng lue',
Kopang Rarang Batukliang,
Mujur Ganti pada susah,
bilang desa tao'na numpuk,
banjuran dateng utusan.*
1032. *Utusan raja Batawi dateng tipa' desa Sakra,
banjura tanding pangraos,
selapu' budanda Slam,
Jonggat Gerung Batukliang,*

*) Yang dimaksud adalah Gubernur Jendral Belanda.

- Jonggat Gerung Batukliang,
Kopang Rarang berkumpul,
Masbagek Pringgabaya.
1033. Berkumpul di Sakra semua,
juga pemimpin desa Praya,
berkumpul berunding,
semua minta bantuan,
Tuan Lipring menaruh
kasihan,
iba dan sanggup membantu,
akan membawa serdadu pu-
luhan ribu.
1034. Berapa kuatnya si raja Bali,
Tuan Lipring sudah
menyanggupi,
maka putuslah mupakat,
Tuan Lipring lalu berangkat,
pergi di Tanjung Luar,
sampai di situ,
naik ke kapal perang.
1035. Kemudian segera berlayar,
tak disebutkan di tengah
selat,
menuju desa Buleleng,
sudah tiba di pelabuhan,
kapal lalu berlabuh,
Tuan Lipring lalu turun,
lalu pergi ke kantornya.
1036. Setibanya lalu berunding,
dengan tuan panglima
perang,
bernama Tuan Nobos,
sudah mupakat pembicaraan,
lalu naik ke kapal,
segera ia berlayar,
tak tertuturkan di jalan.
- Kopang Rarang pada kum-
pul,
Masbagi' Pringgabaya.*
1033. *Kumpul lai' Sakra tarik,
miwah pra kanggo desa
Praya,
mupakat tanding pangaraos,
nunas bantu selapu'na,
Tuan Lipring lebih periyak,
ase' tur sanggup betulung,
gena jau' bala laksayan.*
1034. *Pira kadar raja Bali,
Tuan Lipring uwah
nyanggupang,
jari uwah mupakat raos,
Tuan Lipring beterus budal,
turun li' Tanjung Luar,
sedateng na ito banjur,
taek li' kapal perang.*
1035. *Banjuran belayar gelis,
nde' takocapang li' tenga'
arungan,
Buleleng si'na hojok,
uwah parek li' labuan,
kapal banjuran bacancang,
Tuan Lipring turun banjur,
beterus tipa' pekantoran.*
1036. *Sedateng na tanding re-
raosan tarik,
tangket tuan kepala perang,
mepasengan Tuan Nobos,
uwah mupakat reraosan,
terus taek li' kapal,
bajuran belayar beterus,
ende'na kocap li' langan.*

1037. Sudah sampai di Labuaji,
 semua turun ke darat,
 lalu mereka berangkat,
 liwat Gandor sampai Peneda,
 karena kilatnya tutur ini,
 liwat Lenteng Tangi segera,
 sudah sampai di desa Sakra.

1038. Lalu diadakan musyawarah,
 setelah mufakat lalu kembali,
 Lipring dan Tuan Nobos,
 keduanya menuju Labuan,
 dituturkan masih di jalan,
 sudah sampai di hutan
 Selong,
 tak berhenti di jalan.

1039. Sudah sampai di Labuaji,
 Tuan Lipring memberi beras,
 kepada para pengungsi,
 semua diberi beras,
 bersyukur si pengungsi,
 Tuan Lipring lalu naik,
 diiringi pembesar Sasak.

1040. Gerung Batukliang semua,
 Jonggat Kopang desa
 Rarang,
 Jonggat Kopang desa
 Rarang,
 Pringgabaya Masbagik,
 Gandor dan Kalijaga,
 Apitai' Wanasaba,
 pemimpin Praya ikut,
 naik kapal bersama pemim-
 pin lain.

1037. *Uwah dateng li' Labuaji,
 pada aning darat,
 banjuran lampa' bae,
 liwat Gandor dateng
 Peneda,
 saking gelis tuturan,
 liwat Lenteng Tangi banjur,
 uwah dateng li' desa Sakra.*

1038. *Mupakatang reraosan gelis,
 uwah mupakat malik matu-
 lak,
 Lipring lan Tuan Nobos,
 da dua'na aning Labuan,
 tekocapang masih li' langan,
 uah dateng li' gawah Selong,
 ende'na betelah li' langan.*

1039. *Was dateng li' Labuaji,
 Tuan Lipring Kicayang
 beras,
 li' dengan si' rarut lue',
 pada tarik kican beras,
 sukur soroh rarudan,
 Tuan Lipring taek banjur,
 tiring isi' budanda Slam.*

1040. *Gerung Batukliang tarik,
 Jonggat Kopang desa
 Rarang,
 Pringgabaya Masbagi',
 Gandor lan Kalijaga,
 Apitai' Wanasaba,
 pra kanggo Praya milu,
 taek kapal sareng Budanda.*

1041. Kapal pun segera berlayar,
menuju pelabuhan Ampenan,
kapal perang cepat sekali,
tiba lalu berlabuh,
cepat menurunkan jangkar,
maka datang delapan kapal,
semua membuat serdadu.
1041. *Kapal ne belayar gelis,
tipa' Labuan Ampenan,
kapal perang gancang lalo',
sedateng banjur becancang,
gelis turunang manggar,
bajur dateng kapal balu',
pada buat serdadu doang.*
1042. Kapal perang bersiaga
semua,
serdadu dua puluh ribu,
mengalir turun di Ampenan,
lalu mereka berkemah,
sampai di Karang Jangkong,
timur Miru juga penuh.
1042. *Kapal perang siyaga tarik,
serdadu dua laksa,
turun li' Ampenan ngelek,
banjur pada mapondokan,
sesek lai' ampenan,
yadian lai' Karang Jangkong,
timu' Miru matebengan.*
1043. Tuan Lipring sudah ber-
angkat,
masuk di Cakranegara,
Anak Agung Ngurah di situ,
sedang duduk di balai sidang,
Tuan Lipring sekarang da-
tang,
tiba lalu bertemu,
dengan si Anak Agung
Ngurah si Raja.
1043. *Tuan Lipringuwah memargi,
tama' li' Cakranegara,
Anak Agung Ngurah ito,
sedek manjak li' bencingah.
Tuan Lipring neka lumbar,
sedateng banjuran batemu
kanca Anak Agung Ngurah
hajinda.*
1044. Raja Ngurah berucap,
Tuan Lipring apa keperluan
Tuan,
tuan datang ke sini,
Tuan Lipring bicara halus,
saya mau bertanya,
mengapa tuan raja Agung,
berperang dengan rakyat
sendiri.
1044. *Ngurah ajinda bemanik,
Tuan Lipring apa kariya,
sida kane dateng ite,
Tuan Lipring alus penimbal,
sadiya saya bakatuan,
apa kerana Anak Agung,
perang lawan kaula mesa'.*

1045. Maksud saya amat penting,
ingin mendamaikan,
jangan tuan berperang be-
gini,
bermusuhan dengan rakyat
sendiri,
siapa yang tak mau diperin-
tah,
itu akan saya perangi,
bagaimana pendapat tuan
Agung.

1046. Anak Agung Ngurah ber-
kata,
saya mau didamaikan,
saya tak ingkar sekarang,
mengikuti perintah tuan,
tetapi ada masalah hamba,
kami ini belum berkumpul,
sebab masih ada menjaga
Kutaraja.

1047. Masih pula ada di Mujur,
Tuan Lipring menjawab lem-
but,
ah itu soal gampang,
nanti serdadu menjemput-
nya,
Anak Agung berkata lagi,
baik bila demikian Tuan
Lipring,
supaya berkumpul mereka di
Cakra.

1048. Tuan Lipring memerin-
tahkan,
kepada para komandan,
agar serdadu disuruh ke
tengah,

1045. *Gawen saya bele' gati,
sadiya mula ngerapahhang,
enda' ta berperang mene,
bemusuh lan kaula mesa',
sai si' nde' mele teperintah,
sino mula saya gebuk,
Anak Agung ngumbe neka.*

1046. *Anak Agung Ngurah be-
manik,
saya suka terapahang,
ende' saya piwal nekani,
turut perentahan tuan,
anging ara' saya sangke
yang,
mapan saya nde' man kum-
pul,
masih sanggra Kutaraja.*

1047. *Li' muru ponna masih,
Tuan Lipring alus panimbal,
lamun sino gampang lalo',
serdadu tutut iya,
Anak Agung malik, ngan-
dika,
Tuan Lipring meno bagus,
nde'na kumpul dateng li'
Cakra.*

1048. *Tuan Lipring bemanik gelis,
li' soroh tuan komendan,
batenga' serdadu lalo',
batenga' li' Kutaraja,*

- pergi ke Kutaraja,
menjemput bali yang masih
meronda,
di Mujur dan di Puyung,
tuan komandan bersiap.
1049. Kita ganti tuturan kawi,
Betara Goa di Makasar,
mendapat berita pasti,
manusia mendakwa diri raja
Makasar,
di bumi Selaparang (Sasak),
itu dusta belaka,
karena raja di Makasar.
1050. Tak pernah ke mana-mana,
diam di negeri Makasar,
itu membuat beliau marah,
kepada manusia mendakwa
diri,
putra raja Makasar,
pendusta mau menipu,
Batara goa amat murka.
1051. Lalu dikirimnya surat,
kepada kepala perang,
supaya dibunuh saja,
karena mengaku raja
Makasar,
begitu isi surat,
Tuan Lipring segera,
menuju Praya dan Sakra.
1052. Lalu berangkatlah Haji Ali,
diiringi seratus lima puluh
orang,
ke Jantuk membunuh si jerek,
setelah dibunuh lalu dipeng-
gal,
penggalannya diantar ke
Cakra,
- tutut Bali si' masig yang
nyanggra,
li' Mujur lan li' Puyung,
tuan komendan macawisan.*
1049. *Bagenti' kocap li' tulis,
Batara goa li' Makasar,
mau' horta janten lalo',
surahang diri' datu Makasar,
lai' bumi Selaparang,
nde' nara' jati semeno,
maoan datu li' Makasar.*
1050. *Nde'na uah sara lai,
mero li' desa Makasar,
sino kerana duka lalo',
si' tau si' paran diri'na,
anak datu li' Makasar,
tau leak mula mele nipu,
Batara goa lebih duka.*
1051. *Banjuran na kirim tulis,
tipa' la' kepala perang,
nde'na temate' bae,
senga' ngaku' datu Makasar,
meno wirasaning surat,
Tuan Lipring banjur baterus,
tipa' Praya timpal Sakra.*
1052. *Banjur lea' Haji ali,
mahiringan karo belah,
tipa' Jantuk mate' Jere',
uah na mate' baterus ta
punggal,
punggalan tatong tipa'
Cakra,*

Tuan Lipring menerima,
ditanam kepalanya di
Ampenan.

*Tuan Lipring nampi banjur,
tanuka' otak na li' Ampenan.*

1053. Lain pula dikisahkan,
tuan komandan berangkat,
memimpin banyak serdadu,
menuju Kutaraja,
menjemput Bali yang ber-
kumpul-kumpul di situ,
seribu orang serdadu,
yang berangkat bersama
komandan.

*1053. Bagenti' kocap li' tulis,
tuan komandan baterus
leka',
batek serdadu lue',
ojok na li' Kutaraja,
tutut Bali si' ito nyanggra,
serdadu cukup siu,
si' leka' ngiring komendan.*

1054. Di Cakra dituturkan,
Tuan Lipring dan pemimpin
Sasak,
berwisma di Puri barat,
disertai pembesar Sasak,
Jro Mustiaji, Raden Jonggat,
Jro Kopang lalu berhatur,
memohon Tuan Lipring ber-
angkat.

*1054. Li' Cakra kocap malik,
Tuan Lipring lan Budanda
Slam,
Puri Kahuan tao'na mondok,
tairing si' Budanda slam,
Jero Mustiaj Raden Jonggat,
Jero Kopang banjur matur,
aturin tuan Lipring budal.*

1055. Karena si Jro Mustiaji,
pintar licin dan tajam pan-
dangannya,
isyarat si Bali sudah dimak-
luminya,
itu sebabnya ia meminta,
agar Tuan Lipring pergi,
Tuan Lipring segera pergi,
menuju pelabuhan
Ampenan.

*1055. Mapan Jero Mustiaji,
celang ririh tur widagda,
keliap Bali bis na tao',
sino kerana na ngaturang,
dawegang Tuan Lipring
budal,
Tuan Lipring budal manjur,
ojok na labuan Ampenan.*

SINOM

1056. Waktu menuju Kutaraja,
Raden Ratmawa sakit,
dibawa pulang ke Sakra,
sampai di Sakra masih sakit,
selama di Sakra masih sakit,
selama satu bulan penuh,
Raden Ratmawa lalu wafat,
dimakamkan di Batubangka,
bersama dengan makam Haji
Ali.
1056. *Nyekan andang Kutaraja,
Raden Ratmawa banjur
sakit,
tapalau' aning Sakra,
dateng Sakra masih sakit,
watara sabulan tiding,
Raden Ratmawa seda
baterus,
ta petak li' batubangka,
bareng kubur na si' Haji Ali,
Raden Satraji ya bagenti'
raksa' kaula.*
1057. Kemudian pemimpin Sakra,
yang bernama Jro Nursasih,
itu masih hidup,
dengan kodrat Allah Agung,
berjarak satu tahun,
beliau diperdaya,
diundang pesta selamatan,
saking takdir Allah,
memang sebab meninggal-
nya Jro Nursasih.
1057. *Malik pra kanggo li' Sakra,
si' aran Jero Nursasih,
sino masih nde'man seda,
kasuka' Alloh luih,
antara lalang sabalit,
iya takalang banjur,
tepesila' beroahan,
saking takdir Alloh luih,
Jero Nursasih mula iya
jajaran gen na seda.*
1058. Setibanya lalu disuguhkan
sajian,
di bawah lumbung ia duduk,
disitu ia dianiaya,
melalui racun dari besi,
yang melepas tak diketahui,
beliau kena diracuni,
lalu seketika demam panas,
tak berpindah ia duduk,
lalu ia pulang ke rumahnya.
1058. *Serauhna katuran sanganan,
li' bawa alang pon me-
linggih,
iti banjur tekaniyaya,
langan kahwa datu besi,
si' belepas samar gati,
desida kena ta racun,
perjanian sakit panas,
nde'na ngalih harep na me-
linggih,
banjur budal mantuk aning
gedeng na.*

1059. Setibanya di rumahnya,
semakin parah ia sakit,
memang sudah suratan,
sudah demikian takdir Allah,
ajal tak dapat dielakkan,
sudah tersurat demikian,
setelah genap dua bulan,
lalu meninggal Jro Nursasih,
Mamik Kertawang mengganti
memerintah.

1059. *Sedateng na li' gedeng na,
sayan sanget si'na sakt,
mapan mula ka catriyan,
mula meno janji widi,
tuduh nde' keneng gingsir,
kacatri mula semenu,
uwah genep dua bulan,
banjur seda Jro Nursasih,
Mami' Kertawang iya nyun-
dul raksa' kaula.*

1060. Arkian tuturan Bali yang
jahat,
tetap saja dengki jahil,
menjadi racun di setiap desa,
karena memang siasat
dengki,
tak mau mereka merendah
diri,
mencari akal asalkan dapat,
mengadakan judi setiap desa,
agar dapat akan sekali,
memang untuk mencari re-
jeki.

1060. *Kocap nyah bali si' cilaka,
dait nane' dengki jahil,
jari racun li' bilang desa,
mapan mula daya dengki,
nde'na mele ngasorri,
peta akal prih pemaui,
ngadayang botoh bilang
desa,
po'na mau' mangan sekali,
mula iya langanna peta jari
pangaan.*

1061. Mengaku diri sebagai per-
wangsa,
keturunan dari Pejanggik,
tetapi sesungguhnya,
Bali gupuh pemikul Babi
begitu aslinya,
itu sebab tak sehati,
si menak dengan kaulanya,
berkumis sepanjang bibir-
nya,
tak setetespun ia berdarah
kiyai.

1061. *Ngaku' diri jari menak,
turunan lekan Pejangg,
lag' mula seatine,
Bali encong ponggo' bawi,
meno mula li' kejati,
sangka' nde'na pada cumpu,
si' menak lan kaula,
ngadu semet durus biwih,
pan terantem kiyai ndara'
urusanna.*

1062. Lain pula diriwayatkan,
si Jro Mustiaji,
bersama si Raden Jonggat,
sepakat bicara mereka,
lalu mereka berangkat,
menghadap Anak Agung,
Anak Agung Ngurah si raja,
tiba lalu bertemu,
Raja Anak Agung Ngurah
menyapa.
1063. Jro Mustiaji Raden Durmas,
silakan duduklah nanda,
bersama bapa di sini,
lalu mereka bersama duduk,
Anak Agung Ngurah ber-
sabda,
"Mengapa ananda datang,
kemari bertemu bapa,
bagaimana Jro Mustiaji,
masih kasihkan nanda pada
bapa."
1064. Jro Mustiaji berhatur sem-
bah,
"Duh Batara duli tuanku,
junjungan kaula sebumi,
hamba menghadap duli
tuanku,
karena kasih hamba berlim-
pah,
menyayangi Sri Baginda,
tak ada lain paduka,
hanya tuanlah penguasa
bumi ini,
hamba hanya tunduk kepada
tuan saja."
1062. *Malik lain katuturan,
kocap Jro Mustiaji,
bareng isi' Raden Jonggat,
rara pengraosan tarik,
banjuran leka' gelis,
parek lai' Anak Agung,
Anak Agung Ngurah ajinda,
dateng banjuran bedait,
Nak Agung Ngurah ajinda
nyenyapa'.*
1063. *Jro Mustiaji Raden Durmas,
sila' ite adek malinggih,
rapetan bareng bapa,
banjur pada bareng me-
linggih,
Anak Agung Ngurah be-
manik,
apa gawen bija rauh,
kete' bedait si' bapa,
ngumbe Jro Mustiaji,
atawa sukayang bija lai'
bapa.*
1064. *Jro Mustiaji belatur nyem-
bah,
duh Batara ratung kaji,
panyungsung ngan kaula
sejagat,
kaji parek li' sor gading,
si' angen kaji ka lebih,
kangen ragan Ratu Agung,
nde' nara lainan dewa,
mung dekaji muter bumi,
kaji sembah amung ragan
dewa dowang.*

1065. Jro Mustiaji Raden Durmas,
dihaturkan santapan,
satu dulang berat sepikul,
kain sutera nan indah,
bangsa sutera songket bersu-
lam,
batik kembang pucuk re-
bung,
sutera dewangga sutera per-
mas,
sawitan berbunga kuning,
seperangkat lengkap harga
dua juta.
1066. Diberikan oleh Raja Ngurah,
terkena ucapan manis,
Raden Durmas dan Jro
Kopang,
karena memang licin lihai,
Anak Agung Ngurah Aji,
terhanyut di cara manis,
karena memang si Jro
Kopang,
termashur pintar dan lihai,
mantap bicaranya padahal
dusta belaka.
1067. Manggis kuning cuma se-
batang,
wadah asam dengan kelampi,
manis cuma di bibir saja,
dalam hati seperti api,
kayu randu menjadi gerbang,
ditempati si kutu batang,
buat keranjang tempat jarak,
Anak Agung penguasa besar,
terhanyut dapat diperdaya
seperti bocah.
1065. *Jro Mustiaji Raden durmas,
kapaica pendadar tarik,
pada sedulang katir dua,
lalemesan sutra luih,
soroh sutra songketwijil,
batik kembang bancul ancuk,
dewangga sutra permas,
sawitan bekembang kuning,
segenepan pengajin dua juta.*
1066. *Kican si' Ngurah ajinda,
baba wan si' uni manis,
Raden Durmas lan Jro
Kopang,
mapan mula widagda ririh,
Anak Agung Ngurah Aji,
kaduduttan si' raos halus,
kerana mula Jro Kopang,
masuhur widagda ririh,
pideksa raosan berugung
doang.*
1067. *Manggis kuning selolo
doang,
tangka' asem si' kelampi,
manis uni bawo doang,
dalem angen mara' api,
kayu' rangdu jari kuri,
bis tetao' isi' bubuk,
piya' kalungkung tangka'
jarak,
Anak Agung muter bumi,
keduduttan bau teugung
mara' kanak.*

1068. Jro Kopang dan Raden Jonggat,
 mohon pamit segera pulang,
 matahari terbenam terkisah-
 kan,
 bermupakat warga Bali,
 semua mempersiapkan bedil,
 serdadu di dekat Miru,
 itu akan digrebeknya,
 berkumpul si warga Bali,
 mereka bersiap di dalam
 tembok Mayura.

1069. Sudah sepakat bicara
 mereka,
 lalu mereka serempak
 menembak,
 si serdadu terluka,
 ada yang mati tergeletak,
 laskar Bali lagi menembak,
 tiga orang serdadu jatuh mati,
 lima serdadu terluka,
 kelimanya lalu almarhum,
 paniklah semua serdadu
 Belanda.

1070. Bersama mereka menembak,
 sorak ramai bedil berdentum,
 saling bedil berhadapan,
 warga Bali ricuh pula,
 semua mengambil bedilnya,
 serdadu Belanda dikepung,
 ditembak dari kiri kanan,
 muka belakang serempak,
 serdadu luka dan mati ber-
 gelimpangan.

1071. Bertempur dari waktu senja,
 sampai pagi tak putusnya,
 berdadu sampai amblas,

1068. Jro Kopang Raden Jonggat,
 pamit budal ule' gelis,
 serep jelo kacaritan,
 bapitung ngan kancan Bali,
 selapu'na cawisan bedil,
 seredadu si' dekat Miru,
 sino mula gen laksana',
 pada kumpul soroh Bali,
 dalem tembok Manyure tao'
 napak.

1069. Patuh raos na mupakat,
 banjuran na bareng bebedil,
 kancan seredadu bakat,
 kapisanan reba' nguring,
 kancan Bali malik bebedil,
 beriyuk reba' bareng telu,
 suredadu bakat lima,
 maka lima mate tarik,
 banjur gewar seredadu se-
 lapu'na.

1070. Beriyuk medil sembarengan,
 surak rame bedil ngalintir,
 tarik medil berandangan,
 soron bali geger tarik,
 selapu'na demak bedil,
 seradadu tekalipung,
 ta bedil leman kiri kanan,
 julu mudi beriuk tarik,
 seredadu bakat mate bege-
 lampar.

1071. Perang leman suranbiyan,
 jangka menah endara' pa-
 panggal,

bangkai berserak bertumpuk,
tak kurang dua ribu,
hancur semua,
di batas desa lagi,
Karang Jangkong ditembaki,
bertempur seru si serdadu
melawan.

1072. Waktu subuh bersahutan,
asap mesiu mengepul gelap,
mayat berserak bertindih,
serdadu lalu mundur,
ke selatan ia menyingkir,
perang sambil mundur
teratur,
yang mati sampai Ampenan,
dicatat dalam buku laporan,
serdadu yang pergi ke Kuta-
Kutaraja.

1073. Bersama tuan komandan,
menjemput si laskar Bali,
yang meronda di Kutaraja,
laskar Bali sudah berangkat,
sudah berangkat si Ida Gusti,
serdadu berangkat turun,
bersama tuan komandan,
sudah sampai di Kopang,
tiba lalu bertemu Jro Kopang.

1074. Jro Mustiaji menyapa,
menceritakan ihwal Bali,
berperang di Cakranegara,
silakan sekarang saya
sertai,

*seredadu jangka pusat,
bangke sampai begelintir,
nde'na kurang diwang tali,
punah make selapu',
malik lai' bat desa,
Karang Jangkong tebedil
masih,
rame siat seredadu pada
ngelawan.*

1072. *Suran menah betimbalan,
peteng dedet kukus bedil,
bagke sampal betetimpa,
suredadu surut tarik,
belau' lain na mirik,
perang sabil surut bombong,
si' mate dateng Ampenan,
kecandet kocap li' tulis,
seredadu si' wah ojok
Kuteraja.*

1073. *Bateng si' tuan kumendan,
tutu kancan sekep Bali,
si' nyangra li' Kutaraja,
Sekep Bali budal tarik,
uwah turun Ida Gusti,
serdadu pada turun,
bareng si' Tuan Kumendan,
uwah dateng li' Kopang tarik,
sedateng na bedait lan Jro
Kopang.*

1074. *Jro Mustiaji nyenyapa',
tuturang pertingkah Bali,
si' beperang li' Cakranegara,
sila' nene kaji ngiring,
ta turun bae perjani,*

kita ke kota sekarang juga,
Tuan komandan lalu ber-
angkat,
dengan semua serdadunya,
Jro Mustiaji segera pergi,
naik kuda bersicepat.

1075. Arkian sudah sampai di Nar-
Narmada,
dituturkan penjaga Bali,
Komang Pengsong meronda
disitu,
dia memimpin laskar Bali,
semua menoleh,
melihat serdadu Belanda,
laskar Bali bersiaga,
mereka menyiapkan be-
dilnya,
bertembang Pangkur mereka
membedil.

*Tuan kumendan beterus
turun,
lan suredadu selapu'na,
Jro Mustiaji lampa' gelis,
tunggang jaran lampa'
gegangsaan.*

1075. Kocap wah dateng Armada,
tekocapang penyanggra
Bali,
Komang Pengsong ito
nyanggra,
ya batek peming Bali,
selapu'na ngengat tarik,
pada gita' suredadu,
soroh Bali pada nyatna,
selapu'na demak bedil,
tembang Pangkur beriyuk
bedil sembarengan.

PANGKUR

1076. serdadu banyak terluka,
ada terjatuh mati oleh peluru
serdadu bersama-sama,
menembak serempak,
seru pertempuran berbaur
asap mesiu,
mayat bergelimpangan,
serdadu maju mandesak.

1077. Mereka maju ke barat,
sambil bertempur bangkai
berserak,
bunyi bedil mengguntur,
sampai tiba di Suweta,
serdadu dikepung musuh
(Bali),

1076. Suredadu lue' bakat,
ara' reba' mate bakat isi'
mimis,
suredadu beriuk manjur,
puni' bedil sembarengan,
rame siat kukus bedil peteng
ngibut,
bangke sampal begerinting,
suredadu ngulahang tarik.

1077. Pada leka' andang bat,
sambil perang bangke sam-
pal begerinting,
swaran bedil begeluduk,
jangka dateng li' Suweta,
suredadu terkelipung isik
musuh,

berguguran sepanjang jalan,
serdadu tujuh ribu.

1078. Masih hidup tiga puluh,
sisa mati bergelimpangan,
yang tiga puluh orang itu,
menyerah semuanya,
dibawa oleh warga karang
Taliwang,
sudah sampai di karang
Taliwang.

1079. Tuan Lipring di Ampenan,
berutusan ke Buleleng,
Betawi,
tuan Jendral Eropa sudah
diberi tahu,
ihwal peperangan di Sasak,
raja Bali tak dapat dikalah-
kan,
Tuan Jendral Eropa,
dan Gubernur Jendral
Betawi.

1080. Memerintahkan melengkapi
mortir,
lima puluh ribu mortir siap,
dimuat sepuluh kapal,
memuat mortir lima puluh
ribu,
maka tibalah di Ampenan
semua,
lalu mulai melepas mortir,
siang malam tak putusny.

1081. Setiap terkena rumah ter-
bakar,
si orang Bali panik berlari,
di tiap kampung berjatuhan
mortir,

*along mate selangan-langan,
suredadu pitung bangsit.*

1078. Masi hidup telung dasa,
sisen sinomate sampal ngar-
inting,
si' telung dasa no manjur,
maserah nungkul selapu' na,
kancan karang Tliwang, jau'
iya selapu',
was dateng Karang Teiawang
mangkep perang no malik.

1079. Tuan Lipring li'Ampenan,
beputusan li Buleleng lan
Bentawi,
Tuan Jendral li' eropa uwah
katur,
tingkahsiat bumi sasak,
raja Bali perang ndo' na bau
kingguh,
Tuan Jendral Eropa,
miwah lan raja Betawi.

1080. Ngandikayang tegepang jer-
nat,
lima laksa jernat uwah me-
cawis,
si' muat kapal sepulu',
mara tipa' lepas jernat,
jlo malem endara' panggil.

1081. Sing bakat bale bis julat,
soroh Bali gewar nde'na
karuan lai,
bilang gubuk jernat nepur,
si' mate pira pira,

- tak terhitung korban jiwa,
si warga Bali bingung,
dilawan berpeang dari kapal,
bangkai manusia berserakan.
1082. Berlari mengungsi hutan dan gunung,
tak tahu hendak ke mana,
menuju hutan dan gunung,
mati tak dapat makan,
Anak Agung Ngurah bingung,
karena mortir tak putusnya,
siang malam merancah kota.
1083. Akan menyingkir tak tahu arah,
di timur si orang Sasak menjaga,
semua mendekam ketakutan,
warga Bali bermupakat,
berunding mau meninggalkan si raja,
akan menyerah kepada Belanda.
minggat menyelamatkan diri.
1084. Mortir Belanda di kapal,
turun dari kapalnya,
panglima perangnya turun,
bangsa komandan,
berpondok di Ampenan,
tak kurang lima ribu,
serdadu bersenjata bedil.
- soroh Bali ende'na tao' jari angkun,
tekewak perang leman kapal,
bangke sampel begerinting.
1082. Rarut ngungsi gunung gawah,
nde'na tao' lain pada mirik,
pengungsi na gawah gunung,
mate nde'na mau' mangan,
Anak Agung Ngurah ajinda no ibuk,
mapah jernat endara' pegat,
jelo malem begelintir.
1083. Gena mirik gara' laina,
langan timu' kansan Slam nyanggrahin,
pada ngerep ngerasa ibuk,
soroh Bali bepitungan,
pada ngeraos mele bilin Anak Agung,
gen nungkul aning Blanda,
lolos nyedi pirik diri'.
1084. Sekep Belanda si'li. kapal,
pada turun leman kapal na tarik,
kepalen perang pada turun,
soroh kancan kumendan,
li' Ampenan sesek pada mon-dok selapu',
nde'na kurang lima laksa,
suredadu sekep bedil.

1085. Maka tibalah pagi,
 para komandan menyiapkan
 pasukan,
 tak kurang tujuh ribu,
 berbaris menuju Mataram,
 arkian si Bali sudah maju,
 akan mempertahankan Ma-
 taram,
 Anak Agung Ketut diiringi.

1086. Bangsa Gusti dan Brahmana,
 sudah siaga juga warga
 Singasari,
 serdadu lalu maju,
 sudah liwat di kampung
 Kapitan,
 Dasan Agung diliwati,
 sudah tiba di Mataram,
 serdadu mengatur posisi.

1087. Tuan komandan memberi
 isyarat,
 serdadu serenta menembak,
 bunyi bedil seperti guntur,
 peluru tak ubahnya hujan,
 meriam kapal berdentum
 bertalu,
 pelurunya mortir pembakar,
 Mataram Cakra dihujani.

1088. Peluru mortir naval terjatuh,
 meledak muncrat meruyak,
 apinya menyembur mem-
 bakar,
 semua rumah terbakar,
 pecahan mortir menghantam
 pohon,

1085. Menah desa keceriten,
 soroh kumendan besuru'
 kandayang baris,
 nde'na kurang pitung ngiu,
 ngambiyar andang Men-
 taram,
 kacariten kancan bali was
 mapucuk,
 gena bela desa Mentaram,
 Anak Agung Ketut teiring.

1086. Soroh Gusti lan Brahmana,
 wah siaga miwah wargi
 Singasari,
 seredadu ngulah banjur,
 uah liwat li' Kapitan,
 Dasan Agung Taliwang be-
 terus,
 uah parek desa Mentaram,
 seredadu kendayang baris.

1087. Bewangsit Tuan Kumendan,
 seredadu reba' puni' bedil,
 suaren bedil mara' guntur,
 mimis nde'na bina ujan,
 meriyem muni na jernat
 doang,
 Mentaram Cakra teujanin.

1088. Si' tri' mimis jernat,
 ngemouk ngempeng pembela
 na diwu dawi,
 sing tipa'na api ngambur,
 selapu' bale bue' julat,
 tampalan jernat merisat
 kayu' si'na lantur,

pohon beringin yang besar
tinggi,
terpangkas rata oleh si pe-
luru.

1089. Anak Agung Ketut di
Mataram,
keluar diiringi ke batas
Mataram,
sudah sampai di luar
gerbang,
berjajar menggelar pasukan,
serdadu melihat musuh
banyak,
memasang bedil dua barisan,
suara bedil sampai goncang
bumi.

1090. Mayat bergelimpangan,
berserakan laskar Bali di
landa peluru,
peluru macam laut pasang,
yang terkena langsung al-
marhum,
tembok puri berantakan,
panik Bali Mataram Cakra,
takut tak tahu ke mana me-
nyingkir.

1091. Agung Ketut yang keluar
melawan,
diiringi warga Singasari,
bersiap sedia akan meng-
amuk,
lalu membangun sorak,
sorak ramai perang merang-
sek,
Anak Agung Ketut terluka,
dada dekat susu kiri.

*kayu' bunut si' bele'
tinggang,
sapor perding isi' mimis.*

1089. Anak Agung li' Mentaram,
sugul tring luah kuta pada
gen nanggalin,
dateng uah kuta banjur,
bejagar pada ngambiyar,
seredadu gita'na musuh lue'
sugul,
banjur pasang bedil jangka
ecok bumi.

1090. Bangke sampal begerinting,
sampal sawu peming Bali
kena si' mimis,
mimis mara' belabur laut,
si' bakat terus perjaniya,
tembok puri pa jeroan reba'
nyerungkung,
kewah Bali Mentaram
Cakra,
jejah nde'na tao' laina mirik.

1091. Agung Ketut si' uah sugul
metanggal,
mahiringan soroh wargi
Singasari,
pacang mula gen pada
ngamuk,
banjuran mangkeban surak,
surak rame pesiatan saling
sundul,
anak Agung Ketut bakat,
kapur susu langan kiri.

1092. Peluru tembus ke punggungnya,
 Anak Agung tewas lalu dilarikan,
 sudah masuk ke purinya,
 setibanya yang menggotong,
 istri dan selimya datang berlari,
 melihatnya Anak Agung tewas,
 menangis tembang Kumambang meratap.

1092. *Mimis terus li' bungkaknya,
 banjur seda Anak Agung ta
 perariyang gelis,
 li' gedeng na was malebu,
 sedatang na si' pada berembat,
 soroh rabi belari pada lite kumpul,
 si'na gita' anak Agung wah seda,
 sedih nangis tembang Kumambang maduning
 liring amanis.*

MASKUMAMBANG

1093. Subahnala sangat dalam jejak si sapi,
 buatlah garu cabang maja,
 memang ajal si Agung tewas,
 tak dapat diselamatkan lagi.

1093. *Subahnala mulan bunuh tandang sampi,
 pia' gau pempang bila,
 mula tuduh Anak Agung bareng janji,
 nde'na bau simpangin ia.*

1094. Duh mas mirah pisang lilin di Labuaji,
 tanam kopi di Punia,
 bila si Agung meninggalkan hamba,
 tak tahan berduka di atas dunia.

1094. *Duh mas mirah punti' lilin le' Labuaji,
 talet kahwa le' Punia,
 mun anak Agung bilin kaji,
 tan kuasa kaji temu susah bawon dunia.*

1095. Aduh dewa kayu pace ramuan lumbung,
 beringin berjenggot di pancuran batu,
 bila si Agung mendahului mati,
 menderita tercenung tak dapat memangku.

1095. *Adu dewa kayu' pace jari ramon sambu,
 bunut baok le' Pancor selela,
 lamun Anak Agung julu mate bilin kaji,
 payunta jeleng ngangos nde' mau' beriwa.*

1096. Alkisah si Agung Ngurah
sudah diberitahu,
ihwal putranya sudah tewas,
di Mataram terkena peluru,
ayahnya di Cakra sangat ber-
duka.
1096. *Tekocapan anak Agung
Ngarah wah teaturin,
tingkah bijana wah seda,
le' Mentaram bakat si' mimis,
mami'na le' Cakra sedih
pengerasa.*
1097. Anak Agung berduka cita
menangis,
menyayangi putranya telah
tewas,
lagi menyesali diri,
menyesal tak mau didamai-
kan.
1097. *Anak Agung Ajinda lebih
susah sedih nangis,
kangen bijana uah seda,
malik si'na seselan diri',
nyesel nde' mele terapahang.*
1098. Sekarang baru si raja ber-
pikir,
panjang penyesalan sayangi
diri,
sesal kemudian tiada ber-
guna,
tamat kekuasaannya di bumi
Sasak.
1098. *Baru' nengka meno pikir
Ngurah Aji,
belo nyesel kangen raga,
tanpa gawe nyesel mudi,
tutu' kemuktian na le' gumi
Sasak.*
1099. Begitu pikiran Agung aji,
semakin berlarut hati duka-
nya,
menoleh kanan dan kiri,
atas bawah dilihatnya.
1099. *Agung ajinda meno si'na
bepikir pikir,
sayan dudur ate susah,
cingakin kawan kiri,
luhur andap tesoreminang.*
1100. Duhai adik mengeluh sayang
istrinya,
sanak famili dan putranya,
Anak Agung dihadapi di
Bencingan,
oleh sentana dan pembesar.
1100. *Aduh adi' bebangsal kangen
sebini',
lan kadang miwah bija,
Anak Agung le' bencingah
ketangkil,
isi' wargi soroh budanda.*

DANGDANGGULA

1101. Sedang penuh orang meng-
hadap,
para warga,
bersama para punggawa,
juga para pemimpin sebumi
Sasak,
lalu datanglah serdadu,
di Cakra penuh berbaris,
mengiring si Mayor kepala
perang,
di barat Miru,
penuh sesak masuk Cakra,
tidak kurang,
sekitar lima ribu,
bangsa komendan empat
ratus.

1102. Tuan Mayor itu memerin-
tahkan,
kepada komandan,
disuruh masuk di Bencingah,
bersama serdadu yang
banyak,
berbaris masuk puri Agung,
menembak dan terompet ber-
bunyi,
asap bedil gelap berkabut,
suara bedil menggeluduk,
mengelegar menggoncang
bumi,
separohnya lagi,
membakar dinamit di bawah
puri,
tembok bencingah rubuh ter-
jungkal.

1101. Nyekanna tebeng si' pada
nangkil,
soroh wargi,
lawan pra punggawa,
miwah lan Budanda maka
sepaer,
banjur dateng suredadu,
ito' li' Cakra lue' bebaris,
iring Tuan Mayor kepala
perang,
ito baret Miru,
peno' padet tama Cakra,
nde'na kurang,
swatara limang tali,
soroh kumendan petang
dasa.

1102. Tuan Mayor no banjur be-
manik,
li' kumendan,
ya tesuru' tama li' bencingah,
bareng si' suredadu lue',
bebaris tama li' puri Agung,
remba' bebedil pereret muni
muni,
peteng dedet kukus hubat,
suwaran bedil begeluduk,
tender jangkaecok jagat,
separo malik,
sedut dinamit bawa' puri,
tembok bencingah reba'
nyeroang.

1103. Dari situ si serdadu masuk,
mengiringi,
si Komandan dan tuan aju-
dan,
bersama tuan mayor,
mereka menuju Anak
Agung,
si Agung Aji sedang duduk,
dihadapi di balai sidang,
tuan ajudan langsung,
naik ke Bencingah,
diiringi para,
perwira berpangkat tinggi,
mayor letnan dan komandan.
1103. *Ito langan na tama seredadu
lue' gati,
iring soroh,
kumendan lan Tuan Ajudan,
mesarengan lan Tuan
Mayor,
si'na tepet Anak Agung,
Ajinda sedek malinggih,
tetangkil li' bencingah,
Tuan Ajinda beterus,
taek li' penangkilan,
ngiring soroh,
si' berpangkat tinggi-tinggi,
Mayor Letnan lan kumen-
dan.*
1104. Anak Agung lalu dipegang,
disergap,
lalu segera dilarikan,
ke Ampenan oleh tuan
Mayor,
dinaikkan ke kapal,
alkisah di Cakra lagi,
warga bali yang banyak,
hiruk pikuk mereka,
di dalam puri Cakra,
ada yang menangis,
menganga mengap me-
nangis,
seperti orang makan cabe.
1104. *Anak Agung banjur tademak
iya gelis,
teserogo,
terus iya trus telariang,
aning ampenan si' Tuan
Mayor,
tetaekang aning kapal
banjur,
kocap li' Cakra no malik,
soroh Bali si' pada banyak,
meburutan tarik biur,
li' dalem puri Cakra,
ara' nangis,
nganga' ngangkot pada
sedih,
mara' dengan kaken sebiya.*
1105. Gulung menggulung keluar
puri,
ada patah terinjak berebutan,
ada keluar mencretnya,
separuh mati keluar ken-
tutnya,
1105. *saling gulung sugul li' dalem
puri,
ara' na polak saling picak
berebutan,
ara' molang sugul tai
nanyerot,*

diinjak perutnya oleh orang
lari,
terkesiap berlari,
melihat baris serdadu,
menembak mereka serem-
pak,
suara bedil,
menggeluduk mengguncang
pertiwi,
serdadu lima ribu meng-
hadapnya.

1106. Banyak mati terkena paluru,
bergerlimpangan,
mayat tak dapat dihitung,
di dalam Cakra ramai
pertempuran,
perang saling buru memburu
sewaktu pertempuran
berkorbar,
Tuan Ajudan residen perang,
naik kuda segera,
bersama Tuan Letnan,
pergi ke Ampenan,
datang pantai,
lalu naik ke atas kapal.

1107. Setibanya lalu bertemu,
dengan Tuan Kapitan,
dia itu kepala Angkatan Laut,
lalu mereka berunding,
ihwal perang Cakra yang
berat,
banyak serdadu dan prajurit
mati,
bangkai berserakan,
Tuan Kapitan segera,

*separo mate sugul entut,
tepicak tiyanna si' batur
pelai,
komelas bergerabasan,
gita' barisa suredadu,
puni' bedil pada tremba',
swaren bedil,
baluduk jangka encok bumi,
limang tali suredadu adang
ya.*

1106. *Lue' mate bakat isi mimis,
bergelepar,
bangke nde' bau bilang,
dalem Cakra siat rame,
perang pada saling buru,
nyeken nedeng siat na kocap
malik,
Tuan Ajudan residen perang,
tunggu jaran gelisah
banjur,
mesarengan Ian Tuan
Letnan,
lumar aning Ampenan,
rauh pesisi ito gelis,
beterus munggah li' kapal
perang.*

1107. *Sedateng na banjur ya be-
dait,
ian Tuan Kapitten,
iya sino kepalen perang li'
lautanm
banjuran na tanding peraos,
tingkah perang Cakra lebih
ribut,
lue' mate suredadu muwah
prajurit,*

memasang meriam menem-
bakkan mortir dari kapal,
meriam menyalak tak pu-
tusnya,
siang malam tiada hentinya.

*bungke sampal begerinting,
Tuan Kapitten gelisah
banjur,
pasang meriyem lepas jer-
nat,
leman kapal,
meriyem muni dara' panggil,
jelo malen nde' na pagat
pegat.*

1108. Meriam berdentum meng-
goncang buana desa Cakra,
dihujani peluru navalem,
navalem meledak meruyak,
di dalam Cakra panik,
si Bali ketakutan,
yang berperang di Cakra,
tak tahu apa diperbuat,
dilawan berperang dari kapal,
kebanyakan mati,
Bali terkena peluru,
penuh berserak mayat ber-
gelimpangan.

1108. *Meriyem muni tender jangka
encok bumi langit,
desa Cakra,
teujanin isi' jernat ,
jernat tarik ngepok ngepeng,
dalem Cakra bajur biur,
soroh Bali jejah tarik ,
si' perang dalem cakra,
nde ' na tao' jari ungguh,
tekewa perang leman kapal,
iwiyan mate,
Balibakat isik mimis,
sampal sawu bangke
ngelampar.*

1109. Siang malam mortir
berdentum,
jatuh meledak,
berpencar pecahannya ter-
bang,
mengahantam tembok dasar
rumah,
siapa terkena terjungkang,
tak ada yang utuh lagi ,
semua pepohonan,
tercabut pecah remuk,
warga Bali yang hidup,
di desa Cakra,

1109. *Jelo malem jernat nde' na
pagat muni tarik,
nepuk nepar,
ngepok belah tempalan na
merisat,
lantur tembok bataran bale ,
sing bakat bih nyarungkung,
nde' na ara' tilah masih,
saluiring kekayonan,
bue' ungkah sigar pesu'
kancan Bali si' pada banya'
dalem cakra,
lue' mate nde' na taon aning*

banyak mati tak bisa
menyingkir,
besar kecil laki wanita.

1110. Berlari meninggalkan
desanya,
keluar desa,
menuju hutan di utara,
laki wanita besar kecil,
masuk hutan merambah
gunung,
separuhnya mencret keluar
tainya,
terkejut oleh mortir,
ada yang keluar kentutnya,
di sarung kotorannya
melengket,
laki wanita,
seru serem bau kotorannya,
tak kuasa kita menciumnya.

1111. Anak Agung dibawa ke
Jawa,
engkau ini orang celaka,
mengapa engkau berperang,
melawan si Sasak kaula
sendiri,
"Hor verdoman seh!",
Anak Agung kemudian,
dipenjara di Jawa,
negerinya dinyatakan kalah,
Cakra terbakar lautan api,
semua habis terbakar,
seperti gunung kobaran api,
kuala Bali semua menyerah.

*aningna mirik,
bele, kode' nina makna.*

1110. *Belari bilin desana torik,
sugul luar,
tepetua gawah daya,
nina mama kode' beli',
tama gawah ruak gunung,
separo molang sugul tai,
tinjot kemelas isi' jernat,
ora' kereng tai perikak,
nina mama,
beteng dedet ambun tai,
nde' tekewa ngambu' ia.*

1111. *Anak Agung tejau, liwat
aning Jawa,
kowe orang cilaka',
apa sangka' beperangan
bae,
lawan slam kuaca mesa',
Hor perdoman seh,
anak Agung ni banjur,
tekerangkeng lai Jawa,
desa koraos kalah,
Cakra julat jari lautan api,
lapu' bis julat,
mara' gunung nyalan api,
Bali si' banyak pada
meserah.*

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPSUOPAR

